Fitri Tri

# Terikat Cinta

Sangsi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).

2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Scope: Skyworld

3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

# Terikat Cinta

A Novel by

Fitri Tri

Hak Cipta penulis di lindungi oleh undang-undang.

# Prolog

"Siapa suaminya?" Tanya dokter yang baru saja menangani Senja. Raga dan Langit saling melempar pandangan bingung. Tentu saja hal itu di pertanyakan juga olehnya.

Suami?

Siapa suaminya?

Kenapa harus bertanya tentang suami?

Senja, adiknya bahkan belum menikah. Anak itu masih kuliah. Mami dan papinya melarang Senja menikah muda, katanya mereka harus menikmati masa muda sebelum membina rumah tangga.

Di dera rasa kebingungan yang sama, Langit maju selangkah. "Saya kakaknya," jawab

shopee.skuyajalh.id

Langit. "Kenapa, Dok? Kenapa adik saya?" Tanya Langit pada dokter di depannya.

"Suaminya mana?" Sekali lagi, Dokter di depannya bertanya penuh selidik.

Kali ini Raga yang maju. "Ada apa, Dok? Tolong, bisa jelaskan keadaannya?" Lelaki itu bertanya dengan degub jantung yang berdebar sangat kencang.

"Anda suaminya?" Jawab dokter perempuan di depannya pada Raga.

Ekspresi Langit dan Raga berubah, keduanya sempat saling melempar tatapan kemudian salah satu dari keduanya mengangguk.

"Saya," jawab Raga maju lagi, membuat Langit tersentak dengan pengakuan Raga, sepupunya.

Antara Senja dan Raga, mereka sepupu, meski tak sedarah. Tentu... Raga dan Senja adalah sepupu lewat jalur Langit. Meski sebenarnya mereka kenal sejak kecil.

"Pasien mengalami keguguran, sepertinya usai kandungan pasien baru 7 minggu..." ucapan Dokter seperti petir di siang bolong yang datang tanpa gemuruh dan hujan. Tiba-tiba kemudian mengejutkan. Baik Langit maupun Raga tercekat oleh penuturan dokter di depannya.

Keguguran?

Itu artinya, Senja hamil?

"Maksud dokter?" Tanya Raga setelah berhasil menguasai rasa terkejutnya.

"Pasien sempat hamil, mungkin sekitar 7 minggu usia janinnya..." beritahu Dokter tersebut. "Maaf karena tidak bisa menyelamatkan janin kalian, setelah ini biarkan pasien istirahat." Usai menyampaikan berita mengejutkan itu, Dokter meninggalkan kamar inap Senja.

Dua orang yang ada disana hanya mematung dengan benak bertanya-tanya tentang kondisi Senja saat ini. Jika Senja hamil, itu artinya

ada seseorang yang pernah menghamilinya bukan?

Lalu siapa?

Langit maju untuk menyentuh bahu Raga hingga pria itu tersentak oleh sentuhan sepupunya.

"Untuk saat ini, rahasiakan kejadian ini, Ga. Jangan buat mami dan papiku khawatir!" Kata Langit.

Ibuk: Layajalh.id

Raga, pria yang kerap di panggil Aga itu menelan ludahnya sambil mengangguk. Ia tidak tahu bagaimana jadinya kalau Tante Evelyn dan Om Sakti tahu keadaan putri semata wayangnya saat ini. Bahkan kejadian ini?

"Menurut loe siapa?" Tanya Aga.

"Siapa apanya?"

"Siapa yang menghamili Senja?" Tanya Aga gamang.

Langit mengedikkan bahunya. "Cukup kita saja yang tahu kejadian ini, jangan sampai bocor keluar. Gue takut kalau Senja justru syok..."

"Tapi bukannya kita seharusnya mencari tahu, siapa lelaki itu?"

"Nanti gue akan tanya pelan-pelan..."

Aga mengangguk, dia cukup penasaran kejadian detailnya seperti apa? Dan kenapa Senja menutupinya?

***

shope: Skuyajalh.id

"Ja, kamu baik-baik saja 'kan?" Tanya Aga khawatir. Pria itu duduk di kursi samping ranjang Senja sedangkan Langit berdiri tak jauh dari mereka.

Sesaat Senja melirik ke arah Langit yang ternyata sedang melemparkan pandangan ke arahnya. Keduanya saling menatap diam. Kemudian Senja mengulas senyum tipis pada Raga yang nampak mengkhawatirkannya.

"Aku baik-baik saja kok, Mas Aga," jawab Senja di barengi seulas senyum tipis. Tapi tentu, senyuman itu tak membuat Aga merasa puas. Karena masih banyak pertanyaan yang menumpuk dalam benak pria itu.

Tentang siapa ayah bayi Senja?

Ah, tapi tentu Aga memilih menahannya daripada membuat adik sepupunya ini merasa sedih.

"Tapi kamu..." Aga tak lagi melanjutkan ucapannya.

shopee: Skuyajah.id

"Aku tahu..." sahut Senja.

"Siapa?"

Senja terdiam cukup lama, kemudian memilih melemparkan pandangannya ke arah lain daripada menjawab pertanyaan Aga yang terdengar sedang menginterogasinya.

Senja tahu ada yang salah dengan dirinya. Mual dan muntah serta gejala lainnya yang ia

alami, juga tamu bulanannya yang ia rasa tidak datang setelah kejadian itu.

Hamil?

Dia rasa begitu, meski Senja sendiri tidak berani untuk mengeceknya. Ia terlalu takut dengan kenyataan itu. Dia juga takut menghadapi dunia sendirian, belum lagi menghadapi mami dan papinya serta banyak penolakan lain.

Senja ingat, bersama siapa dia melakukannya, tapi memutuskan untuk bungkam. Baru sehari ia mengetahui bahwa dirinya hamil, Senja harus kehilangan janinnya. Tentu bukan karena sengaja. Sebelumnya mereka menikmati tour atv ekstrem di Ubud, Bali. Track yang di lewati sungai, sawah, goa, tebing dan melewati hutan-hutan dengan pemandangan yang memanjakan matanya. Tapi keindahan itu justru merenggut janinnya! Haruskah ia mengutuk kegiatan itu atau justru merasa bersyukur?

Entahlah.

Baru setelah itu, ketika berada di Villa, Senja merasakan bahwa perutnya terasa sakit seperti di remas-remas. Rasa sakitnya tak bisa ia gambarkan dengan jelas, karena ini adalah pertama kalinya Senja mengalami hal seperti ini. Sampai akhirnya, ia mengerang kesakitan dan pingsan dengan darah yang sudah merembes pada hotpant putih yang di kenakan gadis itu.

Entah ia harus bersyukur atau bersedih menyikapi kejadian ini. Jujur saja, ia takut dunia mengetahuinya. Dan detik ini... Aga atau Langit tentu tahu berkat kejadian ini.

shope: Skuy.idn.id

Ceklek

Pintu terbuka, kedatangan seseorang membuat Senja menoleh ke arah pintu.

Larissa, kekasih Langit baru saja sampai disana.

"Mas, kita jadi makan malam 'kan?" Perempuan itu menghampiri Langit tanpa perlu menyapa Senja maupun Aga. Sedangkan Langit memilih menarik tangan kekasihnya untuk keluar

dari ruangan itu dan menyisakan Aga dan Senja disana.

Saat itu... satu hal yang Senja sadari bahwa ia bersyukur bahwa janinnya tidak hidup.

shope: Skuyajalh.id

# TC - 1

Senja menatap bunga yang ia tanam di halaman belakang rumahnya dengan hampa. Ia menyentuh permukaan bunga tersebut kemudian menyiramkan segelas air putih yang sengaja ia bawa dari dalam rumah. Di sana ia menguburkan janinnya. Dua bulan yang lalu, Senja membawa janinnya yang berusia 7 minggu untuk ia semayamkan di halaman belakang rumahnya tanpa di ketahui oleh siapa pun, lantas menanami sebuah bunga sebagai nisan dari bayinya.

Tidak ada yang tahu, kecuali dirinya.

"Apa yang kamu lakukan disini?" Suara Aga menginterupsi kegiatan Senja yang saat itu sedang berjongkok di depan tanaman bunga, terlihat aneh karena pakaian yang di kenakan oleh Senja.

Ya, saat ini... Senja memakai gaun pesta untuk acara pertunangan Langit dan Larissa Kim. Di dalam sana, mereka sedang berbahagia atas peresmian yang di adakan di dalam rumahnya. Sedangkan ia meratapi dukanya di depan pusaran bayinya.

"Sedang menyiram bunga, Mas..."

"Masuk, yuk... disini dingin," ajak Aga.

"Nanti saja, Mas," tolak Senja halus dengan seulas senyum tipis.

Shopee: Skuyajah.id

Pria itu nampak menghela nafasnya. "Di dalam sedikit panas, aku juga keluar karena mencari udara segar. Ngomong-ngomong, bunga apa itu?" Tanya Aga mengalihkan pembicaraan.

"Mawar," jawab Senja sambil beranjak. "Aku merawatnya seperti anakku sendiri," kata Senja.

Aga menelan ludahnya. "Bayimu, di kubur dimana?"

Senja menoleh dengan seulas senyum. "Disini," tunjuk Senja pada bunga mawar di depannya. Raga tersentak untuk sesaat, kemudian menatap Senja dengan perasaan tak menentu. Sejenak, Raga menyelami mata gadis itu, hanya ada perasaan hampa yang menyakitkan.

Apakah Senja merasakan kehilangan yang begitu dalam? Padahal, jelas bahwa pria itu mungkin tidak menginginkan janin itu hadir. Terlepas dari siapa lelaki tersebut.

"Kamu terlihat mencintainya, terlepas siapa pria yang telah menghamilimu..."

"Dia pernah menjadi bagian dari diriku, Mas." Senja menjawab lirih, namun Raga bisa merasakan kepedihan dalam suaranya.

"Masuk, yuk. Sabda pasti sudah menunggumu... tadi Mas lihat, dia baru saja datang."

Senja bergeming, kemudian menghela nafasnya.

"Mas," panggil Senja.

Pria bernama Raga itu menghentikan langkahnya untuk menatap Senja.

"Iya?"

"Bisakan rahasiakan soal bayiku?" Senja terdiam sesaat, berharap bahwa Raga menyetujuinya.

Raga menunjuk bunga mawar tersebut. "Tidak akan ada yang tahu kecuali aku dan kamu, Senja. Dan aku akan tutup mulut," kata Raga sambil membuat gerakan menutup retsleting pada bibirnya.

shopee: shuyi.id

Senja tersenyum lega, percaya bahwa Raga bisa menjaga rahasianya. Mereka telah berteman sejak kecil, dan hal-hal yang perlu di jaga, akan tetap terjaga. Seperti perasaannya.

***

Sabda Mahesa langsung menghampiri Senja kala matanya menangkap sosok perempuan

yang sejak tadi ia cari-cari. Sebenarnya, acara ini cukup membosankan bagi Sabda. Pertunangan Langit dan Larissa sudah di lakukan di kediaman wanita itu sebelumnya sedangkan tante Evelyn ngotot ingin membuat pesta yang sama untuk keluarga besarnya. Mungkin, bagi Senja pesta ini tidak kalah membosankan.

"Mas, kapan datang?" Tanya Senja saat tiba-tiba Sabda datang untuk memeluknya.

"Baru saja," jawab pria itu.

Senja mengangguk. "Sudah makan? Mau aku temani makan?"

"Boleh, aku lapar setelah menangani pasien..."

Senja menarik tangan Sabda menuju prasmanan, meraih piring dan mulai menyendok nasi untuk pria itu. Sedangkan Sabda menunjuk dengan jarinya makanan mana yang harus masuk ke dalam piring yang di pegang oleh Senja. Keduanya duduk bersama sambil menikmati hidangan makan malam. Senja tidak makan,

perempuan itu memilih menemani Sabda sambil mencicipi *desert* yang telah di sediakan.

"Mas sudah menyapa Mas Langit dan Larissa?"

"Belum. Tapi mami dan papimu sudah. Kenapa?"

"Enggak apa-apa... aku cuma tanya."

"Kamu tadi dari mana? Aku cari-cari..."

"Dari halaman belakang, cari udara segar," jawab Senja. "Gimana pasien hari ini?"

"Lumayan.. makanya aku lapar."

Senja mengulas senyum. "Makannya pelan-pelan, Mas."

"Acara ini membosankan 'kan? Apa sebaiknya kita pergi saja?" Usul Sabda yang langsung membuat Senja cekikikan.

"Nanti mami dan papi bisa marah."

"Om Evran dan Tante Namima, kenapa aku nggak melihatnya?"

"Mereka ada kok."

"Oiya? Apa setelah ini, Langit dan Larissa akan kembali membuat pesta? Mengingat kalian memiliki keluarga besar," ucap Sabda.

"Entahlah.. aku harap sih, ini pesta terakhir. Kalau mereka membuat pesta lagi, kita kabur saja!"

shopee: Skuyajah.id

"Benar... apa bagusnya pesta begini."

Senja tertawa. Mereka memang memiliki pandangan yang sama. Senja juga sempat tidak setuju saat maminya hendak kembali mengadakan pesta, tapi siapalah dia... pendapatnya tentu tidak di terima. Tapi kabarnya Om Evran atau Tante Namima tidak berniat membuat pesta yang sama. Berhubung Langit memang di besarkan disini, cukup membuat pesta di rumah Evelyn dan Sakti saja.

"Mas Sabda," panggil seseorang. Keduanya menoleh ke arah suara perempuan cantik itu. "Kok enggak bilang mau datang kesini?"

"Yasmine sini duduk..." pinta Senja.

"Aku cari-cari kamu lho, Ja... kok baru kelihatan!"

"Dari tadi Senja sama Mas kok.." jawab Sabda. "Kesini sama siapa kamu?"

"Mas Raga.." jawab Yasmine.

Senja dan Sabda saling bertukar pandangan mendengar jawaban Yasmine.

"Sejauh apa hubungan kalian?" Tanya Sabda penuh selidik. "Mas harus tahu dong, tujuan hubungan kalian!"

Yasmine membrengut. "Mas, aku sama Mas Raga belum ke tahap yang serius. Kita hanya berteman kok..."

Scope: Skuyjidh.id

"Berteman tapi datang ke pesta sama-sama? Kalau enggak ada rasa, memangnya mau jadi korban *ghosting*?"

"Udah ah, enggak usah bahas kejelasan hubunganku yang baru di mulai kemarin sore. Hubungan kalian bagaimana?" Senja mengalihkan tatapannya dari Yasmine saat dilihat pria yang ia kenali datang menghampiri mejanya.

"Kalian pasti sudah lama?" Langit, pria itu bergabung bersama mereka, tanpa Larissa.

"Ugh, calon pengantin. Apakah besok kita harus datang ke acara pertunanganmu lagi, heh?" Ledek Sabda.

"Tidak, Bro. Pestanya sudah cukup... besok, kesibukanku harus menyiapkan pernikahan."

Senja memalingkan wajahnya ke arah lain, lantas beranjak dari tempat duduknya. Kakinya bergerak menuju dapur. Sementara tangannya meraih gelas untuk mengambil air minum di dispenser. Senja meneguk minumnya hingga habis. Nafasnya memburu dengan perasaan

kacau. Perempuan itu menunduk masih meremas gelas yang berada di genggamannya.

Apakah keputusannya sudah benar?

"Apa kamu menyesalinya?"

Suara itu membuat Senja menoleh. Jantungnya berdegub sangat kencang mengetahui pria itu berada di sana dengan langkah yang terus mendekatinya.

Sumber: Skuyrealh.id

"Apa maksud Mas?" Tanya Senja tergagap.

Pria itu menyeringai atas sikap polos Senja yang menurutnya sangat menyebalkan. Padahal ia yakin mereka bisa melewati segalanya bila bersama. "Senja, adikku..." Langit membelai pipi Senja saat mereka sudah berada dalam jarak yang dekat. "Benarkah kamu menolak tawaran Mas mu ini, hmm?" Belaian jemari Langit membuat Senja memejamkan mata dengan hujaman rasa sakit yang menusuk relung hatinya. Mereka tak bisa bersama, seperti apa yang di inginkan oleh maminya.

Mereka tak mungkin bersama, bila tanpa restu kedua orang tuanya. Senja meyakini bahwa hubungannya hanya sebatas kakak dan adik, tidak pernah bisa lebih meski hatinya meronta-ronta. Meski ia memberontak pada keluarganya, apakah jalan itu bisa di anggap benar?

Senja menginginkan Langit sebagai seorang kekasih, bukan lagi sebagai kakak. Begitupun sebaliknya. Akankah hubungan mereka berhasil bila keduanya memperjuangkan hubungan ini?

shopee.skuyajalh.id

Ketika Senja membuka mata, Langit menatapnya dengan iba, dengan harapan. Tapi, jawaban Senja tetap sama.

"Tidak, Mas. Aku tidak akan pernah menyesalinya," jawab Senja sambil menepis tangan Langit yang berada di pipinya.

Kekecewaan di mata Langit berubah menjadi amarah pada netra hitam pria itu. "Aku sudah memberimu kesempatan, Senja. Jika keputusanmu tetap sama, baiklah... akan kubuktikan hidupmu tidak akan baik-baik saja

setelah ini. Karena, bagiku... penolakanmu adalah awal bagi penderitaanmu. Kamu tahu, betapa aku menginginkanmu lebih dari seorang adik!"

Senja tahu, Langit pun tahu... bahkan semesta tahu, bahwa tidak seharusnya mereka memiliki perasaan ini. Perasaan tabu yang seharusnya tidak di miliki oleh kakak dan adik, perasaan yang tumbuh ini jelas akan menyakiti kedua orang tuanya. Perasaan yang pastinya, tidak membuat orang lain bahagia.

***

shope: Skuyajalh.id

# TC - 2

Seperti calon pengantin pada umumnya. Langit dan Larissa mempersiapkan segalanya dengan matang. Mulai dari katering, dekorasi pelaminan dan juga fitting baju pengantin. Senja ikut dalam fitting baju kali ini. Sebagai bridesmaid bersama Yasmine, Senja juga hendak mengukur bentuk tubuhnya agar gaun yang di pakai di acara pernikahan Langit dan Larissa pas di tubuhnya. Sedangkan si calon pengantin wanita sedang bersama dengan Namima untuk melihat detail gaun yang akan di kenakan oleh wanita itu.

Hubungan tabu antara Senja dan Langit hanya menjadi rahasia antara keduanya. Mungkin, sebelumnya Namima dan Evran pernah menjalani hubungan tersebut, tapi kali ini Evelyn sangat menentangnya. Alasan yang membuat Senja tetap pada posisinya sebagai adik Langit. Dan demi membuat maminya tidak kecewa, Senja

memutuskan untuk memendam segala perasaannya.

Apakah Langit mengetahui perasaannya?

Tentu saja.

Pria itu baru saja sampai di butik mamanya ketika melihat Senja dan Yasmine sedang mencoba beberapa gaun. Langit nampak menghela napasnya untuk sesaat begitu melihat Senja nampak baik-baik saja. Bahkan setelah insiden keguguran dua bulan yang lalu. Bahkan gadis itu nampak antusias menyambut pernikahan Langit.

shope: Skuy.id

Gadis itu bersikap seolah tidak pernah terjadi sesuatu dalam hidupnya. Seakan tidak pernah ada hilang dari dirinya. "Itu Mas Langit udah datang," ucap Yasmine yang pertama kali menyadari kedatangan pria itu.

"Hai, Yasmine..." sapa pria itu. "Dimana Larissa?"

"Ada sama tante Namima..." jawab Yasmine sambil menyenggol sahabatnya. Sementara Senja menyibukkan dirinya dengan gaun-gaun tanpa perlu menyapa kakaknya. Karena tanpa menyapa Senja, Langit pun berlalu mencari kekasihnya.

Senja bersikap biasa saja. Seolah hal itu tidak menyakitinya. Seakan sikap dingin Langit tidak melukainya. Sebab, saat memutuskan untuk mencintai Langit secara diam-diam tanpa sepengetahuan orang tuanya, Senja tahu bahwa konsekuensi dari cintanya adalah luka.

Senja menoleh untuk melihat kepergian Langit yang kini sedang menyapa Larissa. Pria itu memeluk kekasihnya begitu sampai dan tanpa sungkan memberikan sebuah kecupan di kening wanita itu---Namima bahkan ada di hadapannya. Sikap manis Langit sangat berbanding terbalik dengan papanya, Evran. Meski sikap romantisnya tetap sama jika di hadapan Namima, tapi Evran jarang menunjukkan sikap pedulinya di hadapan banyak orang, tidak seperti Langit pada Larissa.

"*So sweet* nya.. mereka benar-benar pasangan yang serasi!" Pujian itu datang dari

Yasmine yang nampak mengagumi pasangan tersebut. Sementara Senja membenarkan ucapan sahabatnya.

"Benar. Mas Langit cocok dengan Larissa..." balas Senja. Kemudian beralih menatap gaun-gaun yang menarik perhatiannya. Karena bagiannya mengukur pakaian bersama Namima belum di mulai karena wanita itu masih fokus pada calon pengantin.

"Yang ini cocok kan, Yas?"

"Iya, itu bagus. Kamu jadi ambil yang ini?"

Setelah puas mencoba beberapa gaun serta saling mengomentari. Kini Namima menghampiri dua gadis yang di mintanya untuk menunggu. "Senja dan Yasmine, sekarang giliran kalian, ya?" kata Namima sambil mengulas senyum melihat tingkah keduanya yang terkejut saat sedang berfoto sambil mengenakan gaun rancangan Namima.

"Hehee.. oke tante.. aku ganti baju dulu..." kata Yasmine sambil berlalu menuju kamar pas.

"Baju itu cocok buat senja..." komentar Namima pada Senja yang nampaknya salah tingkah. Padahal, Namima mewajarkan sikap keduanya yang mencoba pakaian lalu berfoto.

"Iya kah, Ma?"

"Kalau Senja mau ambil saja. Nanti minta bungkuskan ke kasir, ya?"

"Nggak usah, Ma. Senja mau beli kok... tapi yang ini," Senja menunjuk gaun lain sambil menyengir.

Whope: Skuy.id

"Sudah bawa saja kalau kamu suka... anggap saja hadiah dari mama. Kapan-kapan mampir ya ke rumah?! Sudah lama Senja nggak main ke rumah mama dan papa Evran..."

"Oke, Ma.. terima kasih gaunnya. Nanti Senja bawa..." meski sungkan, Senja tidak enak menolak pemberian Namima. Lagipula gaun yang di pakainya juga bagus.

"Mama tunggu disana, ya?" Kemudian Namima berlalu ke ruangan *fitting* dimana disana ada Langit serta Larissa. "Kamu dan Risa ada acara lain kah? Setelah ini kita makan malam, gimana?"

"Boleh, Tan," sahut Larissa.

"Sekalian ajak Senja dan Yasmine... nanti setelah ukur badan mereka, kita berangkat." Perkataan Namima seakan permintaan yang tidak bisa di bantah.

Larissa yang hendak menyuarakan ketidak setujuannya langsung terdiam. Begitu nama Senja di sebut sebenarnya Larissa kurang setuju. Tapi dia tidak mungkin menunjukkannya di depan Namima selaku mama Langit.

Senja dan Yasmine masuk ke dalam ruang *fitting* dimana asisten Namima mulai mengukur tubuh Senja secara keseluruhan. Mulai dari tinggi, lingkar dada, lingkar lengan serta hal yang di perlukan untuk membuat baju yang akan di kenakan gadis itu pas pada tubuh Senja maupun Yasmine.

"Senja dan Yasmine tadi datang sama siapa?"

"Kalau aku di antar sama temen, Tan..." Yasmine lebih dulu menjawab.

"Senja?"

"Sama, Ma. Senja hari ini nggak bawa mobil karena kurang enak badan. Memang kenapa?"

"Kita makan malam bareng-bareng aja, yuk. Mumpung lagi ngumpul gini..."

"Boleh dong, Tante. Aku hari ini nggak ada acara apapun. Nanti pulangnya bisa minta jemput sama Mas Sabda."

"Nah, bagus kalau kalian setuju untuk ikut. Tante beres-beres dulu... setelah itu kita ke resto sambil nunggu papa Langit pulang kerja juga. Gimana?"

"Oke, Tante..."

***

Langit pergi bersama Larissa, kemudian Senja dan Yasmine yang datang tanpa membawa mobil ikut bersama dengan Namima dan Evran. Bersama putra keduanya, Angkasa Wijaya—mereka berlima berada di dalam mobil yang sama. Senja dan Angkasa cukup akrab sebagai kakak dan adik. Menurut senja, adik Langit juga ia anggap sebagai adiknya.

Mereka melempar candaan hingga perjalanan lebih terasa menyenangkan. Meski saat berada di restoran—Senja harus menahan perasaannya di hadapan Langit juga Larissa. Sebisa mungkin, Senja bersikap biasa serta apa adanya. Seperti Senja yang di kenal keluarga Langit, gadis itu tetap ceria meski hatinya remuk redam menyaksikan bagaimana Langit begitu perhatian pada Larissa.

Pria itu seakan sengaja membuat Senja terluka. Seolah keputusan Senja untuk tidak mengakui perasaannya di hadapan semua orang adalah kesalahan. Keputusan yang tentu saja membuat Senja dilema. Antara memilih cintanya atau keluarganya.

Usai makan-makan, Yasmine pulang menggunakan taksi sedangkan Senja di paksa ikut oleh Namima untuk mampir ke rumahnya. Sementara Langit pergi mengantar Larissa pulang. Bersama Angkasa, perjalanan terasa menyenangkan. Celotehan serta guyonan yang di lemparkan Angkasa membuat Senja merasa terhibur. Cukup menjadi teman bicara agar perjalanan menuju kediaman Namima tidak membosankan. Terlahir sebagai anak semata wayang di rumahnya membuat hidup Senja tidak begitu berwarna. Temannya di rumah hanya Langit.

Meski ia memiliki Yasmine sebagai sahabat, tetapi rasanya berbeda jika Senja memiliki saudara sekandung. Sedangkan Langit hanya anak angkat maminya yang sudah di anggap sebagai anak sendiri. Tentu hal itu memiliki perbedaan. Saat kecil, mereka memang layaknya kakak dan adik. Semakin beranjak dewasa, ada sebuah dinding yang membatasi keduanya.

Dinding yang sulit untuk di tembus oleh nalar keduanya. Senja memiliki perasaan lain

pada kakaknya, begitupun sebaliknya. Perasaan itu hadir, bermula saat Senja memasuki bangku sekolah menengah atas. Dimana perasaan cemburu menyusup pada hati masing-masing. Mereka sampai di kediaman Namima dan Evran. Angkasa lebih dulu turun dari mobil di susul oleh Senja. Keduanya masuk ke dalam rumah, meninggalkan Namima dan Evran yang hendak turun dari mobil.

"Senja tumbuh jadi gadis yang cantik..." puji Namima. Yang tentu saja di setujui oleh suaminya.

Evran dan Namima melangkah bersama di kediaman keduanya. Rumah yang telah mereka tempati hampir 20 tahun itu banyak menyisakan kenangan manis. Keduanya membesarkan anak mereka disini. Angkasa—anak kedua dari Namima dan Evran tumbuh dan besar di rumah ini. Bersama Langit yang kerap datang di hari libur atau di hari dimana anak itu ingin menginap.

Langit memang lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah Sakti dan Evelyn. Tapi kerap menyempatkan waktu bersama kedua orang tua kandungnya. Sebagai

anak yang banyak menerima cinta dari dua keluarga, Langit harus bisa membagi waktu serta kasih sayang terhadap dua pasang orang tuanya.

Senja sudah menganggap rumah Namima seperti rumahnya. Seperti Langit yang di anggap sebagai anak kandung oleh Sakti dan Evelyn, Namima juga menganggap Senja seperti anaknya sendiri. Ada satu kamar khusus yang di buatkan untuk Senja. Kamar anak-anak memang tidak berjauhan dari kamar utama milik Namima dan Evran.

shopee.co.id/kuyajalh.id

"Ma, aku ke kamar sebentar, ya?" Senja berpamitan saat Namima memasuki rumah.

"Iya, Ja..." Namima menjawab. "Mbaaaak..." panggil wanita itu pada asisten rumah. "Tolong angkat belanjaan di mobil, ya!" Titahnya sambil lalu. Sedangkan Evran sudah lebih dulu memasuki kamar. Sebelum pulang, mereka memang sempat mampir ke supermarket terdekat untuk membeli buah dan sayur.

Senja baru saja menutup pintu kamarnya, lantas merebahkan dirinya di ranjang empuk

miliknya. Kamar dengan cat dinding warna lilac yang di padukan dengan warna peach memberi kesan feminim bagi pemiliknya. Senja suka apapun yang di sajikan Namima untuknya. Wanita yang sudah ia anggap sebagai ibu kedua baginya itu memang begitu menyayangi Senja.

Mungkin karena Namima juga tidak memiliki anak perempuan, tidak ada salahnya jika menganggap Senja sebagai putrinya untuk melengkapi hidupnya saat ini. Senja memejamkan matanya sejenak, ketika ia membuka matanya. Tatapannya tertuju pada sebuah bingkai foto yang berisikan potret antara Langit, Senja dan Angkasa. Waktu itu usianya sekitar 10 tahun. Gadis itu bangkit untuk meraih bingkai foto tersebut lantas bibirnya membentuk seulas senyum.

Kini mereka telah beranjak dewasa. Waktu sudah lama sekali berlalu. Menyisakan kenangan manis di kepalanya. Masa masa kecil mereka di lalui dengan kenakalan kecil. Ia ingat saat menangis karena kalah dari permainan namun Angkasa—adik yang paling kecil dari dirinya justru lebih membelanya.

Menghela napasnya, Senja kembali menyimpan bingkai foto pada tempatnya. Gadis itu beranjak dari tempat duduknya menuju lemari pakaian yang di sediakan Namima. Beberapa gaun dan juga pakaian baru tersedia disana. Namima memang menyediakan kebutuhan Senja bila sewaktu-waktu putrinya menginap—Senja tak perlu membawa pakaian ganti.

Senja meraih satu stel pakaian beserta underwearnya, ia beralih menuju kamar mandi. Setelah membersihkan tubuhnya, gadis itu keluar dan tubuhnya terenyak karena Langit sudah duduk di sofa yang ada di kamarnya. "Apa yang Mas lakukan?" Pertanyaan Senja membuat pria itu menoleh dengan seringaian di bibirnya.

"Apa? Ini rumahku!"

Senja menghela napasnya kasar. "Aku tahu ini rumahmu. Tapi, apa yang Mas lakukan di kamarku?"

"Bersenang-senang? Aku menunggumu selesai mandi!"

"Hmmm," balas Senja bergumam sambil bergerak meraih sisir di sudut ruangan dimana disana ada meja rias.

Arah pandang Langit tentu mengikuti kemana tubuh Senja pergi. Tidak tahan di abaikan, Langit merampas sisir yang ada di tangan Senja lantas mulai mengambil alih tugas merapikan rambut adiknya oleh pria itu.

"Diam, biar Mas yang sisir..." Begitu Langit mulai menyisir surai panjang milik Senja, gadis itu terdiam. "Kamu lupa nggak ngasih kabar sama mami dan papi kalau menginap kan?"

Senja tersentak begitu Langit mengingatkan bahwa dirinya lupa menghubungi kedua orang tuanya perihal dia yang akan menginap di rumah Namima. "Ponselku lowbet... baru saja mau pinjam charger ke Angkasa."

"Mami nelpon aku.. dan menanyakan kamu ada dimana! Jangan buat papi dan mami khawatir tentang kamu, Ja..."

"Hmmm..." Senja bergumam lirih sebagai jawaban.

"Aku suka aroma sabun yang menempel di tubuhmu... juga shampoo yang kamu pakai!"

Senja hendak membalik tubuhnya, namun kedua tangan langit menahannya dengan erat sementara satu tangannya yang terbebas menyampirkan rambut senja ke sisi lain untuk kemudian Langit mengecup tengkuk Senja hingga tubuh gadis itu tersentak sejenak sebelum akhirnya sekujur tubuhnya meremang atas sentuhan Langit pada tengkuk gadis itu.

shope: skuyidm.id

"Apapun yang ada di tubuhmu, aku menyukainya.. apapun yang ada pada dirimu, aku mengaguminya!"

Senja memejamkan matanya sejenak kala sapuan hangat bibir Langit menyentuh hangat kulitnya. Dadanya bergemuruh hebat atas perlakuan Langit terhadapnya. Bagaimana tidak, Senja seakan di ingatkan kembali kisah mereka yang seharusnya ia kubur dalam-dalam. Karena saat ini, Senja sedang berada pada fase

melupakan. Karena Langit bukan seseorang yang bisa ia genggam dengan mudah. Ada perasaan orang tuanya yang harus ia jaga. Sekali lagi, Senja hendak menarik diri dari perlakuan Langit, namun pria itu beralih mendekap Senja serta merapatkan tubuh keduanya dengan posisi Senja yang masih membelakangi Langit. Detik itu, Senja bisa merasakan hembusan napas Langit di telinganya.

"Aku nggak mau kehilanganmu, tapi aku juga nggak mau kehilangan mami... aku takut, Ja..."

Senja bisa merasakan getaran pada suara Langit. Cinta mereka sulit. Langit tidak ingin kehilangan keluarganya, Sakti dan Evelyn. Bukan berarti Langit tidak mau mengambil risiko tapi, ketika Senja pun tidak memiliki keyakinan yang kuat, Langit pun merasa berkecil hati. Keduanya ingin, tapi takut kenyataan menolaknya, meski itu mungkin. Tapi ketidakmungkinan itu ada di depan mata.

Senja tidak mau menghancurkan kepercayaan maminya pada mereka. Meski Langit siap jika harus di benci oleh Evelyn maupun Sakti, tapi Senja tidak mampu untuk menanggung

kemarahan orang tuanya. Di saat dilema itu memenuhi kepala dua orang tersebut, tanpa sengaja—Namima yang hendak mengantarkan teh untuk Senja terpaku di tempatnya berdiri. Dari celah pintu yang tak tertutup rapat itu, ia menyaksikan sendiri kedua anak-anaknya itu tengah saling mendekap erat. Tubuhnya kaku, perasaan Namima mencelos detik itu juga.

Pikirannya berkelana jauh.

Apakah yang dia lihat ini nyata?

Putra dan putrinya sedang memeluk bak layaknya kekasih?

Jika benar iya, apakah keduanya telah saling jatuh cinta tanpa sepengetahuannya sebagai orang tua? Namima seperti di hipnotis oleh kenyataan yang detik itu menamparnya! Jika benar keduanya saling jatuh cinta, apa yang harus ia lakukan?

Mendukungnya, atau menentang hubungan keduanya?

shope: sukuyajan.id

# TC - 3

Namima yang terdiam di depan pintu, di kagetkan dengan suara Evran yang menegurnya. "Kenapa nggak masuk ke dalam?" Tanya Evran yang langsung mengagetkan Namima yang berdiri diam.

Mendengar suara dari luar, Langit langsung melepaskan tangannya dari tubuh Senja. Keduanya nampak canggung satu sama lain. Tentu saja, jantung Langit dan Senja berdetak kencang. Siapapun di yang berada di luar sana pasti telah memergokinya kan?

Senja mampu menguasai segalanya, gadis itu pun langsung meraih ikat rambutnya dan menguncirnya asal. Kakinya berlari ke depan untuk menemui Evran yang berada di depan bersama Namima.

Benarkah, keduanya berada disana?

Apa Namima dan Evran melihat dirinya dan Langit yang sedang berpelukan?

Jika iya, bagaimana reaksi mereka? Seketika, Senja menelan ludahnya kelu.

"Mama, papa.. udah lama di depan?"

"Enggak... papa baru datang..." jawab Evran. Sedangkan Namima nampak menatap Senja dan Langit yang berdiri di depannya dengan sorot biasa saja. Bahkan kedua anak di depannya nampak seperti tidak terjadi apa pun setelah berhasil mengguncang dunianya. Namima mencoba menepis perasaan yang sempat mampir dalam benaknya tersebut.

Apa yang ia lihat pasti salah, Namima meyakinkan dirinya sendiri seperti itu?!

"Langit, kamu ngapain di kamar Senja?" Kali ini Namima yang mengutarakan pertanyaan pada putra sulungnya.

"Nganterin *charger*, Ma..." jawab Langit. "Aku ke kamarku dulu..." kata pria itu sambil menggeser tubuh Senja agar ia bisa keluar dari kamar gadis itu. Evran melihat tubuh putranya pergi memasuki kamar. Sikap dingin Langit masih sama terhadapnya. Sedangkan Senja nampak bingung dan canggung. Kemudian matanya tertuju pada nampan berisi segelas teh. "Mama bawain aku teh?"

"Oh, iya... ini buat kamu.." jawab Namima. Meski hatinya sedang di landa kebimbangan. Wanita itu mencoba menutupinya. Semoga apa yang ia lihat hanya sebuah kesalahan.

"Makasih, ya, Ma..." ujar Senja.

Sentuhan di bahu Namima membuat wanita itu menoleh ke arah suaminya. "Sayang, aku tunggu di kamar, ya.. jangan lupa kopiku..."

"Iya," jawab Namima.

"Aku masuk dulu, Ma. Atau ada yang mau mama bicarakan?"

Namima menggeleng. "Masuklah... mama mau buatkan papa kopi." Perintah Namima yang langsung membuat Senja balik badan serta menutup pintu.

Begitu pintu tertutup, Namima menghela napasnya dengan berat hati sambil terus meyakinkan dirinya bahwa apa yang ia lihat bukanlah apa-apa. Ia berharap, apa yang ia pikirkan hanya skenario yang terlintas di otaknya saja. Bukan kenyataan.

Sumber: Skuyajalh.id

***

Keluarga Evran dan Namima terlihat bahagia di luar sana. Seakan mereka bisa melewati badai yang menerpa rumah tangga mereka. Ya, benar. Mereka memang bisa menghadapinya kecuali kebencian Langit terhadap Evran. Mungkin ini adalah balasan yang harus Evran terima karena membuat Langit berada bersama Sakti serta Evelyn. Mungkin ini lah yang harus ia rasakan atas segala perbuatannya di masa lalu.

Langit membencinya, terlihat jelas dari tatapan putranya terhadap Evran. Bahkan pernah

sekali waktu, Langit mengutarakan kebenciannya terhadap Evran. Langit tumbuh menjadi pria dewasa yang mengetahui masa lalu kelam kedua orang tuanya. Ia yang lahir dari sebuah kesalahan menanamkan pada hatinya bahwa semua itu adalah kesalahan Evran.

Terkadang, terbesit perasaan iri terhadap Angkasa yang lahir dengan di sambut suka cita. Mungkin dulu, ketika kelahirannya, mama menangisi nasibnya. Mungkin, mama saat itu tidak sebahagia ketika menyambut kelahiran Angkasa. Ya, seperti itu. Apalagi desas desus yang terdengar bahwa ia adalah anak yang tidak di inginkan, membuat Langit begitu membenci Evran. Karena pria itulah yang membuatnya hidup sebagai Langit saat ini. Jika takdirnya tidak menjadi anak angkat Sakti dan Evelyn, mungkin saat ini, Langit bisa menikmati kisah cinta yang manis bersama Senja tanpa ikatan yang di sebut saudara.

Langit mengutuk perbuatan Evran. Langit membenci papanya, bahkan sikap dingin Langit menunjukkan segalanya.

"Apa sesuatu terjadi?" Evran bertanya begitu Namima menyodorkan kopi untuk suaminya.

Sejenak Namima menatap suaminya kemudian menggeleng pelan.

"Nggak ada, Kak..."

Evran tidak begitu yakin dengan jawaban Namima karena di balik pintu tadi, Evran juga sempat melihatnya.

shopee.co.id/yukuyajalh.id

"Tanyakan pada putra kita, apa yang sedang dia lakukan tadi?!"

"Kakak melihatnya juga?" Tanya Namima gamang.

"Sebentar, sebelum menyapamu.. aku juga sempat melihatnya. Ada yang aneh..." cetus pria itu. "Apa yang kamu lihat memang nyata, apa kamu memikirkannya?"

Namima mengangguk dengan dada bergemuruh. Jika suaminya pun melihat kejadian

tadi, otomatis keyakinan dirinya runtuh seketika. Namima tidak bisa menahan sesak di dadanya. Bagaimana bisa anak-anaknya saling jatuh cinta? Apa kisahnya dan Evran akan terulang kembali? Bagaimana tanggapan Evelyn bila tahu jika anak-anaknya saling mencintai?

"Tanyakan saja dulu, jangan menduga-duga. Apa yang kita lihat baru sebagian kecil. Siapa tahu, mereka sedang bercanda?" Tutur Evran. Pria itu mencoba membuat istrinya merasa tenang. Tapi ketegangan di wajah Namima sama sekali tidak berkurang.

shopee: Skuyajah.id

"Aku takut, Kak..."

"Apa yang kamu takutkan?"

"Aku takut kisah kita terulang. Aku takut anak-anak tidak bisa membendung perasaan yang saat ini sedang menggelora. Jika benar mereka memiliki perasaan satu sama lain, bagaimana tanggapan Mas Sakti dan Evelyn?"

"Jangan berasumsi hal yang belum kita ketahui kebenarannya, sayang. Besok, tanyakan

pada putra kita, apa yang kamu lihat di kamar Senja barusan!! Aku yakin, mereka tidak bermaksud membuat kedua orang tua bingung. Jika benar mereka memiliki perasaan satu sama lain, kenapa Langit justru akan menikahi Larissa? Pernikahannya sudah dekat, kita hanya tinggal menunggu waktu saja." Namima mencoba percaya dengan apa yang di katakan oleh suaminya, meski hati masih terasa janggal dengan apa yang dilihatnya tadi.

"Sekarang tidurlah, nanti aku menyusul." Perintah Evran. "Jangan berpikir macam-macam. Besok, kamu akan mendapatkan jawaban yang pasti."

shope: skuyidn.id

Namima kembali menepis perasaan yang mengganjal di hatinya. Wanita itu bangkit dari posisinya duduk—menuju ranjangnya yang empuk. Meski matanya sulit terpejam, Namima tetap berusaha menutup matanya dengan otak yang masih terus memikirkan apa yang di lihatnya di kamar Senja.

Evran tahu, hal itu mengganggu Namima. Ia juga merasa demikian. Jika benar bahwa Langit

dan Senja memiliki perasaan kasih dan sayang layaknya kekasih, apa yang harus mereka lakukan sebagai orang tua? Apakah harus mendukungnya keduanya atau justru menentang hubungan mereka? Terlebih lagi, ada Sakti dan Evelyn yang sudah pasti menentang hubungan Langit dan Senja.

***

Di kamarnya, Senja juga belum bisa memejamkan matanya karena memikirkan tentang Namima dan Evran yang sepertinya memergoki Langit yang sedang memeluknya. Meski mereka tidak melakukan apapun, tapi bagaimana jika Namima melihatnya kala Langit mengecup tengkuknya? Reaksi apa yang akan di berikan wanita yang telah melahirkan Langit esok pagi?

Namima tidak sanggup jika harus mendapatkan penolakan! Meski nyatanya, hubungan mereka tentu akan sulit mendapat restu bila benar-benar terjadi! Miris. Senja bahkan ingin menertawai dirinya sendiri. Kenapa ia memilih jalan yang rumit ini? Kenapa mereka

berdua justru di takdirkan untuk jatuh cinta jika jalannya justru harus terluka?

Ya. Mereka terluka. Saling mencintai diam-diam, lantas menelan kecewa setelahnya. Mereka tidak bisa mengakui pada dunia bahwa mereka memiliki rasa yang sama. Senja bimbang. Langit kerap menawarkan jalan keluar yang ia takut untuk mengambil risiko setelahnya. Bahkan setelah kehamilan itu. Senja masih tidak bisa mengambil keputusan.

Senja memilih terluka daripada mengakui perasaannya pada dunia. Dengan membiarkan Langit bersama perempuan lain, Senja kerap mengizinkan hatinya menanggung luka. Tapi, ini adalah resiko dari cintanya. Sedangkan Langit, di kamarnya. Dia sedang berdiri di balkon kamar. Malam sudah merangkak naik. Jam menunjukkan pukul 11 malam. Dia juga tidak bisa memejamkan matanya. Jika mama tahu, apa mamanya akan menentang hubungan mereka?

Langit tentu telah menyiapkan jawaban yang pas jika mamanya bertanya tentang perasaannya! Seperti pagi ini, Namima

membangunkan Langit agar bisa sarapan bersama. Selagi menunggu putranya mandi, Namima membuka gorden serta merapikan ranjang. Semua itu ia lakukan karena selagi Langit kecil, waktu mereka bersama hanya sedikit.

"Mama belum keluar?" Tanya Langit begitu keluar dari kamar mandi masih menemukan mamanya berada di kamar. Untungnya saja Langit langsung membawa pakaian ke dalam kamar mandi serta berganti di sana.

Scope: Skuyjadih.id

"Ada yang ingin mama bicarakan sama kamu," ucap Namima.

Langit tidak heran jika mamanya mengajak berbicara dengannya. Tentu saja, tentang hal yang di lihatnya semalam kan?

"Tentang apa?"

"Tentang kamu dan Larissa," ucap Namima.

Jujur saja, Langit tersentak kaget begitu nama Larissa di sebut, bukan Senja.

"Ya, mama penasaran soal apa?"

"Apa kamu mencintai Larissa? Atau perempuan lain. Jika benar kamu mencintainya, restu mama selalu menyertaimu, Langit. Tapi, jika kamu mencintai orang lain, katakan apa alasanmu mencintainya agar mama paham..."

"Maksud mama apa?"

Kenapa Senja di sebut sebagai perempuan lain?

Shopee: Skuyajah.id

"Jawab saja pertanyaan mama, apa kamu mencintai Larissa atau perempuan lain?!" Dengan tegas Namima mengutarakan pertanyaannya. Wanita itu ingin Langit membuatnya yakin bahwa putranya mencintai kekasih yang akan di nikahi, bukan perempuan lain!

"Ya, aku mencintainya," jawab Langit.

"Larissa atau perempuan lain?" Tanya Namima gamang. "Langit, mama yakin.. kamu tidak akan mengecewakan mama dan papa,"

Namima meraih jemari putranya untuk menyentuhnya dengan lembut sedangkan Langit nampak tertegun melihat mamanya memohon.

"Ma..." panggil Langit kelu. Mama tahu, mama melihatnya semalam. Tapi detik ini, Langit melihat mama yang menentangnya. Meski tidak secara langsung. Meminta agar ia tidak mengecewakan orang tua nya adalah suatu penentangan.

Kenapa?

Ibapr: shuyajalh.id

"Jangan kecewakan mama dan papa, Langit. Jangan membuat Evelyn dan Sakti kecewa atas perasaanmu..."

Melihat Namima yang nampak tidak baik-baik saja atas apa yang di lihatnya semalam, Langit membawa wanita itu ke dalam pelukannya.

"Aku mencintai Larissa, Ma.. aku mencintai Larissa..." ucap Langit di tengah isak tangis mamanya.

Namima tertegun. Bukan... Namima bukan menentang hubungan Langit dan Senja. Namima hanya ingin Langit mengambil keputusan yang tepat. Jika Langit bilang bahwa ia mencintai Senja, Namima akan mendukungnya. Tapi, jawaban Langit justru sebaliknya. Kenapa? Namima mengendurkan pelukannya, menatap putranya dengan lekat kemudian membingkai wajah putranya. "Kamu yakin, Larissa wanita yang kamu inginkan?" Langit tentu saja mengangguk meski itu bukan perasaan yang sesungguhnya. Tapi, Langit tahu... jika perasaannya salah, itu akan melukai kedua orang tuanya, termasuk mama. "Langit, sayang. Semasa kecil, kamu tidak besar bersama mama. Mama harap, kamu bisa memilih jalan yang membuatmu bahagia..."

"Aku pasti bahagia bersama Larissa, Ma. Hubungan yang di restui oleh orang tua pasti bahagia..."

Namima bisa melihat bahwa kebohongan yang Langit utarakan terhadapnya. Apa ia salah? Apa pertanyaannya yang salah? Sementara itu, Senja yang mendengar jawaban Langit hanya menyeringai dengan perasaan miris, pengakuan

pria itu sudah tidak lagi membuatnya terluka. Benar, bahwa pria itu seharusnya bersama Larissa. Perasaan cinta terhadapnya tidak benar-benar serius.

shope: Skuyajalh.id

# TC - 4

Senja tahu... memiliki perasaan ini sama seperti menggenggam duri. Semakin erat, makin melukai. Bila ia melepas genggamannya, meski menyisakan luka yang dalam, Senja percaya semua bisa ia lalui. Tidak mudah melupakan Langit, tapi lebih tidak mudah lagi bila hubungan mereka mendapat penentangan.

Dan jawaban Langit bukan sebuah jawaban yang mmebuatnya kecewa berat. Di hadapan banyak orang, Langit memang seharusnya bersikap demikian. Tidak terlihat mencintainya, meski kata cinta sering di ucapkan Langit untuk Senja.

"Selamat pagi, Pa.." sapa Senja kala ia sampai di ruang makan serta mendapati Evran sedang membaca koran pagi ini.

"Pagi, Ja..." pria itu melipat korannya. "Mama dan Angkasa belum turun. Kalau mau sarapan dulu, silahkan..."

"Aku nunggu kita semua kumpul aja deh, Pa..."

Meraih gelas berisi air putih, Senja mulai menyesapnya. Sarapan kali ini berupa roti berisi selai, serta segelas jus jeruk. Air putih juga tersedia.

shope: skuy.idlh.id

Evran dan Senja terlibat obrolan hangat di meja makan, di susul dengan Angkasa yang duduk di samping Senja.

"Pagi Mbak Senja..."

"Pagi, Sa..."

Usai saling menyapa, Senja kembali terlibat perbincangan antara Angkasa dan Evran. Mereka saling bertukar pendapat tentang topik yang sedang hangat di bicarakan.

Kemudian, Langit turun bersama Namima. Cukup lama bagi keduanya bisa bergabung dengan Senja dan Evran.

"Mari kita sarapan," ajak Namima, wanita itu bersikap biasa saja seolah tidak ada apapun yang telah terjadi. Sepertinya Langit sudah berhasil memberikan jawaban yang ingin di dengar oleh wanita itu.

Begitupun dengan Langit yang sesekali mencuri pandang untuk melihat Senja yang abai terhadapnya. Sejak mengetahui bahwa Senja keguguran, Langit berharap bisa melihat gadis itu menangis serta mengadu padanya. Tapi yang ia lihat justru sebaliknya.

Senja yang nampak tegar dan bersikap seolah biasa saja. Senja yang ia kenal manja dan cengeng entah pergi kemana?! Di tambah lagi, pesta pertunangannya bersama Larissa! Langit pikir ia akan melihat Senja yang murung setiap hari karena cemburu. Tapi, Senja yang ia ketahui entah berada di mana!

Langit seperti kehilangan Senja yang ia kenal. Seperti sosok lain dalam hidupnya, kini sepertinya Senja jauh lebih dewasa. Tapi kedewasaan gadis itu membuat Langit merasa hampa.

"Senja pulang di antar mama, ya..." tutur Namima. "Mama sekalian mampir..."

"Boleh, Ma..."

"Mas Langit mau kemana? Langsung ke kantor atau pulang ke rumah mami?"

"Ke kantor saja, Ma..." sejenak, Langit melempar tatapannya pada Senja yang nampaknya bersikap tidak peduli. Gadis itu memang pandai menutupi hatinya yang keruh.

"Oke, hati-hati ya di jalan..." sedang Namima kembali fokus menyantap sarapannya dengan sesekali bertanya pada putra bungsunya, Angkasa.

***

Siang itu Langit pulang ke kediaman Evelyn, rumah dalam keadaan sepi. Tidak ada yang menyambut seperti biasanya. Teriakan Senja yang berlari dari tangga untuk menyambutnya dengan manja kepulangan Langit. Juga hal-hal sepele yang membuatnya tersenyum.

Senja yang manja di matanya telah hilang. Seakan di telan bumi, Senja yang ia kenali sudah tidak ada.

"Mas Langit," sapa Senja ceria selagi gadis itu menuruni tangga lantas menghampirinya sambil merentangkan tangan untuk memeluk lelaki itu.

shope: shupiadi.id

Di lain waktu, Senja akan menyambutnya dengan suka cita, suara nya yang khas menariknya ke dapur dimana gadis itu sedang membuat makanan serta meminta Langit mencicipinya. Kemudian meminta pendapat lelaki itu. Kadang jawaban Langit membuat Senja berharap bahwa rasa makanan yang ia masak sesuai selera lelaki itu. Kadang pula, Senja berharap mendapat kritikan agar makanan yang di buatnya dapat di nikmati banyak orang.

Hal-hal kecil itu kembali memenuhi kepala Langit. Tidak ada lagi Senja yang menyambutnya dengan senyuman manis. Meski kedekatan mereka terlalu intim di mata para pelayan di rumah. Mereka bersikap seakan tidak peduli. Tidak ada yang berani mengadu kepada Evelyn tentang sikap kedua anaknya itu.

Yang mereka tahu, bahwa itu wajar sebagai hubungan kakak dan adik.

"Den Langit, kenapa berdiri di depan pintu?" Mbak Sri, pembantu di rumahnya menyadarkan Langit dari ingatan masa lalu tentang Senja.

shope: shuyidn.id

"Oh, enggak apa-apa, Mbak. Senja ada di rumah?"

"Non Senja pergi sama temannya."

"Jadi, di rumah enggak ada siapa-siapa?"

"Iya, Nyonya sama Bapak nggak di rumah. Cuma Den Langit saja ini..." Mbak Sri nyengir. "Saya lanjutin kerjaan dulu, Den. Mari..." sambil

berlalu, Mbak Sri meninggalkan Langit yang terdiam. Sepertinya waktu untuk menemui Senja tidak tepat. Ia pikir harus bicara lagi bersama gadis itu. Tapi, ternyata Senja tidak berada di rumah.

Tidak ambil pusing, Langit melangkahkan kakinya menuju kamar Senja. Kebetulan kamar adiknya itu tidak dalam keadaan terkunci.

Setelah menutupnya kembali, Langit mulai menelusuri kamar yang menjadi saksi bisu kisah cinta mereka. Di kamar ini, mereka memadu kasih. Di ranjang ini, adalah saksi dimana gejolak cinta mereka yang menggelora. Kilasan percintaan mereka mengusik perasaan Langit. Bagaimana bisa pria itu melepaskan cinta pertamanya begitu saja?

Langit tidak rela melihat Senja bersama pria lain, tapi ia juga tidak ingin mengingkari janjinya pada Senja. Janji bahwa Langit tidak akan membongkar hubungan mereka di depan orang tua. Janji, bahwa keduanya akan mengubur dalam perasaan mereka.

Janji, bahwa mereka tidak akan lagi memiliki hubungan asmara seperti kemarin bila Langit menikah. Janji yang sebenarnya ia belum tentu bisa menepati. Mungkin Senja bisa menahan gejolak rasa cemburunya jika ia bersama Larissa, tapi bagaimana dengan dirinya?

Saat ini, Senja belum memiliki lelaki yang menempati singgasana hati perempuan itu. Tapi nanti, apa Langit sanggup melihat gadis yang ia cintai memadu kasih bersama kekasihnya? Apa Langit mampu menahan rasa cemburunya sementara ada hati yang harus ia jaga? Larissa bukan perempuan yang Langit inginkan. Tapi, Larissa menginginkannya.

shopee: skuy.idlh.id

Perjodohan yang di lakukan orang tuanya juga atas persetujuan Senja. Langit menerima Larissa serta mencoba membuka hati juga atas permintaan Senja. Semua itu karena keinginan Senja. Bukan karena kemauannya sendiri. Lalu bagaimana perasaan Langit pada Larissa?

Ketulusan hati dari Larissa sedikit meluluhkannya, tapi melupakan Senja juga bukan keinginannya. Perasaan Langit begitu dalam pada

Senja, keinginannya untuk memiliki Senja begitu besar. Terakhir kali, saat mengetahui bahwa Senja hamil, Langit berharap jika bayinya tidak pergi. Tapi sepertinya, Tuhan tidak benar-benar ingin jika Langit memiliki Senja. Alasan untuk membuat mereka bersama hilang bersama harapan keduanya. Bayi itu adalah satu-satunya harapan Langit. Tapi ternyata, Tuhan tidak mengizinkan bayi itu hidup lebih lama dalam rahim Senja. Lantas, apa yang harus membuat Langit bisa memiliki Senja seutuhnya? Sedangkan saat ini, kesempatan itu sudah tidak ada.

Karena pernikahannya sudah berada di depan mata.

shope: shuyojahid

***

# TC - 5

Saat kecil, Senja dan Langit tumbuh besar layaknya kakak dan adik pada umumnya. Langit memang menaruh perhatian lebih pada adiknya karena mereka besar dalam lingkup yang sama. Kelahiran Senja yang di nanti oleh seluruh anggota keluarga besar Evelyn dan Sakti. Senja ada karena Langit bersama mereka. Ya, begitulah kata Evelyn. Langit membawa berkah untuk keluarganya.

Tumbuh besar dalam keluarga yang penuh suka cita membuat Langit begitu menyayangi adiknya. Begitupun Senja pada kakaknya. Tapi, Langit tidak pernah lupa bahwa ia bukan anak yang lahir dari rahim Evelyn, melainkan lahir dari rahim Namima. Seorang ibu yang telah melahirkannya dan merelakan ia tetap tinggal bersama keluarga Sakti dan Evelyn yang telah membesarkannya. Langit tidak melupakan fakta bahwa dia berbeda dengan Senja. Statusnya

sebagai kakak memang benar adanya. Tapi mereka tidak sedarah. Tapi, kasih sayang Langit pada Senja sama seperti yang ia miliki pada kedua orang tua angkatnya, apalagi pada orang tua kandung dan juga adiknya, Angkasa.

Memang, pada awalnya semua berjalan baik-baik saja. Itu dulu, sebelum Langit dewasa sementara Senja beranjak remaja. Kecemburuan Senja ia pikir sebagai cemburunya seorang adik. Tapi, semua itu berbeda saat Senja memasuki bangku SMA dimana ia juga merasa tidak suka jika Senja dekat dengan lawan jenis. Langit akan maju ke garda terdepan untuk melindungi Senja.

"Mas suka sama aku?" Senja yang menerobos masuk membuat Langit mendongak. Senja meringis kala melihat luka di pelipis kakaknya. Ingin prihatin, tapi itu ulah dari perbuatan Langit sendiri. Suruh siapa memukul gebetannya?

Senja berdecak kesal kala Langit berdiri kemudian mendekat ke arahnya.

"Suka? Kamu itu adik aku, Ja... kalau Mas jaga kamu itu wajar."

Alasan klasik, batin Senja.

"Wajar? Itu keterlaluan, Mas... mas pukul temenku sampai babak belur?! Itu mas bilang wajar?"

"Temen? Temen mana yang mau cium temennya? Itu namanya kurang ajar, Senja!" Ucap Langit geram. Tidak habis pikir dengan ucapan Senja yang bilang bahwa mereka berteman sementara teman yang di maskud Senja adalah lelaki mesum yang hendak mencium bibir adiknya. Kakak mana yang tidak marah saat melihatnya?

"Memangnya kenapa? Mas juga pernah ciuman sama temen perempuan Mas kok... itu wajar kan?" Balas Senja dengan sengit.

"Dan kamu mengacaukannnya! Kamu ingat, heh?!" Langit menyeringai, tentu ia masih ingat ketika ciuman pertamanya bersama sang

pacar itu di kacaukan oleh Senja yang masih remaja. Ya, Langit mengingatnya!

Dan Senja ingat, bahwa itu bukan hal yang di sengaja.

"Tapi nggak separah Mas yang hajar temanku sampai babak belur, ya?! Dia sampai masuk rumah sakit gara-gara Mas!"

"Apa bedanya?!"

hope: skuyjadh.id

"Beda! Aku nggak pernah sampai berlaku kurang ajar seperti itu."

"Kurang ajar kamu bilang? Kamu pengin ciuman kan? Sini Mas cium..." Langit meraih tengkuk Senja lantas menempelkan bibirnya pada bibir sang adik. Dalam beberapa detik Senja seperti terhipnotis oleh sentuhan di bibirnya, tapi semua itu tidak bertahan lama, karena satu detik kemudian Senja menginjak kaki Langit sekuat tenaga sampai lelaki itu mengaduh kesakitan sedangkan Senja menghapus kasar jejak ciuman Langit di bibirnya.

"Emang enak!" Ucap Senja kesal, sambil menghentakkan kakinya geram, Senja berbalik pergi meninggalkan Langit yang masih meraung kesakitan akibat ulah Senja.

Sedangkan Senja memasuki kamarnya, usai pintu tertutup, Senja berdiri di balik pintu. Tangannya menyentuh dadanya yang berdebar kencang sementara tangannya yang lain menyentuh bibirnya sendiri.

"Ini salah.. ini pasti salah..." ucapnya meyakinkan diri.

Shopee Skuyajah.id

Setelah hari itu, hubungannya bersama Langit berubah. Juga dengan perasaannya. Langit yang kerap usil pada Senja kemudian di balas oleh gadis itu tumbuh menjadi perasaan suka, lantas berubah menjadi sayang dan cinta.

Hingga detik ini, semua terasa berbeda.

Seperti ada dinding yang membatasi keduanya. Saat Langit dan Senja memiliki cinta, ada perasaan orang tua mereka yang harus di jaga. Perihal norma, Langit siap menentangnya. Tapi,

Langit dan Senja tidak mau menentang orang tua mereka. Dan dunia tidak boleh tahu perasaan keduanya.

Apalagi ketika pesta pernikahan Langit dan Larissa di gelar di sebuah ballroom hotel, Senja nampak ikut berbahagia atas pernikahan kakaknya.

Tidak ada raut sedih di wajahnya seperti bayangan Langit. Tidak tercetak ekspresi cemburu di wajah Senja. Senyum menghiasi bibir Senja kala gadis itu bertemu dengan para sepupu dan orang-orang yang datang menyapa Senja.

Pesta yang megah itu hampir membuat semua orang berdecak kagum dengan paras ayu pengantin wanita dan lelaki yang berdiri di pelaminan. Banyak dari mereka yang memuji bahwa Langit dan Larissa adalah pasangan yang serasi. Tidak heran karena itu memang faktanya. Langit sangat di gilai oleh banyak perempuan, sedang Larissa beruntung mendapatkan Langit.

Begitulah...

Selama pesta berlangsung, Senja kerap berada di dekat Sabda, kakak dari sahabatnya. Sedangkan Yasmine bersama Raga Djiwa Samudera, pria itu kerap menggandeng sahabat Senja.

Tidak ada yang spesial malam itu. Senja hanya menikmati perannya sebagai adik Langit yang ikut berbahagia atas pernikahan kakaknya di depan mami dan papi. Semua orang nampak bahagia, bukankah ini yang terbaik?

Bukankah memang seharusnya begini, tapi kenapa, setiap melihat senyum Langit dan Larissa, Senja merasa terluka? Kenapa dadanya begitu sesak menyaksikan kebahagiaan mereka, bukankah sering ia katakan pada diri sendiri bahwa jalan yang di ambil olehnya bukan kesalahan?

Cukuplah cintanya yang salah. Ia tidak mau mengulang kebodohan yang sama. Mempertahankan Langit sama seperti menentang restu dari kedua orang tuanya. Senja tidak ingin membuat maminya terluka. Senja tidak mau papinya kecewa.

"Mereka serasi sekali, ya?" Ucap Sabda kali ini sambil mengagumi pengantin yang sedang menyapa para tamu undangan.

"Iya," jawab Senja setuju. Sesaat Senja melemparkan tatapannya pada Langit dan istrinya. Senyum yang menghiasi Langit sedikit mengusik perasaan Senja.

Kenapa ia merasa tak rela? Kenapa perasaan ini hadir setelah Langit menikahi Larissa? Apa karena selama ini, Senja berusaha menepis perasaan terlukanya, dan bersikap baik-baik saja meski hatinya kecewa?

shope: Shuyuidn.id

***

Langit mengetuk pintu kamar Senja, ini adalah malam ketiga dimana pria itu resmi menjadi suami Larissa. Sebelumnya, Langit dan Larissa tinggal di hotel, kemudian di kediaman orang tua Larissa lalu malam ini, Langit memutuskan untuk tinggal di kediaman Evelyn sebelum besok—mereka mampir ke rumah Namima dan Evran untuk berpamitan. Keduanya hendak pergi bulan madu.

Dan kedatangan Langit menemui Senja juga hal yang serupa. Pasalnya, Langit tidak menemukan Senja saat makan malam. Dan baru sekitar 10 menit yang lalu Senja baru sampai di rumah. Evelyn keluar dari kamar Senja 5 menit yang lalu setelah memberikan banyak wejangan. Pasalnya, Senja pulang hampir larut malam.

Hal yang belum biasa di lakukan Senja kini seperti menjadi kebiasaan bagi anak itu. Senja akan sulit di kontrol bila sedang ada masalah. Ini pernah terjadi sekitar beberapa bulan yang lalu. Sebelum pesta pertungan Langit dan Larissa di gelar. Senja menampakkan dirinya usai pintu di ketuk berulang-ulang. Gadis itu memasang ekpresi datar begitu mengetahui bahwa Langit yang berada di balik pintu.

"Dari mana saja kamu?" Tanya Langit pelan namun penuh penekanan. "Jangan buat mami khawatir karena memikirkan kamu, Ja!"

Mendapat petuah dari Langit, Senja merespon dengan memutar bola matanya jengah.

"Apa mas datang cuma untuk menceramahiku?" Tanya Senja sambil hendak menutup pintu namun Langit menahannya.

"Kenapa sih, kenapa harus begini?"

"Begini apanya, Mas? Ini hidupku... terserah aku mau bagaimana? Aku juga punya pilihan..."

"Pilihan? Apa kamu berniat menjadi perempuan jalang, heh? Pulang larut malam, lalu bau apa ini...." Langit menghidu aroma yang di kenalnya. "Alkohol?" Langit mengendus ngendus di hadapan Senja yang benar saja sepertinya Senja baru pulang *clubing*.

Senja menepis serta mendorong tubuh Langit dari hadapannya. "Berhenti mengomel padaku... Mas sudah punya istri, sebaiknya urus istri Mas saja!" Kata Senja jengah. Tapi, bukan Langit namanya kalau terpengaruh dengan kalimat Senja yang mengusirnya. Alih-alih pergi, Langit menatap Senja intens. Dan jelas, itu membuat Senja risih. Bahkan Senja tidak sungkan melemparkan tatapan kesal yang benar-benar

membuat Langit gemas dan langsung meraih tengkuk gadis itu lantas meraup bibir Senja. Sementara kakinya melangkah maju sambil mendorong tubuh Senja masuk ke dalam kamar gadis itu.

Senja berusaha memberontak atas perbuatan Langit, tapi ciuman Langit semakin dalam seiring bertambahnya durasi yang ia mainkan, meski Senja memukul pria itu dengan satu tangannya sekalipun, tenaga Senja tak berarti apa-apa. Setelah merasa puas mencecap rasa bibir Senja, dengan napas yang tersenggal—Langit menghentikan ciumannya. Dengan posisi yang masih saling berhadapan. Tatapan keduanya beradu. Mata Langit memancarkan gairah serta rasa bersalah. Sedangkan Senja menatap langit kecewa.

Alih-alih mundur, dengan satu tangannya, Langit menyentuh wajah sang adik. Menyusuri setiap inci kulit wajah Senja yang sangat ia kagumi. Mata sendu dengan sorot kecewa di hadapannya merobek paksa hati Langit. Tapi, ia lebih suka di benci oleh Senja daripada tidak melihat gadis itu berada di sekitarnya. Dia lebih

suka Senja yang marah terhadapnya daripada Senja yang diam seribu bahasa.

"Maaf," kata itu meluncur dari bibir Langit sebelum kembali menempelkan bibirnya di atas bibir Senja. Hanya sebuah kecupan yang membuat Senja memejamkan matanya sejenak. Luka ini, ia menikmatinya. Apakah Langit sedang memberikan kecupan perpisahan? Meski ini terasa salah. Tapi, bukan Senja yang meminta Langit untuk menemuinya. Untuk beberapa detik, mereka seakan tenggelam dalam pikiran masing-masing.

Scan: Skuyajah.id

Jika ini berakhir, Langit berharap semuanya berakhir dengan indah. Dengan mereka kembali bersama. Bersatu dalam ikatan cinta.

Tapi akhir yang sesungguhnya mereka jalani adalah perpisahan. Luka itu akan membekas selamanya, dan selama perasaan itu masih ada, mereka akan memendamnya. Mereka terlalu larut pada perasaan masing-masing hingga tidak ada yang menyadari kedatangan seorang yang kali ini mematung di tempatnya berdiri karena melihat adegan yang seharusnya tidak ia ketahui.

"Apa yang sedang kalian lakukan?" Dengan suara gemetar, wanita itu menginterupsi kegiatan keduanya.

Suara itu terdengar tidak asing bagi Langit dan Senja. Tentu detik itu juga, Langit langsung melepas Senja dari genggamannya. Seperti cintanya yang terlepas. Langit berusaha menormalkan detak jantungnya yang menggila.

Sial. Dia ketahuan.

shopee.shuyajalh.id

Tubuh Langit dan Senja berubah kaku menyadari bahwa kali ini mereka ketahuan. Seperti di siram seember air dingin, jantung keduanya berdegub sama kencangnya. Langit menoleh sedangkan Senja mengintip dari balik tubuh tegap Langit.

Disana berdiri seorang perempuan dengan lelehan air mata yang membasahi pipi. Derai air matanya kian deras begitu mengetahui fakta bahwa dua orang yang dikenalnya sedang memadu kasih.

Perasaan kecewa serta terluka memenuhi rongga dadanya hingga terasa sesak.

Kenapa ia harus melihat semua ini?

***

shope: Skuyajalh.id

# TC - 6

Baik Senja maupun Langit cukup terkejut mendapati wanita itu. Gugup tentu menyerang keduanya.

"Apa yang sedang kalian lakukan?" Tanya Larissa—suaranya terdengar gemetar setelah di kejutkan dengan apa yang baru saja dilihat. Dengan sorot kecewa dalam tatapan matanya, serta derai air mata yang meleleh di pipinya, Larissa tidak menyangka akan menyaksikan perselingkuhan antara sang suami dan adik iparnya.

Ya, sialnya kenapa ia harus melihat semua itu?

Larissa mengalami pergolakan batin yang hebat. Haruskah ia mempercayai apa yang di lihatnya? Atau menepis perasaan itu?

"Risa," ucap Langit kelu. Pria itu berdiri dengan linglung. Pasalnya, ia tidak menyangka bahwa kali ini, Langit ketahuan. Padahal sebelum meninggalkan kamar, Langit sudah memastikan bahwa istrinya sudah tidur pulas usai percintaan panas mereka.

Larissa mengabaikan panggilan Langit, dengan perasaan muak yang memenuhi dadanya, perempuan itu maju dengan geram untuk menghampiri keduanya. Sejenak, Larissa menatap sang suami yang menatapnya dengan kilat bersalah di mata pria itu, mencoba mengabaikan tatapan mengiba dari suaminya, wanita itu lantas menarik Senja dari persembunyian gadis itu.

Senja yang terkejut atas tindakan Larissa yang tiba-tiba saja menarik tangannya dengan paksa hanya pasrah ketika menerima sebuah tamparan yang di berikan oleh kakak iparnya itu.

Baik Langit dan Senja cukup tertegun. Langit cepat menghampiri istrinya, menahan bahu wanita itu. Dalam tatapan mata Larissa, wanita itu siap menumpahkan amarahnya.

Dada Larissa naik turun, gejolak amarah menggelegak dalam dadanya.

"Dasar perempuan jalang... aku sudah menduganya sejak awal. Bahwa hubungan kalian tidak seperti hubungan kakak dan adik. Aku sudah merasa curiga kalau kalian..."

"Larissa.. ayo kita bicarakan di kamar." Sela Langit namun Larissa justru menepis tangan suaminya untuk kemudian menatap dengan nyalang pria itu.

"Kenapa, Mas? Bukankah dia yang menggodamu?"

"Larissa kamu salah paham. Aku yang menggodanya! Aku yang mendatanginya!" Jawaban Langit jauh lebih menohok.

Apa katanya? Suaminya yang menggoda sang adik? Apa Langit sudah gila?

Larissa nampak menghela napasnya yang sesak. Sulit di percaya bahwa sang suami membela adiknya.

Dengan mata berkaca-kaca serta tenggorokan yang kelu, Larissa melemparkan tanya pada sang suami dengan kedua tangan wanita itu yang berada di kerah baju Langit. "Kamu pasti gila kan? Kamu pasti nggak waras kan? Apa yang aku lihat ini nggak benar kan, Mas? Senja ini adikmu.. oke.. adik angkat. Tapi apa yang sebenarnya kalian pikirkan?!" Dengan putus asa, Larissa melayangkan pukulan-pukulan di dada pria itu. Tangis Larissa pecah saat itu juga. Pernikahan mereka baru beberapa hari yang lalu, sedangkan ia harus menerima kenyataan bahwa sang suami mengkhianatinya, terlebih dengan adik angkat pria itu.

"Aku mencintai Senja, Sa..." jawab Langit, lirih. Dan jawaban itu semakin membuat Larissa melayangkan tatapan tidak percaya pada suaminya yang berkata dengan sungguh-sungguh.

Tidak ada keraguan dalam ucapan pria itu sehingga Larissa seakan sadar pada kejadian di Bali ketika mereka liburan bersama. Ada banyak hal yang janggal termasuk saat kejadian dimana Senja mengalami keguguran. Tentu saat itu, hal tersebut membuatnya sedikit berpikir tentang banyak hal. Termasuk hubungan antara Langit dan Senja.

Memang sejak awal, Larissa tidak begitu menyukai Senja. Mungkin karena ia cemburu karena Langit seperti memberi banyak perhatian lebih pada adiknya. Terutama saat ia mengetahui bahwa Senja dan Langit tidak sedarah—menjadikan Senja sebagai saingan Larissa. Bahkan Larissa bisa melihat tatapan memuja Langit terhadap Senja. Hal yang tentu membuatnya iri di awal-awal hubungan keduanya.

Larissa membuang napasnya tidak percaya bila keraguannya selama ini ternyata benar. Sesak itu menghantam dadanya dengan telak. Menatap sengit ke arah Senja, Larissa geram menatap wajah tak bersalah gadis itu.

"Mami harus tahu perbuatan kalian, oh ya.. apa mami juga tau bahwa kamu pernah keguguran?? Bermain seks bebas, heh?" Larissa, wanita itu cepat mengatasi situasinya saat ini. Terlebih, dalam pikirannya, dia harus menjauhkan Langit dari Senja.

Senja mendelik kala mendengar penuturan bernada ancaman dari Larissa. Kali ini ekspresinya berubah gelisah. Sedangkan Larissa menyeringai senang.

"Jadi mami dan papi tidak tahu apa-apa?" Melihat ekspresi Senja yang pucat pasi, sepertinya dugaan Larissa benar. Bahwa selama ini, mereka menjalin hubungan terlarang di belakang orang tua mereka.

Meski kenyataan itu melukai hati Larissa, tapi tentu saja wanita itu tidak mau kalah. Jika perbuatan keduanya membuat hatinya terluka, Senja atau Langit juga harus merasakan apa yang ia rasa!

Larisa tertawa sumbang. "Apa yang mereka tahu bahwa anaknya hanya minum-

minum saja? Wah... sepertinya ini akan menjadi berita yang menghebohkan keluarga ini jika tahu anak gadis kesayangannya ini pernah hamil di luar nikah dan keguguran? Aku harus memberitahu mereka! Terlebih, jika mereka tahu bahwa kalian memiliki hubungan terlarang!" Kalimat mengancam itu berhasil membuat Senja gelisah, begitupun dengan Langit. Baik Senja maupun Langit sempat bertukar pandangan sebelum akhirnya Larissa berbalik pergi, namun belum sempat Larissa melangkah meninggalkan kamar Senja, seseorang mencekal pergelangan tangan wanita itu.

Senja dengan ekspresi bersalah dan mengiba—mencegah Larissa pergi.

"Aku mohon, Kak. Jangan beri tahu mami dan papi. Apapun permintaan kakak, aku akan menurutinya!" Pinta Senja dengan tatapan iba, bahkan Senja tidak sungkan untuk bersimpuh di hadapan Larissa. "Aku minta maaf, Kak..." dengan penuh penyesalan, Senja mengungkapkan perasaan bersalahnya pada Larissa.

"Senja," hardik Langit sambil meminta Senja agar berdiri namun gadis itu menepis tangan Langit dengan kasar. "Ja, kamu nggak harus melakukan ini!" Kata Langit geram.

Sedangkan Senja tidak peduli dengan ucapan pria itu. Yang dia inginkan hanya satu, bahwa mami dan papi tidak boleh mengetahui rahasia mereka. Dan ia berharap, Larissa mengurungkan niatnya.

Larissa menepis tangan Senja dengan tatapan jijik. Sambil menyeringai senang, wanita itu berkata penuh penekanan. "Jauhi suamiku, Senja! Maka rahasiamu akan aman di tanganku!"

shopee.co.id

"Larissa!" Sentak Langit geram.

Kali ini Larissa melemparkan tatapannya pada sang suami. "Apa?" Tanya Larissa angkuh. "Apa Mas ingin aku melaporkan perbuatan kalian? Apa menurut Mas perbuatan itu patut menjadi tontonan? Apa Mas mau di hujat keluarga besar?"

"Aku setuju, Kak... Aku akan menjauhi Mas Langit. Tapi kumohon, jangan bilang apapun pada

mami atau papi. Aku... minta maaf," ucap Senja masih dengan tatapan mengiba. Bahkan, Langit sampai tidak habis pikir dengan gadis itu. Bukankah cukup dengan meminta maaf saja?

"Oke..." jawab Larissa puas.

"Aku yang seharusnya meminta maaf bukan Senja!"

"Minta maaf lah!" Balas Larissa tegas. "Apa kamu pikir masalah ini selesai? Tidak, Mas... kalau sampai aku menggugatmu, dan jika semua orang tahu alasannya, apa yang akan kamu lakukan? Mengakui pada dunia perihal perasaanmu pada Senja? Kenapa tidak kamu lakukan sebelum menikah denganku?"

"Aku yang melepas Mas Langit, Kak..."

"Oh, jadi suamiku belum terima bahwa kalian tidak berjodoh?"

"Larissa!!"

"Aku benci mengakui bahwa aku bisa memaafkanmu asal Mas mau melupakan Senja. Begitupun sebaliknya!" Demi menjaga harga dirinya yang baru di nikahi Langit beberapa hari yang lalu, Larissa akan menutupi segala lukanya di depan semua orang. Demi harga dirinya, Larissa akan berpikir ulang untuk menggugat cerai Langit. Tapi, itu berlaku jika Langit dan Senja menyetujui apapun permintaannya!!

"Aku minta maaf, Sa... tapi jangan menekan Senja terlalu keras. Dia tidak bersalah. Aku yang salah!"

"Iya, memang kamu yang salah. Tapi, senja juga harus di buat jera. Jangan sampai hal ini terulang kembali. Atau hubungan kalian akan aku bongkar di depan mami dan papi. Dan apa yang terjadi, kalian pasti tahu kan?"

Beralih pada Senja, Larissa berkata, "kamu bilang akan menuruti semua perintahku kan?"

Senja mengangguk. "Iya, Kak..." apapun, asal Larissa bisa menepati ucapannya untuk tidak

membongkar rahasia perihal hubungannya, Senja akan menuruti semua keinginan Larissa.

Apapun itu!

"Lihat, Mas. Cintanya nggak jauh lebih besar dari rasa takutnya. Senja lebih takut jika perasaannya di ketahui banyak orang termasuk orang tuanya. Lalu, apa yang sebenarnya kamu perjuangkan?" Kata Larissa dengan nada mengejek. Pertanyaannya penuh dengan provokasi. Seakan perasaan mereka sia-sia bila yang satu ingin memperjuangkan sedangkan hati yang di perjuangkan takut bila dunia tahu tentang perasaan keduanya. "Sadarlah, Mas. Perasaanmu untuk Senja hanya sia-sia. Padahal jika mau, kalian bisa memperjuangkannya. Tapi, bukankah itu sudah terlambat?" Setelah berhasil memprovokasi suaminya, Larissa berbalik pergi. Sedangkan Langit membeku di tempatnya berdiri.

Sia-sia?

Benarkah? Dalam hubungannya dengan Senja, yang kerap ingin memperjuangkan hanya

Langit sedangkan Senja selalu ingin hubungannya aman tanpa di ketahui siapapun!

Jadi, sebenarnya siapa yang tidak mau berjuang? Bukankah sejauh ini, dia selalu menuruti keinginan Senja?

Sementara Senja terduduk dengan lemas sambil menghela napasnya lega usai kepergian Larissa, mengabaikan tatapan Langit—gadis itu menghapus jejak air mata yang membasahi pipinya tanpa peduli bahwa saat ini Langit masih bersamanya.

Sky

"Apa benar jika selama ini, hanya aku yang mencintaimu, Senja?"

Seakan tersadar bahwa masih ada orang lain di kamarnya, kali ini Senja mendongak.

"Selama ini, aku selalu menuruti keinginanmu. Termasuk menerima perjodohan antara aku dan Larissa. Benarkah, hanya aku yang mencintai kamu? Sementara sebaliknya bahwa kamu tidak memiliki perasaan apa-apa?"

"Jawab, Ja.... apa benar yang di katakan oleh Larissa?!"

Senja menelan ludahnya kelu. Tatapan putus asa Langit mengingatkan Senja saat gadis itu meminta Langit agar menerima perjodohan yang di sarankan oleh Evelyn! Kala itu, Langit meminta agar Senja tidak berbuat sejauh itu agar hubungan mereka tetap aman dan tidak di ketahui siapapun. Tapi siapa yang tahu jika ternyata semua itu adalah awal dari segalanya.

"Iya," jawab Senja. "Aku tidak benar-benar mencintaimu, Mas."

Cukup. Mendengar jawaban itu, Langit tidak akan lagi menaruh harapan pada perasaannya. Sejauh ini, Senja akan menjawab hal yang serupa dengan apa yang di ucapkan oleh Langit, hanya saja keadaan meminta mereka menutupinya. Tapi, begitu mendengar jawaban yang baru saja terlontar dari mulut Senja—Langit akan membuang jauh perasaannya serta mengubur sedalam-dalamnya perasaan yang tumbuh di hatinya untuk Senja. Saat ini, Langit memutuskan hanya nama Larissa yang terukir di

hatinya serta menghapus nama Senja dari masa lalunya.

"Aku mencintaimu, Senja..." ucap Langit.

"Aku juga, Mas..." balas Senja.

Langit masih mengingat jawaban Senja kala itu, saat ia memutuskan untuk memperjuangkan perasaan mereka serta hubungannya.

Scope: Skuyjadih.id

"Aku menginginkanmu, Senja. Lebih dari yang kamu tahu..."

"Hmmm.. aku juga, Mas..." Jawaban Senja selalu sama. Serupa dan seirama dengan perkataan Langit.

"Apa kita akan terus begini, aku mencintaimu, Senja?! Aku ingin mengakui pada dunia bahwa aku memilikimu!"

Senja tersenyum dengan binar di matanya, kemudian mereka saling mendekap erat.

Itu dulu... saat perasaan mereka sedang bersemi dengan indahnya. Seakan rintangan dapat mereka lewati, seolah penentangan tak berarti. Lambat laun, perasaan yang tumbuh dengan cepatnya itu perlahan terkikis oleh ketidakmampuan mereka untuk mengakui kepada dunia. Senja terlalu takut bila orang tuanya kecewa, Senja tidak ingin maminya terluka. Mencegah perasaan orang lain agar tidak terluka juga ternyata melukai hatinya. Termasuk melukai orang yang amat sangat Senja cintai.

Langit tidak perlu tahu betapa besar perasaan Senja terhadap pria itu. Seperti Senja di sore hari, meski hanya sebentar—bukankah biasnya yang indah kerap menghiasi Langit? Meski harus rela di telan kegelapan malam, keindahan Senja pernah membias cakrawala. Meski sebentar, Langit selalu menjadi tujuan Senja.

Begitupun cinta Senja.

***

# TC - 7

Perasaan Larissa sangat tak menentu, seolah di cintai dengan begitu hebat, lantas tanpa aba-aba—Langit menghempaskan perasaan wanita itu hingga ke dasar jurang. Perhatian Langit serta kata cinta dari pria itu sekarang seperti omong kosong di matanya.

"Aku yang seharusnya minta maaf, bukan Senja!" Hardik Langit ketika mereka telah memasuki kamar. Sedangkan Larissa menghembuskan nafasnya jengah.

Ya, memang benar. Tapi, Larissa lebih suka melampiaskan amarahnya pada Senja ketimbang Langit, pria yang sangat ia cintai itu. Bahkan sampai detik ini, Larissa ingin menepis apapun yang di lihatnya!

"Pertengkaran ini sudah selesai, Mas!" kata wanita itu, energinya seakan habis terkuras selama di kamar Senja tadi.

"Begitu saja?" Tanya Langit tidak yakin. Di dalam kamar Senja, Langit melihat amarah yang begitu menggebu, lalu kenapa sekarang amarah di mata istrinya nampak padam?

Kenapa Larissa bisa begitu mudah berubah pikiran?

"Aku memaafkanmu.. sudah, beres!" Kata Larissa santai sambil duduk di tepi ranjang. Wanita itu telah berusaha menguasai sesak yang tadi sempat menghantam dadanya. Saat ini, meski dadanya masih berdenyut nyeri kala mengingat sang suami sedang mengecup bibir adik angkatnya itu membuatnya sakit, Larissa akan menganggap semua itu tidak pernah terjadi!

Sedangkan Langit menatap tidak percaya pada istrinya. "Kamu aneh!" Gumamnya kesal. "Selesai? Oke... aku minta maaf, apa semua itu cukup?" Langit mungkin berpikir terlalu jauh, ada setitik harapan bila kemarahan Larissa membuat

keputusan berpisah. Tapi, di lain sisi—Langit berharap, Larissa tidak sejauh itu mengambil keputusan.

"Aneh? Iya, memang aku aneh. Aku cuma nggak mau harga diriku di remehkan orang. Bayangkan kalau aku membongkar rahasia kalian, mau di taruh di mana muka keluargaku, Mas? Kita baru menikah 3 hari yang lalu!! Aku terpaksa harus memaafkanmu karena aku mencoba berdamai dengan hatiku. Tapi, bukan berarti kamu bisa seenaknya. Aku bisa membongkar kapan pun rahasia kalian jika kalian terlihat kembali bersama, ingat itu!!!"

"Aku baru sadar jika aku hanya pelarian. Hanya kedok untuk menutupi hubungan kalian! Apa semua ini karena Senja?"

"Kalau begitu, nikmati saja seumur hidupmu harus bersamaku. Balasan yang setimpal adalah kamu tetap menjadi milikku, sementara kamu akan melihat apa yang ingin kamu miliki menjadi milik orang lain!"

"Kamu harus merasakan apa yang aku rasakan juga, saat dimana Senja menemukan belahan jiwanya, sementara kamu tidak bisa berbuat apa-apa, karena kamu terikat denganku! Itu adalah balasan yang harus kamu terima dariku..."

***

Semalaman, Langit tidak bisa memejamkan matanya. Begitupun Larissa. Dalam kepala mereka banyak sekali tanya yang berputar-putar. Apakah hubungan ini akan berhasil? Apalagi setelah keburukan terlihat di awal hubungan. Tapi ketika pagi hari, Larissa bangun lebih awal serta menyiapkan semua keperluan suaminya, seakan kejadian semalam tidak pernah terjadi.

Hal itu tentu membuat Langit bertanya-tanya tentang perasaan Larissa. Dan tanpa mengutarakan pertanyaan yang berputar dalam benaknya, Larissa yang bisa membaca pikiran Langit pun berkata, "Aku akan pura-pura lupa. Tunjukkan saja sikap rasa bersalahmu jika kamu ingin hubungan kita berlanjut. Berubahlah... cintai aku dengan caramu. Tunjukkan pada orang-orang,

kalau di dunia ini kamu hanya memujaku, menginginkanku, agar saat hubungan kalian terbongkar dengan sendirinya, tidak akan ada yang percaya dengan semua itu!" Dan agar Senja tahu sakitnya menjadi aku. Itu juga akan menjadi balasan untuk Senja.

Saat sarapan berlangsung, baik Larissa maupun Senja nampak canggung satu sama lain. Tapi tidak ada yang menyadari semua itu karena Larissa mampu menguasa perasaannya, serta masih bersikap sama pada semua orang, termasuk pada Senja.

"Senja makan yang banyak dong," ucap Larissa dengan ceria. "Oiya, Mam... katanya, Senja mau ikut kita bulan madu sekalian *refreshing*!" Semua orang nampak terkejut dengan pernyataan Larissa. Semua orang memusatkan tatapannya pada Senja.

"Lho, kenapa, Ja? Kamu kan bisa pergi sendiri tanpa ikut Mas dan Larissa?" Tegur Evelyn pada Senja yang nampak kebingungan. Sebab, dia tidak pernah berkata begitu sebelumnya.

"Aku dan Mas Langit nggak masalah kok, Mam.. cuma katanya Senja sungkan sama mami saja."

"Kalian kan mau pergi bulan madu, harusnya Senja nggak perlu ikut. Jangan ya, Senja.. kamu bisa pergi sama Yasmin!"

"Nggak apa - apa kok, Mam. Aku bahkan sudah pesankan tiketnya!"

Senja mendelik mendengar pernyataan Larissa. "Kak," sela Senja, namun belum sempat Senja meneruskan ucapannya, Larissan kembali menyela.

shope: .kupindo.id

"Iya, Senja. Mas Langit sudah pesankan tiketnya. Kamu siapkan saja perlengkapanmu, ya?" Dengan seburat senyum di bibirnya, Larissa berucap dengan santai, membuat Senja bungkam.

Apa yang sebenarnya di rencanakan oleh Larissa?

Sementara itu, wajah Evelyn dan Sakti berubah gusar dengan permintaan konyol

putrinya. Sedekat apapun hubungan antara kakak dan adik, tidak sopan rasanya jika Senja meminta ikut dalam liburan kali ini. "Ja, kamu nggak harus ikut dalam acara Mas-mu, lho!" Tegur Sakti. "Tiketnya bisa batalkan saja. Senja nggak boleh ikut dalam acara kalian!"

"Papi, enggak apa-apa, kok. Aku nggak keberatan kalau Senja ikut."

"Tapi kali ini permintaan Senja nggak sopan, Larissa. Kalian itu mau bulan madu, bukan mau jalan-jalan biasa. Kalau Senja mau, dia bisa pergi sendiri tanpa ikut dalam acara kalian!" Kali ini Evelyn menatap marah pada Senja yang sepertinya terpojok atas permintaan yang tidak pernah ia utarakan!

"Sa," panggil Langit pada istrinya. "Mami benar, enggak seharusnya kamu membiarkan Senja ikut!"

"Lho, bukannya kamu sendiri yang memintaku untuk memesankan tiket untuk Senja ikut, Mas?"

Langit dan Senja saling melemparkan tatapan tanya! Bahkan Senja nampak kecewa dengan keputusan Langit yang gegabah.

"Kalian ini gimana sih, pasangan lain bahkan nggak mau di repotkan anggota baru saat bulan madu!"

"Mau gimana, Mam? Suamiku kan dekat dengan adiknya. Sedangkan adiknya ingin dekat dengan kakaknya. Aku nggak bisa menolak permintaan kecil itu!"

Sakti dan Evelyn kehilangan selera makannya saat itu juga. Mengingat bahwa Senja dulu memang seperti itu. Dalam acara apapun, Senja kerap ingin ikut dalam acara yang di ikuti oleh Langit meski itu kegiatan sekolah.

"Senja, ikut mami ke kamar!" Evelyn berdiri, dorongan dari kursinya terdengar keras. Mungkin karena Evelyn sedang kesal. "Mami sudah selesai sarapan. Kalian lanjutkan saja, ayo, pa!"

Sakti juga berdiri menyusul sang istri, menyisakan Langit, Larissa dan Senja.

Kali ini Senja menatap Larissa, entah apa maksud wanita itu. "Apa yang sedang Kak Larissa rencanakan? Aku nggak pernah meminta ikut dalam acara kalian!"

"Kamu bilang hendak menuruti semua permintaanku, kan?"

Senja mendelik. Begitupun Langit.

"Sa, jangan bertindak gegabah. Mami dan papi nampak marah saat kamu mengutarakan hal itu. Ini bukan lelucon!"

"Iya, memang bukan lelucon. Dan hubungan kalian juga sebelumnya bukan lelucon kan? Perasaan kalian serius kan?"

"Senja nggak akan ikut kita pergi..." putus Langit. Yang di setujui Senja saat itu juga.

"Dia harus ikut. Aku mau dia ikut!" Gertak Larissa tegas.

"Aku nggak mau!"

"Kamu harus mau, Senja. Kalau nggak, mami dan papi akan tahu rahasia kalian. Oiya, aku sudah mengumpulkan banyak bukti... foto-foto kalian ada di handphone Mas Langit kan? Aku cukup terkejut. Semalam aku membukanya, pantas saja. Selama ini Mas Langit tidak mengizinkan aku membuka ponselnya. Semalam saat dia tidur, aku mencoba membukanya dengan sidik jari miliknya. Dan berhasil..."

shope: Skuyajah.id

Wajah Senja berubah pucat. Begitupun dengan Langit.

"Kamu apa-apaan, sih! Kenapa buka ponselku tanpa izin!"

"Tidak perlu izin membuka ponsel suamiku kan?"

Wajah Langit berubah merah karena menahan amarah.

"Senja tidak perlu ikut dalam acara bulan madu kita. Aku nggak mau melihatnya ada di sekitarku. Aku akan menuruti semua keinginanmu, Rissa. Tapi, jangan libatkan Senja!"

"Aku mau dia ikut!" Keputusan Larissa sudah bulat. Dia ingin Senja ikut dalam liburannya kali ini.

"Sa," pinta Langit dengan wajah memelas. "Aku akan melupakan Senja, melupakan perasaanku. Aku juga sudah tidak ingin melibatkan Senja di hidupku lagi. Bukankah itu cukup?"

"Oiya? Tapi bagaimana dengan Senja? Bukankah dia sebenarnya masih ingin melibatkan diri dalam hidupmu?"

"Cukup, Kak! Sebenarnya apa rencana kakak sampai memutuskan hal ini?"

"Nggak ada. Aku cuma mau kamu ikut saja. Bisa kan? Ini hanya permintaan sepele kok, Senja. Kamu temani aku, karena mungkin saja—suamiku ingin selalu melihatmu berada di sisinya. Aku baik

kan?" Kalimat sarkas dari Larissa tidak membuat hati Senja berubah baik. Malah bertambah keruh. Kejadian semalam sudah pasti menguras tenaganya, pagi ini Larissa merencanakan hal yang membuatnya tak habis pikir.

"Putuskan segera, Senja. Aku akan memesankan tiketnya. Ini hanya permintaan kecil. Jika permintaan ini tidak kamu kabulkan, siap-siap saja jika aku mengirimkan foto dan video mesra kalian pada mami dan papi. Bagaimana?"

Senja merasa geram dengan perlakuan Larissa yang mengancamnya dengan hal bodoh macam itu. Tapi, Senja juga tidak bisa berkutik. Jika sampai foto itu di kirim pada mami atau papi, Senja tidak tahu apa yang akan terjadi selanjutnya. Di tambah lagi, beberapa tahun terakhir maminya mengalami penyakit lemah jantung. Dimana Evelyn sama sekali tidak bisa menerima kabar buruk, jika tidak... tubuh Evelyn akan drop seketika, dan yang paling fatal, Evelyn bisa kehilangan nyawanya karena serangan jantung!

"Kamu tidak perlu menuruti permintaan dari Larissa, Senja. Katakan saja pada mami dan papi kalau kamu tidak pernah berkata demikian!"

"Lakukan saja jika kamu mampu... aku hanya tinggal menekan tombol untuk mengirim foto ini pada mami!"

"Sa.. kumohon, hentikan permainan atau rencanamu ini!"

"Kenapa? Apa salahnya mengajak pergi adik iparku yang sangat di cintai oleh suamiku ini?"

Scope: Skuy.id

"Aku sudah tidak memiliki perasaan apapun padanya!"

"Secepat itu? Hanya semalam kamu memutuskan untuk melupakannya?!"

Meski rasa nyeri menyerang relung hati Senja atas ucapan Langit, gadis itu tetap terlihat tegar. Bukankah ini juga yang ia harapkan?

"Iya. Mulai saat ini, aku akan melupakan perasaanku pada Senja. Jadi batalkan niatmu untuk membawanya bersama kita."

"Aku perlu bukti. Aku tidak mau hanya sebuah kata-kata berisi omong kosong. Aku ingin kamu membuktikan bahwa suamiku tidak terpengaruh meski dia masih berada di samping kita. Hubungan kita akan selamanya, Mas!" Langit menghela napasnya kasar. Sialan. Tidak bisakah Larissa berbaik hati? Kata-katanya bukan hanya bualan semata. Sejak semalam, ia memutuskan untuk melupakan Senja. Meski itu sulit, ia akan mencobanya.

hope: Skuy.id

"Aku akan ikut..." putus Senja akhirnya demi memuaskan rasa penasaran Larissa yang meragukan perasaan Langit.

"Kamu nggak perlu menuruti kemauan Larissa." Sentak Langit kurang setuju. Dia tidak ingin kembali melibatkan Senja, juga tidak mau kemesraan atau apapun yang mereka lalukan disana akan melukai gadis itu.

"Enggak masalah, Mas. Aku juga ingin membuktikan pada Kak Larissa kalau aku juga bisa melupakan perasaanku pada Mas Langit. Jika cara ini dapat membuktikannya, serta menghapus keraguan Kak Larissa, aku bisa apa?! Lagipula, ini demi kebaikan kita bersama."

"Oke, aku suka keberanian Senja. Jadi, urusan kita selesai kan. Cepat temui mami dan papi, Ja," ucap Larissa dengan senyum sumringah.

Senja tidak mau membuang waktu, juga tidak ingin berlama-lama dengan pasangan itu. Gadis itu beranjak dari meja makan untuk menemui mami dan papinya. Di sana mereka telah menunggu Senja dengan gusar.

"Senja, kamu beneran mau ikut ke acara bulan madu Masmu?"

"Maaf, Mam..." ucap Senja dengan sendu. Sorot kecewa pada mata kedua orang tuanya membuat Senja sedih. Tapi sedetik kemudian senyumnya mengembang. "Aku janji nggak akan ganggu mereka kok, kita cuma berangkat bersama saja. Kita juga akan beda hotel saat menginap! Ya,

mam.. *please*.. izinkan aku pergi sama mereka! Kak Larissa dan Mas Langit nggak keberatan kok!"

"Mereka memang enggak keberatan, tapi mami dan papi nggak setuju. Sayang... mereka akan bulan madu, bukan study tour atau liburan biasa. Kenangan tentang perjalanan mereka akan di rekam serta di ingat selamanya. Bagaimana bisa kamu ikut dan mengacaukan liburan mereka?!"

"Aku janji nggak akan mengacau! Mami percaya aku kan?" Senja menatap Evelyn dengan memelas, kemudian beralih pada Sakti. "Papi juga percaya aku kan? Aku sudah dewasa, Pap..."

"Kalau kamu merasa dewasa, seharusnya kamu tahu kalau ikut bersama mereka sama saja mengacau, Senja! Papi pikir kamu bisa di andalkan..."

Wajah senja berubah masam. Sejurus kemudian air mata meleleh di pipinya. Gadis itu di landa bimbang. Sungguh, dia juga tidak ingin ikut. Tapi, keraguan Larissa memaksanya untuk setuju dengan permintaan kakak iparnya itu.

Melihat putrinya menangis, Sakti merasa tidak enak. Selama ini, Senja selalu mendapatkan apa yang gadis itu inginkan. Rasa bersalah tentu menyerangnya!

"Oke, papi setuju!" Jawab Sakti, merasa kalah dengan air mata buaya yang di suguhkan senja untuk orang tuanya.

"Mas!" Hardik Evelyn kesal karena sang suami yang cepat luluh karena air mata Senja.

Shope: Skuyridh.id

"Sudahlah.. aku percaya kalau putri kita tidak akan mengacau!"

"Terima kasih, papi!" Gadis itu langsung memeluk Sakti dengan perasaan lega. Wajahnya di buat sebahagia mungkin kala mendapat persetujuan dari kedua orang tuanya. Berbeda dengan Evelyn yang jelas-jelas menentang keinginan putrinya.

Senja keluar dari kamar kedua orang tuanya sambil menghela nafas. Apalagi setelah kepergiannya, Senja mendengar perdebatan antara mami dan papinya.

Senja juga tidak ingin membuat pilihan ini jika bukan karena terpaksa. Senja bisa saja menolaknya, tapi bagaimana jika Larissa benar-benar mengirim foto mesra antara dirinya dan Langit?

Senja tidak bisa membayangkan bagaimana jika maminya tahu?!

***

shope: Skuyajalh.id

# TC - 8

Siapa bilang Larissa memaafkan Langit semudah itu? Dia wanita, yang tentunya terluka hebat saat melihat sang suami mencumbu adik angkatnya itu. Seharusnya, Larissa menghindari Senja sejak awal. Atau bahkan menjauhkan Senja dari Langit. Tapi, keraguannya juga yang membuat Larissa melakukan ini. Dengan membawa serta Senja dalam sesi bulan madunya tentu akan di tentang oleh banyak orang. Termasuk mama mertuanya. Larissa tidak lagi peduli tentang komentar orang lain. Dia hanya ingin Senja merasakan luka yang ia rasa juga.

Dan hukuman Langit darinya adalah tetap bersama Larissa meski Senja ada di sekitarnya. Terdengar bodoh, tapi Larissa memang begitu mengagumi Langit. Bahkan, ia sendiri yang minta di jodohkan dengan Langit. Melepaskan Langit bukan menjadi pilihannya untuk saat ini. Malah,

Larissa semakin ingin menggenggam Langit dengan erat.

Larissa jatuh cinta pada pria itu. Pada pandangan pertama, Larissa terpana akan kebaikan Langit. Waktu itu, keluarga Evelyn dan Sakti menghadiri acara anniversary pernikahan kedua orang tua Larissa. Di waktu yang sama pula, Larissa melihat Langit. Dalam waktu yang cukup lama bagi Larissa mengagumi Langit. Dan semua itu berakhir dengan indah saat permintaan Larissa yang ingin di jodohkan dengan Langit terkabul oleh kedua orang tuanya.

Tapi, semua itu tidak semudah yang di bayangkan. Untuk bisa merebut hati Langit—gadis itu harus mampu membuat sang pujaan terpana. Tidak mudah membuat Langit mampu melihatnya sebagai perempuan. Tidak mudah membuat Langit menjadi miliknya. Jalan yang ia lalui cukup berliku. Ia harus membuang masa lalunya, hidupnya yang penuh dengan kemewahan harus Larissa ubah menjadi kesederhanaan. Meski banyak yang hilang dari hidupnya, Larissa harus merelakan semua itu demi bisa bersama Langit. Kebiasaannya yang

suka dugem serta minum-minuman kini ia tinggalkan. Apalagi saat sang papa memutuskan untuk menuruti kemauan Larissa, gadis itu meninggalkan kehidupannya, termasuk meninggalkan kekasihnya terdahulu.

"Sa, kamu nggak gila kan? Membawa Senja ikut bersama kita?"

Keputusan Larissa memang begitu tidak masuk akal. Tapi, dengan begini, Langit dan Senja bisa menghapus keraguannya bukan?

Langit memutuskan untuk melupakan cintanya pada Senja, dalam waktu satu malam pria itu membuat keputusan tersebut. Entah karena terdesak atau karena memang ingin tetap menjaga rahasia, Larissa tidak tahu. Hanya saja, keputusan pria itu membuatnya ragu. Cinta Langit pasti begitu besar pada Senja, atau sebaliknya. Jika tidak, mungkin Larissa tidak akan pernah menemukan kejadian semacam itu kan? Melihat keduanya bercumbu, seakan takut saling kehilangan satu sama lain. Ada yang belum selesai dengan hubungan keduanya.

Sementara itu, Larissa harus meyakinkan dirinya sendiri serta menghapus keraguannya. Dia harus melihat dua orang yang saling mencintai itu, saling menyakiti. Termasuk, membuat Langit menyakiti Senja.

Seperti apa yang mereka lakukan terhadapnya. Larissa harus melihat dua orang yang saling mencintai itu, berbagi luka. Jika kemarin mereka menyalurkan cintanya lewat ciuman, besok—Larissa akan melihat keduanya berbagi luka.

Shope: Skuyajalh.id

***

Senja menyirami bunga di halaman belakang. Di landa kebimbangan yang hebat, Senja berjongkok di depan pusara janinnya. Disana ia menuangkan segelas air agar tanaman itu tetap hidup. Meski bayinya telah tiada, Senja merasa bayinya masih hidup dengan menanami bunga ini.

Disana, Senja nampak termenung. Jalan hidupnya berubah drastis saat Senja memutuskan untuk melepaskan Langit. Melepas pria itu adalah satu-satunya cara meski ia terluka.

Evelyn memang tidak mengetahui apapun soal hubungan mereka tapi, Evelyn jelas menentangnya.

Ingatan Senja kembali berkelana pada saat Langit dan Senja memutuskan hendak mengakui rahasia mereka. Di saat yang sama pula, Evelyn mengetahui kabar tentang salah satu keluarganya—yang memiliki hubungan yang serupa dengan Senja dan Langit, saat ini sedang mengandung bayi dari anak angkatnya. Anak dari ibu asuh menghamili anak angkatnya agar mereka di restui. Evelyn mengecam hubungan tersebut. Tidak pantas rasanya, anak yang sudah di anggap keluarga, malah berbuat hal yang tidak baik seperti itu. Tidak ada yang salah dengan itu, hanya saja Evelyn menentang hubungan antara kakak dan adik angkat atau sebaliknya. Mereka di besarkan bersama bukan untuk jatuh cinta, tapi mengikat sebagai saudara. Evelyn membesarkan Langit seperti putranya sendiri, ia anggap sebagai anaknya sendiri. Ia ingin Langit menjaga Senja layaknya seorang adik, bukan kekasih.

"Mama nggak mau kejadian serupa antara mama Namima dan papa Evran terulang. Memang tidak ada salahnya mereka jatuh cinta, yang salah adalah caranya! Devano menghamili Bunga, dengan cara begitu, Devano memutus hubungan persaudaraan mereka. Padahal mereka di besarkan bukan untuk saling mencintai! Mereka di besarkan untuk saling menjaga sebagai saudara. Seperti Langit dan Senja. Mami nggak suka mengubah hubungan dengan cara seperti itu. Cinta mereka membuat mami kecewa. Apa nggak ada laki-laki atau perempuan lain untuk di nikahi sampai saudara angkat menjadi pilihannya?"

shope: Skuylidn.id

Glekkk

Senja terdiam kala mendengar ocehan Evelyn yang baru pulang dari kumpulan keluarga karena di kabari tentang pernikahan sepupunya itu. Senja langsung menemui Langit, mencegah pria itu untuk mengakui hubungan mereka yang telah berjalan lama tanpa sepengetahuan kedua orang tuanya. Saat itu, Langit protes atas keputusan Senja.

"Kamu nggak hamil, Ja! Nggak ada yang salah dengan perasaan kita."

"Tapi mami akan menentang hubungan kita, Mas. Mami nggak suka hubungan kita berubah menjadi cinta. Mami ingin kita tetap menjadi saudara!"

"Omong kosong apa itu? Aku tetap akan mengakui hubungan kita, Senja! Mau sampai kapan kita begini?"

"Mas.. please... jangan dulu..."

Photo: Skuyjadih.id

Senja meminta penuh iba, berharap Langit bisa memahami keadaannya kali ini. Tentu saja, Senja ingin meminta waktu lagi. Maminya akan terguncang bila mengetahui hubungan mereka berdua, di tambah dengan kasus yang serupa.

Langit mengeram kesal saat ia menyadari jika tak bisa menolak permintaan Senja kali ini. Memintanya untuk memberi Senja waktu. Meminta agar Langit bersabar dalam menghadapi situasi ini.

"Baiklah... baiklah.. tapi hanya sampai situasinya membaik!" ucap Langit setuju.

***

Harapan hanya tinggal harapan. Saat Senja dan Langit berharap jika situasinya membaik, justru keadaan berubah sebaliknya.

"Non Senja... mami pingsan, non!!" Teriak pembantu di rumah itu yang menghampiri Senja. Teriakan itu menghebohkan seluruh isi rumah, kecuali Sakti yang saat itu sedang tidak berada di kediamannya.

Scope: Skuy.id

Senja dan Langit bergegas untuk menemui Evelyn yang tergeletak di lantai kamarnya. Senja gegas menghubungi dokter keluarga, sementara Langit memindahkan Evelyn ke kasur. Sementara itu, ponsel Evelyn masih menyala menandakan bahwa meminta baru saja menerima panggilan. Usai menghubungi dokter, Senja yang meraih ponsel itu lebih dulu. Serta mendengarkan suara di seberang sana.

Bunga meninggal bunuh diri.. kabar itu membuat Senja mematung dengan air mata yang menggenang di pelupuknya. Bibirnya bergetar serta kerongkongannya tercekat. Langit yang menyadari ada yang berubah dari ekspresi Senja pun mengambil alih ponsel di tangan Senja serta mencari tahu tentang apa yang membuat Senja bereaksi seperti itu.

Kabar itu mengejutkan Langit. Wajah pucat Senja, ketakutan di mata gadis itu memaksa Langit untuk membawa Senja dalam pelukannya. Dilema itu mendera keduanya. Bagaimana bisa, karena cinta, salah satunya harus meregang nyawa?

Seluruh keluarga berduka. Jelas, kabar itu menjadi jalan buntu bagi sepasang kekasih yang di landa dilema. Kejadian itu seperti peringatan untuk keduanya. Senja yang takut melangkah, serta Langit yang tak bisa berbuat apa-apa tanpa aba-aba dari Senja. Di tambah lagi, sejak saat itu, kondisi tubuh Evelyn yang mudah drop saat mendengar kabar buruk memperumit segalanya.

Langit mengutuk tindakan bodoh Bunga yang mengakhiri hidupnya dengan cara seperti

itu. Hingga membuat Senja dan Langit terjebak dengan ikatan tanpa harapan.

***

shope: Skuyajalh.id

# TC - 9

Senja seperti orang bodoh. Menentang keinginan orang tuanya untuk tetap ikut dalam sesi bulan madu kakaknya. Seperti kerbau yang di cucuk hidungnya, Senja mengikuti kemauan Larissa meski mami terus melarangnya.

"Larissa, jangan hiraukan keberadaan Senja, ya. Anggap saja Senja nggak ada di sekitar kalian!" Ucap Evelyn pada Larissa kala wanita itu mengantar keberangkatan Senja ke Bandara.

"Enggak apa-apa kok, Mam... Senja sudah aku anggap sebagai adikku!" Kata Larissa membual, rasanya Senja muak mendengar kalimat manis yang keluar dari bibir wanita itu. Bukan tanpa alasan, karena menyeretnya ikut bersama mereka sama saja jebakan bagi Senja. Larissa tahu cara bagaimana menyakitinya!

Evelyn merasa tersentuh atas penuturan Larissa. “Beruntungnya mami punya menantu kamu... maaf dengan sikap kekanakan Senja, ya..."

Senja hanya menyeringai miris mendengar obrolan mami dan Larissa. Wanita itu membuatnya seperti penjahat. Padahal jika boleh jujur, Senja tidak ingin terlibat dalam acara bulan madu ini. Siapa yang peduli?

Larissa ingin Senja terlihat buruk di mata keluarganya. Bukankah begitu?

"Langit izin pamit, ya, mam..."

"Hati-hati, ya Langit... pantau Senja, ya... atau kamu bisa abaikan saja keberadaan adikmu itu. Dan usahakan kalian berbeda kamar hotel, oke!!"

Langit mengangguk. Kini gantian Senja yang memeluk maminya.

"Berhenti membuatku terlihat buruk, Mam. Aku nggak akan mengacau. Aku janji..." Senja mencoba menghibur maminya yang terlihat masih

kesal. Evelyn memberengut, antara kesal dan malu.

"Usahakan untuk jauh-jauh dari Mas dan kakak iparmu, Senja! Mami berharap mereka berdua pulang dengan membawa kabar baik.. kamu mengerti kan?"

Senja bukan anak kecil, ia tahu tujuan pengantin baru pergi adalah bersenang-senang, meski masih sering di anggap belum dewasa, Senja tahu bagaimana hubungan antara kedua orang dewasa berjalan semestinya. Lagi pula, siapa sih yang mau ikut dalam sesi bulan madu orang lain? Apalagi bulan madu dari seseorang yang pernah Senja cintai.

Apa pun rencana Larissa, Senja hanya akan mengikuti alurnya saja. Mereka bertiga akhirnya berangkat. Tujuan utama dalam bulan madu kali ini adalah pergi ke Bali. Ya, meski sebenarnya tidak ada yang spesial karena perjalanannya tentu sering mereka lakukan. Terakhir kali Langit pergi ke Bali, itu bersama Senja dan Larissa juga dengan Raga.

Langit dan Larissa memilih destinasi yang tidak begitu jauh bukan karena mereka tidak mampu. Jadwal pekerjaan Langit yang begitu padat membuat keduanya hanya mampu meluangkan waktu beberapa hari saja. Sementara tiket ini hadiah dari sepupu Larissa. Ingin menolak, tapi tidak enak. Makanya, Langit dan Larissa memutuskan untuk tetap pergi.

Selama perjalanan, Senja merasa jenuh. Kebodohannya membawa gadis itu pada hari ini. Seharusnya malam itu, Senja tidak membukakan pintu untuk Langit. Maka, Larissa tidak akan menyeretnya ikut bersama mereka. Jika saja malam itu Senja tetap berdiam diri di kamarnya, pasti Larissa tidak akan tahu tentang hubungan antara Senja dan Langit. Tidak seperti dugaan awal, ternyata Larissa membawa mereka ke sebuah Villa yang letaknya tidak jauh dari pantai.

"Villa ini juga di siapkan sama Alex, Mas..." ucap Larissa ketika memasuki Villa.

Sementara Senja yang menyeret kopernya tercenung cukup lama. Ia pikir, mereka akan pergi ke hotel. Agak melegakan jika mereka bisa

berbeda kamar, karena tentu saja Senja bisa menghindari bertemu dengan Langit maupun Larissa! Tapi, ternyata mereka berada di Villa dengan pemandangan yang langsung menyajikan pantai di depannya.

"Senja, ada satu kamar di samping kamar kita berdua.. jadi kamu bisa menempatinya, ya!"

Senja tersentak mendengar penuturan Larissa. "Aku di hotel saja, Kak! Kalian bisa bersenang-senang tanpa aku," tolak Senja secara halus. Karena jika mereka tinggal dalam satu atap yang sama, Senja yakin—akan ada banyak kejadian yang tidak bisa Senja hindari, atau hal-hal yang seharusnya tidak Senja ketahui.

"Nggak usah, kamu kan di sini mau nemenin kita. Kenapa harus ke hotel? Ada satu kamar di Villa ini," kata Larissa menimpali.

"Kalau aku di sini, sama saja mengganggu kalian berdua! Aku bisa pergi ke hotel! Mami juga bilang kalau sebaiknya kalian mengabaikan aku 'kan? Aku sudah menuruti keinginan Kak Larissa

untuk ikut ke sini bersama kalian! Bukankah itu cukup?"

"Kamu merasa kalau mengganggu hubunganku dan Mas Langit? Kalau kamu menyadari itu, seharusnya kamu menjauh, Senja! Seharusnya kamu berhenti sejak dulu... bukan di saat kamu dan Mas Langit ketahuan!" Larissa tidak menutupi perasaan kecewanya lewat nada bicara wanita itu.

Senja merasa tertohok dengan ucapan Larissa. Tidakkah wanita itu tahu sejauh mana Senja mencoba? "Aku sudah melakukannya semampuku, Kak!" Jawab Senja geram, karena Larissa tidak tahu sejauh mana ia mencoba?! Karena melupakan tak semudah berbicara, sebab Senja telah mencoba, tapi belum ada di tahap bisa menjalani hidup tanpa Langit. Sejauh ini, itu yang Senja rasakan.

Langit menghembuskan napasnya jengah. "Rissa... berhenti mendebat. Biarkan Senja pergi ke hotel saja. Cukup sampai disini dia ikut bersama kita." Kemudian, Langit beralih menatap Senja. "Kamu bisa pergi, Ja!" Usirnya dengan sorot

dingin di mata pria itu. Bahkan tatapan Langit yang enggan berlama-lama melihatnya menunjukkan bahwa pria itu tidak begitu suka jika Senja ikut bersamanya.

"Tidak ada yang mengizinkan Senja pergi, Mas! Aku mau dia berada disini bersama kita..."

"Mau kamu apa, sih?" Tanya Langit dengan geram, namun sebisa mungkin Langit menahan gejolak amarah di dadanya karena tidak ingin Larissa salah paham.

"Mauku? Aku mau dia berada disini bersama kita... hingga kamu merasa keberadaannya begitu mengganggu. Sampai kamu merasa muak melihatnya berada di dekatmu, sampai kamu merasa kalau seharusnya dia tidak berada di sekitarmu!"

Melihat pertengkaran di depannya, Senja meringis pilu.

"Baiklah.. aku akan tetap disini. Kak Larissa benar, mungkin dengan cara ini Mas Langit bisa menjauhiku..." putus Senja saat itu juga.

"Tetaplah berada di dekat kita berdua, Senja." Larissa memberi peringatan lewat kalimatnya. Seakan itu adalah sebuah perintah.

"Sa," panggil Langit. "Apa sih yang kamu rencanakan?"

Enggan mendengar percakapan selanjutnya, Senja menarik kopernya menuju sebuah kamar yang tadi sudah di tunjukkan oleh Larisa padanya. Mencoba menghiraukan pertengkaran di luar sana, Senja menutup pintu sambil menyandarkan punggungnya pada pintu.

"Buktikan padaku kalau kamu akan melupakannya. Luapkan perasaan cintamu padaku di depannya! Kamu tahu kan, itu adalah cara untuk meyakinkan aku, Mas!"

"Jangan kekanakan!"

"Justru yang bersikap kekanakan itu kalian berdua! Kalian sudah membohongi keluarga besar! Kalian bersikap seolah tidak terjadi apapun tapi di belakang mereka kalian menjalin

hubungan. Apa itu tidak kekanakan?! Kalian bahkan tidak berani mengakui hubungan itu?"

"Selalu ada alasan di balik segala tindakan, Larissa. Banyak hati yang harus aku jaga..."

"Nah, seharusnya jika begitu kalian tidak perlu memulainya. Jika dulu kamu menjaga perasaan Senja, apa salahnya jika sekarang kamu menjaga perasaanku dan abaikan perasaan Senja?! Pernikahan kita berdua membuat aku dan mas bersatu, aku sebut apa? Takdir kah? Atau hanya alur yang kalian berdua ciptakan?"

Langit menelan ludahnya kelu. Karena keinginan Senja, Langit mau menerima perjodohan tersebut. Dan menyeret Larissa ke dalam hubungan rumit ini. Jika saja saat itu Langit lebih tegas untuk menolak, mungkin saat ini Larissa tidak terlibat di dalamnya. Tapi, nasi sudah menjadi bubur. Larissa sudah terlibat dalam hubungan mereka. Status Larissa yang saat ini sebagai istrinya membuat wanita itu menuntut banyak hal. Langit berjanji akan mengabaikan Senja, tapi tidak ingin Larissa terlibat dalam prosesnya.

"Biarkan dia disini bersama kita. Itu keinginanku... kemauanku..."

"Bagaimana dengan tanggapan orang-orang?"

"Tidak ada yang tahu... tidak ada yang melihat! Kita tidak perlu peduli dengan tanggapan orang lain, seperti hubungan terlarang antara kalian berdua, bukankah kalian juga menentang dan abai atas gunjingan orang lain?!"

Larissa nampak menghela napasnya berat. "Aku tidak mau hubungan kita begitu dingin, Mas. Kita kesini untuk bersenang-senang. Apa salahnya mengabaikan Senja yang berada di dekatmu?"

Langit menatap Larissa dalam, seperkian detik pria itu menatap istrinya, Langit hanya menemukan tatapan putus asa di mata sang istri. Pasti begitu sulit menerima kenyataan bahwa wanita di depannya ini mendapati dirinya yang ternyata mencintai perempuan lain! Di tambah lagi, perempuan tersebut adalah adik angkatnya.

Langit mencoba sedikit luluh sambil terus meyakinkan dirinya sendiri bahwa kali ini keputusannya benar. Melupakan Senja serta memulai lembaran baru bersama Larissa. Wanita yang telah di gariskan bersamanya dalam ikatan pernikahan.

Dalam kegamangan perasaannya, Langit membawa istrinya dalam dekapan pria itu.

"Maaf, Sa..." ucap pria itu dengan suara lemah serta perasaan bersalah. "Aku janji, akan melupakan Senja. Aku akan berusaha menjadi apa yang kamu inginkan. Maafkan aku... berjanjilah, setelah ini... jangan pernah libatkan Senja dalam kehidupan kita. Karena aku ingin memulainya dari awal. Aku ingin menjalani hubungan ini dengan damai..."

Larissa menghapus jejak air mata di pipinya dengan senyuman di bibir wanita itu. Kali ini, sepertinya Larissa menang karena dapat mengambil keuntungan dari retaknya hubungan antara Langit dan Senja. Dan kesempatan itu tidak akan pernah di sia-siakan oleh Larissa.

Senja, tunggu saja pembalasanku! Ini baru awal dari segala rasa sakitmu!!

***

Saat mereka sampai di Villa, Larissa dan Langit belum sempat makan siang. Karena hari sudah sore, Larissa serta Langit memutuskan untuk pergi mencari makan tanpa mengajak Senja yang sepertinya berada di kamar.

"Lo ikut ke Bali?" Yasmine berteriak histeris saat Senja menghubungi sahabatnya serta memberitahu keberadaannya saat ini. "Lo gila ya, Ja? Sinting atau bagaimana? Mas Lo itu bulan madu, bukan liburan biasa!"

Senja meringis mendengar rentetan omelan dari sahabatnya itu.

"Iya... iya, gue emang segila itu. Tapi ada satu hal yang nggak bisa gue ceritain disini!"

"Apa lagi? Satu hal. Satu hal.. semua berisi rahasia! Please, Senja... kita temenan udah berapa lama, sih? Sampai main rahasia-rahasiaan segala!"

Ada banyak hal yang tidak pernah Senja ceritakan pada Yasmine, termasuk hubungan antara dirinya dan Langit. Senja takut jika Yasmine juga akan shock bila mengetahui segalanya. Perasaannya yang tidak tepat itu tidak perlu di ketahui oleh dunia. Hanya akan ada telunjuk yang menudingnya bodoh dan naif. Sementara Senja tidak seberani itu untuk mendapat kecaman dari orang terdekatnya. Ia terlalu takut.

"Cuma 1 hari saja, kok. Gue besok udah balik ke Jakarta."

"Yakin? Lo kena *sindrome brother complex* ya sampai-sampai ngikutin Mas Lo pergi bulan madu!"

Yasmine tahu sifatnya yang pencemburu di masa lalu ketika Langit dekat dengan perempuan lain, tapi tidak sampai sejauh itu mengetahui rahasia yang di pendam oleh Senja.

"Gue tutup. Sayang banget nggak menikmati pemandangan. Jangan marah berlebih.

Gue cuma *refresh* aja. Kebetulan Kak Larissa nggak keberatan gue ikut."

"Hati-hati... nanti lo denger desahan mereka berdua. Mending kabur aja, Ja. Pengantin baru, mana tahan suaranya!!" Kemudian Yasmine cekikikan di seberang sana menertawakan hal yang ada dalam bayangan gadis itu. Sementara Senja menutup panggilan secara sepihak. Ia keluar kamar dalam keadaan sepi. Sebelum pergi, Larissa sudah mengetuk pintu kamar Senja—tanpa membukanya—Senja mendengar bahwa Larissa berpamitan pergi untuk mencari makan tanpa repot-repot mengajaknya. Lagi pula, Senja tidak tertarik untuk ikut bersama mereka.

Kaki Senja melangkah keluar dari kamar. Ia merasa haus, maka langkahnya pergi menuju dapur. Usai menuntaskan dahaga-nya, kaki Senja menuju balkon—membukanya dengan lebar sementara semilir angin menyapu wajahnya. Sejenak senja memejamkan matanya, bayangan indah dirinya yang tertawa bersama Langit sekelebat memenuhi otaknya. Gadis itu membuka mata dengan napas yang memburu.

Semakin kuat keinginan senja melupakan langit, kenangan kebersamaan mereka berdua berputar-putar dalam kepalanya. Dada senja berdenyut nyeri, sekelebat kenangan manis mereka membuat dadanya bergemuruh.

Semakin mengingat kenangan itu, Senja semakin terluka. Semakin besar perasaan senja terhadap langit, semakin sulit juga bagi senja untuk melupakannya. Dada senja terasa sesak, di tambah lagi fakta bahwa pria itu saat ini telah beristri. Senja tidak bisa lagi membendung air matanya yang detik itu membasahi pipi. Sejauh ini, Senja berusaha tegar. Menahan tangisnya di depan banyak orang. Berpura-pura bahagia atas pernikahan Langit. Di saat perasaan putus asa memenuhi dadanya,senja di paksa terlihat baik-baik saja. Saat hatinya terkoyak oleh lukanya sendiri, senja berpura-pura tegar. Semua itu demi bisa melihat Langit bahagia. Agar, Langit tidak terjebak bersama Senja selamanya. Tapi ternyata, keputusan itu melukainya.

Sanggupkah Senja menjalani hidupnya tanpa Langit?

# TC - 10

Senja menyelami perasaan sakitnya sendirian, sedangkan Langit dan Larissa nampak menikmati momen kebersamaan mereka berdua. Saat keduanya kembali ke Villa, Larissa tidak menemukan Senja berada di kamar yang di sediakan.

Langit juga tidak banyak merespons. Terlihat benar-benar mengabaikan Senja. Seperti janjinya pada Larissa bahwa pria itu bersungguh-sungguh akan melupakan Senja. Kali ini, Langit akan menghapus nama Senja di hatinya. Bertahun-tahun Langit ingin memperjuangkan hubungan mereka berdua, tapi Senja selalu menghalangi dengan berbagai macam alasan. Jika di pikir-pikir, Langit lebih banyak mengalah sedangkan Senja egois.

Mungkin besar cintanya mengalahkan segalanya hingga pada saat itu, Langit menuruti apa pun permintaan Senja—bahkan saat gadis itu memintanya agar menunda untuk mengakui hubungan mereka. Semuanya juga berawal dari sana, saat Sakti menawarkan sebuah perjodohan antara Langit dan Larissa, Senja juga yang meminta Langit untuk menerima perjodohan tersebut. Mencoba mengesampingkan perasaannya kala itu, dengan terpaksa dan agar tidak ada yang curiga akan hubungan keduanya, Langit menyetujui keinginan Senja asal mereka bisa tetap bersama. Tapi kegigihan Larissa kala itu sempat menggoyahkan perasaan Langit.

Tapi sekali lagi, Senja mematahkan harapannya dengan meminta Langit agar tetap melanjutkan hubungan perjodohan tersebut. Hingga suatu malam, mereka bercinta atas keputusan bersama. Mereka pikir, percintaan itu bisa memperkuat hubungan keduanya. Tapi ternyata Langit salah. Senja mengalami keguguran, untuk pertama kalinya, mereka melakukan hubungan intim, dan pertama kalinya juga Senja mendapati dirinya hamil serta keguguran.

Harapan itu musnah bersama hilangnya janin mereka di rahim Senja. Langit putus asa, tapi Senja nampak biasa saja. Padahal saat itu, kehamilan Senja adalah harapan Langit satu-satunya. Tapi Langit tidak pernah tahu bagaimana hancurnya hati Senja kala itu. Saat mengetahui janinnya gugur, Senja adalah orang yang pertama merasa hancur. Selain kehilangan bayinya, Senja juga telah kehilangan Langit beserta harapannya.

"Senja belum pulang, Mas?" Larissa bertanya pada Langit usai menilik jam yang menunjukkan pukul 9 malam.

"Belum, mungkin dia lagi cari makan..." jawab Langit seadanya. Jika boleh jujur, sejak tadi Langit duduk dengan gelisah karena Senja belum kunjung pulang. Tapi, sebisa mungkin Langit menutupi kegelisahannya di hadapan Larissa. Wanita itu duduk di pangkuan Langit hingga membuat sang suami tersentak.

"Hei..." kata Langit saat Larissa tiba-tiba saja tersenyum menggoda.

"Terima kasih karena kamu sudah mau berusaha..." ucap Larissa dengan senyuman di bibirnya seakan merasa bangga bisa membuat Langit berpaling dari Senja. Meski sebenarnya, Larissa belum begitu yakin, tetapi usaha Langit cukup membuatnya terkesan.

"Aku akan terus mencoba menjadi apa yang kamu inginkan... maaf karena sudah membuat kamu kecewa, Sa! Selama ini, aku nggak tahu bahwa ada seseorang yang mencintaiku sedalam itu..."

shope: sukuyajalh.id

"Karena kamu hanya melihat Senja, Mas." Ungkap Larissa.

"Jangan bahas itu lagi, sekarang yang aku mau cukup tentang kita berdua saja!!" Ucap Langit sambil mengecup bibir istrinya.

Kecupan-kecupan kecil itu berganti menjadi desahan kala keduanya kembali melakukan percintaan panas di atas ranjang. Langit dan Larissa lupa untuk menutup pintu kamarnya hingga tidak menyadari kepulangan Senja.

Suara desahan Larissa membuat telinga Senja berdengung. Dadanya tiba-tiba saja berdenyut nyeri melihat Langit yang saat ini sedang bercinta bersama Larissa di depan matanya.

Pasangan itu sama sekali tidak menyadari kedatangan Senja karena sedang menikmati gairah masing-masing yang saat ini sedang membara. Sedangkan perasaan Senja berubah tak menentu, perutnya tiba-tiba merasa mual dengan air mata yang menggenang di pelupuknya. Dengan kaki yang bergerak mundur serta dada yang bergemuruh hebat, Senja berbalik pergi meninggalkan Villa usai meninggalkan sebuah plastik berisi snack di lantai.

***

Malam semakin merangkak naik, jam menunjukkan pukul 12 malam saat Langit terbangun usai memastikan bahwa Larissa tidur dengan lelap setelah percintaan panas mereka.

Meraih pakaian serta celana yang berserakan di lantai, Langit gegas mengenakan kembali baju serta celananya. Langit kembali menoleh ke arah dimana istrinya sudah tertidur dengan damai. Sekali lagi, Langit memastikan selimut membungkus tubuh Larissa yang tanpa busana. Kakinya bergerak keluar dari kamar. Setelah menutup pintu, Langit meraih ponselnya untuk menghubungi Senja. Karena yang ia tahu, Senja belum juga pulang padahal ini sudah larut malam.

Saat ponsel berdering, mata Langit menemukan sebuah kantong plastik di lantai berlogo sebuah nama minimarket. Melihat itu, jantung Langit memompa jauh lebih cepat karena menyadari satu hal—bahwa Senja sempat pulang? Tapi kenapa Senja tidak berada di kamarnya? Kemana perginya gadis itu?

Apa sesuatu terjadi hingga membuat Senja kembali pergi?

Atau

Langit mengeram kesal karena Senja tidak juga mengangkat panggilan telepon darinya. Pikirannya sungguh berkecamuk. Apakah Senja melihatnya bercinta bersama Larissa? Apakah Senja terluka setelah melihatnya?

Langit mencoba menepis pemikiran itu. Bisa saja, Senja tiba-tiba pergi karena sebuah urusan. Melihat isi snack di kantong plastik tersebut yang merupakan makanan kesukaan Senja, Langit semakin yakin jika Senja yang meninggalkannya. Tanpa menunggu lama, karena rasa khawatirnya pada sang adik—Langit bergegas pergi meninggalkan Villa untuk mencari Senja.

shope.ee/kuyjonjon

Pria itu menyusuri jalanan di dekat Villa ia menginap, tidak lupa Langit juga melihat-lihat tempat makan yang masih buka dan tidak menemukan gadis itu dimanapun. Terakhir, kaki Langit berjalan menuju pantai dimana ia menemukan seorang gadis bersama pria tengah duduk di atas pasir.

Dada Langit bergemuruh hebat begitu menyadari bahwa gadis yang ia cari sedang duduk

bersama seorang pria asing. Kaki Langit berderap mendekat lantas menarik tangan Senja hingga gadis itu tersentak kaget.

"Selow, bung.. siapa anda?" Tanya pria asing tersebut yang sama terkejutnya dengan sikap Langit pada Senja.

"Mas langit.. apa yang Mas lakuin!" Senja mencoba berontak agar Langit melepaskan cengkeraman tangannya yang semakin kuat di pergelangan Senja.

"Saya kakaknya.. anda siapa? Kenapa tengah malam begini masih bersama adik saya!" Langit menatap pria itu dengan nyalang, amarah nampak pada tatapan matanya.

"Hei... dia kakakmu?" Tanya pria asing itu pada Senja yang nampaknya kesakitan atas perlakuan Langit terhadap gadis itu. "Apa yang kamu lakukan? Kamu tidak tahu kalau itu membuatnya sakit?" Pria itu mencoba menepis tangan Langit agar melepaskan Senja, ketika berhasil—Senja langsung bersembunyi di balik tubuh pria asing tersebut.

"Dia bukan kakakku!" Kata Senja tegas yang semakin membuat pria asing di depannya kebingungan.

Langit cukup tertegun atas jawaban senja, bahkan ketika Langit hendak mendekati Senja—gadis itu bergerak mundur serta menjauhinya. Satu hal yang membuat Langit terkejut adalah ketika menemukan sebuah botol minuman yang tergeletak di atas pasir tempat mereka berdua duduk.

http://kuyajalh.id

"Senja, kamu pasti mabuk. Ayo pulang bersamaku.." Langit hendak meraih tangan Senja namun pria asing itu menghalanginya.

"Santai, Bung..." kata pria itu. "Kamu mengenalnya, Senja?" Tanya pria asing tersebut pada Senja sementara gadis itu menggeleng tegas.

"Aku anak tunggal, mana mungkin punya kakak!" jawab gadis itu.

Kali ini Langit sama sekali tidak tersinggung karena satu hal yang Langit tahu

bahwa saat ini Senja dalam keadaan mabuk. Mau tidak mau, Langit harus membujuk Senja agak ikut bersamanya dan tidak akan membiarkan pria asing bersama adiknya.

"Ayo Senja. Ini aku, Mas Langit... kita harus kembali ke Villa." Ajaknya dengan suara lembut, kali ini Langit mencoba untuk bersabar atas sikap menyebalkan Senja.

"Usir dia pergi, Lucas. Aku tidak mengenalnya," ucap Senja, pegangan tangannya semakin erat pada lengan kekar Lucas. Langit yang melihat hal tersebut nampak geram.

"Pergilah, Bung. Gadis ini tidak mau ikut bersamamu!"

"Aku tidak akan pergi sebelum membawanya pulang bersamaku. Aku tidak akan membiarkan dia bersama lelaki asing yang baru beberapa menit di kenal!! Apa tujuanmu? Mengajaknya *one night stand,* heh?"

"Hoii... hoii... hoii.. aku tidak seperti apa yang kau pikirkan!! Aku menemukan Senja

menangis sendirian di sini. Aku hanya berniat menghiburnya!"

"Biarkan aku membawanya pulang. Dia mabuk kan?!"

Lucas mengedikkan bahunya. "Bawa saja jika dia mau," ucap pria itu setengah mengejek. Namun, Langit harus menelan kecewa karena Senja menolaknya dengan bersembunyi di belakang tubuh Lucas yang memiliki badan yang tinggi serta atletis.

"Lucas, tolong bawa aku pergi. Aku tidak ingin pulang bersamanya!" Senja berbisik lirih hingga suara gadis itu mengambil alih perhatiannya.

"Apa dia kakakmu, Senja?" Tanya Lucas lirih sambil menghadap gadis itu. "Apa dia alasanmu menangis?"

Senja mengangguk dengan kilat mata yang terluka. Tatapan putus asa itu membuat Lucas iba.

Lucas nampak menghela napasnya berat. "Jika kau tidak ingin ikut dengannya, maukah kau melakukan sesuatu agar dia membiarkanmu pergi bersamaku?"

"Apa?"

*"Kiss me!"* Ucap Lucas sambil tersenyum. "Lakukan itu di hadapannya, lalu pergilah bersamaku..."

Senja nampak tertegun untuk beberapa saat atas tawaran yang di berikan Lucas. Terdengar konyol, tapi Senja juga tidak ingin pulang bersama Langit. Untuk beberapa saat, Senja melirik Langit yang nampak menunggu jawabannya, melihat tatapan pria itu—ingatan Senja kembali pada kejadian di Villa, pantaskah ia merasa cemburu? Mengingat sakitnya perasaan tersebut, Senja langsung membingkai wajah Lucas lantas mengecup bibir pria itu. Bukan hanya Langit saja yang terkejut atas perlakuan tiba-tiba dari Senja, Lucas—pria itu juga nampak membeku saat Senja benar-benar melakukan apa yang ia minta.

Langit mengerjapkan matanya untuk beberapa saat, pria tersebut merasa geram atas sikap adiknya yang bodoh pun—langsung menarik Senja lantas melayangkan sebuah pukulan pada Lucas. Pria itu tersungkur atas pukulan yang di berikan Langit padanya. Memang seharusnya bukan Lucas yang mendapatkan pukulan tersebut, tapi Langit tidak mungkin memukul Senja kan? Jadi, Langit meluapkan kemarahannya pada pria asing yang baru di kenal oleh Senja tersebut.

Senja berteriak histeris pun langsung menghadang Langit agar menghentikan aksinya. "Apa yang Mas lakukan!" Teriak Senja sambil menatap nyalang kakaknya.

"Memukul bajingan itu, kenapa?"

"Dia nggak bersalah. Aku yang salah..."

"Memang. Tapi aku nggak bisa memukulmu... ayo, pulang!" Langit hendak meraih pergelangan senja, namun gadis itu menepisnya dengan kasar. Sementara Lucas telah berdiri di

belakang senja sambil mengusap bibirnya yang perih atas pukulan langit.

"Kau mau ikut bersamaku atau bersamanya?" Sekali lagi, Langit bertanya dengan tegas.

"Aku tidak punya urusan apa pun disini bersamamu!"

"Senja, Mas masih bersabar atas sikap kekanakan kamu, ya! Selama ini aku bersabar karena perasaanku padamu!"

"Tidak ada yang perlu di bahas lagi perihal perasaan!" Senja beralih pada Lucas. "Ayo pergi.. aku tidak akan pulang bersamanya!"

"Senja apa-apaan kamu!"

"Mas tahu kan kalau aku sudah dewasa. Aku bebas menentukan apa pun pilihanku. Aku bebas memutuskan apa pun yang akan aku lakukan, termasuk pergi bersama Lucas!"

"Tapi dia orang asing bagimu!"

"Aku dan Mas juga orang asing. Kita akan menjadi asing pada akhirnya. Maaf, karena perasaanku, Mas harus merasakan kecewa yang dalam! Hubungan kita sudah selesai, Mas. Aku yang memulai, aku juga yang memutuskan untuk mengakhiri. Berbahagialah atas pernikahan kalian!"

Usai mengungkapkan isi hatinya, Senja menarik Lucas untuk pergi bersamanya. Meninggalkan Langit yang termenung di tempatnya berdiri.

Kali ini, Senja benar-benar meminta Langit pergi dari hidup gadis itu. Bukan karena pria itu sudah tidak mencintai Senja lagi, tapi karena status yang menghalangi keduanya. Tentu saja, selain restu kedua orang tua, semesta juga seakan tidak mengizinkan mereka bersama.

***

# TC - 11

Lucas membawa Senja ke unit apartemennya. Gadis itu nampak mempercayai Lucas seakan mereka telah mengenal satu sama lain. Tidak aneh memang, selama tinggal di Bali, Lucas kerap menemukan banyak perempuan yang tergila-gila dengan pria blasteran seperti dirinya. Tapi, melihat Senja—gadis yang ia temui di pantai itu—Lucas merasa ada yang berbeda dengan gadis itu.

Pertama kalinya ia melihat seorang gadis menangis sendirian di tepi pantai seolah bebannya begitu berat. Lucas memperhatikan Senja yang menepuk-nepuk dadanya seolah hal itu dapat meringankan sesak yang di rasa. Dan di saat itulah, Lucas mendatangi Senja serta menghentikan aksi gadis yang menikmati kesedihannya seorang diri.

Tidak ada yang bisa Lucas lakukan selain duduk di samping Senja sambil menyodorkan sebuah botol minuman yang sengaja di bawa pria itu. Kebetulan, Lucas memang berniat mencari udara segar dan justru menemukan Senja yang sedang menangis sendirian.

"Kamu tidak takut padaku?" Tanya Lucas begitu mereka berdua masuk ke dalam apartement. Tanpa di perintahkan, Senja duduk di sofa dengan santai.

shopee: Skuyajalh.id

"Kenapa?"

"Seperti yang kakakmu bilang, kita berdua orang asing!"

Senja tidak berpikir sejauh itu. Memang benar, seharusnya ia tidak semudah itu akrab dengan orang lain. Tapi, mendapati Lucas duduk di sampingnya tanpa banyak bertanya perihal masalah pribadinya, Senja yakin bahwa pria itu memiliki etika yang baik—setidaknya, Lucas tidak mencari tahu tentang privasinya saat pertama kali mereka bertemu.

"Hanya ada 1 kamar tidur di sini... tidak masalah tidur di sofa ini? Atau kita pergi cari hotel!"

Senja mendesah berat. "Jika boleh, aku akan menginap. Tidak masalah jika harus tidur di sofa!"

Lucas mengangguk setuju. "Mau makan sesuatu?"

"Ada apa saja di kulkasmu?"

Lucas bergerak ke dapurnya kemudian kembali dengan beberapa makanan di nampan serta camilan. Malam itu, mereka berdua asyik mengobrol. Selain bertukar pengalaman, mereka juga menikmati menonton film di layar televisi hingga tanpa di duga, Lucas tertidur di samping Senja begitupun sebaliknya.

Saat pagi tiba, Senja terbangun oleh suara-suara bising yang berasal dari dapur. Mengerjapkan matanya, Senja mendapati rumah dalam keadaan bersih. Menyadari bahwa Lucas pasti yang membereskan kekacauan yang di

buatnya semalam, tiba-tiba Senja merasa tidak enak.

"Maaf karena bangun terlambat..." ucap Senja sambil menguap sekali lagi.

Sedangkan Lucas sedang menyiapkan sarapan untuk mereka. "Tidak masalah. Aku biasa melakukannya. Mau sarapan sekarang? Cuci muka dulu sana..."

Senja tersipu malu menyadari bahwa dirinya belum membasuh wajah serta bergosok gigi. Kembali dari kamar mandi, senja duduk di meja makan bersama Lucas yang telah menyiapkan sarapan untuk mereka. .

"Hanya ada roti tawar dan mie instan. Aku tidak yakin kamu akan menyukainya. Aku membuat sandwich untuk sarapan kita karena mie instan tidak baik untuk memulai hari..."

Senja mengulum senyum. "Apa kamu selalu bersikap manis begini?"

Lucas balas tertawa kecil. "Aku terbiasa menyiapkan segalanya sendiri. Anggap saja, aku biasa mandiri. Cobalah.." pria itu menyodorkan segelas jus jeruk kemasan serta sepasang roti dengan isian telur mata sapi serta mayonaise dan saus di dalamnya.

Terlihat biasa, tapi Senja merasa terkesan.

Mereka saling melempar senyum kemudian ketika Lucas meminta pendapat atas makanannya, Senja berkata, "Ini enak..." puji gadis itu tulus.

Scan: Skuyajah.id

"Setelah ini, kamu mau kemana? Apakah kamu akan kembali ke Villa di mana orang itu tinggal?"

"Maukah kamu menemaniku?"

"Apa yang aku dapatkan sebagai imbalan?" Kata Lucas meledek.

"Aku akan mentraktirmu makan malam, gimana?"

"Deal..." jawab Lucas setuju.

Setelah menghabiskan makanan serta membereskan dapur yang sedikit berantakan, gegas Lucas mengganti pakaiannya untuk mengantar Senja.

Apartemen yang di tempati Lucas tidak begitu jauh dari Villa yang di tempati oleh Langit. Ketika keduanya sampai, Langit yang pertama membuka pintu Villa. Pria itu nampaknya baru saja bangun tidur. Padahal jam menunjukkan pukul 9 pagi.

shopee: Skuyajah.id

"Aku akan mengambil barang-barangku..." ucap senja sambil merangsek masuk. Meninggalkan Lucas dan Langit yang terdiam di depan pintu.

"Siapa yang datang, Mas?" Tanya Larissa. Wanita itu sepertinya baru saja selesai mandi. "Oh, Senja... kamu mau kemana?" Tanya wanita itu kala melihat Senja yang nampak mengemasi barang-barangnya.

"Aku mau balik ke Jakarta, Kak. Sepertinya aku nggak bisa berlama-lama disini. Terserah kalau Kak Larissa tidak suka dan memutuskan untuk membuka aibku! Aku sudah tidak peduli!"

"Apa sesuatu terjadi? Apa ada hal yang tidak aku ketahui?" Larissa memasang ekspresi polos yang di buat-buat. Apalagi saat menilik ke depan pintu bahwa Senja membawa pria asing. "Apa itu kenalanmu, Senja?"

"Bukan urusan kakak!" Jawab senja sambil menggeret kopernya. Gadis itu melewati tubuh Larissa serta langit. Tanpa berkata apapun, Senja meninggalkan villa bersama dengan rasa penasaran yang menggelayuti benak Larissa.

Sementara Langit, mencoba meredam amarahnya yang menggelegak dalam dada.

***

Satu bulan kemudian...

Pagi hari, seluruh anggota keluarga di mendapatkan kabar baik dari Larissa yang

ternyata di nyatakan hamil setelah melakukan tes melalui tespeck.

"Hari ini, kalian harus langsung ke dokter kandungan. Cek semuanya... mami turut bahagia atas kabar baik ini."

Sementara Senja nampak menikmati sarapannya dengan lahap. Seakan kabar itu sama sekali tidak mempengaruhi hidupnya. Kebahagiaan Larissa dan Langit memang kerap menular pada anggota keluarga lainnya. Senja pun turut senang. Sekali lagi, Senja mencoba abai atas apapun yang terjadi di rumah itu.

Kabar kehamilan tersebut menyebar. Banyak sekali yang datang ke rumah termasuk Namima dan Evran untuk mengucapkan kata selamat pada pasangan pengantin yang baru sebulan yang lalu menikah itu. Pasalnya, Langit memang masih tinggal di rumah Evelyn dan Sakti. Mereka berencana pindah nanti setelah Larissa melahirkan. Bukan tanpa alasan mereka membuat keputusan tersebut, sebab—Langit dan Larissa memang belum menentukan tempat dimana mereka akan tinggal. Padahal Evran sudah

menyiapkan satu unit apartement untuk Langit tempati.

"Selamat ya, menantu mama... semoga ibu dan bayinya sehat selalu sampai waktunya tiba nanti..."

"Terima kasih, mama..." ucap Larissa merasa terenyuh karena Namima menyempatkan waktunya untuk datang berkunjung.

"Mama dan papa turut bahagia atas kehamilan kamu... semoga bayi ini membawa kebahagiaan untuk keluarga kita," ucap Namima penuh harap.

shope: Sakupidmid

Senja hanya mendengarkan sambil lalu perbincangan antara Larissa dan Namima, kebetulan dia hendak mengambil air minum. Tanpa menyapa terlebih dahulu, Senja langsung pergi ke dapur untuk membuat teh hangat. Ada sebuah rahasia yang selama ini Senja tutupi perihal Larissa. Rahasia yang tidak di ketahui oleh siapapun kecuali dirinya.

Rahasia dimana Larissa pernah terlihat pergi ke hotel bersama pria lain setelah acara perjodohan antara Langit dan Larissa berlangsung. Hal tersebut tentu membuat Senja merasa bersalah pada Langit karena meminta pria itu untuk menerima perjodohan tersebut. Senja merasa, Larissa tidak pantas mendapatkan pria itu.

Ada satu hal lagi...

Senja pernah mendapati Larissa mengalami pendarahan karena keguguran. Saat itu, tanpa sengaja ia mengetahuinya. Langit tidak perlu tahu... atas keburukan calon istrinya itu kan? Jika Senja mengacau, tanggapan mami dan papinya juga perlu ia pikirkan. Tanpa bukti yang kuat, Senja tidak mungkin menuduh jika tidak ingin di anggap menyebarkan fitnah. Sejak saat itu, Senja merasa bersalah karena telah mendorong Langit untuk menerima perjodohan tersebut.

***

# TC - 12

Sejak mengetahui bahwa Larissa tidak sepolos yang ia pikir, hati Senja di penuhi rasa bersalah yang amat besar. Bagaimana jika Langit tahu bahwa istri yang di nikahi bukan perempuan baik? Bahkan, sebelum pertunangan antara Langit dan Larissa, Senja masih mendapati Larissa pergi diam-diam bersama kekasihnya.

Dan yang terakhir, Senja mengetahui bahwa Larissa melakukan aborsi. Pendarahan yang di alami Larissa saat itu bukan tanpa sengaja, tapi karena pengaruh obat yang di konsumsi Larissa dengan sengaja agar calon bayinya gugur. Senja mengetahui hal tersebut karena Sabda—bersama kakak Yasmine—Senja dan Sabda berkunjung ke sebuah klinik teman dari pria itu yang ternyata seorang dokter kandungan—saat itu, Senja mendapati mobil Larissa terparkir disana. Mengenakan masker untuk menutupi

wajah, serta tubuhnya yang terbungkus hoodie, Senja diam-diam menyelidiki keberadaan Larissa yang ternyata memang sedang dalam masa pemulihan karena mengalami pendarahan. Usai kuretase yang di lakukan, Larissa nampak terbaring di ranjangnya.

"Kalian mengenalnya?" Tanya teman Sabda pada Senja yang lebih dulu bertanya perihal keadaan Larissa secara diam-diam.

"Ya..."

"Dia datang sendirian karena katanya mengalami pendarahan. Setelah saya tangani, kekasihnya pun datang untuk memastikan keadaannya. Sepertinya, mereka berdua belum siap memiliki bayi."

"Aborsi?" Tanya Sabda tanpa basa-basi.

"Sepertinya. Karena dia meminum obat untuk menggugurkan kandungannya. Beruntung, akibatnya tidak fatal."

Senja menatap Sabda sejenak, lantas berdiri meninggalkan dua dokter tersebut. Senja pergi bukan untuk menemui Larissa atau bahkan mengejutkan wanita itu, melainkan Senja pergi keluar untuk menghirup udara yang sempat membuatnya sesak.

Kenapa?

Kenapa ini terjadi? Kenapa ia mendorong Langit untuk menikahi perempuan seperti Larissa! Paling tidak, seharusnya Langit mendapatkan perempuan yang jauh lebih pantas dari dirinya.

Shope: Skuyindo.id

Tapi sepertinya semua sudah terlambat bukan?

"Kamu baik-baik saja?" Tanya Sabda yang datang menghampiri Senja.

"Ya," jawab Senja. "Bagaimana menurut, Mas?"

"Soal yang kita lihat di dalam?"

Senja mengangguk. Tidak ada salahnya meminta pendapat kan?

"Aku tidak bisa memberikan jawaban yang pasti. Hanya saja, kita cukup diam saja. Itu privasi mereka. Dan jika Langit mau, dia pasti akan menerima setiap konsekuensinya... dan semua itu adalah bagian dari masa lalu."

"Apa aku tidak boleh mencegahnya?" Tanya Senja gamang. Dia merasa tidak rela jika Langit bersanding dengan Larissa. Karena menurutnya, Larissa sama sekali tidak pantas mendapatkan pria seperti Langit.

"Bagaimana dengan tanggapan Langit jika kamu memberitahu kebenarannya? Iya kalau dia percaya, bagaimana jika tidak?"

Senja nampak berpikir dalam, jika dia salah melangkah—akan ada banyak penyesalan. Tapi jika ia diam saja, bagaimana jika Langit merasa tertipu?

Mengingat satu rahasia itu, Senja merasa bingung apakah dia harus merasa bahagia atau tidak?!

"Senja... ada yang cari kamu, tuh!" Evelyn menghampiri putrinya dengan wajah sumringah.

Wanita itu berhasil mengembalikan sang putri ke masa kini usai menyelami masa lalu.

"Siapa, Mam?" Tanya Senja.

"Katanya kenalan kamu waktu di Bali..."

"Lucas?" Senja bertanya dengan tidak yakin. Tapi begitu Evelyn mengangguk, Senja gegas berlari ke depan dan menemukan pria itu telah duduk di sofa bersama keluarganya.

Terkejut?

Tentu saja. Mereka memang sempat bertukar nomer ponsel sebelumnya. Sesekali Lucas mengiriminya pesan saat pria itu tidak sibuk. Terakhir kali, Senja memang memberitahu alamat rumahnya karena Lucas bilang

akan berkunjung jika sempat. Tapi Senja sama sekali tidak menduga jika Lucas benar-benar datang!

"Selera Senja bagus juga..." puji Namima usai menilai penampilan pria tampan yang mendatangi Senja.

"Benar, Ma. Aku juga sempat berpikir begitu," timpal Larissa. "Bahkan Senja pernah nggak pulang semalaman karena pergi bersama Lucas!" Larissa langsung menutup mulutnya serta memasang ekspresi tidak enak karena merasa keceplosan di hadapan para orang tua.

Evelyn adalah orang pertama yang matanya terbelalak. "Hah, kok kamu baru bilang, Sa?" Tanya Evelyn

"Mas Langit yang bilang. Katanya Senja pergi sama pria asing. Aku kurang tahu, Mam. Tapi paginya Senja pulang sama Lucas!"

"Senja," tegur Evelyn dengan penuh peringatan.

"Lucas baik kok, Mam... nggak ada yang terjadi di antara kita walaupun aku menginap di apartementnya. Jangan salah paham berlebihan."

"Tapi tetap saja. Jangan di ulangi!"

"Maaf, Tante... sebelumnya karena lancang membawa Senja ke rumah saya. Waktu itu sudah larut malam dan Senja tidak ingin pulang ke villa karena takut mengganggu bulan madu kakaknya. Tidak ada yang terjadi di antara kita berdua, kok. Saya dan Senja memiliki batasan..."

"Maaf ya Lucas karena sudah merepotkan kamu..." ucap Evelyn, meski geram pada putrinya, wanita itu cukup menghargai kejujuran Lucas yang mau mengakui bahwa malam itu mereka memang bersama.

"Oiya, ngomong-ngomong kita belum makan. Lucas mau ikut gabung bersama kami?"

"Tentu saja, Tan.. dengan senang hati." Kemudian mereka makan malam bersama. Malam itu, Lucas di sambut hangat oleh keluarga Senja.

Tentu saja, hanya Langit yang merasa tidak suka akan kehadiran Lucas di sekitarnya.

***

"Kalian benar-benar kakak dan adik?" Lucas bertanya saat hanya ada mereka berdua. Senja dan pria itu kini sedang bersama di halaman belakang rumah.

"Dia anak angkat mamiku..." beritahu Senja pelan.

shope: sekuyajalh.id

"Jadi, sesuatu terjadi di antara kalian? Betul?"

"Tidak seperti itu..." kilah Senja.

"Terlihat seperti itu..."

Lucas melempar senyum tipis kala melihat Senja nampak gelisah.

"Kenapa kamu datang nggak bilang-bilang?" Kali ini Senja mengalihkan topik pembicaraan mereka.

"Kalau bilang namanya bukan kejutan. Aku memang sengaja melakukannya!"

Senja membrengut. "Kamu datang di saat yang tepat..."

"Apa sesuatu kembali terjadi?"

"Tidak ada..."

"Kudengar kakak iparmu sedang hamil," kata Lucas. "Apa itu membuatmu terluka?"

Senja menatap Lucas sejenak, kemudian mengulas senyum tipis.

"Tidak juga. Kabar itu membuat semua anggota keluarga bahagia, kenapa itu justru membuatku terluka?" Senja mencoba menyembunyikan perasaannya. Jika boleh jujur, kabar baik itu seperti kabar buruk untuknya. Tapi, Senja tidak pantas menunjukkan perasaan tidak sukanya atas kebahagiaan orang lain. Sesakit apapun perasaannya, detik ini.. semua adalah pilihan yang ia ambil dan Senja mencoba

menikmati perasaan apapun yang menghampiri hatinya.

"Kamu punya satu janji!"

"Makan malam? Kapan kamu sempat?"

"Berhubung malam ini kita sudah makan dan makanan di rumahmu enak, bagaimana kalau besok?"

"Baiklah..."

http://skuyajalh.id

"Udara disini bagus, kamu pasti suka berada disini berlama-lama..." ungkap Lucas sambil menikmati sepoi angin yang berhembus membelai wajahnya malam itu.

Keduanya kembali terlibat obrolan hangat serta saling bertukar pengalaman lainnya. Sementara itu, Langit sedang menikmati pemandangan di bawah sana dari balik balkon dengan perasaan dongkol.

Kenapa Senja bisa semudah itu akrab dengan pria asing yang baru satu bulan ini di kenalnya!

Dulu Sabda, sekarang Lucas. Besok siapa lagi?

***

shope: Skuyajalh.id

# TC - 13

"Lucas orang yang asyik di ajak bicara. Papi senang kamu bisa mengenalnya. Dia juga memiliki pengalaman yang banyak." Puji Sakti. Pertemuan pertama antara Lucas dan orang tua Senja mampu mengambil hati Sakti dan Evelyn. Di tambah background keluarga Lucas yang tidak main-main.

Semua orang nampak terkesan pada saat pertemuan pertama. Bukan karena Lucas berasal dari keluarga yang memiliki segalanya. Tapi karena pria itu mampu mengambil hati semua orang.

"Tapi tetap saja, mengajak menginap anak gadis orang bukan hal yang baik..."

"Aku yang memintanya menampungku! Dia sudah menawarkan diri untuk mengantarku

ke hotel. Tapi aku terlalu lelah untuk pergi. Lagipula... tidak terjadi sesuatu di antara kami!"

"Papi percaya sama kamu Senja. Lucas juga sepertinya sosok pria yang bertanggung jawab." Penilaian Sakti atas pria blasteran indo-jerman itu membuat Langit merasa geram. Tapi, sebisa mungkin Langit menyembunyikan kekesalannya.

"Besok bawa Lucas ke acara makan malam di rumah Eyang! Kira-kira dia mau nggak ya?" Evelyn bersuara.

hope: sukuyajalh.id

"Lucas akan pulang ke Bali..."

"Biar mami yang bilang sama Lucas. Dia pasti nggak akan menolak kalau mami yang minta."

Senja tidak bisa menolak permintaan Evelyn saat wanita itu meminta Senja menyerahkan ponselnya pada sang ibu.

Dalam beberapa menit, terdengar obrolan basa basi Evelyn yang meminta agar Lucas bisa ikut serta dalam acara makan malam keluarga.

"Tuhkan, Lucas mau. Dia akan pending kepulangannya ke Bali buat ikut kita makan di rumah eyang...."

"Sepertinya Lucas menganggap Senja spesial," sahut Larissa, entah sengaja atau tidak, seolah memberitahu Langit bahwa semudah itu Senja menyingkirkan Langit dari hatinya. "Sayang sekali aku tidak bisa ikut dalam acara makan malam besok, Mas Langit ada acara bersama teman alumninya!" ucap wanita itu, terlihat sangat menyayangkan bahwa tidak bisa bergabung bersama yang lain.

hope: Skuy.id

"Kalau kamu mau ikut, datang saja..."

"Nggak bisa begitu dong!"

"Hei... nggak usah berdebat. Ini kan hanya makan malam biasa, kalian bisa pergi bersama ke acara Langit."

"Kita akan datang ke makan malam di rumah Eyang!" Putus Langit.

"Terus acara kamu gimana?"

"Aku absen saja. Tidak ada yang peduli aku datang atau tidak...."

Senja menatap Langit dengan ekspresi dingin. Apalagi setelah mendengar keputusan pria itu yang tiba-tiba akan datang ke acara makan malam di rumah Eyang. Sulit di percaya, Senja justru akan merasa tenang jika Langit tidak berada disana!

Ibam: Skuyajalh.id

***

Malam itu, pria bernama Lucas Antoni datang menjemput Senja. Kebetulan, Langit dan Larissa hendak pergi ke acara Alumni yang di adakan teman-teman dari SMA Langit. Ketika berpapasan dengan Langit—Lucas menyapa pria itu namun, Langit mengabaikan keberadaan Lucas. Alih-alih Larissa yang nampak menyambut hangat kedatangan Lucas.

"Semoga makan malamnya menyenangkan, ya! Kita berdua pamit dulu... *bye*..."

Lucas menatap kepergian Langit dan Larissa. "Kakakmu sepertinya tidak menyukaiku," ucap Lucas.

"Jangan pedulikan dia..."

Sementara Larissa nampak memberengut atas sikap Langit.

"Apa kamu masih menyimpan perasaan untuk adikmu?"

Langit terdiam sambil melemparkan tatapannya pada sang istri.

Scan QR code to download Hope: storyidh.id

"Apa aku terlihat masih menyukainya?"

"Ya... Mas terlihat cemburu atas keberadaan Lucas!"

"Aku hanya tidak suka dengan pria itu. Dia terlihat brengsek!"

"Dia baik... begitu kata penilaian mami Evelyn dan papi. Apa yang kamu ragukan? Dia juga berasal dari keluarga baik-baik, *background*

keluarganya membuat mami dan papi menyukainya... hidup Senja akan terjamin jika bersama Lucas!"

"Hmmm," Langit malas menanggapi ketika mulai menyalakan mesin mobil serta menjalankan kendaraannya.

"Jika kamu terus bersikap seperti itu, bagaimana aku bisa percaya kalau kamu sudah tidak lagi menyukainya?"

"Harus bagaimana aku membuktikannya lagi? Kamu sedang hamil, Sa. Dan itu anakku... jika aku tidak menyukaimu, untuk apa aku menyentuhmu?"

"Itu berbeda, Mas!"

"Kamu meragukanku lagi? Kalau begitu, mari kita pindah rumah...."

"Kamu tahu kan aku masih mempertimbangkan!"

"Hanya itu pilihan yang tersisa! Jika kamu terus meragukanku, aku tidak bisa terus meyakinkanmu kalau aku bisa melupakan Senja. Kita harus hidup terpisah, itu baru adil... jika dia ada di sekitarku, sulit membedakan perasaan kesal dan cemburu! Aku kesal sebagai kakaknya bukan lagi sebagai orang yang menyukainya!"

Larissa mendengkus keras sambil memalingkan wajahnya. Wanita itu belum sepenuhnya percaya, juga belum puas membuat Senja terluka. Ia tahu, bahwa kabar kehamilannya tidak membuat Senja merasa senang!

***

Lucas di terima baik oleh keluarga besar Senja, termasuk Eyang dari pihak papinya. Entah harus merasa senang atau sedih, karena sulit bagi senja menjelaskan perasaannya saat ini. Lucas tentu merasa senang-senang saja jika di sambut baik oleh keluarga Senja. Meski baru satu bulan mengenal gadis itu, Lucas sangat menyukai kepribadian Senja yang terlihat ceria di hadapan semua keluarganya. Tidak seperti saat mereka berdua, Senja seperti kehilangan arah. Meski tidak

banyak bicara hal pribadi, Lucas bisa membaca lewat raut mukanya.

Apa semua itu ada hubungannya dengan Langit, kakak angkat Senja? Jika iya, apa semua itu karena kakaknya menikah? Jika benar iya, tidak aneh jika Senja seperti kehilangan sesuatu yang berharga dalam hidupnya. Mungkin, mereka memang saling jatuh cinta.

"Kamu tahu, aku merasa senang karena di terima baik oleh keluargamu..."

"Bukankah ini hal yang biasa?"

"Selama ini aku tinggal sendirian di Bali. Tidak ada sanak saudara. Papi dan mamiku tinggal jauh di Jerman. Rasanya aku sangat kesepian. Pergaulanku juga tidak membuatku senang."

"Kau pandai menggombal..."

"Ini serius, Senja. Aku beruntung mengenalmu... bolehkah aku menganggap keluargamu sebagai keluargaku?"

"Tentu saja.. mereka menerimamu dengan baik! Kamu bahkan di minta langsung menemaniku kesini oleh mami."

"Oiya, aku suka makan pecel ayam yang kemarin itu. Kapan kita makan lagi?"

"Bukankah kamu akan pulang besok?"

"Aku bisa undur waktunya lagi demi kamu..."

Upload: Skuyindh.id

"Bagaimana dengan pekerjaanmu?!"

"Aku bisa menghandle-nya, senja. Atau kau mau ikut bersamaku ke Bali?"

"No... aku harus kuliah!"

"Kau tahu, aku menyukai bali karena bertemu Senja mentari disana. Lain kali, maukah kamu bertemu dengan orang tuaku?"

"Ke Jerman?"

"Iya...!"

"Lucas... dengan senang hati!!tapi kita harus mendapat izin dari papi dan mamiku!!"

"Aku akan bicara... lagi pula, tidak dalam waktu dekat, Senja. Kita butuh waktu bukan?? Jadwalku agak padat satu tahun ini, bagaimana jika tahun depan?"

"Kau atur saja waktunya..."

Obrolan menjadi tambah seru saat Lucas membahas olahraga berkuda. Sebelumnya, Senja memang pernah melakukannya bersama Langit. Tapi selama ini, hanya Langit yang Senja pikir satu frekuensi dengannya. Tapi menemukan pria lain yang memiliki hobi yang sama. Rasanya begitu menyenangkan.

Mereka kembali membuat janji untuk melakukan olahraga berkuda, hobi yang sangat Senja gemari itu ternyata juga di sukai oleh Lucas. Ketika mereka sedang terlibat obrolan hangat berdua, Langit dan Larissa datang di tengah acara. Padahal tidak ada yang spesial. Makan malam telah selesai, mereka hanya terlibat perbincangan

kecil. Sakti bersama beberapa saudara lelaki Evelyn, sedangkan ibu dari Senja itu sedang bersama para sepupunya. Di tengah banyaknya orang, Langit yang tiba-tiba datang bersama istrinya tentu saja mengambil alih perhatian Sakti.

"Lho, katanya kalian ke pesta reuni?"

"Acaranya kurang seru, Pi..." sahut Langit.

"Sudah makan atau belum?"

"Sudah di pesta..." jawab Larissa, matanya mencari-cari keberadaan Senja yang ternyata sedang bersama Lucas. Kedatangan pasangan itu tentu mengambil alih perhatian keluarga. Apalagi kabar kehamilan Larissa tentu membuat semua orang gembira. Kala menyadari berisik dari sisi yang lain, Senja menoleh lantas senyumnya berubah kecut.

"Sepertinya moodmu berubah buruk, apa kita pulang saja?" Tawar Lucas melihat Senja yang sepertinya tidak suka akan kehadiran Langit dan Larissa.

Sabda dan Lucas adalah pria yang berbeda, namun Senja bisa menemukan persamaan antara keduanya. Mereka berdua sama-sama tahu bagaimana isi hatinya?!

Sayangnya, Sabda tidak mungkin bisa selalu Senja manfaatkan keberadaannya. Meski pria itu tahu bahwa hati Senja bukan untuk pria itu.

***

shope: Skuyajalh.id

# TC - 14

Lucas pulang ke Bali esok paginya, pekerjaan yang di miliki pria itu harus mendapatkan kontrol darinya juga. Weekend Lucas kembali menemui Senja untuk menepati janjinya—untuk mereka berkuda. Bukan hanya mereka berdua saja, tapi Lucas juga membawa Sakti dan Evelyn untuk melihat bagaimana mahirnya ia menguasai olahraga tersebut. Langit yang awalnya tidak tertarik bergabung merasa geram dengan sikap sok akrab dari pria itu yang ternyata di sambut baik oleh keluarga besarnya.

Larissa cukup mendukung kedekatan Senja dengan orang baru yang mereka kenal di Bali. Bagaimana tidak, meski kadang Langit terlihat tidak suka, tapi melihat bahwa Senja membuktikan bahwa perempuan itu benar-benar menepati janjinya untuk berhenti menjadi duri dalam rumah tangganya— membuat Larissa puas.

Kali ini, suaminya harus merasakan bagaimana perasaannya kala itu. Melihat mereka saling menyakiti adalah tujuan utama Larissa. Bahkan, Larissa sangat yakin bila kabar kehamilannya begitu membuat Senja terpukul. Sudah tidak ada lagi alasan bagi Senja untuk memisahkan mereka berdua. Karena sebentar lagi, akan ada anggota baru yang akan semakin mengeratkan hubungan Langit dan Larissa.

"Lucas terlihat keren..." ucap Evelyn. Wanita itu tidak ikut dalam olahraga tersebut. Karena memang tidak begitu menyukai. Tapi suaminya, bergabung bersama anak-anak. Termasuk Langit yang mengendarai kudanya dengan gagah.

"Mas Langit juga..." puji Larissa. "Aku harap hubungan Senja dan Lucas berjalan dengan sangat baik."

"Mami juga berharap begitu, Sa."

"Oiya, Mam... aku dan Mas Langit berencana pindah rumah. Mungkin setelah acara empat bulanan bayi kami..."

"Lho, kenapa mendadak?"

"Papa Evran sudah siapkan apartement untuk kita berdua. Misal mau rumah pun, Papa akan belikan. Kita sudah pikiran baik-baik."

"Mami pikir kamu akan tetap tinggal di rumah kami... tapi memang sih, sebaiknya kalian juga belajar untuk mandiri. Mami akan dukung keputusan kalian berdua."

Berat bagi Larissa memutuskan untuk pindah dari kediaman Evelyn. Alasan yang sama, tentu saja karena ia belum puas memberikan Senja pelajaran! Tapi, keraguannya itu memberatkan Langit. Karena menurut suaminya, Larissa takkan bisa membedakan perasaan cemburu atau kesal dari pria itu bila masih berada dalam lingkup yang sama.

Senja dan Lucas beserta Sakti nampak bersenang-senang. Terlihat dari cara perempuan itu tertawa. Apalagi saat Lucas yang berusaha membonceng Senja pada kudanya. Tawa Senja begitu lepas. Seperti yang Langit ketahui, dia adalah Senja yang biasa ketika bersamanya.

Ceria dan bahagia.

Dulu, tempat ini menciptakan kenangan indah tentang Langit dan Senja. Adiknya itu menyukai olahraga berkuda, sedangkan Langit memang menyukai apapun yang Senja sukai.

Tapi sekarang, Langit merasa gerah karena Lucas ternyata memenuhi standar Senja. Tentu setelah Sabda yang sebelumnya menjadi bagian dari hidup perempuan itu. Sayang sekali, Sabda tidak begitu memenuhi kriteria lelaki yang Senja inginkan. Kecuali dirinya. Tapi itu dulu...

Setelah Sabda menyerah atas perasaan Senja yang dingin, akhirnya perempuan itu menemukan seseorang yang menurutnya pas. Sabda hanya menjadi tameng atas hubungan antara dirinya dan Senja. Seperti Langit yang awalnya seperti itu bersama Larissa. Ada sebuah hati yang di jaga oleh Senja hingga membuat perempuan itu terlihat begitu tertutup.

Senja hanya sebatas menganggap Sabda sebagai kakak dari sahabatnya. Senja tidak

menemukan sesuatu yang bisa menjadikan Sabda sebagai pasangan kecuali kenyamanannya yang ia dapat sebagai seorang kakak laki-laki.

Setelah asyik berputar menunggangi kuda, mereka memutuskan untuk istirahat sejenak. Lucas berjalan beriringan bersama Sakti, mereka berdua terlibat obrolan seru. Sementara Senja berjalan di belakang Langit sambil melepas sarung tangannya. Langit sengaja berjalan pelan sambil menunggu langkahnya sejajar bersama Senja.

shopee: sukuyajalh.id

"Kamu terlihat menikmatinya tadi. Apa itu hanya sandiwara semata?"

"Bukan urusan, Mas!!" Jawab Senja ketus.

Langit menyeringai. "Baguslah kalau kamu bisa melupakan cinta kita. Agar aku tidak merasa bersalah. Kita impas..."

Senja melirik Langit dengan senyuman mengejek.

"Aku sedang tidak bersaing dengan siapapun. Mas tahu kan, jika aku sudah memutuskan, itu yang akan aku lakukan!!" Kemudian Senja berjalan dengan setengah berlari, meninggalkan Langit dengan perasaan dongkol di hati.

Langit menghentikan langkahnya, dari kejauhan nampak Senja yang menghampiri mami dan papi serta Lucas. Senyum gadis itu membuat dadanya berdenyut nyeri. Apalagi senyum yang Senja tunjukkan adalah untuk pria lain, rasanya Langit tidak rela. Tapi, ia sudah berjanji pada Larissa bahwa apapun yang berhubungan dengan Senja telah selesai.

shope: ...

Pantaskah ia memiliki perasaan tidak rela yang detik ini di rasakan?

***

Lucas berada bersama Keluarga Senja hingga makan malam tiba. Rasanya Lucas betah berlama-lama dengan keluarga yang telah menganggapnya sebagai anggota baru disana.

"Kapan mama dan papamu berkunjung ke Indo?"

"Belum bisa di pastikan Om... tapi, saya sudah banyak bercerita tentang keluarga ini. Mereka bersyukur karena saya kenal dengan orang-orang baik seperti kalian, terutama Senja. Lain kali, saya akan bujuk papa dan mama agar datang ke Indonesia secepatnya. Atau laim kali, saya boleh ajak Senja pergi menemui orang tua saya di sana?"

"Tentu saja boleh, Lucas. Dengan syarat bahwa keluargamu sudah pernah datang kesini," sahut Evelyn. "Ahh.... bukan... bukan.. ini terlalu formal. Kalian kan belum memiliki hubungan resmi kan? Hmm... tidak masalah lain kali kamu mengajak Senja pergi berlibur, asalkan kalian bisa saling menjaga diri...."

"Tidak dalam waktu dekat, Tan. Saya tahu, kita belum lama kenal. Serta saya tahu om atau tante mungkin masih meragukan tentang saya..."

"Oh tidak... tidak... tante percaya kamu orang baik. Kalau tidak, Senja mungkin nggak akan mau sedekat ini denganmu."

"Oiya?"

"Betul..."

"Senja itu mudah di dekati bila dia merasa nyaman. Sejauh ini, Senja jarang membawa teman lelakinya, baru kamu.... terakhir kali, kakak dari sahabatnya. Tapi katanya hanya menganggap sebagai kakak saja..." jelas Evelyn.

Mungkin karena Senja hanya menyukai kakaknya. Bukan karena tidak nyaman dengan yang lain, tapi karena Senja hanya nyaman dengan satu lelaki.

"Saya merasa spesial, Tan..." Lucas merasa tersipu.

"Makanya sempatkan waktu datang kesini kalau kerjaan kamu di Bali tidak begitu padat."

"Dengan senang hati, Tan... itu pun kalau Senja berkenan!" Lucas nampak menggoda Senja yang mengulum senyum.

"Datang saja kapan pun kamu mau..." jawab gadis itu.

Sedangkan Larissa nampak mengulas senyum sumringah. Nampaknya, hubungan senja dan lucas berkembang pesat. Benih-benih cinta mulai tumbuh di antara keduanya. Larissa tidak ragu lagi sekarang kalau Senja memang benar-benar menepati janjinya.

"Oiya, Ja... mami mau kasih tahu kalau Larissa dan Mas mu berencana pindah!"

Tidak ada ekspresi terkejut dari wajah Senja.

"Bagus dong..." ucap Senja nampak lega.

"Mami pikir kamu akan merajuk karena berjauhan dengan Masmu..."

"Biasa saja, mi... kan mas langit sudah menikah. Dulu ya dulu..."

"Memangnya dulu kenapa?"

"Senja itu manja sekali sama langit. Dia tidak mau berbagi kakaknya dengan siapapun. Bahkan terakhir kali saat Senja SMP, dia menganggu pacar Langit..." Evelyn menceritakan dengan ekspresi geli di wajahnya bila mengingat kejadian di masa lalu tersebut. Bagaimana tingkah Senja yang menyebalkan kala itu, berlanjut meski Langit berganti membawa pasangan. Semuanya tidak ada yang lolos di mata Senja yang usil.

"Sekarang aku bukan anak remaja lagi, mi... semakin dewasa, aku menyesali semua yang kulakukan dulu. Maaf ya, Mas Langit..."

"Aku memaafkanmu Senja... kalau kamu ga bersikap posesif seperti itu, mungkin saat ini, langit tidak akan menjadi milikku..." tukas Larissa dengan ekspresi bangga.

Sakti dan Evelyn tertawa mendengar penuturan Larissa. Begitu pun dengan Lucas.

Senja sama sekali tidak terpengaruh tentang kabar Langit yang akhirnya memutuskan untuk pindah rumah. Itu bahkan menguntungkan bagi Senja. Meski kesepian pasti menggerogoti benaknya. Tapi, itu yang terbaik.

Baik untuk hatinya yang hendak melupakan Langit. Akan lebih mudah bila mereka berdua tidak tinggal dalam satu rumah.

Senja juga tidak suka bila terus berpapasan dengan langit maupun Larissa. Akan lebih mudah baginya bila mereka tidak tinggal di rumah yang sama.

shope: story.id

***

Berpaling dari cinta yang salah bukan suatu hal yang mudah. Senja berusaha mengabaikan keberadaan Langit. Begitupun sebaliknya. Beruntung Lucas ada di hidup Senja. Tidak begitu buruk mengenal lelaki itu.

Senja mengisi waktu luangnya untuk memasak. Mencoba mengabaikan komentar

Larissa yang bilang bahwa masakan Senja keasinan atau beberapa komentar tak bermutu lainnya yang penuh ejekan. Senja tetap mencoba. Kenapa ia melakukannya?

Karena Lucas bekerja di bidang kuliner, dan pria itu pandai memasak. Senja ingin menyuguhkan beberapa macam makanan untuk Lucas. Termasuk makanan khas indonesia yang mungkin saja akan di sukai oleh pria itu.

Sebenarnya, Lucas mungkin telah mencoba berbagai macam makanan di sini. Tapi, Senja ingin menyuguhkan makanan yang di buat oleh tangannya. Siang ini, mereka sudah ada janji untuk makan siang bersama.

Jadi pagi ini, Senja sudah bersiap untuk memasak. Setelah sarapan, Senja berkutat di dapur untuk menyiapkan bahan yang di butuhkan.

Rawon... Lucas meminta Senja membuatkan makanan tersebut. Setelah memotong daging sapi segar, Senja membuat bumbu sesuai resep yang ia ketahui dari pembantu di rumahnya.

Karena sudah mencoba membuat makanan tersebut beberapa kali, saat ini Senja membuatnya sendirian tanpa di pandu oleh siapapun.

Usai menyiapkan bumbu dan beberapa yang di butuhkan, Senja tanpa sengaja menumpahkan minyak sayur yang baru saja ia buka dari botolnya. Minyak tersebut membasahi lantai dapur. Tidak seluruhnya, tapi cukup banyak untuk membuat orang lain terjatuh bila menginjak cairan licin tersebut.

http://kuyajalh.id

Senja panik, pembantu di rumahnya sedang pergi ke pasar. Sedangkan pembantu yang lain saat ini mengerjakan tugas di lantai atas, seperti mencuci dan menjemur.

Senja tidak mungkin memanggil salah satu dari mereka. Maka, Senja berinisiatif untuk mengambil kain pel di belakang untuk membersihkannya sendiri. Sementara cairan tersebut semakin meleber karena hampir setengah dari botol minyaknya tumpah.

Selagi Senja ke belakang, tanpa Senja ketahui, Larissa baru saja turun... wanita itu setengah berlari menuju dapur hendak mengambil air minum di lemari es, saat menuju kesana tanpa di duga—Larissa menginjak cairan minyak yang membuat kakinya tergelincir hingga tubuh Larissa terjatuh ke lantai.

Bunyi debuman serta jeritan Larissa membuat Senja menghentikan langkahnya dengan kain pel di tangan gadis itu. Matanya mendelik menyaksikan bahwa Larissa sudah jatuh terduduk di lantai dengan wajah meringis kesakitan.

hope: Skuy.id

Bukan hanya cairan minyak saja yang berada di lantai, melainkan cairah merah serupa darah.

***

# TC - 15

Jeritan serta tangisan Larissa membuat Senja berlari menghampiri kakak iparnya yang sudah tak berdaya menyaksikan darah mengalir di kedua pahanya. Tangisan Larissa pecah saat itu juga. Senja berteriak memanggil satpam serta Langit yang mengetahui kegaduhan tersebut langsung berlari turun dari lantai dua menuju dapur. Di sana, ia menyaksikan istrinya yang tengah kesakitan sambil memegangi perutnya. Tangis Larissa sudah tidak dapat di bendung menyaksikan darah yang merembes bahkan membasahi lantai. Tanpa banyak bertanya, Langit membopong istrinya, setengah berlari pria itu membawa Larissa ke dalam mobilnya sedangkan Senja masih mematung di tempatnya berdiri. Wajah Senja berubah pias melihat darah di lantai—membuat Senja cukup tertegun. Bagaimana jika sesuatu terjadi pada Larissa dan bayinya?

Bagaimana jika Larissa sampai kehilangan bayinya karena perbuatannya yang tak di sengaja itu? Bagaimana reaksi mami dan papi? Banyak sekali tanya dalam benak Senja. Bila saja tadi dia tidak menumpahkan minyak itu, mungkin Larissa atau kejadian ini tidak akan pernah terjadi. Andai saja...

Senja mencoba menepis rasa takutnya, ia berharap bila keadaan membaik setelah ini. Ia berharap, tidak ada yang kehilangan. Senja meminta para pembantu membersihkan lantai, sementara gadis itu meraih kunci mobil untuk menyusul Langit ke rumah sakit terdekat.

shopee: skuy.idn.id

Ketika Senja sampai, hanya Langit yang sedang berada di luar ruangan UGD. Pria itu nampak tidak baik-baik saja. Darah yang menempel pada pakaiannya serta raut wajahnya yang nampak gelisah membuat Senja terdiam. Tanpa menghampiri pria itu, Senja yang merasa bersalah memilih berdiri jauh dari kakaknya.

Di dalam hati, Senja berharap bahwa bayi Langit baik-baik saja. Serta Larissa dalam keadaan

yang sama baiknya. Begitu dokter keluar dari dalam ruangan, Langit nampak sigap menanyakan keadaan istrinya.

"Bagaimana dengan istri saya, Dok?"

Dokter nampak menghela napasnya berat. "Bu Larissa mengalami pendarahan hebat yang membuat janinnya gugur, Pak. Maaf karena tidak bisa menyelamatkan janin dalam kandungan Bu Larissa, saya harap kehilangan ini tidak membuat kalian berputus asa..."

Langit menelan ludahnya kelu sambil mengusap wajahnya dengan kasar. Begitupun Senja yang mendengarnya dengan samar-samar. Kesakitan itu masih terasa nyata. Sebagai seseorang yang pernah mengandung, Senja bisa merasakan luka yang sama atas sebuah kehilangan. Dokter itu pergi dari hadapan langit usai menepuk pundak pria tersebut demi menguatkan Langit yang nampaknya terpukul atas kehilangan bayinya.

Sementara Senja tidak bisa berbuat apa-apa atas kesedihan yang menimpa kakaknya. Tak

lama Larissa di pindahkan ke sebuah ruangan setelah mendapat penanganan dari UGD. Dari yang Senja ketahui bahwa Larissa harus melakukan kuretase karena bayinya telah gugur. Setelah di pindahkan, disanalah Senja bertemu dengan Sabda yang datang menghampirinya karena sempat melihat Senja yang mengekor di belakang Langit.

"Ja..." panggil Sabda yang langsung membuat tangis gadis itu pecah. Sabda membawa Senja ke dalam pelukannya. Lantas membiarkan Senja menumpahkan sesak yang menghimpit dadanya. Setelah puas menumpahkan tangisnya, barulah Sabda meminta agar Senja duduk.

shopee.skuyjadi.id

"Apa yang terjadi? Kenapa kamu disini?

Senja menghapus jejak air matanya di pipi. "Kak Larissa jatuh... dan semua itu salahku, Mas..."

"Maksud kamu gimana, Ja?" Sabda tidak mengerti kenapa Senja menyalahkan dirinya atas jatuhnya Larissa. Pasti ada sesuatu kan

Kemudian Senja menjelaskan apa yang terjadi pada Larissa.

"Aku nggak tahu kalau pada saat ke belakang, Kak Larissa pergi ke dapur... aku tidak memikirkan kemungkinan akan ada seseorang yang ke belakang, kalau saja aku tahu, mungkin aku akan memberi peringatan..." Sabda nampak menghela napasnya, pasti berat untuk Senja menerima kenyataan tersebut. Belum lagi, kalau nanti dia yang di tuding oleh keluarganya.

"Itu musibah, Senja. Kecelakaan itu bukan kamu buat dengan sengaja. Siapapun bisa jatuh disana meski itu bukan Larissa."

"Iya, Mas. Tapi kalau saja aku lebih berhati-hati. Pasti Mas Langit nggak akan kehilangan bayinya..."

"Berhenti menangis... itu bukan salahmu. Kamu nggak menginginkan hal ini terjadi. Jadi, buang perasaan bersalah itu. Kalau kamu mau minta maaf, minta maaf saja tanpa merendahkan diri kamu..."

"Tapi tetap saja, Mas. Bagaimana kalau mereka membenciku!"

"Senja... kamu tidak sengaja. Itu namanya musibah. Selama kamu tidak melakukan apa yang mereka tuduhkan, tegakkan kepalamu..."

Cukup lama Sabda menenangkan Senja. Setelah perasaan gadis itu terlihat jauh lebih baik, Sabda menemani Senja menuju ruangan rawat inap yang di tempati oleh Larissa. Belum sampai di depan pintu, Evelyn lebih dulu menyerobot membuka pintunya. Sakti mengekor di belakang sang istri. Tidak ada yang menyadari keberadaan Senja dan Sabda yang ikut masuk ke dalam ruangan.

shopee: skuyjadi.id

Evelyn yang mendapatkan kabar dari rumahnya, langsung datang ke rumah sakit setelah sebelumnya Langit menghubungi orang di rumah. Tanpa menunggu lama, Evelyn menyusul untuk mengetahui kondisi menantunya.

Mendengar wajah kacau Langit serta Larissa yang menangis tanpa henti, nampaknya

kabar buruk memang benar menghampiri keduanya.

"Bagaimana kejadiannya, Sa? Orang rumah bilang kalau kakimu tergelincir minyak?" Larissa mengangguk dengan sebulir air mata kembali menetes di pipinya. Dan itu mengundang simpati bagi Evelyn. "Sabar ya sayang... yang tabah dan kuat... Tuhan pasti beri jalan untukmu nanti..."

"Cari tahu siapa yang menumpahkan minyak di lantai, Mam..." seru Langit geram. Larissa sudah menjelaskan kronologisnya pada Langit sambil menangis tersedu-sedu. Kabar kehilangan itu tentu membuat keduanya terpukul.

shopee: kelyindo.id

"Bukankah Senja hari ini memasak untuk menyambut Lucas?" Langit bersuara, dengan nada yang berat serta kebencian dalam tatapan matanya, Langit melayangkan tatapan itu pada Senja.

Evelyn langsung menoleh ke belakang, serta mendapati putrinya dengan tatapan mengiba. "Bukan kamu kan, Ja? Yang sengaja

numpahin minyak di lantai sampai membuat kecelakaan ini terjadi?"

"Maaf, mam..."

Evelyn merasa geram karena ucapan permintaan maaf Senja yang keluar dari bibirnya, bukan sanggahan yang di harapkan Evelyn. Ya, Evelyn berharap bahwa semua itu bukan perbuatan putrinya. Bukan kesalahan Senja. Geram, tentu saja. Bahkan Evelyn mengepalkan tangannya dengan erat, debar jantungnya yang seirama dengan amarahnya. Evelyn, sesaat wanita itu nampak menatap Larissa dan Langit, lantas menghampiri Senja dengan langkah yang berderap cepat. Dalam satu gerakan....

Plakkk

Evelyn melayangkan sebuah tamparan pada putri tercintanya. Tega? Evelyn menepis perasaan itu, karena kali ini... Senja di anggap telah keterlaluan karena membuat Larissa harus kehilangan bayinya. Semua orang menatap Senja maupun Evelyn dengan ekspresi terkejut. Apalagi Sakti, pria itu tidak menyangka bahwa sang istri

akan melakukan tindakan tersebut pada putri semata wayangnya.

"Mami nggak nyangka kamu melakukan perbuatan semacam itu!" Hardik Evelyn dengan mata yang sudah berkaca-kaca. Tangannya gemetar usai melayangkan tamparan itu pada putrinya yang kini nampak tertegun atas tindakannya.

"Senja tidak sengaja, Tan!" Bela Sabda. Merasa iba atas perlakuan Evelyn terhadap putrinya.

shopee: Skuyajah.id

Kali ini Evelyn melayangkan tatapan pada Sabda. "Tidak sengaja? Andai kamu tahu bagaimana dia dulu... kamu tidak akan pernah membelanya, Sabda!! Dia bisa melakukan apapun untuk menghancurkan kebahagiaan kakaknya!"

"Saya percaya senja, Tan. Dia tidak mungkin menyakiti perasaan Langit serta melibatkan bayi Larissa. Itu terlalu fatal..."

"Benar. Kali ini kesalahannya terlalu fatal..." sahut Evelyn, dadanya begitu sesak

mengetahui bahwa orang yang menumpahkan minyak di lantai adalah Senja. Evelyn ingin mengabaikan fakta tersebut, tapi kali ini terlalu fatal untuk di biarkan saja.

"Senja..." Sakti menarik Evelyn. Kali ini pria itu menatap putrinya dengan sorot kecewa. "Apa benar kamu yang menumpahkan minyak di lantai?"

Senja menatap Sakti dengan mata berkaca-kaca. Kesedihan atas ketidakpercayaan Evelyn terhadapnya membuat Senja terluka. Senja mengangguk dengan perasaan bersalah. Sementara Evelyn nampak menghirup udara sebanyak-banyaknya karena merasa sesak atas pengakuan putrinya.

"Aku minta maaf kak Larissa.... Mas Langit... aku nggak sengaja menumpahkannya. Saat aku kembali membawa kain pel, Kak larissa sudah jatuh. Aku tidak tahu kalau pada saat aku pergi ke belakang, Kak Larissa akan ke dapur!!" Larissa kembali meneteskan bulir air mata di pipinya sedangkan Langit datang untuk memeluk sang istri.

"Bawa Senja pergi dari hadapanku, Sabda. Aku tidak ingin istriku merasa terluka saat melihat Senja!"

"Mas..." Senja berucap kelu mendapati Langit memintanya pergi tanpa menatapnya sama sekali.

"Pergilah, Ja.. pulanglah lebih dulu..." ucap Sakti.

Senja menatap Evelyn yang nampaknya sama kecewanya dengan Langit. Bahkan wanita itu memalingkan wajahnya dari sang putri, karena rasa kecewanya itu, Evelyn harus mengambil sikap tegas yang tentu melukai putrinya. Kali ini Senja harus mendapat hukuman dengan apa yang telah di lakukan gadis itu. Sabda menggiring Senja pergi meski nampaknya Senja masih ingin menjelaskan serta meminta maaf pada Larissa. Tapi, karena nampaknya tidak memungkinkan, Senja terpaksa keluar dari ruangan Larissa.

Sementara Sabda membawa gadis itu ke ruangannya. Menghibur Senja nampaknya tidak

membawa perubahan apa pun. Perasaan Senja sedang tidak baik-baik saja. Senja tidak pernah di abaikan oleh mami atau papinya. Bahkan tamparan tadi adalah kali pertama baginya selama hidup di dunia. Senja mungkin akan di tegur atau di marahi kala melakukan kesalahan, tapi di tampar?

Evelyn tidak pernah sejauh itu menghukum putrinya selain ocehan dari wanita itu. Fatal... satu kata itu benar-benar memenuhi benak Senja kali ini. Senja pulang larut malam, saat itu Larissa masih berada di rumah sakit di temani kedua orang tuanya sementara Langit harus pulang untuk membersihkan diri.

shopee: storytime.id

Senja yang pulang dalam keadaan mabuk membuat Evelyn yang menunggu putrinya cukup terkejut mendapati Senja yang pulang dengan bau alkohol. Setelah memarahi putrinya, Evelyn meninggalkan Senja. Sakti tidak berkata apapun karena takut membuat Senja down, tentu saja pria itu mengekori sang istri untuk menenangkan Evelyn.

Langit yang menyaksikan bagaimana keadaan Senja menghampiri gadis itu yang nampaknya berjalan dengan susah payah memasuki kamarnya. Langit meraih tubuh Senja, mendorongnya ke dinding. Senja mungkin mabuk, tapi ia sadar apa yang di lakukan Langit terhadapnya. Dengan mata sayu, Senja menatap Langit yang kini melayangkan tatapan sengit terhadapnya.

"Kamu puas?"

Senja mendengkus. Bahkan Langit tidak memercayainya. Gadis itu mencoba menepis tangan Langit, namun pria itu menekan tubuh Senja ke dinding hingga gadis itu meringis pilu. "Aku minta maaf, Mas..." tidak ingin memberi penjelasan lebih atau meyakinkan Langit bahwa apa yang terjadi adalah ketidaksengajaan, Senja memilih untuk meminta maaf. Bahkan kata maaf nya saja tidak membuat hati Senja merasa lega.

Langit berdecih dengan amarah yang menggelegak dalam dadanya, dengan sekali sentakan, Langit meraih dagu Senja untuk membuat gadis itu menatapnya. "Bagimu

kehilangan bayi tidak membuat hatimu terluka, Ja. Kamu bahkan tidak menangis saat kehilangan bayimu, Senja. Kamu pikir, ini lelucon?"

Senja mengerjapkan matanya. Tatapan kebencian Langit membuat hatinya tertohok. Terlebih lagi dengan ucapan pria itu. "Tapi berbeda dengan Larissa, dia terpukul karena kehilangan calon bayi kami.. bagimu yang tidak memiliki nurani, kejadian semacam ini tidak membuatmu terluka. Tapi bagi Larissa, dia begitu kecewa. Dia terluka... kamu tahu, bagaimana bahagianya dia saat mendapati dua garis merah di tespeknya kan?? Kamu tidak akan tahu rasanya... karena kamu tidak merasakan itu saat hamil calon bayiku dulu..."

Andai dia mengetahuinya lebih awal... ia juga akan sama bahagianya. Tapi, posisinya berbeda, batin Senja. Senja tidak ingin menyangkal tuduhan apapun yang di ucapkan Langit terhadapnya. Karena bagi Senja, itu semua tidak berguna lagi.

"Kali ini, aku tidak akan memaafkanmu, Senja... kali ini, aku merasa bersyukur bahwa bayi

itu tidak hidup di rahim perempuan yang sama sekali tidak memiliki hati." Langit melepas cengkeraman di dagu Senja, setelah puas memberi gadis itu tatapan kebencian, Langit berlalu pergi meninggalkan Senja yang saat ini tubuhnya merosot hingga duduk di lantai tanpa daya.

Gadis itu mengeluarkan sebuah tawa kecil dengan bulir air mata yang membasahi pipinya. Langit bilang dia perempuan yang tidak memiliki nurani, apa Langit pikir dia tidak pernah menangisi kepergian calon bayinya hanya karena ia tak pernah terlihat menangis di hadapan Langit? Senja tidak ingin menjelaskan apa pun perihal perasaannya.

shope.ellipsis.id

# TC - 16

Ke esok harinya, Lucas sudah berada di kediaman Evelyn. Kemarin malam dia datang ke rumah, bahkan sampai menyusul ke rumah sakit untuk menjenguk Larissa. Keadaan sepertinya tidak baik-baik saja melihat Evelyn dan Sakti yang terlihat tidak begitu nyaman saat ia menanyakan keberadaan Senja yang kala itu tidak ada bersama keluarganya. Maka pagi ini, Senja di kejutkan dengan kedatangan Lucas yang membawa sarapan untuknya.

"Mami dan papimu sudah ke rumah sakit..." beritahu Lucas saat Senja terlihat gugup.

"Oiya?" Senja nampak canggung.

"Apa ada sesuatu yang terjadi dan tidak kuketahui? Sepertinya..."

"Tidak ada... semuanya baik-baik saja..."

"Ada apa dengan matamu? Apa kamu menangis?"

"Ah... tidak... aku baik-baik saja. Hmm... ini terlihat enak?!" Senja meraih makanan yang di suguhkan di atas meja, lantas mencicipinya.

"Coba saja... aku mencobanya beberapa saat yang lalu, dan ingin kamu mencicipinya...."

"Hmm.... ini enak, Lucas!" Kata Senja dengan nada yang di buat seceria mungkin.

Meski begitu, Lucas bisa membaca kesedihan yang tercetak jelas pada wajah Senja. Mungkinkah insiden Larissa yang keguguran berkaitan dengan Senja?

Lucas mencoba menepis pemikiran tersebut, jika saja iya—dia tidak akan ikut campur. Biarkan itu menjadi urusan keluarga Senja, tapi melihat Sakti dan Evelyn yang nampaknya tidak peduli, sepertinya semua yang terjadi saling berkaitan. Apakah Senja yang menyebabkan

Larissa kehilangan bayinya? Usai sarapan, Senja meminta agar Lucas pulang. Tentu hal ini bukan kebiasaan mereka. Senja merasa senang bila berada di dekat pria itu.

"Ja, katakan padaku sesuatu yang menganggumu... aku tidak keberatan menjadi temanmu bercerita!"

Senja menggeleng dengan seulas senyum di bibirnya. "Aku merasa tidak enak badan, Lucas. Terima kasih atas perhatiannya. Tapi saat ini, aku ingin sendiri..."

Lucas mencoba mengerti. "Baiklah.. kabari aku jika kamu membutuhkanku, Senja..."

Senja mengangguk. "Maaf karena membuatmu kecewa...."ucap Senja. Andai saja tidak ada musibah yang menimpa Larissa, mungkin siang kemarin Lucas dan Senja menghabiskan waktu bersama dengan suka cita. Dan kedatangan Lucas ke Jakarta tidak menjadi sia-sia.

"Tidak masalah. Aku senang bisa membantu..."

"Maaf karena kemarin acara kita batal..."

"Ja, itu bukan masalah. Kita bisa mencobanya lain kali..."

"Terima kasih karena sudah mau mengerti," ucap Senja. Sementara itu, Lucas memangkas jarak antara mereka. Pria itu datang untuk sekedar memberi pelukan pada Senja.

"Aku harap semuanya berjalan dengan baik... aku tidak suka melihat kesedihan di wajahmu, Senja!!" ucap Lucas terdengar tulus.

***

Suasana begitu canggung antara Senja dan kedua orang tuanya. Larissa sendiri sudah pulang dari rumah sakit namun memilih pulang ke kediaman orang tuanya.

Tanpa Langit dan Larissa disana, mereka bertiga—Sakti, Evelyn dan Senja nampak saling

diam. Tanpa ada yang mencairkan suasana, makan malam itu berlansung dalam hening.

"Ada yang ingin papi sampaikan padamu, Ja..."

Senja langsung memusatkan pandangannya pada Sakti. "Iya, Pi...."

"Setelah ini, Larissa dan Langit akan pindah. Hubungan kalian mungkin tidak akan seperti dulu lagi, kamu harus memahami itu. Berat bagi mereka menerima kenyataan kalau mereka kehilangan calon bayi. Baik Langit atau Larissa pasti merasa trauma bila tinggal bersamamu... jadi, papi harap, jangan temui mereka berdua lagi."

Senja menatap maminya yang nampak memalingkan wajah. Mungkin sama seperti Evelyn yang masih menyimpan kekesalan, begitupun dengan Langit maupun Larissa. "Baik, Pi... Senja akan menuruti keinginan papi atau keputusan yang terbaik..."

"Untuk sementara jangan muncul di hadapan mereka, oke?" Senja mengangguk patuh.

Dua hari setelah itu, ada beberapa orang yang datang ke rumah untuk membawa barang-barang Larissa maupun Langit. Katanya sih, hari ini mereka sudah pindah ke sebuah rumah yang di belikan Evran untuk Langit.

Bahkan saat syukuran rumah baru, Senja menghindari acara tersebut. Sampai-sampai Langit mencari keberadaan adiknya. Meski kebencian masih menggelayuti benak Langit. Mendapati gadis itu tidak ada di mana pun bahkan acara mana pun, menumbuhkan setitik rindu di hati Langit.

Langit harus menepis perasaan tersebut. Ia menanamkan kebencian untuk adiknya atas kehilangan bayinya. Bahkan, mungkin kata-katanya waktu itu cukup menggoreskan luka di hati Senja. Tapi siapa yang peduli? Ia telah kehilangan calon darah dagingnya. Langit pantas membenci Senja.

Hari-hari berlalu.... minggu berganti bulan. Kabar kehamilan Larissa kembali terdengar di telinga Senja. Tentu kala itu, Senja menghirup napas lega mengetahui bahwa Larissa kali ini hamil calon anak keduanya. Semua keluarga turut berbahagia. Kala memberitahu kabar tersebut, Senja berada disana. Karena Langit dan Larissa datang tanpa memberi tahu terlebih dahulu.

"Selamat ya Kak Larissa dan Mas Langit..." ucap Senja tulus. Terselip doa untuk keselamatan ibu dan bayinya. Larissa hanya mengangguk kecil tanpa senyum di bibirnya. Tapi, kebahagiaan itu tidak bertahan lama. Tiga minggu setelah kabar kehamilan Larissa menyebar, wanita itu kembali mengalami kehilangan. Janinnya kembali gugur. Kala itu, Larissa tidak menjaga tubuhnya dengan baik. Kelelahan menjadi sebab utama calon bayinya gugur.

Dalam kurun waktu satu tahun, Larissa kehilangan kedua calon bayinya. Tahun berganti, sampai 3 tahun usia pernikahan Larissa dan Langit, mereka belum di karuniai satupun keturunan. Semua calon bayinya gugur sebelum di lahirkan. Larissa putus asa, kembali menyalahkan

Senja atas insiden keguguran di tahun pertama pernikahannya. Andai kala itu dia tidak tergelincir oleh minyak, mungkin tidak akan ada kejadian yang serupa.

Andai saja saat itu ia tidak keguguran, mungkin anaknya sudah tumbuh menjadi balita yang menggemaskan. Larissa mengutuk perbuatan Senja. Entah di sengaja atau tidak, wanita itu memendam kebencian yang dalam pada gadis itu. Bahkan melihat senyum bahagia Senja kala itu seperti membubuhkan garam pada lukanya.

shopee: Skuyajah.id

Larissa membenci kebahagiaan Senja!

Larissa mengutuk hidup Senja yang telah menghancurkan kebahagiaannya. Permintaan maaf Senja kala itu sama sekali tidak berarti apa-apa. Di tambah lagi, kejadian serupa yang menimpanya membuat Larissa tidak bisa memiliki keturunan. Kata Dokter, kandungannya lemah hingga membuat beberapa calon bayinya gugur. Meski Larissa masih memiliki kesempatan itu, tapi rasa putus asa yang membelenggu jiwanya membuat Larissa nekad untuk melakukan

hal yang tidak seharusnya di lakukan oleh wanita tersebut.

Termasuk menculik Senja serta menyekap adik iparnya di sebuah gudang yang jauh dari rumah mereka. Larissa meminta beberapa preman untuk melakukan hal tersebut. Hari sial memang tidak pernah ada dalam kalender, tapi... Senja mengalaminya kala gadis itu pulang kuliah sendirian. Ketika itu, Senja sedang menunggu taksi. Keadaan di sekitarnya terlalu sepi hingga sebuah mobil berhenti tepat di depannya.

Senja tidak tahu apa niat lelaki yang keluar dari dalam mobil tersebut, mereka menggunakan pakaian serba hitam serta memakai penutup wajah. Senja di paksa masuk meski meronta sekuat tenaga hingga yang terakhir Senja ingat adalah ia yang berteriak lantas berakhir pingsan karena seseorang dari mereka membius Senja. Ketika matanya terbuka, kaki dan tangan Senja dalam keadaan di ikat, ada lakban di mulutnya. Senja bergerak gelisah, keringat dingin mulai membasahi seluruh tubuhnya.

Gemetar? Tentu saja... Senja tidak mengenal mereka. Serta tidak merasa memiliki musuh. Dalam hatinya, Senja berdoa akan keselamatannya.

"Hmmmm...." Senja mencoba mengeluarkan suaranya hingga mengambil alih perhatian preman-preman tersebut.

"Dia sudah bangun, Boss...." seseorang dari mereka merespon.

Senja kembali membuat suara mulau dari decitan kursi yang di dudukinya, atau bahkan mencoba menggerak gerakkan tali yang mengikat tangannya. "Lepaskan penutup mulutnya!" Suara wanita yang memberi perintah membuat Senja mendongak untuk menatap perempuan yang ia kenal. Senja tidak menyangka, saat itu Larissa muncul di sana serta memerintah pada preman-preman yang telah membuatnya berada disana. Melihat wajah terkejut Senja, wanita itu menyeringai licik.

"Selamat malam, Senja..." sapa Larissa manis, namun menyimpan rencana dalam raut

wajahnya. Seseorang melepas lakban yang tadi menutup mulut senja. Dada gadis itu naik turun menahan amarah. Bahkan air mata di pipi Senja membuat Larissa tersenyum mengejek.

"Apa yang kakak lakukan!!! Lepaskan aku...."

"Apa?" Larissa bertanya sambil mengejek.

"Kalau mas Langit tahu, dia tidak akan diam saja kakak memperlakukan aku begini.."

"Langit bahkan tidak peduli denganmu!" Ucap Larissa yang membuat Senja bungkam seketika.

shopee: shuyajanie

Senja berteriak meminta tolong namun justru mereka yang ada disana tertawa.

"Tidak akan ada yang mendengar teriakanmu, Senja!!" Teguran Larissa di iringi tawa para preman di belakang wanita itu.

"Sekarang, berpikirlah kenapa kamu bisa berada disini bersamaku?! Hmmm??"

Senja menatap geram Larissa yang nampaknya menikmati ketakutan Senja saat ini. Di belakang wanita itu, berdiri sekitar 4 orang preman. Pria dengan perawakan tinggi serta kekar. Siapa yang tidak takut melihat mereka sementara Senja tidak pernah bersinggungan dengan mereka. "Katakan... katakan saja apa yang kakak mau!!"

"Oh, tidak bisa semudah itu, Senja!!"

"Kak... aku tidak tahu kenapa kakak melakukan ini padaku. Aku minta maaf jika membuat kakak sakit hati. Aku sudah berusaha mengabaikan Mas Langit bahkan menjauhinya..."

Larissa maju selangkah lebih dekat, tangannya meraih dagu Senja sambil melayangkan tatapan penuh kebencian! "Aku muak melihatmu bahagia, Senja... aku muak melihatmu tertawa. Aku ingin, kamu merasa putus asa... sama sepertiku!" Nada penuh ancaman itu membuat Senja menelan ludahnya kelu. Tatapan Larissa seakan mengulitinya.

"Aku tidak mengerti apa yang kakak mau... aku tidak mengerti apa yang kakak maksud..." ujar Senja di sela rasa takutnya saat ini. Bahkan keempat preman di belakang Larissa menyeringai hingga membuat bulu kuduk Senja meremang. Ia tidak tahu apa yang Larissa rencanakan...hanya saja....ketakutan itu begitu nyata.

Larissa melepas tangannya dari dagu Senja. Wanita itu mundur. "Kamu tahu kan kalau aku kehilangan semua calon bayiku?" Senja mengangguk sambil menelan ludah kelu. "Andai saja kamu tidak membuatku keguguran tiga tahun yang lalu, aku tidak akan kehilangan mereka semua. Paling tidak, salah satu dari mereka selamat!!" Mata Larissa memicing tajam penuh kebencian. "Aku membencimu Senja. Aku menyalahkan semua kejadian yang menimpaku... aku tidak suka melihatmu tertawa di atas penderitaanku... aku tidak suka senyummu!!" Jadi alasan itukah yang membuat Larissa membawanya kesini?

"Aku... aku... aku minta maaf, Kak. Kejadian waktu itu, aku tidak sengaja. Itu kecelakaan!"

"Kecelakaan atau apa pun itu, aku tidak bisa melupakannya. Kamu harus membayar perbuatanmu padaku... kamu harus..."

"Apa yang harus aku lakukan, Kak? Katakan... setelah ini, biarkan aku pulang!!" Sela Senja sedikit mengiba... ia takut... sungguh!!

Senja berharap siapapun menolongnya... Senja berharap ada seseorang yang mau membantunya lepas dari sini dan membawanya pergi.

Shopee: Shukyajalh.id

Larissa menyeringai, ia begitu menikmati raut putus asa yang menggelayuti wajah Senja. "Aku ingin membuat kesepakatan bersamamu!" Kata Larissa dengan seringaian di bibirnya.

Senja menatap wanita itu dengan anggukan di kepalanya. "Tapi kumohon kak... lepaskan dulu ikatannya..."

"Akan aku lepaskan setelah kamu setuju dengan kesepakatan kita. Perjanjian ini hitam di atas putih... dan semua ini akan menjadi rahasia antara kita!!"

Senja tidak tahu harus mengatakan apa kecuali iya pada Larissa. Entah apa yang di inginkan wanita itu hingga berbuat sejauh ini untuk membawanya. Apa jika Senja tidak setuju, sesuatu akan terjadi padanya?

Apakah ia akan di bun*h oleh Larissa melalui preman-preman ini? Atau....

"Katakan... apa yang Kakak inginkan dari kesepakatan kita?" Senja ingin semua ini cepat berakhir!

shopee: Skuyqjeans.id

"Lakukan apapun perintahku...."

"Perintah yang mana, Kak?"

"Hamil anakku dan Langit melalui proses bayi tabung!" Mata Senja terbelakak mendengar penuturan Larissa dengan kepala yang menggeleng-geleng pelan. "Benar... hamil anak Langit dengan proses bayi tabung. Lalu, setelah melahirkan, berikan bayi itu padaku!!"

Mulut Senja tak mampu berkata-kata lagi dengan permintaan Larissa yang menurutnya tidak masuk di akal.

***

shope: Skuyajalh.id

# TC - 17

"Kalau aku menolaknya, Apa yang akan kakak lakukan?" Senja berusaha menolak tawaran tidak masuk akal yang di ajukan Larissa padanya. Bukan tanpa alasan. Banyak pertimbangan yang perlu di pikirkan Senja, termasuk kedua orang tuanya. Senyum Larissa hilang seketika. Pada saat yang sama, Larissa menatap tajam adik iparnya itu. "Aku akan meminta mereka semua untuk menjamahmu.. mudah membuatmu hancur, Senja!!" Ucapan Larissa bukan ancaman semata. Wanita itu membawa Senja ke tempat ini, membuat kesepakatan bersama gadis itu bukan hal yang mudah. Di tambah lagi, Larissa harus mengeluarkan banyak uang hanya untuk membayar preman demi membuat Senja merasa tertekan hingga menyetujui kesepakatan yang di buat oleh Larissa.

Senja menelan ludahnya kelu sambil menggeleng. Sejenak tatapannya beralih pada pria yang berdiri di belakang Larissa yang saat ini sedang melemparkan senyum pada Senja. Hingga membuat bulu kuduknya meremang. Keputusan yang sulit untuk di ambil olehnya. Tapi di satu sisi, Senja juga harus memikirkan perasaan mami dan papi.

"Bagaimana bisa aku menuruti permintaan kakak yang tidak masuk akal itu? Bagaimana dengan orang tuaku! Papi dan mami akan terluka jika tahu... kalau aku...!!"

Shope: Skuyajah.id

"Kamu bisa tinggal berjauhan dengan mereka! Mudah di atur jika kamu mau..." kata Larissa memberi solusi. Rencana itu sudah di pikirkan matang-matang oleh Larissa. Kenapa harus Senja? Karena Larissa ingin melibatkan Senja dalam setiap prosesnya. Karena Senja lah, dia harus kehilangan calon bayinya. Maka, hanya Senja yang harus melakukan semua ini.

"Enggak.. aku nggak mau... apa kakak gila? Semua ini tidak masuk akal..." tolak Senja sekali

lagi. Dia tidak boleh lengah... Senja tidak boleh terpengaruh sedikit pun.

"Ya.. aku gila sampai memikirkan ide ini, Senja! Dan kegilaan ini berawal darimu juga!"

"Kakak bisa mengandung lagi.. dokter bilang kakak masih memiliki banyak kesempatan..."

"Kamu tahu kan bagaimana rasanya kehilangan bayimu, Senja? Kamu tahu itu kan? Kamu tahu bagaimana rasa putus asa ini menggerogotiku? Dan apa kamu tahu bagaimana rasanya aku takut kehilangan suamiku?"

Senja menatap Larissa dengan iba. Jika saja ia bisa mengubah waktu!! "Tapi ide kakak terlalu gila untuk di setujui..." Senja menyahut dengan putus asa.

Sedangkan Larissa menghela napasnya berat. Dia masih dengan pendiriannya saat ini. "Terserah saja... kamu mau menuruti permintaanku atau membiarkan tubuhmu di jamah oleh mereka berempat!!"

Senja menelan ludahnya kelu ketika matanya melirik preman yang berdiri di belakang Larissa, bulu kuduk Senja meremang seketika.

"Kenapa kakak melakukan ini padaku? Apa tidak ada permintaan lain yang tidak terdengar gila? Pikirkan bagaimana kalau Mas Langit tahu..."

"Aku hanya berusaha, Senja.... jadilah ibu pengganti dari bayi kami!"

Source: Skuyajalh.id

"Maksud kakak..."

"Bayi tabung... kita akan melakukannya. Kamu akan menjadi ibu pengganti dari bayiku..."

"Kakakkkk..." teriak Senja dengan putus asa. Bagaimana bisa Larissa masih memikirkan hal tersebut. Meski putus asa.. kenapa Larissa seakan suka melibatkan Senja dalam masalah?

"Aku memintamu dengan baik, Senja... ini mudah jika kamu bisa di ajak kerja sama! Asal Langit atau siapapun tidak ada yang tahu... kita pasti bisa!"

Senja menggeleng-gelengkan kepalanya dengan tatapan mengiba. "Aku tidak mau, Kak... aku..."

"Lepaskan ikatannya dan pakai dia sesuka kalian!" Perintah Larissa dengan tegas.

Panik, Senja meronta ronta dengan teriakan nyaring saat satu pria mencoba melepaskan ikatan tersebut. Teriakan Senja tak berarti apa-apa selain seringaian Larissa yang nampak puas saat Senja berteriak putus asa di depannya. Apalagi saat satu lelaki hendak mencumbunya, Senja berteriakk keras...

shopee.skuy.id

"Baiklahh... baiklaaah..." putus Senja dengan suara serak. Wajahnya yang basah oleh linangan air mata, kini menatap Larissa yang memberi aba-aba pada keempat lelaki itu agar menyingkir.

"Langit menyimpan spermanya di sebuah rumah sakit. Aku mengetahuinya sekitar 5 bulan yang lalu. Rencana ini sudah aku pikirkan dengan matang!! Kamu akan mengandung anakku dan

Mas Langit!! Tanpa sepengatahuan keluarga kita.. aku juga akan melakukan inseminasi secara diam-diam.. jika salah satu bayi kita selamat, itu lebih baik. Tapi jika milikku tidak selamat, aku masih bisa berharap bayi yang ada pada rahimmu..."

Senja menggeleng dengan sorot tidak percaya. "Sadar kak... percaya saja pada kuasa Tuhan... bagaimana kalau Mas Langit tahu dan menentangnya?"

"Jangan sampai dia tahu, itu adalah tugasmu. karena jika sampai dia tahu, dia tidak akan mau. Dia juga tidak suka kamu mengandung bayinya kan?!"

shope: skuyidih.id

Senja memalingkan wajahnya dengan dada berdenyut nyeri. Karena kesalahannya di masa lalu, sampai detik ini—Langit masih menatapnya dengan penuh kebencian. Sama seperti Larissa yang menyalahkan kejadian 3 tahun yang lalu, hanya saja... Langit tidak secara terang-terangan seperti Larissa.

Larissa mengeluarkan sebuah map yang berisi surat perjanjian.

"Tanda tangani disini, Senja... jika kamu setuju... atau kamu lebih memilih tubuhmu di jamah banyak lelaki?"

Dilema.. Senja di desak oleh keadaan yang membuatnya memilih. Larissa sampai membawanya kesini, itu artinya nyawanya saja di pertaruhkan. Tapi, jika ia menyetujui keinginan Larissa, bagaimana dengan masa depannya?

Bagaimana dengan mami dan papinya?

Bagaimana bila rencana mereka justru di ketahui sebelum semuanya selesai?

shopee: Skuyajah.id

Senja dilema.. haruskah ia menerima tawaran gila dari Larissa yang memintanya menjadi ibu pengganti bagi bayi wanita itu dan Langit? Masa depannya di pertaruhkan saat ini... tapi jika ia menolak, Senja juga tidak mau bila lelaki-lelaki itu menyentuh tubuhnya! Seperti makan buah simalakama, Senja begitu dilema!

"Pikirkan saja dulu... dan aku tidak akan melepaskanmu sampai kamu menandatangani perjanjian ini!"

***

Senja tidak pernah tahu bila mencintai Langit di masa lalu dapat membawa takdirnya sejauh ini. Ia berusaha menghindari, menjauhi bahkan mengubur perasaannya terhadap Langit. Hanya satu kesalahan yang tidak ia sengaja itu membawa Senja pada keputusan yang dengan berat hati harus di ambil oleh Senja. Gadis itu menyetujui kesepakatan antara dirinya dan Larissa. Yakni menjadi ibu pengganti bagi bayi yang akan di kandungnya.

Jika percobaan pertama gagal, Senja akan terus mencobanya sampai berhasil. Larissa tersenyum dengan senang saat membawa Senja pulang bersamanya. Orang di rumah sudah panik karena Senja tidak pulang selama semalaman. Meski semua ini adalah rencana Larissa, wanita itu berakting di depan orang tua angkat Langit dengan mahir.

"Senja di bar semalaman.. katanya kebanyakan mabuk, Ma! Seseorang menghubungiku karena log panggilan terakhir Senja adalah nomerku... maaf karena membuat kalian khawatir!! Semalam Senja bersamaku di Apartement..."

Senja tercengang dengan penuturan Larissa, bahkan saat hendak membela diri. Larissa tidak memberinya kesempatan hingga Evelyn melayangkan tamparan pada pipi putrinya. "Apa sih yang membuatmu seperti ini, Ja? Apa yang membuatmu banyak melakukan hal gila? Apa kasih sayang yang kami beri kurang?"

Senja mendekat dengan perasaan sedih menyelinap dalam benaknya. "Mami.. Senja ini belum dewasa... aku juga dulu begitu..."

"Tapi..."

"Sudah, Mam... sekarang aku akan antar Senja ke kamarnya. Mami istirahat saja.. katanya semalam mami nggak bisa tidur karena memikirkan Senja kan?"

Evelyn mendengkus. "Antar dia ke kamar, Sa. Pastikan dia berada disana!"

Sakti menatap putrinya, terselip perasaan tak bersalah. Tapi mengingat Senja yang sering membuat onar, membuat Sakti tidak mau memberikan pembelaan.

"Akan sangat mudah bagimu melakukan kesepakatan kita jika mereka membencimu!!"

Senja menatap Larissa geram.

"Tuhan tidak tidur, Kak. Apa yang kakak lakukan hari ini, akan mendapat balasan yang setimpal!" Ucap Senja sambil meninggalkan Larissa yang kini sama sekali tidak terpengaruh oleh ucapan Senja sedikitpun.

Sementara Langit yang kerap mengabaikan Senja hanya bersikap tidak peduli. Selama ini, Langit sudah tidak ingin melibatkan Senja dalam hidupnya lagi. Tapi tanpa Langit ketahui, Larissa melibatkan Senja dalam hubungan mereka.

# TC - 18

Sakti menemui Senja di kamarnya. Kemarahan Evelyn membuat putrinya kecewa. Sebagai orang tua yang mencemaskan putrinya. Sakti juga merasakan kecewa yang sama. Selama ini, mereka memang membebaskan Senja dalam bergaul. Tapi dalam beberapa waktu, Senja belum pernah membuat istrinya cemas. Bahkan sampai tidak bisa di hubungi. Semalam mereka menunggu di rumah dengan rasa khawatir. Namun yang terjadi justru putrinya mabuk-mabukan hingga memilih tidak pulang. Andai Larissa tidak ada, entah apa yang terjadi pada putrinya. Yang Sakti takutkan adalah bila seseorang melukai putrinya.

Sakti mengetuk pintu di depannya, Senja muncul dengan ekspresi dingin. Tapi, Sakti bisa merasakan ada sesuatu yang menganggu pikiran Senja. "Kamu baik-baik saja kan?" Tanya Sakti

lembut. Di belainya pipi Senja. Sementara itu, Senja merasa tersentuh. Seakan mengerti kegundahan di hatinya. Sakti mendatangi Senja untuk menanyakan keadaan putrinya itu.

Senja tidak bisa mengatakan yang sebenarnya. Ancaman Larissa tidak pernah main-main. Selain membuatnya terdesak oleh keadaan, Larissa bisa memutar balikkan fakta yang ada. Senja bukan tidak berani melawan, hanya saja... karena rasa bersalahnya yang begitu besar membuatnya memilih diam. Bagaimana jika keadaan justru berbalik ke arahnya? Dia bisa saja jujur, meski rahasia di masa lalunya terbongkar, bagaimana dengan kejadian Larissa yang mengalami keguguran? Dia sama sekali tidak bisa melupakan kejadian tersebut. Alih-alih melupakannya, Larissa kembali mengingatkan kesalahan yang tidak ia sengaja itu.

Senja ingin mengelak, tapi bagaimana jika keluarganya justru berbalik mendukung Larissa. "Aku baik-baik saja, Pih. Maaf karena membuat papi dan mami khawatir!"

"Apa tamparan mami masih terasa sakit?" Sakti kembali mengusap pipi Senja, bekas dimana tadi Evelyn menampar pipi anaknya.

"Sedikit, Pih. Tapi di sini...." Senja menepuk dadanya. "Sakit sekali..."

Sakti mengerti dan juga paham. Evelyn memang berubah membenci Senja sejak kejadian menantunya keguguran. Kepercayaan yang di miliki istrinya untuk sang putri perlahan menghilang. Sekarang, kebahagiaan mereka tak seperti dulu. Hanya dalam satu kejadian, pandangan mereka berubah terhadap Senja. Tapi, hingga detik ini... Sakti masih bersikap netral. Dia masih percaya bahwa putrinya tidak seburuk yang di pikirkan oleh istrinya. Meski kerap mengingatkan Evelyn bila sikapnya keliru, wanita itu masih pada pendiriannya. Karena Senja, Larissa harus kehilangan calon bayinya.

Yang Evelyn tahu, bahwa ia pernah berada di posisi Larissa yang mendambakan seorang buah hati. Dan merasakan kehilangan berkali-kali membuatnya memilih iba pada menantunya. Tidak peduli jika putrinya sendiri yang harus

menjadi korban keegoisannya itu. "Maafkan mamimu.. semalam, kita menunggumu pulang. Papi menghubungi Yasmine dan beberapa temanmu. Dan mereka tidak bersamamu.. orang tua manapun pasti khawatir, Senja!"

Evelyn mungkin berlebihan karena sampai memberikan tamparan pada putrinya. Tapi, Senja juga harus tahu bagaimana mereka---sebagai orang tua, mencemaskan keadaan Senja yang sama sekali tidak ada kabar. Ya, Larissa memang mematikan ponsel Senja agar rencananya berjalan lancar.

shopee: Skuyajahid

Senja mencoba mengulas senyum meski perih. Ia ingin bercerita beberapa hal yang menganggu pikirannya pada Sakti, berharap bisa mengurangi beban di hatinya, namun memutuskan untuk menjadikan semuanya rahasia. Jika rencana Larissa berjalan lancar seperti apa yang di jelaskan wanita itu. Rahasia mereka akan di bawa sampai mati. Begitulah janji Larissa.

"Maaf, Pih.. karena aku harus mengambil jalan ini. Kuputuskan untuk memendamnya

sendirian, karena aku nggak mau papi dan mami merasa kecewa. Aku hanya ingin menebus rasa bersalahku pada Kak Larissa, jika suatu saat nanti aku menjadi orang yang kembali di salahkan. Semoga pada saat itu, Papi dan mami ada untuk memelukku...." ucap batin Senja.

Rasa bersalah yang mencokol di hatinya membuat Senja harus mengambil keputusan berat ini.

***

Shopee Skuyajalh.id

Dalam beberapa minggu ini, Larissa kerap pergi bersama Senja. Dan hal itu membuat Evelyn sedikit melunak terhadap putrinya. Melihat bagaimana mereka berdua akur serta menyaksikan sendiri bila Larissa nampaknya sudah terlihat jauh lebih baik dari sebelumnya—wanita itu merasa senang.

"Mas, aku ingin kita melakukan proses bayi tabung."

Langit menatap Larissa. "Kamu yakin?"

Larissa mengangguk. "Beberapa kali aku konsultasi bersama dokter kandungan... mereka menyarankan aku untuk mencoba bayi tabung terlebih dahulu. Karena ini butuh dukungan darimu, aku ingin kamu memberikan support terbaikmu dengan cara pemeriksaan sperma, Mas!"

Larissa mungkin mengetahui jika Langit menyimpan spermanya di sebuah rumah sakit. Tapi dengan begini, Larissa akan mendapat dukungan penuh. Sambil menyelam minum air. Larissa akan kembali mendapatkan sample sperma terbaru milik Langit untuk di coba.

shope: Skuyadin.id

"Baiklah... tapi berjanjilah, kalau kamu tidak lagi kecewa bila sesuatu terjadi. Aku tidak masalah jika kita belum memiliki keturunan Larissa, tapi aku tidak suka melihatmu bersedih serta putus asa..."

"Kali ini, aku akan mencoba berlapang hati, Mas. Jika kita kembali gagal, bolehkah aku menggunakan ibu pengganti?"

"Maksudmu?"

"Lupakan saja, Mas. Itu hanya opsi terakhir... jadi, besok aku ada janji dengan dokter untuk konsultasi. Kamu harus ikut ya?"

"Harus besok?"

"Ya..."

Langit mengangguk, jika ia menolak Larissa— pria itu takut bila istrinya merajuk atau bahkan kembali merasa putus asa. Langit tidak mau melihatnya... karena, kehilangan serta kesedihan Larissa tidak membuatnya baik-baik saja.

shope: skuylidn.id

***

"Kenapa Senja ikut?" Langit terheran-heran dengan kehadiran Senja yang ikut bersama keduanya. Sepertinya, Larissa janjian bersama Senja karena perempuan itu berada disana. Tidak datang bersama mereka. Jelas, mendapati Senja hadir di tengah-tengah mereka, mengusik perasaan Langit. Apa ada sesuatu yang tidak ia ketahui? Meski ia tahu jika Larissa akhir-akhir ini

dekat dengan adik tirinya. Tapi tetap saja, rasanya sangat aneh.

"Tahu nggak, Mas. Aku merasa bersalah pada Senja karena mungkin saja, karena Senja belum merestui hubungan kita, makanya anak-anak kita tidak ada yang bertahan lama di rahimku. Aku ingin kali ini, Senja ikut memberikan dukungan yang sama seperti kamu. Anggap saja, ini adalah doa restu..."

Langit mendengkus... "terserah kamu... dimana ruangan dokternya?!" tanya Langit sambil berlalu pergi. Secara tidak langsung, Langit menunjukkan sikapnya tidak setuju atas keputusan istrinya yang melibatkan Senja.

Sementara Senja, mencoba mengabaikan sikap dingin Langit. Hubungannya memang tidak baik-baik saja dengan kakaknya itu.

***

"Ada satu hal yang membuatku penasaran kak Larissa?"

"Tanyakan saja apa yang mengganjal di hatimu, Ja!!"

"Kenapa kakak juga ikut melakukan inseminasi. Bagaimana jika, kedua bayi dalam kandungan kita berdua sama-sama lahir? Bagaimana dengan nasib bayi yang kukandung?"

"Jika aku mengandung, dan kamu juga mengalami hal yang sama. Aku harap saat itu, bayimu tidak hidup. Ah tidak... maksudku, aku harap kamu bisa merelakan bayimu agar hilang dari rahimmu..."

shopee: Skuyajah.id

"Maksud kakak?" Senja menelan ludahnya kelu.

"Jika aku berhasil hamil sementara kamu juga iya, aku akan memilih bayiku dan merelakan bayimu. Aku mempunyai hak untuk menolak kehadirannya kan?"

"Tapi itu sama saja dengan membunuh, Kak!" Sentak Senja dengan suara keras.

Larissa tahu, itu terdengar kejam. Tapi ini adalah keputusannya. "Ingat Senja, seorang ratu hanya melahirkan pewaris dari rajanya. Maka, cukup satu anak yang harus di lahirkan... bayimu atau bayiku, kita lihat saja... bayi mana yang bertahan sampai di lahirkan!!"

Sekali lagi, Senja merasa tertohok atas jawaban Larissa. Semua yang Larissa ucapkan, tidak ada dalam surat perjanjian mereka.

Haruskah ia merelakan bayinya nanti?

Haruskah Senja kembali kalah oleh keadaan?

shope: ...kuyajamid

***

# TC - 19

Senja berharap, semua program kehamilan yang ia lakukan tidak membuahkan hasil daripada harus merelakan bayinya di gugurkan atau bahkan tidak jelas masa depannya. Jawaban Larissa semakin membuatnya ragu. Dan jika perlu, semua yang mereka lakukan gagal. Bagaimana bisa, Larissa dengan tega membuat keputusan gila tersebut?!

Senja benar-benar merasa terjebak dengan situasi ini. Proses bayi tabung tersebut berjalan lancar. Langit tidak mengetahui jika Larissa menggunakan ibu pengganti juga sebagai cadangan bila calon janin yang di ada pada rahim Larissa, tidak berhasil berkembang. Dan tentu saja, Larissa menyembunyikan fakta tersebut. Dokter yang melakukan proses tersebut pun berjanji pada Larissa akan menjaga rahasia ini.

Semua orang yang terlibat sudah berhasil Larissa bungkam dengan uang. Satu bulan setelah sel telur yang di buahi oleh sperma Langit berada di rahim Larissa maupun Senja... salah satu dari mereka berdua sama sekali tidak berhasil mendapatkan garis dua pada tespeknya. Proses bayi tabung yang mereka lakukan ternyata gagal. Tentu Senja merasa lega. Karena apa yang ia doakan di kabulkan oleh Tuhan.

"Aku tidak mau lagi melakukan ide gila ini, Kak!"

Larissa tidak merasa terusik atas penolakan Senja. "Kenapa? Apa alasanmu menolaknya? Kita sudah memulainya kan? Masih ada satu cara lagi yang belum kita coba... bahkan cara yang lain, di kesempatan yang lain juga..."

"Tapi aku tidak mau..." ucap Senja. Tanpa memberikan alasan yang membuat Larissa mampu menerima penolakan dari Senja.

"Baiklah... baik.. aku anggap kamu menghilangkan kesempatan mengandung bayi

Langit. Bukankah, anak yang pernah ada di rahimmu itu adalah anak dari suamiku?"

Senja menatap Larissa dengan nyalang.

"Benar kan? Wah, ternyata sejauh itu hubungan kalian?" Larissa diam sejenak sambil menunggu respons Senja yang nampak mengepalkan tangannya geram. Wajahnya merah padam. "Tapi aku tidak akan membahasnya lagi... kamu bebas membuat pilihan!"

shope: skuyjadh.id

"Ya... aku tidak lagi merasa takut jika kakak akan membongkar rahasia lamaku... itu terserah kakak saja!"

Larissa mengangguk-angguk...

Seminggu setelah itu, Senja merasa selalu di ikuti oleh seseorang. Entah dimanapun, Senja merasa seseorang tengah mengawasinya.

"Apa yang kakak lakukan?" Senja menghampiri Larissa dengan wajah merah padam. Pasalnya, ia merasa di ikuti oleh seseorang

dan ia yakin jika orang tersebut adalah suruhan Larissa.

"Apa, Ja? Ada apa?"

"Kakak menyuruh orang untuk mengawasiku 'kan?"

"Oh, itu... hanya untuk berjaga-jaga saja, Senja. Ya, kalau-kalau kamu berbuat macam-macam, begitu!!"

Tentu jawaban Larissa membuatnya cemas. Bagaimanapun juga, Senja merasa terintimidasi juga takut kalau preman atau orang suruhan Larissa melakukan hal yang tidak seharusnya.

Hampir sebulan penuh, tanpa melaporkan pada pihak yang berwajib Senja terus di ikuti oleh orang asing. Tapi satu hari pun, Senja tidak pernah pergi sendirian. Trauma itu masih membekas, takut jika orang tersebut tiba-tiba kembali menculiknya.

Hingga kabar mengejutkan datang dari rumah. Sakti, papinya adalah pria berwibawa yang jarang sekali sakit—tiba-tiba Senja mendapati kabar bahwa tubuh papanya drop.

"Papi kenapa, Mam?" Senja baru saja datang ke Rumah Sakit. Melihat Sakti yang terbaring di ranjang dengan selang infus yang menancap di pergelangan tangannya menambah tingkat kecemasan di hati Senja.

"Kalah tender proyek milyaran, Ja..."

"Lho kok bisa? Biasanya perusahaan papi selalu unggul..."

shope: Suryajaya.id

"Papanya Kak Larissa memenangkan klien papimu... udah lah, mami males bahas. Pokoknya papi merasa nggak terima karena papanya Larissa yang memenangkan tender itu... gara-gara itu juga papi sakit!" Ada kekesalan dalam suara Evelyn.

Senja lemas.. apa semua ini juga masuk dalam rencana Larissa?

Kemudian papanya kembali drop saat kembali mengalami kerugian hingga milyaran rupiah. Hingga pengurangan karyawan pun terjadi. Kejadian-kejadian aneh mulai mengguncang hidup Senja. Semua berawal saat dia memutuskan untuk menolak bekerja sama dengan Larissa.

"Apa yang kakak inginkan?" Tanya Senja putus asa. "Tolong, stop sampai disini.. aku tidak mau melihat papiku jauh lebih hancur, Kak?!"

"Semua tergantung padamu, Senja..." jawaban Larisa membuat Senja nampak mengepalkan tangannya. Larissa pandai membuatnya terdesak situasi.

"Baiklah... aku akan menurut... tapi jangan libatkan papi dan mamiku lagi. Jangan membuat mereka hancur karena aku!"

"Aku suka keputusan kamu, Senja!!"

Setelah itu, tidak lama usai Senja membuat keputusan, Langit menyuntikkan dana yang tidak sedikit untuk Perusahaan papinya, jika tidak...

Papi akan benar-benar hancur. Semua terjadi begitu saja... seolah telah di rencanakan dengan matang!!

Meski Langit tak tahu soal rencana 'Ibu Pengganti' yang di susun oleh Larissa, pria itu ikut andil membantu memuluskan rencana istrinya agar Senja mau ikut terlibat dalam rencana Larissa.

***

Satu bulan kemudian, ketika keadaan kembali membaik. Senja dan Larissa mencoba kembali ke dokter. Kali ini, Senja dan Larissa di sarankan untuk mencoba inseminasi.

"Tapi jika inseminasi, artinya kita menggunakan sel telur masing-masing, Dok?"

"Betul, Bu..."

"Apa kita tidak bisa mencoba lagi kembali melakukan bayi tabung? Saya lebih merasa jika bayi tabung lebih baik... karena tujuan saya

melakukan ini adalah menggunakan ibu pengganti!"

"Benar... tapi, apa tidak masalah? Biaya serta hal lainnya berpengaruh... apalagi, seorang ibu yang hendak melakukan proses mendapatkan janin lewat bayi tabung di larang stress sementara Mbak Senja sepertinya banyak mendapat tekanan... inseminasi jauh memungkinkan dari segi biaya!"

"Bagaimana jika sel telurnya di ganti, Dok!"

"Senja..." sentak Larissa karena tidak suka Senja menyela ucapan Dokter. Jika Sel telur menggunakan milik Senja, itu sama saja!! Senja mengandung bayinya bersama Langit. Bukan bayi Larissa dan Langit!

"Itu bisa menjadi opsi.. hanya saja, apakah Bu Larissa setuju? Jika embrionya menggunakan sel telur dari Bu Senja?"

"Kita akan mencoba sekali lagi... jika gagal, kita akan melakukan inseminasi..."

Keputusan telah di buat. Kali ini hanya Senja yang melakukan bayi tabung. Tapi, sekali lagi. Mereka kembali menelan kecewa yang sama. Karena proses yang di lakukan kembali tidak membuahkan hasil. Padahal mereka mengikuti semua prosedur yang ada. Dengan sebaik-baiknya.

Akhirnya... Larissa memutuskan untuk mencoba inseminasi. Kali ini, Larissa merasa sedikit pesimis karena bukan tanpa alasan... ia telah menguras tabungannya untuk proses bayi tabung yang biayanya cukup besar. Dan selama melakukannya, Larissa harus menerima kenyataan bahwa embrio yang ada di rahim Senja tidak bisa bertahan. Tapi kali ini, dia harus berhasil... meski sedikit terusik karena proses inseminasi menggunakan sel telur milik masing-masing. Yang artinya, Senja mengandung bayi dari Langit. Sekarang bukan sebagai ibu pengganti karena embrio yang terbentuk murni dari sel telur Senja yang di buahi oleh sperma Langit.

Satu bulan setelah proses inseminasi, Larissa dan Senja melakukan pengecekan melalui tespek di tempat yang sama. Dan di saat yang

sama, Senja harus menahan diri untuk berdoa dalam hati—semoga saja tespek yang ia coba mendapatkan garis satu. Kabar baik datang dari Larissa, wajahnya sumringah saat mendapati tespek Larissa bergaris dua... perempuan itu girang bukan main. Karena inseminasi yang di lakukan olehnya ternyata berhasil. Kali ini, Larissa melayangkan tatapannya pada Senja.

"Aku harap, milikmu negatif, Ja... karena aku berhasil hamil..."

Senja juga berharap demikian... ia harap, jika tespeknya negatif. Tapi sayangnya harapan itu hanya sekedar harapan... jika ternyata Senja mendapati tespeknya bergaris dua. Senang atau sedih? Senja bahkan tidak bisa menjabarkan perasaannya.

"Kamu harus gugurkan bayi itu, Ja!" Ucap Larissa mematahkan hati Senja detik itu.

"Tapi, Kak... bayi ini tidak bersalah... beri aku kesempatan untuk menjaganya..."

"Senja.. aku berhasil mendapat garis dua... tidak ada alasan untukmu mempertahankan janin itu!"

Tapi kan... belum tentu jika bayi Larissa dapat bertahan. Bila sesuatu terjadi bagaimana? Tapi kekhawatiran Senja hanya bertahan di kerongkongannya semata.

"Kita coba sebulan, Kak... setelah kakak di nyatakan baik-baik saja... aku yang akan membuat keputusan!" Larissa nampak menimbang tawaran Senja. "Hanya sampai janin kakak bertahan hingga satu bulan... kakak bisa putuskan, apakah membiarkan janinku hidup atau m*ti..." ucap Senja dengan bersungguh-sungguh. Senja mencoba mengulur waktu, sampai saatnya tiba... Senja harap, Larissa berubah pikiran.

"Baiklah... aku terima.. hanya satu bulan... setelah merasa jika bayiku dapat bertahan... bila saatnya tiba, aku harap kamu mau merelakan bayimu, Senja!!" Bolehkan Senja memohon pada Tuhan agar sedikit berbaik hati? Meski awalnya ia merasa tidak menerima ide gila Larissa, mendapati seorang janin kembali tumbuh di

rahimnya, Senja tidak rela jika harus kembali kehilangan.

Apakah, Larissa akan membiarkan janin Senja hidup?

***

shope: Skuyajalh.id

# TC - 20

Kabar kehamilan Larissa sampai kepada orang tua masing-masing. Kali ini, hanya keluarga inti saja yang mengetahui. Bukan tanpa alasan, karena takut seperti sebelumnya, Larissa tidak mau setelah kabar baiknya menyebar, tak lama kemudian mereka mendapati kabar buruk datang menghampiri. Kali ini, Larissa akan menjaga dengan baik kandungannya. Karena hubungannya juga di pertaruhkan. Bagaimana jika, bayinya tidak bertahan? Sementara ia harus menerima bayi Senja untuk ia rawat nantinya?

Ide ini memang berasal darinya! Tapi jika itu adalah bayi tabung. Yang tentu saja menggunakan ibu pengganti. Sedangkan inseminasi di lakukan menggunakan sel telur milik masing-masing, yang artinya—bayi itu adalah anak Senja bersama Langit. Bukan darah daging Larissa, karena embrio yang terbentuk

bukan dari sel telurnya. Saat Larissa harus mengalami mual dan muntah, Senja juga mengalami hal yang serupa.

"Kamu sakit, Ja?"

"Telat makan saja kok, Mam.. aku enggak apa-apa. Mami nggak usah khawatir.." jawaban itu sama sekali tidak membuat Evelyn merasa puas. Tetapi juga tidak ingin membuat putrinya merasa terbebani. Ketika makan malam bersama keluarga besar, Namima berada disana untuk bertanya banyak hal pada Larissa.

"Kali ini, mama minta tolong sekali, Larissa. Jaga baik-baik kandunganmu, Oke.. mama harap, kali ini dia bertahan hingga waktunya tiba..."

"Tentu, Ma. Doakan aku dan Mas Langit, ya? Agar kami bisa segera memberikan kalian cucu..."

"Tentu saja..."

Bayi Larissa mendapatkan banyak doa baik dari orang-orang di sekitarnya. Sementara Senja

hanya mampu menyentuh perutnya dengan perasaan sedih. Apakah pilihannya sudah benar?

Apakah mempertahankan bayi ini bukan hal yang merugikannya nanti?

Senja masih ragu... tapi, dia merasa tidak lagi kesepian setelah janinnya hadir dalam rahimnya. Sejenak, Senja menatap Langit, senyum pria itu masih mendebarkan dadanya. Meski Langit kerap mengabaikan keberadaannya, bolehkan kali ini Senja serakah?

Bolehkan Senja memiliki seseorang yang mirip dengan Langit sebagai teman hidupnya? Anak dari pria itu? Apa ini terdengar gila? Tapi, tentu saja.. masa depan Senja di pertaruhkan. Jika nanti saatnya tiba, Senja berharap bisa merelakan bayinya. Tapi, apakah dia sanggup jika harus kehilangan bayi dalam rahimnya?

"Senja," panggil Namima. "Kamu tidak apa-apa kan? Sejak tadi, mama perhatikan kalau Senja seperti sedang banyak pikiran. Apa ada hal yang mengganggu?"

"Kesehatan Senja sepertinya menurun, Mima... akhir-akhir ini asam lambungnya naik. Nafsu makannya juga berkurang banyak. Padahal kan, dia harus banyak makan, ya?"

"Sudah ke dokter Mbak?"

"Dia tidak mau..." sahut Evelyn.

"Mau di antar sama mama aja, Ja?" Tawar Namima.

shopee.co.id/...

"Enggak usah, Ma. Minum obat juga sembuh. Memang sedang banyak pikiran makanya asam lambungku naik. Nanti juga sembuh sendiri..."

"Jaga pola makan yaa.. jaga kesehatan juga... sekarang cuaca lagi nggak baik-baik saja."

"Makasih, Mama Mima... cuma kurang fit saja kok," ungkap Senja. Yang sejak tadi menahan perasaan mual kala menghidu aroma makanan di atas meja.

Jelas semua itu mengambil perhatian Langit. Tidak biasanya Senja seperti itu. Tapi, sekali lagi.. Langit kembali menepis pedulinya terhadap sang adik.

***

Pesan dari Lucas kembali Senja abaikan. Selama setahun ini, Lucas kembali ke negaranya di karena kan papa Lucas yang mengharuskan putranya berada disana. Kondisinya yang semakin hari makin memburuk membuat Lucas mau tak mau harus berada didi sana sana bersama keluarganya.

shope: Skuy.id

Senja juga harus memikirkan hubungannya bersama Lucas. Jika keputusannya adalah mempertahankan bayi ini, maka Senja harus merelakan hubungannya bersama Lucas kandas. Bimbang, tentu saja. Kehilangan dua orang yang sangat ia sayangi menjadi pilihan sulit baginya. Senja berharap ada pilihan yang lebih mudah. Selalu ada yang harus ia korbankan, entah itu hubungannya atau janinnya! Senja tidak ingin menjadi seorang pembunuh untuk anaknya, juga tidak ingin hubungannya kandas. Tapi,

membalas pesan Lucas, sama seperti memberi harapan untuk hubungan keduanya.

Senja baru saja memeriksakan kandungannya ke dokter kandungan yang melakukan inseminasi padanya. Disana ia mendapatkan banyak penjelasan perihal perkembangan janin yang tumbuh di rahimnya. Entah harus merasa senang atau sedih mengetahui bahwa janinnya tumbuh dengan baik dan sehat. Senja hanya merasa bimbang. Perasaan mana yang lebih dominan, Senja juga sulit membedakan. Karena menurutnya, janin ini bukan hanya miliknya saja. Bukan karena ia tak memiliki pendirian, tapi.. keputusan masih berada di tangan Larissa.

Hari hari berlalu dengan cepat... Senja menikmati kebersamaan bersama janin yang tumbuh di rahimnya. Usia kandungannya sudah berjalan 5 minggu dari proses pertama inseminasi. Usia yang tentu sama seperti kandungan Larissa. Hanya dalam beberapa jam yang berbeda, Larissa dan Senja melakukan inseminasi.

"Antar aku ke dokter kandungan..." ajak Larissa pada Senja.

"Kenapa sama aku, Kak? Kakak bisa pergi di antar Mas Langit!"

"Ya, Mas Langit juga ikut... dan kamu juga..." ujar Larissa dengan percaya diri. "Aku mau kamu ikut, bukannya kamu juga harus check-up? Aku juga mau kamu melihat bagaimana kondisi janinku!"

shopee: skuyjadih.id

Senja agak jengah dengan posisinya yang di perlakukan semena-mena. Namun tak bisa berbuat apa-apa selain pasrah. "Aku sudah chek-up... Kakak saja..."

Dengan berat hati, akhirnya Senja ikut ke dokter kandungan bersama Larissa. Langit menyusul dari kantornya. Di saat yang sama juga merasa tertegun mendapati Senja bersama istrinya.

Tanpa saling menyapa, Senja bergeser dari posisi duduknya untuk memberikan tempatnya pada Langit.

"Ibu Larissa Kim..." panggil suster pada Larissa. Pasangan suami dan istri tersebut berdiri, sementara Senja masih duduk di tempatnya.

"Senja, ayo ikut..." ajak Larissa. Yang mau tak mau Senja pun harus berdiri mengikuti pasangan tersebut masuk ke ruang pemeriksaan.

Disana, Senja seperti orang bodoh yang di paksa menyaksikan bagaimana Larissa dan Langit begitu menikmati sesi pemeriksaan dengan binar di mata masing-masing seakan kebahagiaan benar-benar melingkupi keduanya.

shopee: skuy.id/mi.id

Kondisi janinnya yang sehat, juga rahim Larissa yang di duga sudah lebih kuat dari sebelumnya menumbuhkan banyak harapan bagi pasangan tersebut. Senja sengaja menyaksikan pemeriksaan tersebut agar mempersiapkan hatinya agar bisa merelakan janinnya.

Ya, Larissa sengaja melakukannya. Agar, Senja tahu... bahwa yang layak di pertahankan adalah janin Larissa, bukan Senja. Kondisi

kandungan Larissa yang membuat wanita itu percaya diri.

"Ini adalah pil untuk menggugurkan bayimu, Ja. Sulit mendapatkannya.. usianya masih di bawah 10 minggu.. masih mudah bagi kita melenyapkan janin tersebut!" Senja menerima botol pil dari Larissa dengan tangan gemetar.

Melenyapkan, katanya? Apakah semudah itu Larissa meminta Senja merelakan janinnya? Sementara, ia sebagai ibunya, tidak tega melakukan hal sejahat itu.

Scan: Skuyajah.id

Melihat keraguan di mata Senja, Larissa berkata, "Aku harap kamu bisa lebih bijak memilih. Aku memintamu ikut agar tahu bagaimana kondisi bayiku secara langsung... agar tidak ada lagi keraguan bagimu untuk mempertahankan bayi dalam kandunganmu itu. Ingat, dia ada karena aku yang memintanya... jadi, aku harap kamu bisa lebih cepat membuatnya tiada."

Senja menggenggam erat botol di tangannya dengan amarah yang menggelegak

dalam dada. Bagaimana bisa seorang ibu meminta ibu lain untuk melenyapkan calon bayinya yang tak berdosa? Padahal Larissa tahu, arti sebuah kehilangan! Tapi, kenapa wanita itu begitu tega meminta ibu lain untuk merelakan bayinya yang tak bersalah!!

***

shope: Skuyajalh.id

# TC - 21

Senja menatap pil tersebut dengan ragu. Bayinya tumbuh dengan baik dan sehat dalam rahimnya. Dia akan menjadi manusia paling jahat jika tidak memberikan kesempatan hidup untuk janinnya. Tapi bagaimana dengan masa depan bayinya?

Bagaimana dengan masa depannya? Ia terlalu gegabah mengambil keputusan!! Tidak seperti perjanjian awal, Senja tidak tahu bila pada akhirnya jadi seperti ini. Akan ada banyak sekali pertanyaan seperti, siapa ayahnya?

Bagaimana Senja harus menjelaskan pada orang orang yang bertanya tentang keberadaan ayah dari bayinya? Senja menyimpan pil tersebut. Mengurungkan niatnya untuk meminum 1 dari sepuluh yang di berikan oleh Larissa. Ia akan kembali berpikir, sebelum memutuskan akan

merelakan bayinya pergi atau mempertahankannya? Padahal Senja hanya perlu meminumnya 2x hanya untuk membuat janinnya luruh. Tapi, Senja masih ragu.

Satu...

Dua...

Tiga...

Empat...

Lima...

Shope: Skuyajalh.id

Dalam kurun waktu beberapa hari... belum ada reaksi apapun dari Senja, hingga membuat Larissa geram. Usai makan malam, Larissa mendatangi Senja di dalam kamarnya!!

"Kenapa kamu belum meminumnya?" Tanya Larissa usai mengobrak abrik laci di kamar Senja dan menemukan botol obat yang satupun pil—yang di berikan olehnya sama sekali tidak berkurang.

"Aku nggak mau, Kak!" Senja hendak merebut botol tersebut, namun Larissa menjauhkan dari jangkauan Senja.

"Tidak mau? Kenapa? Kamu mau mempertaruhkan hidupmu demi anak yang tidak kamu inginkan?"

"Aku tidak menginginkan? Sedangkan dia sudah ada di rahimku, Kak!"

"Ya, dan sekarang kamu menginginkannya, kan? Tidakkah kamu munafik, Senja? Saat hendak memulainya, kamu bersikeras menolak, apa kamu masih mencintai suamiku hingga ingin memiliki seseorang yang mirip dengannya? Anaknya?"

Senja menggeleng-gelengkan kepalanya. "Ini bukan karena aku masih mencintai Mas Langit, Kak. Tapi ini tentang nurani... tentang hati seorang ibu. Bagaimana bisa, seorang ibu meminta ibu lainnya untuk merelakan bayi orang lain? Sementara kakak sendiri berharap, juka bayi Kak Larissa tumbuh sehat di rahim Kakak?"

Larissa muak dengan ocehan Senja yang sebenarnya tidak salah, hanya menyinggung ego wanita itu. Larissa mengeluarkan beberapa pil dalam botol tersebut lantas menjejalkan obat ke dalam mulut Senja dengan paksa. Dengan cara menarik rambut Senja, Larissa memasukkan pil ke dalam mulut adik iparnya.

Di paksa menelan pil untuk menggugurkan kandungan membuat Senja terbatuk-batuk oleh air yang sengaja Larissa minumkan ke mulut Senja dengan sengaja. Usahanya sia-sia karena Senja telah menelannya. Kenapa Senja tidak melawan? Jika iya, dia berontak sekuat tenaga, serta mendorong Larissa, akan ada lagi yang terluka. Jika pada akhirnya dia yang terluka, mungkin tidak masalah. Tapi bagaimana jika terjadi pada Larissa? Senja sudah melakukan usaha terbaiknya untuk menolak dan melawan, tapi cengkeraman di rambutnya membuat Senja tidak berkutik.

"Aku tidak suka sifat keras kepalamu, Senja. Yang terbaik, yang seharusnya kamu lakukan. Kita sepakat untuk memilih salah satunya. Dan aku memilih bayiku yang bertahan.. bukan bayimu!!"

Usai kepergian Larissa, Senja berusaha memuntahkan kembali pil yang masuk dalam kerongkongannya. Tapi usahanya terasa percuma, dengan air mata yang membasahi pipinya, Senja masih berusaha melakukan usaha terbaiknya. Tapi sepertinya, semua sia-sia. Dari tiga yang di masukkan ke dalam mulutnya, hanya 1 dari pil tersebut yang berhasil keluar sementara sisanya sudah masuk ke dalam lambung Senja.

Tidak butuh waktu lama untuk obatnya bereaksi dengan cepat, remasan kuat di perutnya terasa menyakitkan. Senja takut... jika sesuatu yang buruk terjadi padanya! Bagaimana jika nyawanya juga ikut melayang karena pendarahan hebat yang terjadi?

Senja menahan tangisnya, dengan langkah tertatih, serta keringat dingin yang bercucuran, gadis itu berusaha berjalan meski langkahnya terseok-seok. Bukan tanpa alasan, remasan di perutnya terasa semakin sakit bila ia bergerak. Tapi Senja harus segera ke rumah sakit agar nyawanya dapat tertolong, agar janinnya dapat di selamatkan.

Langkah demi langkah terasa semakin jauh, pembantu rumah yang menyaksikan Senja yang nampak kesulitan berjalan menghampiri gadis itu.

"Non Senja kenapa? Sakit, non?"

Senja hanya mampu mengangguk dengan keringat yang bercucuran di dahinya. Wajahnya sudah nampak pias karena menahan sakit yang semakin menjadi. Di tambah pusing yang mendera kepalanya. Senja bahkan mulai tidak fokus karena sakit pada perutnya.

Thope: Skuy.in.id

"Ya Tuhan non Senja.. kenapa ada darah di paha?" Pembantu itu terkejut bukan main, menatap Senja yang saat ini tengah meringis menahan sakit di perutnya. Menghiraukan pertanyaan pembantu, Senja sedikit berbisik.

"To-long, Bi... To-long..." lirih, Senja bicara dengan suara sangat pelan.

Meski panik, pembantu tersebut dengan sigap berteriak sekencang-kencangnya. Keributan

dari teriakan tersebut mengundang orang-orang di bawah. Kebetulan Langit dan Larissa masih berada disana. Sakti dan Evelyn datang ke atas dengan tergopoh-gopoh.. melihat Senja dalam keadaan tak sadarkan diri membuat Sakti sigap mengangkat tubuh putrinya.

Sempat tertegun melihat darah yang berada di bagian celana putrinya, dengan dada yang berdegub sangat kencang serta pikiran yang bercabang, Sakti tetap membawa putrinya ke rumah sakit. Meski tanya memenuhi benaknya, bahkan tangisan Evelyn menghiasi perjalanan mereka.

hope: Skuyindo.id

Begitu sampai di rumah Sakit, Senja langsung di bawa ke Unit Gawat Darurat, Sakti dan Evelyn di biarkan menunggu di luar. Evelyn menangisi keadaan putrinya sementara Sakti menghirup udara sebanyak-banyaknya. Melihat darah serta wajah pucat putrinya masih membayangi benak pria itu.

Bagaimana jika nyawa putrinya tidak tertolong karena saat di temukan Senja dalam keadaan berlumur darah? Entah apa yang terjadi,

semoga apa yang di pikirkan Sakti sama sekali tidak benar..

Memang ada kemungkinan.. tapi...

"Gimana keadaan Senja, Mam?" Langit bertanya begitu sampai disana. Larissa berada di belakang tubuh suaminya. Belum sempat menjawab keadaan Senja yang memang belum di ketahui kondisinya. Pintu ruangan terbuka.

"Keluarga Pasien..." Dokter keluar setelah hampir lima belas menit berada di dalam untuk menangani Senja.

"Saya papanya, Dok.. bagaimana kondisi putri saya?" Sambil membuka masker yang di kenakan, Dokter tersebut menghela napasnya.

"Beruntung kalian membawanya dengan cepat, jika tidak. Nyawa pasien serta janinnya tidak akan tertolong!" Napas Sakti tertahan untuk beberapa detik. Bukan hanya sakti saja, Evelyn, Langit dan Larissa yang mendengarkan penuturan dokter cukup tertegun untuk beberapa saat.

"Ja-janin, Dok?" Evelyn bertanya seakan pendengarannya bermasalah.

"Iya, calon bayinya selamat... kalian beruntung karena bisa membawanya lebih cepat. Sepertinya, Pasien mencoba mengkonsumsi obat untuk menggugurkan bayinya!"

Kaki Evelyn lemas seketika mendengar penuturan dokter. Bukan hanya Evelyn saja, Sakti merasakan udara di sekitarnya sesak.

Putrinya hamil?

Hamil?

shope: Skuyajalh.id

Dengan siapa? Pertanyaan itu memenuhi benaknya!

"Untuk saat ini, Pasien akan di pindahkan ke ruangan rawat inap. Tapi, di mohon agar tidak membuat keributan... permisi.."

Dokter pergi. Meninggalkan banyak tanya pada keluarga yang di tinggalkan. Evelyn

menepuk-nepuk dadanya mendengar pernyataan dokter barusan.

Calon bayi?

Senja, putrinya hamil? Dengan siapa? Kenapa Senja tega mencoreng nama baik keluarganya dengan perbuatan yang melanggar norma?

Karma apa yang telah ia lakukan hingga Tuhan membuatnya mengalami hal semacam ini? Sedangkan Langit, menyugar rambutnya dengan ekspresi kacau di wajahnya.

Larissa sendiri duduk dengan tidak tenang di kursinya. Kabar selamatnya bayi Senja tentu tidak membuatnya tidak baik-baik saja. Bagaimana jika Senja mengaku tentang apa yang ia lakukan pada gadis itu? Bagaimana kalau Senja membongkar rencananya? Apa semua orang akan memilih percaya pada Senja atau padanya?

Semuanya jadi bertambah rumit sekarang. Larissa harus memikirkan ide lain, dimana ia harus membuat Senja yang salah. Bukan dirinya.

Sakti bahkan tidak bisa menikmati rasa terkejutnya karena sibuk menenangkan sang istri. Tangisan Evelyn membuat tubuh wanita itu drop. Detik itu juga, Evelyn langsung mendapatkan perawatan karena jantungnya yang tidak bisa menerima kabar buruk. Apalagi kabar buruk itu mengenai putrinya yang hamil tanpa seorang suami?!

***

Sakti meminta Langit agar kabar ini tidak menyebar ke mana pun. Cukup mereka saja yang tahu soal keadaan Senja. Sakti tidak mau anggota keluarganya di gemparkan dengan kabar kehamilan Senja yang mereka ketahui jika putrinya belum menikah.

Langit setuju.

Senja terbangun dan tidak menemukan siapapun di kamarnya. Kecuali saat ia menoleh, pintu terbuka serta menampakkan sosok Langit yang membawa sekeranjang buah.

"Kamu sudah sadar?" Langit menghampiri nakas yang berada di samping ranjang Senja sambil meletakkan keranjang buah disana.

Sikap dingin Langit mengusik Senja. Suara berat pria itu membuat tubuhnya meremang. Bagaimana tanggapan Langit soal kabar kehamilannya? Apakah pria itu menganggapnya perempuan jalang? Yang mau saja tidur dengan lelaki lain? Lidah Senja kelu untuk menjawab pertanyaan Langit.

shopee.co.id/

"Terlepas siapa ayah dari bayimu kali ini, aku juga berharap jika bayi itu tiada. Tapi sayang sekali, usahamu berakhir sia-sia, Senja. Bayimu selamat..."

Senja tercekat oleh ucapan Langit. Bayinya selamat, tapi tidak membuat semua orang bahagia, termasuk ayah dari bayinya. Ya, jika Langit tahu kebenarannya, apakah pria itu akan tega mengatakan hal sejahat itu padanya?

Meski Langit tidak mengetahui, tapi ucapan tersebut menggoreskan luka di hati Senja. Ia bertaruh nyawa untuk membuat bayinya selamat

karena ia tidak mau kehilangan yang kedua kalinya. Tapi, kata-kata Langit sangat melukainya.

Sebulir air mata jatuh membasahi pipi Senja dengan sesak yang menghantam dadanya. Langit saja menolak keberadaan bayi ini, bagaimana bisa Senja berusaha mempertahankannya?

Apakah usahanya akan sia-sia?

Tapi nuraninya sebagai seorang ibu memintanya untuk tetap mempertahankan agar bayinya hidup apapun yang terjadi, meski dunia membencinya!!

shope: skuylidn.id

***

# TC - 22

"Menurutmu, dia hamil anak siapa, Mas?" Larissa bertanya pada sang suami dengan berpura-pura bodoh. Padahal, Larissa mengetahui semuanya. Hanya saja, wanita itu ingin tahu bagaimana pendapat Langit atas kabar kehamilan Senja.

shone Skuyajalk.id

"Entahlah.. Lucas berada di Jerman... sedangkan dia tidak mungkin hamil sendirian kan?"

"Pasti bersama laki-laki lain, kan? Kira-kira sama siapa, ya, Mas?"

"Aku tidak mau memikirkan dengan siapa dan bagaimana? Aku hanya memikirkan kondisi mami..." Nampaknya, Langit tidak begitu ingin tahu bagaimana dan dengan siapa Senja hamil. Hal itu bagus untuk Larissa.

"Sabar ya Mas.. sebenarnya tindakan Senja kurang tepat sih! Kenapa di gugurkan?"

"Entahlah... nggak usah bahas Senja lagi... aku muak mendengar namanya!" Putus Langit yang langsung membungkam bibir Larissa.

Namun, Larissa menyeringai. Karena berhasil membuat Langit semakin membenci Senja. Tidak buruk membuat kehamilan Senja diketahui banyak orang. Larissa harus kembali memikirkan bagaimana caranya membuat Senja bungkam?!

shope: Skuy.id

***

Larissa memasuki kamar rawat inap yang di tempati oleh Senja. Disana, Senja terlihat sedang menatap kosong jendela kamar yang menghadapkan langsung dengan jalanan perkotaan. "Selamat, kamu berhasil mempertahankannya!" Suara tepuk tangan dari Larissa membuat gadis itu menoleh dengan dada bergemuruh. Amarah jelas menyelimuti Senja kala melihat Larissa yang saat ini seakan mengejeknya.

Senja menatap sengit Larissa. Kali ini, tidak ada lagi ketakutan dari tatapan mata Senja seperti kemarin. Larissa melakukan apapun untuk membuatnya celaka. Termasuk, tega membuatnya mengalami pendarahan. "Akan ada balasan yang setimpal atas apa yang Kak Larissa perbuat!"

"Hei.. bukankah itu yang terbaik? Bagaimana pendapat Langit setelah mengetahui kamu hamil, Ja? Apakah dia senang? Tentu saja tidak... dia bahkan muak hanya mendengar namamu di sebut!" Ungkap Larissa di iringi tawa mengejek.

Senja memalingkan wajahnya yang memerah karena menahan amarah, juga menyadari bahwa Larissa sedang mengejeknya atas pendapat Langit yang berharap jika bayinya tiada. "Apapun yang terjadi, aku akan tetap mempertahankan bayi ini. Kakak lihat kan, seberapa kuat dia bertahan?"

"Baiklah. Aku kalah... tapi kita lihat saja.. sejauh mana bayimu akan bertahan?"

Senja mendelik, apa Larissa sedang merencanakan sesuatu untuknya?

"Oiya, kalau kamu membuka rahasia di antara kita berdua, aku tidak segan segan untuk mencelakai bayimu, Senja! Ini hanya peringatan kecil untukmu... jika sampai orang orang tahu cara bagaimana kamu hamil, kamu tahu kan akibatnya apa?"

Senja meremas seprai dengan geram. Apalagi mendengar pernyataan Larissa yang sarat akan ancaman.

shope: Skuyajah.id

Takut?

Senja akan melakukan apapun untuk mempertahankan bayinya!!! Kebenaran akan terungkap meski tidak di ungkap oleh Senja.

***

Keadaan Evelyn tidak baik-baik saja. Kesadaran wanita itu menurun karena shock yang di dapatkan atas kabar yang menimpa putrinya. Sakti bahkan belum sempat menemui putrinya

serta meminta penjelasan. Sementara Senja, tidak tahu jika maminya sedang terbaring sakit. Yang Senja tahu bahwa kedua orang tuanya marah besar hingga tidak mau menemuinya.

Apakah dia anak yang hina hingga tidak di akui lagi karena telah membuat kesalahan?

Senja juga harus banyak istirahat karena kondisinya. Ia harus bedrest selama 3 hari untuk memulihkan kondisinya itu. Selama itu pula, Senja tidak bertemu siapapun kecuali Langit yang diam-diam datang untuk membawakan makanan, tentu atas titah Sakti. Meski kecewa masih melekat dalam benak pria tua itu, tapi Sakti tidak tega melihat putrinya yang hampir saja meregang nyawa karena mengonsumsi sebuah pil untuk menggugurkan janinnya. Terlepas, dengan siapa putrinya hamil?! Tanpa banyak kata, Langit meletakkan makanan di atas nakas.

"Menyedihkan! Bukankah seharusnya kamu menghubungi lelaki yang menghamilimu, heh? "

Senja melirik dengan sinis. "Pergi saja kalau hanya mau mengejek. Ini urusanku..."

"Mempertahankan harga diri yang sudah tidak ada harganya, heh? Buat apa? Bawa laki-laki itu ke hadapanku atau papi! Tuntaskan masalah ini... dan menikahlah! Menggugurkan bayi bukan opsi yang benar jika nyawa taruhannya!! Atau kamu memang sengaja melakukannya seperti beberapa tahun yang lalu? Kamu senang bermain, tapi tidak mau permainanmu di ketahui orang lain?!" Perkataan Langit seakan melukai Senja karena tanpa di sengaja sebulir air mata turun membasahi pipinya.

"Kenapa aku selalu salah di mata Mas Langit? Hanya karena aku belum siap, Mas menuduhku macam-macam. Bayi kita... maksudku, beberapa tahun yang lalu, aku bahkan tidak tahu bahwa dia hidup di rahimku, Mas. Andai saja aku tahu... mungkin aku juga akan menjaganya! Dan siapa bilang kalau aku merasa senang jika bayi kita tidak ada? Mas tidak tahu bagaimana hari-hariku merasa tersiksa serta rasa bersalah yang bersarang dalam benakku kan?"

"Omong kosong... kamu bicara ini setelah bertahun-tahun berlalu, Senja. Tidak saat kita kehilangan segalanya..."

"Mas kehilangan aku, tapi aku kehilangan buah hatiku. Bagaimana bisa aku tidak tersiksa saat tahu kalau aku kehilangan calon bayi kita? Aku bahkan menguburkannya di halaman belakang rumah agar selalu merasa dekat dengannya, Mas. Apa Mas tahu itu?"

Langit tertegun atas pengakuan Senja.

"Aku menemuinya setiap hari... menyiraminya karena aku merasa dia tetap ada di sisiku meski nyatanya, dia telah pergi..."

"A-apa?"

"Bunga mawar yang aku tanam... disanalah aku menguburkan janinku... disana..." Langit menatap Senja untuk sesaat sebelum akhirnya pria itu berbalik pergi.

Sementara isak tangis Senja pecah detik itu, usai kepergian Langit. Senja menangis sejadi-

jadinya. Saat ini, jika mami dan papinya tidak bisa berada di samping Senja saat ia merasa gundah, ada bayi dalam kandungannya yang tetap menguatkan Senja.

***

Langit berjongkok di depan sebuah tanaman mawar yang saat itu sedang mekar dengan indahnya. Kata Senja, disinilah pusara bayi mereka.

Anak Langit dan Senja.

Kenapa selama ini Langit tidak pernah bertanya? Padahal sering kali, Langit kerap memergoki Senja sedang berjongkok sendirian di depan tanaman ini. Mungkin, disinilah Senja menumpahkan segala keluh kesahnya atas perlakuan Langit setelah memutuskan untuk melupakan Langit. Perlakuannya memang tidak begitu baik. Langit lebih banyak menghindari Senja atau bahkan mengabaikan adiknya itu. Tapi tanpa Langit ketahui bahwa ada kuburan bayi mereka disini. Senja memang benar-benar pandai menyimpan rahasia.

"Maafkan papi, baru bisa menemuimu, sayang..." ucap Langit lirih.

Bibir Langit terlalu kelu untuk mengeluarkan banyak kata. Ia tidak tahu harus berkata apa lagi... hari hari kemarin ia dilanda kecewa yang berat atas keputusan Senja yang sama sekali tidak merubah hidupnya, justru hidup Senja jauh lebih kacau dari sebelumnya. Dan saat ini... kehamilan Senja begitu membuatnya terguncang. Pertanyaan-pertanyaan tentang siapa lelaki yang menghamili Senja kerap berputar dalam benaknya?!

shope: Skuyidn.id

Siapa dia?

Kenapa harus seperti ini?

"Papi... tolong jaga adikku dan mami Senja..." suara anak kecil dengan wajah di hiasi cahaya mendekati Langit, jemari kecilnya membelai wajah pria itu.

Dimana ini? Kenapa ia ada di padang rumput dengan seorang anak kecil di

hadapannya? Apa anak ini adalah anaknya bersama Senja yang telah tiada?

"Adik?" Tanya Langit dengan bingung.

Bocah di hadapannya mengangguk. "Iya... jaga adikku dengan baik. Berjanjilah padaku, Pap!"

"Kenapa kamu meminta papi untuk menjaga adikmu? Ada mami bersamanya..."

"Karena dia adikku... Papi dan mami tidak menjagaku dengan baik, tebuslah rasa bersalah papi dengan menjaga adikku..."

Langit menatap bocah di depannya. Wajahnya tidak begitu jelas karena terhalang oleh cahaya yang menyilaukan. Tapi, entah mengapa... Langit tiba-tiba berkata, "Tentu saja, Sayang... apa kamu sudah memaafkan papi? Maaf karena tidak menjagamu dengan baik..."

"Iya, asal papi juga memaafkan mami..."

"Kenapa?"

"Karena aku mencintai kalian..."

"Tapi kenapa?"

"Papi... aku harus pergi... dah... tolong jaga adikku.. jaga dia, papi!!" Kemudian sosok itu berlari menjauh, Langit mengejar namun bocah itu di telan cahaya yang menyilaukan.

Langit terbangun dengan nafas tersenggal, matanya menatap ke penjuru ruangan. Mengusap wajahnya, Langit duduk serta menyadari bahwa ia tertidur di kamar Senja usai mengunjungi makam bayinya.

Scanned with CamScanner

Mimpi apa itu tadi?

Kenapa tiba-tiba ia di datangi seseorang yang mengaku sebagai anaknya?

Apa maksud dari mimpinya?

# TC - 23

Sabda adalah orang pertama yang mengetahui kondisi Senja dengan keadaan yang tidak baik-baik saja. Karena saat ini, Senja sedang di rawat di rumah sakit keluarganya. Ya, rumah sakit terdekat yang mampu di jangkau oleh Sakti kala itu adalah rumah sakit dari keluarga Mahesa.

"Mas Sabda..."

"Aku melihat pembantumu bolak balik kesini... kupikir hanya tante Evelyn yang di rawat ternyata..."

"Mami di rawat?" Senja terkejut atas kabar yang baru di dengarnya. Ia pikir kedua orang tuanya tidak menjenguk karena ia memang tidak pantas untuk mendapatkan perhatian dari mereka karena telah membuat kesalahan.

Tapi Senja salah... maminya sedang sakit! Kabar kehamilannya pasti membuat maminya terguncang.

"Aku di minta untuk merahasiakan ini. Tapi karena kondisimu sudah membaik... kurasa kamu harus tahu!"

"Antar aku kesana, Mas..." pinta Senja dengan sorot mengiba. Gadis itu turun dari ranjang namun Sabda mencegahnya. Bagaimana bisa ia tenang mengetahui kondisi maminya yang saat ini sedang tidak baik-baik saja?

"Tunggu, Ja... mamimu tidak baik-baik saja. Ada hal yang ingin aku tanyakan. Jika ini sulit bagimu untuk menjawab, kamu bisa diam saja.."

"Katakan, Mas.. apa yang membuatmu penasaran?"

"Siapa, Ja? Mami dan papimu juga ingin tahu siapa dia?"

Senja memalingkan wajahnya kala pertanyaan itu di utarakan oleh Sabda padanya!

"Aku akan merahasiakannya, Mas. Karena bagiku.. ini kesalahan. Tapi, mempertahankan bayi ini adalah pilihanku... terlepas siapa dia!"

"Baiklah... kamu memilih untuk merahasiakannya. Tapi, bolehkah aku menjadi papa untuk bayimu?"

"Mas..."

"Jika Lucas tahu, apa dia akan tetap menerimamu?"

"Saat ini... aku sedang tidak memikirkan apapun selain menjaga bayi ini, Mas... maaf... tawaranmu terlalu klise!"

"Baiklah... sebenarnya, aku mewakili papimu untuk bertanya seperti itu, Senja. Yasmine akan emosional jika dia yang diminta untuk menanyakan soal ini..."

"Papi?"

Ebook: skuyajalh.id

"Ya.. Om Sakti memintaku mewakilinya... karena beliau tidak sanggup untuk menanyakannya langsung padamu..."

Senja menunduk dalam. Hatinya di landa dilema. Papinya pasti merasa sedih dan kecewa juga khawatir di saat yang sama.

Tapi, Senja harus menjaga rahasianya bukan? Jika tidak, Larissa akan melakukan apapun untuk melenyapkan bayinya!

"Ja, kenapa? Apa yang kamu pikirkan? Bukankah lebih baik bicara jujur? Apa lelaki itu sama sekali tidak mau bertanggung jawab sampai kamu memilih bungkam seperti ini? Ja, kamu punya orang tua yang mendukungmu, perkataan jujurmu bisa mengubah pandangan mereka. Jika kamu memilih mempertahankan bayimu akan lebih mudah jika orang tuamu tahu segalanya, Ja! Mereka akan melindungimu... mereka akan menjagamu..."

"Tapi bagaimana jika sebaliknya, Mas?"

"Itu artinya kamu meragukan orang tua mu sendiri, Ja. Ingat, mereka begitu menyayangimu... mereka mencintaimu.. kamu adalah anak satu-satunya bagi mereka!"

"Mas..." Senja menangis detik itu juga... karena tidak ada yang datang, Senja menceritakan secara detail tentang semua yang ia sembunyikan selama ini. Bagaimana bisa ia hamil? Bahkan ancaman Larissa, berharap... Sabda atau papinya bisa meringankan beban yang ada di pundak Senja.

shopee.co.id/suryajalh.id

"Perempuan gila itu..." desis Sabda dengan geram usai mendengar cerita Senja secara menyeluruh!!

"Aku yang bodoh, Mas... Papi pasti kecewa padaku..."

"Benar.. kamu memang bodoh, Ja! Tapi keadaan tidak berpihak padamu... jika saat itu kamu benar-benar menolaknya, preman-preman itu akan menyentuhmu, apa kamu sudi mengingat semuanya? Untuk saat ini, meski salah... kamu

mengambil keputusan dengan tepat... meski sulit..."

"Mas bantu aku keluar dari masalah ini..." pinta Senja dengan sungguh-sungguh. Ia merasa buntu dengan masalah yang menimpanya. Meski, masalah itu dia sendiri yang membuat keputusan.

"Apa Larissa kembali mengancammu?"

Senja mengangguk. "Aku harap Mas Sabda bisa membantuku keluar dari masalah ini, Mas."

"Aku akan bicara pada Om secara perlahan. Senja, orang tuamu harus tahu... benar, keputusanmu memang bodoh. Karena merasa bersalah kamu terjebak situasi yang sulit. Lalu sekarang apa? Kamu bahkan di paksa membunuh anakmu sendiri... Ini salah, Ja. Anak itu tidak bersalah.. kamu harus menjaganya dengan baik!"

Senja mengangguk. "Antar aku ke mami, Mas. Biarpun aku bersalah, aku ingin meminta maaf pada mami.. aku...."

"Ayo," Sabda membantu Senja duduk di kursi roda. Untuk sementara, Senja memang di larang untuk banyak bergerak. Meski kondisinya berangsur pulih.

"Minta maaflah, Senja. Tante Evelyn sudah siuman sehari yang lalu... sepertinya, kabar kehamilanmu benar-benar membuatnya terguncang..."

Senja tahu, kesalahannya membuat keluarganya hancur. Ia adalah anak satu-satunya. Anak semata wayang, yang tentu saja—kedua orang tuanya menaruh harapan besar atas hidupnya. Tapi, kesalahan Senja membawa kehancuran bagi hidup serta keluarganya.

Sabda membawa Senja ke ruangan rawat inap milik Evelyn. Tentu saja atas izin Sakti, pria itu menatap putrinya sejenak sebelum membiarkan Sabda mendorong kursi rodanya mendekati ranjang Evelyn.

Evelyn, wanita itu sempat melihat Senja, rasa sesak kembali menghantam dadanya dengan kuat. Sesak hingga Evelyn berulang kali menghela

napasnya serta memalingkan wajahnya dari Senja yang telah berada di dekatnya.

"Mam, maafin aku..."

"Papi, maafin aku..." ucap Senja beralih pada Sakti.

Senja meraih jemari Evelyn namun di tepis oleh wanita itu. Penolakan tersebut sedikit mengusik perasaan Senja, tapi sebisa mungkin gadis itu bersikap tegar. Karena ini adalah keputusannya, kesalahannya. Penolakan apapun yang di tunjukkan orang tuanya Senja akan berusaha mengerti.

shope: skuyindo

"Mami..." panggil Senja lembut dengan suara bergetar. "Aku tahu kalau aku salah..."

"Jelas, salah..." sahut Evelyn balas menatap putrinya dengan mata yang berkaca-kaca. "Kamu bodoh atau bagaimana? Kenapa tega menggugurkan padahal kamu bisa meminta laki-laki itu untuk bertanggung jawab!"

"Semuanya nggak se-simpel itu, Mam..."

"Lalu apa? Bagaimana?"

"Sudah... sudah... sebaiknya, jangan di bahas dulu... Sabda, tolong bawa Senja keluar..."

"Papi..." Senja menatap Sakti dengan sorot mengiba.

"Kita akan bicara di rumah nanti, Ja... sampai keadaan mami benar-benar pulih... pulanglah lebih dulu, papi akan temui kamu nanti..." Sakti memberikan kode lewat tatapan matanya pada Sabda agar pria itu segera membawa Senja keluar dari ruangannya karena Evelyn mulai terbawa emosi setelah bertemu Senja.

shopee: skuylidn.id

Sakti tidak mau kalau keadaan Evelyn kembali drop.. untuk sementara waktu, Sakti ingin menjauhkan Senja dari istrinya.

Kemudian, sopir dan pembantu di rumah yang di minta untuk menjemput Senja sudah menunggunya di depan pintu. Sedangkan Sabda hanya mengantar sampai ke lobby.

Sakti sudah menunggu di ruangan Sabda untuk mencari tahu apa yang sudah putrinya katakan pada Sabda.

Ya, Sabda menceritakan secara detail apa yang di dengar dari mulut Senja.

Cerita itu membuat Sakti mengepalkan tangannya geram.

"Anak bodoh!" Umpat Sakti kesal, usai mendengar cerita dari Sabda.

"Aku harap Om bisa lebih bijak mengambil keputusan serta berpihak... Senja memang salah, tapi keadaan mendesaknya..."

"Dia masih punya Saya, Sabda! Kenapa membuat keputusan seolah tidak memiliki siapa-siapa?! Lantas, jika sudah begini? Siapa yang ikut menanggung malu? Saya!" Ucap Sakti dengan suara yang berat. "Dia hamil... siapa yang mau tahu soal proses inseminasi sialan itu, hah? Orang-orang akan berpikir kalau Senja melakukan seks bebas, bukan hamil dengan cara seperti itu! Saya sebagai orang tuanya ikut menanggung malu! Dan

apa tadi? Anak Langit? Dia itu gila atau bodoh? Larissa juga... sialan! Kenapa perempuan macam dia bisa-bisa berbuat hal menjijikan seperti itu? Pikirannya ada dimana? Jika alasannya karena anakku yang membuatnya kehilangan bayi, lalu kenapa dia juga meminta putriku untuk menggugurkan janinnya yang tidak bersalah?!"

Sabda terdiam, cukup menjadi pendengar atas meluapnya amarah Sakti.

"Apa Langit tahu rencana istrinya?"

Sabda menggeleng. "Langit tidak pernah tahu rencana ini, Om... sepertinya, Larissa mendesak Senja di belakang Langit!"

"Perempuan ular itu..." desis Sakti geram bukan main.

"Sabar, Om... kita harus berpikir jernih. Ini bukan masalah biasa. Jangan sampai Larissa curiga dan tahu kalau kita berdua mengetahui rahasia ini. Jika tidak, nyawa Senja taruhannya... juga, bayi Senja..."

Sakti menatap Sabda dengan sorot tak percaya. Ia bahkan merasa tertipu karena Sakti—pria itu juga ikut dalam manipulasi rencana Larissa.

Sialan..

***

shope: Skuyajalh.id

# TC - 24

Senja kembali tidur di kamarnya. Kali ini, ia mungkin merasa sedikit lebih tenang. Meski kabar kehamilannya membuat desas desus para pembantu di rumah. Tapi, Senja akan mengabaikan hal tersebut. Tapi ketenangan itu hanya bertahan sebentar karena Larissa yang mengetahui kepulangan Senja datang untuk menemui gadis itu di kamarnya. Wanita itu berdecak melihat Senja yang kali ini sedang tiduran di kamarnya.

"Jangan merasa semua ini sudah berakhir, Senja..." mendengar suara Larissa, Senja langsung membuka matanya. Gadis itu bergegas duduk dari posisinya.

"Apa maksud Kak Larissa?" Gadis itu mengerjapkan matanya. Merasa geram karena

Larissa yang tiba-tiba masuk ke dalam kamarnya tanpa izin dari Senja.

"Iya, jika kamu membocorkan rahasia kita serta membuat hubunganku dan Mas Langit retak, kamu juga harus ikut menanggungnya. Aku bisa mengirim foto dan video lama kalian yang bermesraan..."

Senja nampak mendesis geram. "Lakukan saja, Kak... ada banyak kejahatan Kak Larissa yang bisa aku bongkar kapanpun!" Ancam Senja, kali ini... sepertinya Senja sama sekali tidak terpengaruh. Meski Larissa mengancam hendak menyebarkan video di masa lalunya. Senja sudah tidak peduli.

Alasan?

Senja sudah tidak memiliki alasan apapun untuk menyembunyikan hubungannya di masa lalu. Bayi ini.... yang membuat Senja kuat.

Takut?

Mungkin Senja hanya takut jika kesehatan maminya menurun, sisanya... Senja tidak peduli lagi. Sudah terlanjur masuk ke dalam kubangan lumpur, tidak ada salahnya untuk menyeret Larissa untuk masuk bersamanya.

***

"Apa semuanya baik-baik saja, Om? Aku sangat mengkhawatirkan Senja..." Lucas, pria itu tiba-tiba menghubungi Sakti untuk menanyakan keadaan Senja yang hampir beberapa bulan ini sulit di ajak berkomunikasi. Apalagi akhir-akhir ini.

"Semuanya baik, Lucas. Mood Senja mungkin sedang tidak bagus..."

"Pesan yang aku kirim tidak di balas.. telpon juga tidak di angkat. Aku merasa ada yang aneh dengan Senja..." ucap Lucas, mengutarakan keresahan yang menggelayuti benaknya. Tidak biasanya Senja seperti itu.

Alasan yang tentu saja di mengerti oleh Sakti. Mungkin karena Senja berniat menghindari Lucas karena masalah ini.

"Semua Oke... kamu tenang saja. Tidak perlu risau soal Senja disini. Bagaimana keadaan papamu? Apa sudah lebih baik?"

"Beliau masih harus mendapatkan perawatan, Om.. aku harap bisa segera ke Indonesia menemui kalian. Aku rindu Senja..."

"Semoga papamu lekas membaik, Lucas. Kalau begitu, telepon saya tutup. Saya ada keperluan mendesak. Maaf..."

"Baik, Om. Maaf mengganggu waktunya. Salam untuk Tante Evelyn dan tolong katakan pada Senja, bahwa aku menunggu balasan pesannya!"

"Akan Om sampaikan nanti..." kemudian sambungan di tutup oleh Sakti.

"Lucas, Mas?" Tanya Evelyn yang masih terbaring di ranjang.

"Iya," jawab Sakti sambil menyimpan kembali ponselnya di nakas.

"Bagaimana kita akan menjelaskan semuanya pada Lucas?" Tanya Evelyn gundah. Hubungan Senja dan Lucas memang belum di tahap serius meski Lucas bersungguh-sungguh dengan perasaannya pada Senja.

"Pasti ada jalan, Sayang..." ucap Sakti. Masih menyembunyikan fakta bahwa yang membuat putri mereka hamil adalah Larissa.

Bagaimana jika Evelyn tahu fakta sebenarnya? Sakti tidak bisa membayangkan bagaimana kecewanya sang istri pada menantunya itu?!

Membuat putri mereka harus merasakan hamil di luar nikah dengan proses inseminasi? Tanggapan orang-orang di luar sana akan tetap sama, bahwa Senja di kira hamil karena melakukan seks bersama seorang pria!

Semua orang akan mengabaikan bagaimanapun penjelasan yang ada.

Begitulahh... lagipula, Sakti tidak bisa mengucapkan dengan lantang tentang alasannya! Karena semua itu juga kesalahan putrinya.

"Senja pasti ketakutan," ucap Evelyn, masih memikirkan keadaan putrinya. Meski ia di kenal sebagai ibu yang egois, tapi melihat putrinya dengan wajah pucat serta darah yang merembes di celana Senja membuat Evelyn tidak bisa membayangkan bagaimana jika saat itu—mereka tidak bergegas ke rumah sakit, Evelyn pasti kehilangan putri semata wayangnya. Juga, bagaimana bisa Senja berpikir untuk menggugurkan janinnya?

"Aku akan bertanya perlahan, semoga ada jalan keluar untuk kita..." kata Sakti lagi.

"Aku mau laki-laki itu datang padaku dan bersujud padaku, Mas! Aku mau dia bertanggung jawab atas perbuatannya pada anak kita, entah di sengaja atau tidak... entah karena cinta atau nafsu

semata! Aku mau dia datang menghadap pada kita!"

"Tenang, Eve... kamu harus tenang..."

Bagaimana Sakti harus menjelaskan semuanya? Pria yang di maksud Evelyn adalah Langit, putra angkat mereka.

Evelyn pasti akan marah besar hingga membuat kondisinya drop. Lagipula, Langit sepertinya tidak tahu apapun soal ini. Sakti benar-benar mengutuk kebodohan putrinya, dan juga kelicikan Larissa.

hope: Skuyidn.id

"Aku akan mendekati Senja, bertanya dengan perlahan. Semoga ada jalan keluar untuk kita semua..."

"Jalan satu-satunya adalah mendapatkan laki-laki sialan yang telah menghamili putri kita!"

"Eve, jangan terlalu menggebu-gebu. Aku tahu..."

"Mas tahu bagaimana hancurnya aku sebagai ibu Senja, mengetahui putri kita hamil?! Hatiku hancur berkeping-keping, Mas. Apa aku kurang menjaganya dengan baik? Apa aku terlalu membebaskannya? Apa aku...." kerongkongan Evelyn tercekat oleh kata-katanya sendiri juga oleh banyak kemungkinan yang berputar dalam otaknya. "Kamu tahu bagaimana perjuangan kita mendapatkan Senja, Mas?! Kamu tahu itu... kenapa ada laki-laki yang menyia-nyiakan putri yang kita idam-idamkan? Kenapa ada laki-laki yang tega melakukan itu pada putri kita, Mas!!"

Sakti merasakan apa yang di luapkan oleh sang istri. Kekesalan itu... kemarahan itu... semua menjadi satu. Tapi, situasinya berbeda?! Semua tidak seperti yang ada di pikiran Evelyn. Senja hamil karena kebodohan anaknya! Senja hamil karena gadis itu yang mau di peralat oleh menantunya, Larissa!

"Bayi itu... kenapa anakmu bodoh sekali, Mas? Kenapa berpikir untuk menggugurkannya? Padahal, Senja tahu.. sesulit apa kita mendapatkan Senja dulu..."

"Apa yang akan kita lakukan—jika, pria itu tidak mau bertanggung jawab?" Sakti bertanya dengan gusar, berharap Evelyn dapat menerima kenyataan bila suatu saat nanti, hal itu pasti terjadi.

Karena Sakti tidak mungkin meminta pertanggung jawaban Langit, yang bahkan putra angkatnya itu, tidak tahu apa-apa!!

"Siapa yang tega melakukan itu pada anak kita, Mas? Kenapa dia memperlakukan Senja seperti sampah saat kita menganggapnya bak berlian yang sulit di dapatkan? Dia adalah permata hati kita... anak kita... Putri yang kita minta dengan sungguh-sungguh pada Tuhan kita, Mas!"

"Jika kemungkinan itu terjadi...." bisik Sakti lirih. Sebagai seorang ayah, dia juga sama terpukulnya seperti Evelyn.

"Hukum Senja... berikan pelajaran yang setimpal padanya. Mas tahu, betapa kita menyayanginya... kenapa dia dengan tega

mencoreng nama kita hanya karena nafsu sesaatnya?!"

"Hukum?"

"Iya... buat Senja jera. Buat laki-laki itu juga jera..."

***

"Ke ruangan papi, Senja... bawa juga surat perjanjian yang kamu tanda tangani bersama perempuan licik itu!!"

shope: Skuyajah.id

"Papi..."

"Cepat..." pinta Sakti, tidak ingin berteletele. Padahal pria itu baru saja pulang dari rumah sakit. Evelyn juga sedang berada di kamarnya. Tadi, Larissa dan Langit juga ada bersamanya. Sebisa mungkin, Sakti menutupi kekesalannya pada sang menantu.

"Suratnya tidak ada, Pih..." ucap Senja yang berhasil menghentikan langkah Sakti, hingga membuat pria itu kembali menoleh pada putrinya.

"Lalu?"

"Surat itu ada pada Kak Larissa!"

"Temui papi di ruang kerja..." suara Sakti nampak tegas saat meminta Senja menemuinya di ruang kerja pria itu.

Sedangkan Senja mencoba menguatkan batinnya. Mas Sabda sudah memberitahu Papinya apa yang ia katakan pada pria itu. Sebelum memasuki ruangan kerja Sakti, Senja sempat mengatur degub jantungnya yang berdebar sangat kencang, juga menghela napasnya berulang-ulang. Ia harus menyiapkan mentalnya untuk menjawab beberapa pertanyaan Sakti nantinya.

"Papi, aku masukkk..." ucap Senja sambil membuka pintu di depannya.

Disana, Sakti sedang berdiri menghadap jendela membelakangi Senja dengan satu tangan yang di masukan ke saku celananya, sementara satu tangannya yang lain digunakan untuk memegang sebatang rokok yang sudah di

nyalakan dengan pematik api. Bahkan, udara di sekitar Senja berbau asap rokok.

Senja pasti sudah membuat papinya pusing karena kebodohannya. Karena Sakti hanya merokok kala pikirannya kacau. Terdengar Sakti menghela napasnya sebelum mematikan rokok yang panjangnya masih setengah. Pria itu menoleh sambil menatap putrinya dengan sorot tak terbaca. Kemarahan itu masih memenuhi rongga dadanya.

Sumber: Skuyjadih.id

"Apa benar yang di katakan oleh Sabda?"

Senja mengangguk kaku dengan rasa bersalah yang besar pada orang tuanya.

"Kenapa kamu melakukan itu dengan cara sepihak?"

"Aku di tekan, Pi!"

"Oke, kamu tertekan. Karena merasa bersalah. Lalu?"

"Aku takut Kak Larissa berbuat hal lain termasuk pada kalian... bahkan kejadian saat Papi sakit saja masuk dalam rencana Kak Larissa. Aku takut... kalau kalian terkena imbasnya. "

"Benar, sudah terlanjur karena pada akhirnya. Kita terkena imbasnya. Larisaa bisa menghancurkan bisnis papi. Tapi apa yang kamu tahu soal hati orang tua yang hatinya hancur karena putri satu-satunya hamil di luar nikah dengan cara seperti itu?"

shopee.co.id/...

Senja bisa merasakan luka dalam mata papinya saat ini. Dan hal itu semakin membuatnya merasa bersalah. "Maafin aku papi..."

"Maafmu nggak merubah keadaan..."

"Aku tahu..."

"Apa yang akan kamu lakukan pada bayi itu?"

"Izinkan aku membesarkannya, Pih?! Boleh, ya? Aku mohon...."

"Tanpa seorang suami? Tanpa seseorang yang tidak bisa kamu akui sebagai ayah dari bayimu?"

Senja tersentak atas ucapan Sakti. Di saat yang sama juga, hatinya merasa pilu. Dia bahkan tak bisa dengan lantang mengakui pada dunia tentang siapa ayah biologis dari bayinya!

"Lahirkan dia.. berikan pada seseorang yang membutuhkan!"

Scan: Skuyajalh.id

"Papi..."

"Tinggal lah di salah satu villa kita untuk sementara waktu. Lahirkan dia tanpa sepengetahuan keluarga lainnya... ini adalah hukuman untukmu Senja..."

Senja mengerjapkan matanya berulang-ulang. Tidak menyangka bila Sakti akan membuat keputusan itu. Dengan kepala menggeleng, Senja berkata, "Papi.. aku mohon. Jangan jauhkan aku dengan anak ini..." pinta Senja dengan sorot mengiba.

Plakkk

Satu tamparan melayang mengenai pipi Senja hingga membuat gadis itu hampir tersungkur oleh telapak tangan Sakti yang tiba-tiba saja melayang ke arah putrinya. Baik Senja maupun Sakti sama-sama tercengang dengan apa yang baru saja terjadi. Sakti menampar Senja! Pria itu mundur dengan kaki gemetar. Tidak menyangka jika kemarahannya membuatnya berlaku seperti itu pada putrinya.

Secepat mungkin, Sakti menguasai keadaannya yang cukup canggung karena telah melayangkan sebuah tamparan pada putrinya yang nampak masih bergeming di tempatnya. "Jangan gila kamu, Senja.. kamu menghancurkan hidupmu dengan mengandung bayi itu... jalan satu-satunya adalah, berikan dia pada orang lain! Panti asuhan atau orang yang sulit mendapatkan momongan! Itu jalan terbaik yang papi putuskan untuk hidupmu... Masa depanmu masih panjang. Pikirkan itu!!"

Jantung Senja rasanya mencelos mendengar keputusan Sakti, juga tidak pernah

menyangka jika Sakti tega mengucapkan kata tersebut. Seolah, tamparan tadi sama sekali tidak menyakitkan. Kecuali, keputusan Sakti yang meminta Senja untuk menyerahkan anaknya ke Panti Asuhan!

"Papi aku mohon... jangan seperti ini..." Senja tidak bisa membendung air mata yang lolos membasahi pipinya.

"Lalu papi harus bagaimana? Apa papi harus koar-koar mengakui putri kesayangan papi hamil anak kakak angkatnya? Bagaimana dengan respons Langit, hah? Padahal dia tidak tahu apapun.. karena kebodohanmu itu, menghancurkan banyak orang, Senja. Bukan hanya merusak hidupmu sendiri, kamu juga merusak hidup orang lain!!!" Senja tahu... Senja tahu itu... bahkan tanpa Sakti beritahu sekalipun.

"Langit... dia pasti menganggapmu gila!!"

Senja mengangguk. "Benar.. aku memang gila.. aku gila karena telah berbuat kesalahan di masa lalu tanpa sepengetahuan papi dan mami.

Aku salah... hingga kesalahan itu seperti karma untuk hidupku..."

Sakti nampak mengernyitkan alisnya alih-alih tidak mengerti dengan apa yang di maksud putrinya. "Papi... Aku menyukai Mas Langit..." jeda sejenak. Senja bisa melihat Sakti nampak membulatkan matanya mendengar pengakuan putrinya. "Di masa lalu, aku bahkan menjalin hubungan dengan Mas Langit secara diam-diam... aku bahkan, pernah mengandung anak Mas Langit sebelum ini. Aku salah... aku salah, Papi..."

"Kamu..." bibir Sakti nampak tak mampu berkata-kata atas pengakuan putrinya.

"Aku akui itu, Pi... aku menyayangi bayi ini karena aku mencintai Mas Langit. Aku menginginkan bayi ini!" Bibir Sakti nampak kelu untuk berkata-kata. "Kak Larissa memang yang memiliki ide ini. Itu pun jika bayinya tidak selamat, semua terjadi karena aku juga menginginkannya. Dia memintaku untuk menggugurkannya karena Kak Larissa memutuskan agar bayinya saja yang hidup... bukan bayiku! Aku yang memutuskan untuk tetap

membiarkan bayi ini hidup, Pih.. tapi kenapa? Papi justru memintaku untuk memberikan bayi ini pada orang lain?!"

"Aku menginginkan bayi ini karena dia adalah anak dari Mas Langit... aku mencintai bayi ini, Pih. Jika aku tidak di izinkan untuk memiliki Mas Langit sebagai pasanganku, sebagai orang yang aku cintai, aku ingin memiliki anak ini... sebagai pengganti dari dia!

Bruuukkkkk

Sakti dan Senja menoleh ke arah pintu... disana, Evelyn sudah tergeletak sambil memegangi dadanya. Keduanya berteriak sambil menghampiri Evelyn yang sudah tidak sadarkan diri. Semua terjadi begitu saja... Sakti dan Senja yang kembali membawa wanita itu ke Rumah Sakit. Bahkan hingga kabar duka menghampiri keluarga tersebut. Senja... kehilangan orang yang begitu ia sayangi. Evelyn... wanita itu, pergi meninggalkan anak dan suaminya setelah mendengar pengakuan Senja. Kenyataan itu, membawa Evelyn pada jalan kematiannya. Senja adalah orang yang paling merasa bersalah dan

shopee.co.id/kuyajalh.id

menyesal. Haruskah takdir membawanya sejauh ini? Haruskah ia kehilangan maminya?

shope: Skuyajalh.id

# TC - 25

Senja seperti orang linglung saat kabar kematian mamanya di bacakan oleh Dokter. Begitupun dengan Sakti yang meraung menangisi istrinya yang telah tiada. Sementara Senja seperti tak memiliki tenaga untuk melakukan itu. Kematian Evelyn seperti pukulan berat untuknya hingga membuat Senja terguncang. Bagaimana tidak, Evelyn meninggal usai mendengar pengakuannya pada Sakti?! Itu yang membuat Senja seperti saat ini.

Menangis?

Air matanya seakan kering. Suara Sakti yang menangis memenuhi koridor Rumah Sakit membuat dada Senja mencelos. Apalagi saat jenazah Evelyn di bawa keluar. Senja hanya menatap nanar wajah pucat maminya yang saat ini melewati tubuhnya sedangkan Sakti berjalan

mengikuti kemana ranjang itu di bawa. Di saat itulah, tangis Senja pecah. Ketika tidak ada siapapun, tubuh Senja lunglai dengan isak tangis yang terdengar pilu.

"Maafin Senja, Mam... maafin, Senja..." hanya kata itu yang keluar dari bibir Senja yang berupa sebuah bisikan.

"Jangan tinggalin Senja, Mam..."

***

Semua orang datang untuk melayat termasuk Namima yang kini duduk di samping Senja yang saat ini menatap kosong jenazah Evelyn yang sudah tertutup kain. Sakti juga sama.... pria itu seperti orang linglung. Beberapa kali, Sakti harus di tepuk pundaknya oleh Langit saat beberapa pelayat datang untuk mengucapkan bela sungkawa atas kepergian istri pria itu.

Larissa menangisi kepergian Evelyn tanpa tahu apa yang membuat wanita itu terkena serangan jantung. Sementara Evran, pria itu menyambut beberapa pelayat yang datang di

depan karena Sakti seperti tidak memiliki daya untuk melakukannya. Senja sendiri menangis di pelukan Namima yang terus menenangkannya. Belum ada yang tahu alasan apa yang membuat Evelyn meninggal karena memang—Evelyn mengidap penyakit jantung.

Langit hanya menatap nanar Senja yang nampak tidak baik-baik saja. Keluarga Sabda juga datang saat itu. Kesedihan nampak pada para orang-orang yang datang melayat. Tangis kesedihan dari kehilangan memenuhi ruangan. Senja sendiri sudah seperti tak memiliki tenaga lagi. Bahkan saat jenazah Evelyn di kebumikan, tangis Senja berderai bersamaan dengan Sakti yang sama-sama merasakan kehilangan yang serupa. Ia tak menyangka bila secepat itu sang istri pergi meninggalkannya.

Semua orang kembali ke rumah. Termasuk Namima dan Evran yang pulang ke kediaman Sakti untuk menemani Senja. Langit dan Larissa juga melakukan hal yang sama. Kehilangan itu begitu terasa. Evelyn adalah wanita yang di kenal sangat ceria, tidak ada wanita itu terasa sepi rumahnya. Itulah yang dirasa oleh semua orang ketika

kembali ke rumah. Sakti tidak menghiraukan siapapun yang datang ke rumahnya. Bahkan, mengabaikan Senja yang mendekati pria itu. Alih-alih saling menguatkan, Sakti bahkan menepis tangan Senja dengan kasar.

"Jangan dekati aku!" Ucap Sakti nyalang, dengan mata yang menyorot tajam. Semua orang tersentak dengan teriakan pria itu.

Bahkan, Evran dan Namima nampak kebingungan atas reaksi Sakti.

"Papi..." Senja berucap lirih, hendak kembali menyentuh lengan Sakti namun pria itu bergerak mundur.

"Gara-gara kamu, Senja! Istriku pergi! Gara-gara kamu.. dia meninggal!!" Telunjuk Sakti menuding Senja hingga membuat semua orang nampak bergeming dengan dada yang berdebar kencang. "Kalau saja kamu tidak bodoh.. aku... tidak akan kehilangan istriku!! Bahkan di akhir hayatnya, dia ingin kamu bahagia!!"

"Mas..." Evran menyentuh bahu Sakti namun pria itu menepis tangan Evran dengan sama kasarnya.

"Diam kamu, Vran.. kalian tidak tahu apa-apa!! Istriku, Evelyn... mati karena kebodohan putrinya! Dan sialnya... putriku yang bodoh ini masih hidup!!"

"MASSSS!" Kali ini Namima maju dengan sorot tak percaya. "Jaga ucapanmu!!"

Sakti mengabaikan ucapan Namima untuk beralih menatap Langit dengan sorot tak terbaca.

"Dan kamu Larissa... menantu yang di sayangi oleh istriku, kalian berdua..." Sakti merasa tercekat oleh kata-katanya. "Kalian adalah penyebab kematian istriku..."

"Apa maksud papi?" Langit kali ini tidak terima karena istrinya di bawa-bawa atas kematian Evelyn.

"Rahasia itu.. akan terbongkar, Larissa. Kematian Evelyn adalah pengorbanan atas

kebodohanmu dan anakku... hidupmu tidak akan sempurna seperti apa yang kamu harapkan!"

"Papi..." ucap Langit dengan tatapan sulit di percaya bahwa Sakti menumpahkan kemarahannya juga pada Larissa.

"Tanyakan pada istrimu, Lang... tanyakan padanya apa yang telah ia perbuat atas hidup orang lain! Kebodohan Senja sudah cukup membuatku kecewa...."

"Mas..." Evran dan Namima maju hendak meminta penjelasan, namun tiba-tiba...

shope: skuyjadih.id

Brukk

Semua orang terkejut ketika tubuh Sakti tiba-tiba ambruk dengan keadaan pria itu yang telah jatuh pingsan. Langit dan Evran membopong tubuh pria itu ke sofa sementara Namima menghubungi dokter keluarga. Senja kembali menangisi keadaan Sakti yang kondisinya kembali drop. Selain tak enak makan, Sakti juga tidak tidur usai mendengar kabar kematian istrinya. Sama seperti yang Senja alami juga... Sakti benar-benar

menolak untuk makan. Sementara itu, Larissa terguncang atas kata-kata dari Sakti yang sepertinya mengetahui sesuatu?!

Apa Senja mengatakan hal yang seharusnya menjadi rahasia mereka? Jika iya, bagaimana jika Langit tahu rahasia tersebut? Bagaimana jika Senja mengatakan bila bayi dalam kandungan Senja adalah anak Langit? Apakah Langit akan berubah pikiran serta menikahi Senja? Ketakutan itu membuatnya gemetar? Bagaimana jika, keadaan berbalik menyerangnya? Lalu berakhir Langit yang mencampakkannya?

shopee: Skdy.id

Pemikiran itu membuat Larissa...

"Mas.. aku mau pulang..." ucap Larissa, wajahnya pucat setelah mendengar ucapan Sakti barusan.

"Tapi Papi..."

Namima yang menatap menantunya seperti ketakutan mencoba mendekati Langit. "Pulanglah, Nak... antar istrimu dulu.. lalu

kembalilah kesini," ucap Namima lembut. "Papa dan mama akan menunggu Papi kamu sadar..."

Langit mengangguk, sejenak tatapannya beralih pada Senja yang nampak menyedihkan. Matanya yang sembab harus kembali menangisi keadaan Sakti yang kini drop. Ingin rasanya Langit mendekap erat tubuh Senja, agar pelukannya sedikit meredakan luka yang menganga. Tapi, semua itu sudah tidak bisa seperti dulu. Ada hati yang harus ia jaga.

"Boleh aku bertanya? Mungkin waktunya tidak pas, tapi aku hanya ingin menepis perasaanku atas ucapan papi..." Langit membuka obrolan selama mereka berada di mobil.

Larissa menoleh dengan ekspresi cemas. "Papi pasti ngelantur, Mas. Kamu tahu sendiri kan, beliau habis kehilangan mami... apa yang papi ucapkan tidak terbukti!! Lagipula, bagaimana bisa aku menjadi penyebab kematian mami kalau pada saat kejadian, kamu sedang bersamaku!!" Ucapan Larissa benar, saat kejadian maminya pingsan lagi, Larissa sedang bersamanya. Bagaimana bisa Sakti berkata demikian?

"Tapi kenapa dia kelihatan marah sekali, Sa? Aneh nggak sih? Kamu tahu sendiri kan kalau mereka sebelumnya menyukaimu?"

"Aku juga bingung, Mas. Tapi aku anggap itu sebagai halusinasi. Mungkin papi masih shock karena kehilangan mami...."

Langit mengangguk-anggukan kepalanya. Jawaban Larissa cukup membuatnya menepis ucapan Sakti. Sementara itu, Larissa cukup menghela nafasnya lega. Syukurlah jika Langit percaya meski begitu—Larissa tidak boleh merasa lengah. Ia harus segera kembali menyusun rencana. Jika benar Sakti sudah mengetahui rahasianya, itu artinya Larissa harus bisa membuat kedua orang tersebut—antara Sakti dan Senja—tidak membongkar rahasianya pada Langit.

***

Sakti terbangun dengan selang infus yang masih berada di pergelangan tangannya. Dokter harus memasang infus karena Sakti memang

kelelahan serta kekurangan cairan. Namima dan Evran masih menemani pria itu yang masih terbaring di sofa. Ketika pria itu sadar, Evran yang lebih dulu menyapanya.

"Kau sudah bangun?"

Sakti mengerjapkan matanya. Alih-alih menjawab, Sakti merasakan pegal di sekujur tubuhnya. Tapi, tidak bisa ia pungkiri bahwa setelah tertidur, tubuhnya jauh merasa lebih baik. "Hmm..." gumam Sakti sambil duduk.

"Apa yang sebenarnya terjadi?" Evran tahu waktunya kurang pas. Tapi, ia harap jika Sakti membagi masalahnya, agar beban di pundak pria itu berkurang.

"Senja hamil..." ucap Sakti dengan tatapan kosong.

Prangggggg...

Serpihan gelas berserakan di lantai begitu Namima mendengar pernyataan Sakti. Evran langsung menghampiri istrinya serta meminta

pembantu untuk membersihkan serpihan gelas di lantai. Namima menatap Sakti meminta penjelasan kala Evran menuntunnya duduk. "A-aku nggak salah dengar kan, Mas?"

"Apa yang aku ucapkan adalah kebenaran, Namima... alasan yang membuat Evelyn drop sebelumnya karena putriku sendiri...."

Namima tidak bisa membendung air mata yang membasahi pipinya. "Siapa lelaki itu, Mas? Siapa yang tega menghancurkan keluarga kalian? Ya Tuhan, Mbak Evelyn..." Namima tidak mampu berkata-kata dengan kabar yang baru saja ia dengar. Sementara Evran diam seribu bahasa.

"Aku tidak ingin menjelaskan kronologisnya seperti apa karena semua terjadi atas kesalahan dan kebodohan anakku sendiri..." kemudian Sakti mencabut dengan paksa jarum infus yang menempel di pergelangan tangannya. "Dimana, Senja?" Pria itu berdiri, meski berjalan dengan langkah yang pelan dan sempoyongan, Sakti tetap melangkah meninggalkan Evran dan Namima yang saling menatap kemudian keduanya

menyusul Sakti yang saat ini berusaha menaiki tangga.

Tak lama berselang, Langit baru saja sampai di kediaman Sakti usai mengantar istrinya pulang. Menyaksikan kedua orang tuanya yang nampak terburu-buru, pria itu pun segera menyusul Namima dan Evran. Betapa terkejutnya Namima saat Sakti yang masuk ke kamar Senja tanpa mengetuk pintu, alih-alih demikian, ada yang membuat Namima jauh lebih terkejut lagi. Yakni saat Sakti mengeluarkan koper dari lemari senja lantas melempar koper tersebut tepat di depan putrinya.

"Pergi dari rumahku.. mulai detik ini, aku menganggapmu sebagai seorang pembunuh istriku!! Kau tidak pantas tinggal disini setelah membuat ibumu sendiri meninggal. Besarkan anak haram itu tanpa sepeserpun uang dariku, Senja. Ini adalah hukuman untukmu..."

"Papi..." Senja meraung.. menangisi tindakan papinya. Bahkan hingga gadis itu bersujud meminta maaf tapi Sakti sama sekali tidak menaruh iba sedikit pun. "Pi, maafin aku...

aku mohon...." Senja menangkupkan tangannya di depan dada namun, Sakit mengabaikannya

"Mulai detiik ini, aku tidak ingin melihatmu lagi, Senja... pergilah... jangan pernah lagi muncul di hidupku."

"Mas... eling, Mas... ingat Tuhan.. " Namima mendekati Sakti, mengingatkan pria itu sedangkan Evran menyentuh bahu Senja dan membuat gadis itu berdiri.

"Diam kamu, Namima.. kamu tidak tahu betapa aku merasa menyesal karena telah gagal mendidiknya...." kemudian Sakti menatap Langit yang mematung di depan pintu.

"Langit... dia bilang bahwa dia mencintaimu.. tapi kenapa? Cinta yang di miliki oleh putriku padamu justru menjadi petaka untuk hidupku..."

"Papi..." lidah Langit kelu mendengar pernyataan Sakti. Apakah semua ini berhubungan dengan perasaan mereka di masa lalu? Jika iya....

"Aku serahkan Senja padamu... aku tidak mau melihatnya berada di rumah ini," kata Sakti pada Langit yang nampak membulatkan matanya.

"Pi.. aku..."

"Bawa dia bersamamu, Langit. Itu adalah hal terakhir yang di minta oleh Evelyn... biarkan Senja bersama orang yang dia cintai!!"

"Tapi aku tidak mencintai, Senja..." ucap Langit yang mampu membuat Sakti mengulas senyum tipis. Senyum seorang ayah yang nampak terlihat miris. Sakti berharap jika Langit mengakui hubungan mereka di masa lalu. Paling tidak mengakui bahwa mereka pernah saling mencintai.

"Itu artinya... cintanya hanya luka. Biarkan dia hidup bersama luka yang dia anggap cinta..." ucap Sakti. "Namima.. jangan merasa iba pada putriku. Dia pantas mendapatkannya.. aku menyerahkan segala tanggung jawab itu pada Langit..."

"Biarkan dia bersama pria yang di cintainya. Itu adalah permintaan terakhir Evelyn,"

tukas Sakti sambil meninggalkan semua orang. Sementara itu, Senja terus memanggil nama Sakti namun Evran menahan gadis itu pergi.

Di sana... Langit dan Namima saling menatap dalam diam. Kebingungan nampak jelas pada sorot keduanya. Sebelum akhirnya, Senja merintih menahan sakit di perutnya. Saat itu, Langit yang lebih dulu membopong Senja untuk segera membawa adiknya ke Rumah Sakit. Namima dan Evran saling bertukar pandangan sejenak sebelum menyusul putranya ke mobil. Sepanjang perjalanan, benak mereka saling bertanya-tanya. Tentang kebodohan apa yang membuat semuanya berakhir fatal seperti ini...

shopee.sukuridu.id

***

# TC - 26

Senja kembali di rawat karena kondisi nya kembali drop. Selain tidak memiliki napsu makan, Senja juga nyaris kehilangan bayinya akibat stress yang di alami gadis itu. Bagaimana tidak? Setelah kehilangan maminya, Senja langsung di usir oleh Sakti, papinya. Langit, Evran dan Namima menyimpan banyak tanya dalam otak masing-masing tentang siapa lelaki yang telah menghamili Senja?! Bahkan kabar kematian dari Evelyn tidak membuat lelaki itu muncul.

Bukankah ini aneh?

"Kamu tahu sesuatu, Lang? Tentang pria yang telah menghamili adikmu?" Namima bertanya selagi menunggu Senja sadar. Raut wajah Senja yang pucat kini tengah terlelap. Juga, Langit yang nampak tidak baik-baik saja usai

kehilangan seorang ibu yang telah membesarkannya itu.

Langit yang merasa tidak tahu apa-apa pun menggeleng. "Aku tidak tahu, Ma... hal ini masih menjadi rahasia," sahut Langit pelan.

Namima menghela napasnya berat. Sungguh malang nasib Senja. "Siapa kira-kira, ya?" Namima nampak berpikir keras. Tapi dalam hatinya sama sekali tidak menyangka bahwa Senja mampu melakukan hal tersebut. Seakan mengingat kembali masa muda Namima yang saat itu sama hancurnya seperti Senja. Namima menyimpan empati yang serupa.

shopee: Skuy.idlit

Evran menyentuh bahu istrinya. "Apa yang harus kita lakukan sekarang? Mas Sakti sepertinya benar-benar serius dengan ucapannya!"

"Kita bisa menampung Senja di rumah kita, Kak..." jawab Namima. Hanya itu yang ada dalam pikirannya. Jika Sakti benar-benar mengusir Senja dari rumah, Namima dan Evran akan membantu sebisanya. Terlepas dari kesalahan yang telah di perbuat oleh Senja.

"Tapi papi memintaku untuk menjaganya, Ma... tapi, Larissa..." Langit sangat mempertimbangkan permintaan Sakti meski harus bergulat dengan pikirannya sendiri.

"Biar Senja bersama mama saja, Lang. Mama tahu, Larissa pasti tidak setuju..." Namima seakan bisa membaca kekhawatiran putranya.

"Iya, Lang. Biar Senja menjadi tanggung jawab kami... kamu tidak perlu risau..." Evran menyahut santai. "Kamu sudah hubungi Larissa soal keadaan Senja?" Langit menggeleng, jika ia menghubungi perihal Senja. Mereka bisa bertengkar dengan masalah yang serupa. Perihal, Langit yang katanya peduli pada Senja karena masih mencintai adik angkatnya.

"Kamu pulang saja dulu... biar mama dan papa yang menjaga Senja."

Langit mengangguk, sebelum meninggalkan ruangan, pria itu sempat menatap Senja yang masih terlelap. Sementara itu, alih-alih pulang menemui istrinya. Langit justru pulang ke kediaman Sakti. Jam menunjukkan pukul 8 malam

saat ini. Pria itu ingin bertanya sesuatu hal pada Sakti tentang keterlibatan Larissa atas kematian Evelyn. Saat Langit sampai, Sakti sedang berada di kamarnya. Nampak merenungi kepergian Evelyn.

"Pih..." panggil Langit usai mengetuk pintu yang setengahnya terbuka.

Sakti menoleh dengan raut pucat yang menghiasi wajahnya. Sama seperti Langit yang banyak kehilangan selera makan, Sakti juga sama. "Ada apa, Lang?" Tanya Sakti lirih sambil berdiri menyambut putra sulungnya.

Langit melangkah mendekati Sakti. "Maaf... menganggu waktu Papi... aku hanya ingin bertanya, tentang Senja..." jeda sejenak, Langit nampak menunggu respon dari pria di depannya.

"Apa yang membuatmu penasaran?"

"Apa yang terjadi sebenarnya? Aku ingin tahu, sejauh mana Larissa terlibat..."

Sakti nampak menyeringai miris. "Seharusnya kamu tanyakan saja pada istrimu!!

Jika papi yang bicara, apakah kamu tidak akan membencinya?"

"Pih... Aku minta maaf atas kesalahan Larissa..."

"Permintaan maaf kalian tidak mengubah apapun. Bahkan, tidak bisa membangunkan istriku kembali..." Langit menelan ludahnya kelu mendengar pernyataan Sakti. Benar.. permintaan maaf apapun tidak akan merubah apa yang telah terjadi!!

shope.ee/kuyajalh.id

"Pengakuan Senja... apa itu yang membuat mami terkejut?"

"Benar!" Jawab Sakti. Saat ini, tatapan pria itu menyorot tajam pada putranya. "Apa yang di ucapkan Senja benar-benar terjadi? Di masa lalu.. apakah kalian diam-diam saling mencintai?"

Langit balas menatap Sakti. "Benar, Pih..." jawab pria itu mantap. "Tapi kita berdua memutuskan untuk mengakhiri segalanya...."

"Karena restu?"

"Iya..."

"Apa kamu mencintai Senja? Sama seperti Senja menginginkanmu?"

"Iya," jawab Langit. "Tapi itu dulu, Pih... karena kita berdua menyadari bahwa hubungan itu tidak memiliki akhir yang bahagia..."

"Siapa yang meminta untuk mengakhiri hubungan?"

Langit menatap Sakti dengan mantap. "Senja..."

shope.ee/kuyajalh.id

Jeda sejenak. "Dia memintaku untuk merahasiakan hubungan meski aku bersikeras ingin mengakui di hadapan papi dan mami... Senja takut jika hubungan kita berdua mendapat penentangan dari kalian. Senja takut... terjadi sesuatu pada mami."

Sakti nampak mengusap wajahnya kasar. "Bodoh," umpat Sakti geram. "Kalian berdua bodoh... Cinta kalian bodoh!!"

Langit menunduk dalam. Tidak merasa tersinggung atas ucapan Sakti yang mengumpat kebodohannya.

"Jika saat itu kalian memilih jujur, mungkin kejadiannya tidak akan sefatal ini, Lang..." ungkap Sakti. Andai waktu bisa di ulang... mungkin Sakti akan memilih waktu kembali ke masa lalu untuk mempertimbangkan pilihan yang ada. Tapi, sejauh ini... justru keadaannya semakin kacau.

"Jika saja saat itu..."

"Kita tidak bisa mengulang waktu, Pih.. saat itu aku sudah meyakinkan Senja, tapi Senja menolaknya... aku sudah berusaha menjadi laki-laki yang bertanggung jawab atas perasaanku... tapi Senja dengan sikap keras kepalanya!"

"Dan keputusannya mengacaukan segalanya... seperti yang mami kalian inginkan, jika bersamamu membuatnya bahagia... biarkan dia tinggal bersamamu..."

shopee: Skuyajalh.id

"Tapi bagaimana dengan ayah dari bayi Senja, Pih?"

"Tidak ada yang menghamilinya... dia hamil atas kehendaknya sendiri..."

"Maksud papi?"

"Pulanglah... tanyakan pada istrimu..." Sakti berbalik, tidak ingin menjelaskan lebih.

Langit ingin menuntut penjelasan lebih tapi urung di lakukan karena melihat Sakti yang nampaknya enggan menjelaskan. Tanpa menunggu lama, Langit berbalik pergi dengan banyak tanya yang masih menggelayuti benaknya. Kenapa ia harus bertanya pada Larissa? Apa yang sebenarnya terjadi?

Sementara itu, Sakti kembali duduk di tepi ranjang. Ia kembali mengingat bagaimana di akhir hayatnya, Evelyn ingin kebahagiaan untuk putrinya. Saat itu, saat mobil sampai di parkiran rumah sakit. Evelyn sempat tersadar sebelum di bawa ke unit gawat darurat. Evelyn sempat

mengucapkan kalimat yang membuat dada Sakti berdenyut nyeri.

"Mas..." panggil Evelyn. Seketika ranjang yang di dorong berhenti. Sakti mengenggam erat jemari istrinya. "Jaga Senja. Jika dia melakukan semua itu demi bersama orang yang dia cintai... tolong, lindungi Senja, Mas... katakan padanya, aku memaafkan semua kesalahannya... aku... pasti alasan Senja mengambil keputusan itu dalam hidupnya.. pasti aku... " Nafas Evelyn mulai tersengal, namun wanita itu berusaha tetap sadar.

"Diam, Eve... kamu tidak boleh banyak bicara..." ucap Sakti di sela-sela tangisnya.

"Berjanjilah padaku, Mas... berjanjilah untuk tidak pernah membenci putri kita..."

Mengingat bagaimana Evelyn masih memikirkan kebahagiaan Senja membuat Sakti menyimpan amarah yang membara. Padahal, Senja adalah penyebab kematian Evelyn. Tapi kenapa, di sisa akhir napasnya.. Evelyn masih menginginkan kebahagiaan untuk Senja, putrinya.

***

Senja terbangun sekitar pukul 10 malam.. di sana hanya ada Namima. Sementara Evran sedang pergi di minimarket terdekat untuk mencari beberapa kebutuhan untuk istrinya.

"Mama," panggil Senja lirih kala matanya terbuka, ia menemukan Namima duduk di sofa.

"Iya, Ja... mama disini... ada yang kamu butuh kan?" Tanya Namima usai menghampiri Senja.

Ilham: Skuyajam.id

Senja menggeleng lemah. Kesedihan kembali memenuhi rongga dadanya. Sesak itu menghantamnya begitu kuat menyadari bila Evelyn---maminya---benar-benar telah tiada. Rasanya begitu hampa.

"Katakan apapun yang kamu butuhkan, sayang..." pinta Namima lembut. Berharap, jika Senja mampu mengutarakan apa yang di inginkan anak itu. Setidaknya, jika itu bisa mengurangi perasaan sesak di dada Senja, Namima akan melakukannya.

Senja menggeleng. "Terima kasih sudah berada di sisiku, Ma..."

"Pasti berat ya, Ja?"

Senja mengangguk dengan bulir air mata yang membasahi pipinya.

"Kuat... kamu harus kuat demi anak kamu... mama akan mendukungmu... mama akan berada di sisi Senja..."

shope: skuyajalh.id

"Apa mama tidak merasa jijik denganku?"

"Di masa lalu, mama pernah merasakan apa yang kamu rasa, Ja!! Bahkan mama sempat menjadi jahat di kehidupan orang lain..."

Senja sudah pernah mendengar cerita masa lalu ibu dari Langit tersebut.

"Apa yang membuat papimu sebegitu marah, mama tidak mau tahu kecuali saat kamu sudah siap berbagi rahasia bersama mama... mama akan menjadi pendengar yang baik

untukmu dan bersikap netral." Senja mengangguk. Untuk saat ini.. Senja tidak mau banyak bicara. Karena ada yang harus ia selesaikan.

Pagi hari, Yasmine yang mengetahui kabar jika Senja kembali masuk rumah sakit pun datang menjenguk. Tidak hanya sampai disitu, perempuan itu menangis. Bahkan saat ini... Yasmine tahu kondisi Senja yang sedang berbadan dua. Karena Sabda sepertinya menceritakan kondisi Senja...

"Bodoh... bodoh kamu, Ja!!!" Umpat Yasmine atas kebodohan sahabatnya itu.

Bukan hanya Yasmine saja yang datang... Raga, anak dari Amel dan Evan juga berada disana bersama Sabda.

"Kenapa kamu mengambil keputusan bodoh itu secara sepihak?! Kenapa kamu seolah tidak memiliki siapa-siapa?"

"Yasmine... kendalikan dirimu... Senja baru saja mengalami hal buruk dalam hidupnya. Jangan hanya menyalahkan..." tegur Sabda.

"Kalau tidak begitu, dia tidak akan berpikir, Mas..." kata Yasmine. "Sahabatku yang malang..." Yasmine memeluk Senja kemudian mereka berdua menangis bersama.

***

Senja pulang setelah dua hari du rawat di rumah sakit. Selama itu juga, Namima kerap menemani Senja menggantikan orang tua dari gadis itu. Namima sendiri memang sudah menganggap Senja sebagai putrinya. Sama seperti Evelyn dan Sakti yang menganggap Langit sebagai putranya, begitupun sebaliknya.

shopee.skuyjadi.id

"Saya sudah kemasi barang-barangmu... pergilah..." tidak ada sambutan hangat atas kepulangan putrinya, Sakti justru tanpa basa basi meminta Senja pergi.

Sekali lagi, semua itu membuat Namima dan Evran terkejut. Jadi, benar kan jika Sakti bersungguh-sungguh atas ucapannya?

"Pih..." Senja mendekat dengan kaki gemetar. Senja juga sempat berpikir jika kemarahan Sakti hanya emosi sesaat.

"Ini adalah hukuman untukmu, Senja. Hiduplah bersama orang yang kamu cintai..."

"Papi... aku mohon... jangan begini..." pinta Senja dengan suara parau. Bagaimana bisa ia hidup di luar sendirian?

"Saya tidak lagi menganggapmu sebagai anak, Senja..."

Kemudian para pembantu mengeluarkan beberapa koper dan tas yang berisi pakaian Senja tepat di hadapan mereka semua.

"Saya juga sudah memblokir semua kartu kredit... hiduplah seperti apa yang kamu inginkan... tanpa uang dari saya sepeserpun!"

Namima yang berada di sana hanya menatap nanar punggung Senja. Kesalahan apa yang membuat Sakti berbuat sejauh ini?

"Mas Sakti... tolong pertimbangkan kembali keputusannya, Mas!! Senja adalah anak satu-satunya... bagaimana Mas tega melakukan itu!!"

"Diam kamu Namima.. jangan bantu dia... aku menyerahkan tanggung jawabku pada Langit. Karena memang dia yang seharusnya bertanggung jawab. Atas nama cinta mereka berdua yang bodoh, aku kehilangan istriku..." Sakti terpaksa harus mengambil keputusan ini. Berharap rasa sakit hatinya berkurang terhadap Senja. Larissa tentu terkejut atas keputusan Sakti.

"Pih... aku nggak salah dengar kan?!" Tanya Larissa nampak protes atas keputusan Sakti yang meminta Langit untuk merawat adik angkatnya.

Apa Larissa tidak salah dengar?

"Diam kamu Larissa.. jika bukan karena kamu! Aku tidak akan kehilangan istri dan anakku!"

Larissa langsung terdiam karena Sakti menyinggung soal kematian Evelyn.

"Pih... tolong jelaskan apa maksud papi? Tentang keterlibatan Larissa?"

Larissa menyekal pergelangan tangan Langit, ketika itu Langit menatap istrinya, Larissa nampak menggeleng lemah. Berharap Langit tidak bertanya lebih.. jika tidak, bisa saja rahasia Larissa terbongkar di hadapan suami dan mertuanya kan?

Sakti menyeringai. "Tanyakan langsung pada istrimu.. apa yang telah ia perbuat pada Senja! Tanyakan padanya... atau papi yang jelaskan semuanya, Sa?" Sakti nampak meminta jawaban dari Larissa.

"Tidak, Pih... aku akan menuruti keinginan Papi..."

"Bagus... Tolong, jaga Senja dengan baik, Langit." Kemudian Sakti beralih menatap Larissa yang nampak berdiri dengan tegang meski mengulas senyum yang di paksakan. "Dan kamu, Larissa... jika sesuatu terjadi pada Senja dan bayinya, aku akan membongkar semua

kebusukanmu di depan Langit dan mertuamu... hal terakhir yang di minta oleh Evelyn adalah membiarkan Senja hidup bersama orang yang di cintainya!! Kamu mengerti?"

"Iya, Pih..." ucap Larissa setuju.

Langit bahkan di buat tercengang dengan keputusan Larissa. Bukankah ini aneh?

"Mas... Papi sedang nggak baik-baik saja... sebaiknya, kita turuti saja keinginannya..."

shope: shuyajaya

"Kamu yakin? Dia meminta Senja tinggal bersama kita, Sa!"

"Kita bisa atur itu nanti, Mas..." bisik Larissa.

"Bawa koper dan tas tas itu... masukkan ke mobil Langit..." perintah Sakti mutlak pada para pembantu yang langsung bergerak sesuai perintah dari manjikannya.

Sementara Senja? Gadis itu benar-benar pasrah. Namima yang awalnya menawarkan

tempat tinggal pun seperti tidak bisa berbuat apa-apa.

"Papi..." panggil Senja dengan parau.

"Pergilah... jangan membuatku semakin membencimu, Senja!! Karena melihatmu, seakan memperkeruh perasaanku.. karena saat melihatmu, aku seperti melihat seorang yang telah membunuh istriku!" Jantung Senja seperti di remas kuat. Pernyataan Sakti seakan menyadarkan Senja bahwa ia adalah penyebab kematian Evelyn, maminya.

***

shope: Skuyajah.id

# TC - 27

"Jika nanti kamu berhasil hamil sementara aku enggak, kamu bisa menempati salah satu villa milik orang tuaku... aku akan menyediakan segala kebutuhan kamu.. termasuk pembantu yang akan menemani kamu disana..." jeda sejenak. Larissa kemudian melanjutkan, "Kamu bisa ambil cuti kuliah..."

Scanned by: Skuyo Ilhd

"Tapi bagaimana dengan mami dan papi? Mereka pasti curiga!"

"Berpikirlah.. kemana kira-kira kamu akan pergi sementara mereka tidak akan mencarimu?!"

Saat itu, jika saja rencana mereka berjalan dengan mulus. Senja telah memikirkan tujuan kemana ia pergi agar mami dan papinya tidak curiga. Tapi itu dulu... rencana Larissa yang nampak matang, ternyata buyar berantakan.

Larissa tidak menyangka bila pada akhirnya ia juga hamil. Karena kemungkinannya hanya sedikit. Sejauh ini juga... kandungannya baik-baik saja meski Larissa harus berhati-hati serta menjaga kondisinya agar bayinya baik-baik saja. Tapi guncangan demi guncangan menerpa hidup Larissa. Kemarin, kabar kematian Evelyn. Saat ini... ia harus terima jika Senja hidup bersamanya.

Larissa tentu ingin protes. Tapi ia menjaga image di depan mertuanya sendiri. Jika tidak, Sakti yang sepertinya tahu tentang rahasianya bersama Senja bisa kapan saja membongkarnya di depan Namima atau Evran. Imagenya yang selama ini ia jaga bisa rusak berantakan. Larissa tidak mau hancur sendirian. Maka, untuk saat ini... dia hanya akan mengalah. Demi membuat Langit tidak mencurigainya. Meski nampaknya, Langit sudah menaruh curiga terhadap Larissa.

Sepanjang perjalanan, keadaan berubah hening. Mereka seakan bergelut dengan pemikiran masing-masing. Senja seperti tidak memiliki gairah dalam pancaran matanya.

Kemarahan seakan memenuhi rongga dadanya, tapi di sisi lain.. dia tidak bisa berbuat apa-apa. Evelyn meninggal karena kesalahannya. Benar.. itu yang di katakan Sakti padanya. Karena nyatanya, kondisi mami drop kembali setelah mendengar pengakuan Senja pada Sakti. Tentang perasaannya... tentang kesalahannya. Lantas, sekarang Senja merutuki dirinya.. menyalahakan diri sendiri atas kebodohannya.

"Kita sampai..." ucap Langit usai mematikan mesin mobil seakan membuyarkan lamunan Senja. Sementara itu, Larissa lebih dulu masuk dengan kekesalan yang memenuhi rongga dadanya. Sesaat, Langit menatap Senja dari spion depan.

"Tidurlah di kamar tamu depan... koper dan tas biar asisten rumah yang bawa. Kamu masuk dan istirahat disana saja..."

Ceklek..

"Makasih, Mas..."ucap Senja lirih. Gerakan Langit yang hendak membuka pintu berhenti. Sejenak... Langit merasakan debaran yang dulu ia

rasakan... bahkan menurutnya, debaran itu masih sama.

"Sama-sama... bersikaplah baik pada Larissa, berusahalah untuk tidak membuatnya kesal," tutur Langit memberi ultimatum.

Rumah Langit berada di komplek perumahan dimana semua rumah berjejer rapi tanpa adanya gerbang. Tidak seperti rumah Senja yang besar, Langit memang sengaja membeli rumah dengan gaya minimalis. Kepindahan Langit yang mendadak waktu itu membuat pria tersebut memilih perumahan yang menurutnya bagus untuk di tempati sebagai pengantin baru kala itu.

Dan setelah Larissa melahirkan nanti, rencananya... Langit akan pindah ke rumah baru, dimana semua desain atau tata letak ruangnya di diskusikan bersama. Tidak seperti rumah yang di tempatinya saat ini, rumah yang Langit siapkan untuk keluarga kecilnya adalah bentuk cintanya untuk Larissa dan anaknya kelak.

Kamar Senja terletak di bawah, sementara kamar Langit dan Larissa berada di lantai dua... di

rumah itu, ada dua orang pembantu rumah dan satu supir yang baru satu bulan ini di pekerjakan oleh Langit untuk mengantar jemput Larissa. Tidak ada yang istimewa, seperti hatinya yang kosong. Senja juga merasakan kosongan dalm jiwanya. Hidupnya seperti tidak memiliki arah dan tujuan.

Evelyn yang meninggal...

Sakti yang membencinya...

Di tambah lagi, Senja harus hidup di rumah kakak angkatnya... dimana mereka berdua adalah dua orang yang tidak begitu menyukainya. Hidup Senja terasa menyedihkan. Bahkan miris untuk di pikirkan. Sementara itu, Langit dan Larissa sepertinya sedang perang dingin karena keputusan Sakti yang meminta Langit menjaga Senja.

"Kamu pasti senang kan? Kalau pada akhirnya, papi memintamu menjaga Senja?" Larissa jelas merajuk. Padahal, disana... dialah yang menyetujui permintaan Sakti.

Langit menyugar rambutnya dengan raut kesal.

"Apalagi, Sa? Apa kamu hendak memulai pertengkaran? Bukankah kamu sendiri yang setuju kalau Senja tinggal bersama kita?"

Larissa diam.. tapi wajahnya membrengut kesal.

"Apa yang sebenarnya terjadi? Bisa kamu jelaskan kenapa papi bisa sampai bilang kalau kamu terlibat atas kematian mami?"

"Dan kamu percaya, begitu?"

Langit menatap Larisaa dalam.diam...

"Jelaskan padaku... di bagian mana kamu terlibat?"

"Jadi kamu lebih percaya pada laki-laki yang bukan ayahmu itu? Mas... Papi sedang putus asa. Anaknya hamil di luar nikah dan tidak di ketahui siapa ayahnya.... di tambah lagi istrinya tiba-tiba meninggal. Dia hanya sedang mencari kambing hitam dengan mambawa-bawa namaku...

memangnya apa yang bisa aku lakukan, Mas? Sementara saat itu... aku bersamamu!"

Langit ingin menepis ucapan Sakti serta mempercayai ucapan Larissa. Tapi, Sakti adalah pria yang paling Langit hormati. Bahkan papa kandungnya—Evran—tidak memiliki tempat seistimewa itu di hatinya. Tapi, ia juga tidak bisa mengabaikan alasan Larissa. Karena pada kenyataannya.... saat kejadian, wanita itu bersamanya.

"Mas... kamu percaya padaku kan? Aku nggak mungkin sejahat itu.. aku mencintai kamu... aku nggak mungkin menghancurkan kepercayaanmu padaku..." Langit ingin percaya, tapi hati nuraninya menepis ucapan Larissa.

"Mas..." Larissa maju untuk melingkarkan tangannya memeluk Langit. "Aku nggak mungkin melakukan hal sefatal itu... aku sayang sama Mas. Jadi nggak ada alasan untuk menyakiti keluarga yang Mas sayangi..."

***

Satu hari

Dua hari

Tiga hari

Empat hari

Lima hari

Bahkan hingga seminggu, tidak ada waktu dimana Senja makan bersama dengan Langit maupun Larissa. Senja seakan bersembunyi meski mereka tinggal bersama. Di dalam kamarnya, Senja banyak merenung tentang kesalahan yang telah ia perbuat. Benar... ia mengakui jika kematian Evelyn adalah kesalahannya.

Kala mengingat itu, napsu makan Senja hilang seketika. Andai saja dia sedang tidak mengandung, mungkin Senja akan menghukum dirinya sendiri. Tapi Senja ingat, bahwa bayi dalam perutnya sama sekali tidak bersalah dan tidak seharusnya, bayinya mengalami ketidakadilan yang sedang ia rasakan.

Saat pembantu rumah membawakan makanan, Senja akan tetap menyantapnya dengan lahap. Tidak peduli jika ia harus makan di kamar karena jujur saja... Senja tidak ingin melihat Larissa maupun Langit. Ia merasa marah pada Larissa, terlebih pada dirinya sendiri. Andai Senja tidak terjebak oleh rasa bersalahnya, semua ini tidak akan pernah terjadi. Mami dan papi akan tetap bersamanya. Meski begitu, semua hanya angan-angan semata. Takdir telah mematahkan harapannya.

"Senja belum mau makan bersama kita?" Langit bertanya pada Larissa yang nampak mengangkat bahunya.

"Entahlah.. mau sampai kapan dia mengurung diri?!" ucap Larissa seperti tidak peduli. Bahkan, Larissa menyukai apabila Senja tetap seperti itu.

Langit menyimpan rasa khawatirnya sendiri. Tidak begitu menampakkannya di hadapan Larissa takut jika sang istri justru mencurigainya yang macam-macam.

"Nanti malam, aku akan mampir ke rumah papi. Makanlah lebih dulu.. kalau bisa ajak Senja untuk makan bersama. Aku harap kamu bisa akur sama Senja..." Gerakan tangan Larissa berhenti di udara.. sebelum seulas senyum tipis menghiasi wajahnya. Usai kepergian Langit, wanita itu sudah berdiri di kamar Senja. Ketukan di pintu sama sekali tidak di hiraukan oleh gadis itu.

"Senja..." panggil Larissa.

Tok tok tok

shope: sukuyajalh.id

Senja hanya diam tanpa berniat merespons sedikit pun.

Tok tok tok

"Baguslah... aku lebih suka kamu mengurung diri seperti ini. Tidak melibatkan interaksi bersama kami... Aku suka sikapmu yang tahu diri, Senja." Ungkap Larissa, tanpa basa-basi bahkan tidak berniat memprovokasi Senja.

Sementara di dalam sana, Senja meremas ujung pakaiannya dengan kuat. Dadanya

bergemuruh hebat. Andai dia tidak menahan diri, saat ini mungkin Senja sudah keluar untuk menarik rambut Larissa atau melakukan hal kasar lainnya. Tapi, Senja berusaha berpikir dengan baik agar segalanya tidak berantakan.

"Tetaplah berada di tempatmu..." ucap Larissa sambil menyeringai. Sementara Senja hanya mampu terdiam. Sulit baginya melangkah.. tapi mau sampai kapan dia akan mengurung diri seperti ini?

Malam beranjak naik, Larissa sepertinya pergi ke rumah orang tuanya. Itu yang di ucapkan oleh pembantu rumah saat mengantar makan malam ke kamar Senja. Karena merasa tidak ada siapapun di rumah, Senja meminta pada pembantu rumah agar menyiapkan makanan di meja saja. Agar nanti, Senja keluar untuk makan. Rumah dalam keadaan sepi... karena memang Larissa akan menginap disana. Senja merasa lega serta sedikit leluasa menikmati hidangan makan malam yang tersedia.

Suara mobil yang terparkir di depan rumah membuat Senja siaga... siapakah yang pulang?

Apakah Larissa kembali ke rumah? Senja yang hampir beranjak menghentikan gerakannya karena Langit sudah berada di dekat gadis itu.

"Apa keadaanmu baik-baik saja?"

Deg

Senja bergeming, wajahnya mendongak.

"Iya," jawab Senja lirih.

Tak lama, Langit mengeluarkan dompet dari saku celananya.

Scope: Skuyjadih.id

"Gunakan ini untuk keperluanmu..." Langit menyerahkan sebuah kartu atm dari dalam dompetnya pada Senja yang menatap tangan pria itu yang terulur. "Pakai sesukamu... beli makanan yang kamu mau, atau pakaian yang kamu butuhkan..."

Senja masih tertegun sambil menatap kartu yang di sodorkan Langit. Di sisi lain, hatinya merasa tersentuh. Karena Senja tidak kunjung

merespon, Langit meraih tangan Senja agar menerima kartu atm darinya.

"Passwordnya nanti Mas kirim lewat SMS ke hape kamu, Ja.." imbuh Langit. "Dan jangan terlalu lama mengurung diri. Pergilah jalan-jalan kemanapun kamu mau... agar kamu dan bayimu tidak stress..."

Senja masih bergeming. Antara ragu dan malu...

"Mas pulang karena ada beberapa barang yang tertinggal.... makanlah dengan lahap..." ucap Langit sambil mengulurkan tangannya untuk mengusap puncak kepala Senja. Bahkan,pria itu mengulas senyum yang mampu menggetarkan perasaan Senja.

Masih bergeming di tempatnya, Senja merasakan debaran jantungnya menggila karena di perlakukan manis oleh Langit. Apakah dia sudah gila? Kenapa perasaan itu kembali muncul? Sementara Langit... merasakan hal yang serupa. Apalagi setelah mendengar permintaan Sakti kala Langit menemui pria itu.

"Papi bisa beritahu aku siapa lelaki yang telah tega menghamili Senja! Aku bisa membantu sebagai kakak laki-lakinya, Pih..." Sakti seakan bergeming atas ucapan Langit yang meminta Sakti agar memberitahu siapa lelaki yang telah menghamili anak gadisnya.

"Pih... Laki-laki itu tidak mungkin selamanya bersembunyi kan? Bahkan saat mami meninggal, dia sama sekali tidak muncul atau meminta maaf pada kalian... setidaknya... aku ingin tahu, lelaki macam apa yang tega meninggalkan Senja dan menyakiti kalian! Agar aku bisa memberikan pelajaran pada pria itu!"

shopee: skuy.id/id

"Nikahi adikmu, Lang..." pinta Sakti lirih.

Deg

Langit nampak tertegun dengan mata yang bergerak gelisah, kalimat yang keluar dari Sakti sungguh membuat Langit terkejut.

"Jika kamu merasa kasihan dengan Senja, nikahi dia... toh, kalian tidak memiliki ikatan darah."

"Papi... aku nggak salah dengar kan? Aku cuma mau tahu siapa yang telah menghamili Senja?? Bukan mendengar jawaban seperti itu... aku sudah menikah!"

"Nikahi Senja jika kamu ingin mengetahui siapa ayah dari bayinya..." ucap Langit sekali lagi.

"Menikahi Senja dan mengetahui siapa ayah dari bayi Senja itu berbeda, Pih? Jelas.. itu hal yang berbeda!"

shope: Sukasidih.id

"Tidak ada pria manapun yang menghamili Senja, Langit..."

Langit menatap Sakti dengan seksama, di sisi lain hatinya tidak percaya. Itu tidak mungkin kan? Bagaimana caranya Senja hamil tanpa laki-laki manapun, bukankah pembuahan pada sel telur membutuhkan sperma?

Bahkan inseminasi sekalipun!!

Tapi tunggu... inseminasi? Kenapa semuanya nampak tidak asing?

"Lalu..."

"Nikahi dia kalau kamu menaruh iba padanya!"

"Omong kosong macam apa itu, Pih?"

"Kalau begitu, berhentilah mencari tahu siaapa lelaki yang menghamili adikmu.. karena ada atau tidak adanya dia, semua tidak akan mengembalikan Evelyn di sisiku..." Langit termenung di kamarnya.

Jika tidak ada laki-laki yang menghamili adik angkatnya, lalu apakah Senja melakukan inseminasi agar mengandung? Tapi untuk apa? Bukankah semua itu hanya merusak hidupnya? Lalu, sperma siapa yang Senja gunakan untuk membuahi sel telurnya? Kenapa papi justru memintanya untuk menikahi Senja? Dan apa semua ini ada hubungannya dengan keterlibatan Larissa?

# TC - 28

Senja menatap kartu atm di tangannya, kemudian perempuan itu mengaktifkan ponsel yang selama ini dalam keadaan mati. Ketika ponsel nya menyala, notif memenuhi layar. Termasuk Lucas yang terus menghubunginya. Entah itu pesan atau panggilan tak terjawab. Sungguh, dalam masa merenungnya, Senja telah memutuskan untuk melepas pria itu bersama dengan harapan mereka. Bahkan saat panggilan dari Lucas yang detik ini masuk di ponselnya, Senja tanpa ragu mengangkat panggilan tersebut.

"Hallo..." sapa Senja lirih. Hatinya perih mengingat bagaimana tulusnya perasaan Lucas, namun dengan bodohnya, ia telah membuat pria itu kecewa.

"Ya Tuhan, Senja. Kamu kemana saja sih? Kenapa ponselmu nggak nyala? Apa yang

sebenarnya terjadi? Ja.. kita sepertinya perlu bicara..." Lucas merasa ada yang tidak beres, hubungannya semakin renggang. Pasti ada sesuatu yang membuat Senja seperti sekarang.

"Aku nggak kemana-mana... aku hanya sedang butuh menenangkan diri. Maaf jika membuatmu khawatir, Lucas. Dan benar.. kita sepertinya harus bicara!"

"Aku akan kembali ke indonesia, Ja... untuk menemuimu. Kita tidak mungkin bicara di telepon."

shopee Skuyajah.id

"Tidak perlu..."

"*Why*? Tapi aku...."

"Aku ingin mengakhiri hubungan kita... maaf karena membuatmu kecewa, Lucas. Tapi aku sudah berpikir dengan matang bahwa sebaiknya kita tidak bersama..." Hening.. Lucas seperti mendapatkan kejutan tak terduga.

"Alasan apa yang membuatmu mengambil keputusan ini, Ja? Oke... aku akan merenungi

kesalahanku. Tapi, bisakah kamu jelaskan alasanmu mengakhiri hubungan kita?"

"Tidak ada alasan... aku hanya merasa bosan... maaf, Lucas. Selamat tinggal. Semoga kamu mendapatkan penggantiku." Kemudian, Senja menutup panggilan Lucas tidak menyangka bahwa hari itu, Senja memutuskan hubungan mereka secara sepihak dengan alasan yang tidak masuk akal.

***

shopee: shukyajalh.id

"Bukankah sebaiknya, Senja tinggal di Vila saja, Mas?" Usul Larissa saat mereka berdua telah berbaring di ranjang.

"Bersama siapa?"

"Kita bisa siapkan pembantu untuk menemani Senja disana..."

Langit nampak mempertimbangkan ide yang muncul dari istrinya, tapi... "Ada apa, Sa? Apa kamu merasa tidak nyaman karena Senja berada bersama kita?"

"Bukan begitu, Mas..."

"Atau kamu masih meragukan perasaanku?"

"Tidak, Mas... hanya saja, aku merasa tidak mungkin bisa akur jika Senja bersikap seenaknya seperti itu! Dia bahkan terus mengurung diri!"

"Tadi dia sempat keluar saat kita tidak ada di rumah."

hope: shuyajalh.id

"Oiya, jadi kalian bertemu?"

"Jangan tunjukkan sikap tidak nyamanmu, Larissa. Dia juga merasakan hal yang sama... baginya, kita seperti orang asing. Lagipula, Senja mungkin butuh waktu untuk merenungi kesalahannya. Jadi, biarkan saja..."

Larissa nampak memerengut. Namun, alih-alih menunjukkan ketidaksetujuannya, wanita itu mengulas senyum tipis. Padahal jika bisa, Larissa ingin menjauhkan Langit dengan Senja.

***

Ketika semua orang pergi, Senja keluar dari kamarnya dengan pakaian yang sudah rapi. Senja berpamitan pergi pada pembantu di rumah itu tanpa memberitahu kemana tujuan gadis itu. Senja berjalan ke depan komplek sampai menemukan taksi. Kali ini, tujuannya pergi adalah ke rumah papinya. Senja merindukan Sakti, meski kesalahannya tak termaafkan, tapi Senja ingin mengetahui kondisi papinya. Apakah pria itu baik-baik saja? Apakah Sakti makan dengan baik meski tidak ada Evelyn di sisinya? Atau justru sebaliknya?

Senja sampai di depan gerbang. Usai membayar taksinya, gadis itu berdiri di depan pagar besar di depannya. Satpam yang menyadari kedatangan Senja pun langsung menghampiri gadis itu.

"Non Senja?" Satpam itu mendekati gerbang.

"Pak... bisa tolong buka gerbangnya?"

Wajah pria tua itu berubah bingung. "Duh, maaf, Non. Bukan saya nggak mau.. tapi Bapak minta saya dan seluruh orang yang kerja di rumah buat nggak biarin Non Senja masuk kesini..."

Senja tercenung untuk beberapa saat.

"Maaf, Non..." ucap pria tua tersebut. "Tapi kalau ada yang mau di sampaikan, nanti Bapak kasih tahu ke Pak Sakti..."

Senja mundur dengan linglung. "Tidak usah, Pak..." jawab Senja, hatinya seperti di remas kuat mengingat Sakti benar-benar tidak ingin menemuinya. Senja menatap rumah besar itu dengan hampa... rumah yang menyimpan banyak kenangan indah. Masa kecilnya yang indah, kebahagiaannya yang semula utuh kini hancur berantakan. Dan semua itu karena ulahnya sendiri.

Senja menyesal. Sungguh...

Senja berjalan tanpa tujuan. Hingga tanpa sadar ia berhenti di sebuah taman. Ia seperti orang linglung saat menyadari bahwa kakinya berhenti

disana. Suasana ramai, ada penjual ice cream, balon juga beberapa pasangan yang sedang mengajak anaknya bermain. Di sudut lain, sepasang lansia nampak duduk bersama. Senja berjalan untuk menempati sebuah bangku. Angin sepoi-sepoi menerbangkan rambutnya. Disana, Senja melihat seorang ayah yang menemani anak lelakinya bermain bola. Ada pula seorang ibu yang nampak sedang mengajak anaknya berbicara pada bayinya yang masih berada di troley, di sisi lain.... Senja melihat seorang ayah yang sedang menemani anak perempuannya bermain.

Mata Senja berhenti pada anak tersebut, senyumnya yang mengembang lebar, serta seorang ayah yang nampaknya menikmati waktu bermain bersama putrinya mengingatkan Senja akan masa kecilnya. Sakti adalah sosok pria yang hangat. Kebahagiaannya hadir saat Senja lahir. Putri yang sangat berharga untuk pria itu. Senja lahir untuk melengkapi kebahagiaannya. Tentu semua itu setelah Langit telah bersama mereka. Pria itu kerap menghabiskan waktu bersama anak-anaknya kecuali saat Sakti harus pergi ke luar kota.

Waktu telah bergulir... ingatan masa kecilnya membuat sebulir air mata menetes di pipi Senja. Kesedihan itu membuat dada Senja terasa sesak, hingga tanpa sadar tangis gadis itu berubah menjadi isakan. Masa itu telah berlalu.. Senja telah kehilangan orang yang di cintainya. Mami yang meninggalkannya.. papi yang membencinya. Tidak ada satu orang pun yang berpihak padanya meski itu orang tuanya sendiri. Senja tak memiliki siapa-siapa, kecuali bayinya. Tanpa sadar, jemari Senja menyentuh perutnya yang sudah nampak mengembung.

Tapi meski begitu, Senja tidak bisa memungkiri bahwa ia kesepian. Tanpa di duga, seorang anak perempuan membawakan sebuah balon untuk Senja. Gadis itu menerimanya dengan air mata yang membasahi pipi. Senyum gadis kecil itu membuat Senja tertegun. Usai memberikan balon, gadis kecil itu kembali pada ayahnya dan bermain. Gadis kecil itu pikir, memberikan balon padanya dapat membuat kesedihan Senja berkurang. Benar... tapi, Senja tak bisa mengembalikan apa yang telah hilang.

Balon itu, seperti harapan Senja.. yang hilang bersama dengan angin yang menerbangkannya. Saat Senja memutuskan untuk menuruti keinginan Larissa, Senja tidak tahu jika pada akhirnya.... ia kehilangan segalanya.

Kehilangan maminya...

Kehilangan kasih sayang papinya...

Bahkan Senja seakan kehilangan dirinya sendiri... kehilangan tujuan hidupnya...

Lantas... untuk siapa Senja hidup?

Jemari Senja kembali menyentuh perutnya, tangisnya kembali pecah. Ada bayinya yang akan terus berada disisinya seburuk apapun dirinya! Senja bangun dari duduknya... ia menatap balon yang sengaja ia lepaskan bersama rasa putus asa nya. Ia akan tetap hidup... meski menyedihkan. Ia akan tetap hidup untuk bayinya... benar, Senja terus meyakinkan dirinya sendiri. Balon itu terbang semakin tinggi... seperti harapannya yang kembali.

Gadis itu meninggalkan taman, menghentikan taksi lantas kembali pulang usai membeli beberapa cemilan. Sesampainya di rumah sudah masuk jam makan malam. Ketika Senja masuk, Langit dan Larissa nampak sedang menikmati dinner mereka. Melihat wanita itu tersenyum, dada Senja bergemuruh oleh rasa marah. Kenapa perempuan seperti Larissa mendapatkan hidup yang menyenangkan? Di kelilingi oleh orang orang yang di cintai setelah berhasil menghancurkan hidupnya. Senja maju, suara tawa Larissa membuat langkahnya semakin mendekat. Dengan kemarahan yang memenuhi dadanya. Serta dendam yang membara, Senja ingin membuat senyum Larissa hilang.

Bagaimana caranya?

Senja mendekat, Langit dan Larissa nampak heran dengan kedatangan Senja yang tidak menyapa mereka. Alih-alih bertanya, Senja langsung menarik rambut wanita di depannya hingga membuat Larissa menjerit kesakitan.

"Apa kamu bahagia telah membuat hancur hidup orang lain? Apa tertawa membuatmu

bahagia, hah? Aku kehilangan semua yang kumiliki karena perempuan sialan sepertimu, Larissa!"

Larissa menangis, bahkan saat Senja mendorongnya hingga jatuh. Langit yang berada disana hanya mampu menatap tidak percaya pada adiknya itu. Jeritan Larissa serta tangisan perempuan itu— juga darah yang merembes di lantai membuat Langit panik.

"Senja..." panggil Langit, menyadarkan lamunan gadis itu yang tiba-tiba saja sudah berdiri di samping kursi sang istri. "Mau bergabung bersama kami?" kata Langit menawarkan sementara Larissa duduk dengan tidak nyaman.

Mata Senja mengerjap dengan pelan.. jadi, semua itu hanya halusinasinya saja? Senja berharap bisa melakukan semua yang ia bayangkan tadi. Tapi, sedikitnya... Senja masih memiliki nurani. Senja mengulas senyum.

"Aku akan menyimpan cemilanku dulu, Mas. Makanlah duluan.. setelah membersihkan diri.. aku akan keluar untuk makan." Ungkap

Senja, setelah itu... gadis itu berlalu. Suasana berubah hening. Tawa Larissa berhenti sejak kehadiran Senja.

Begitulah

Seperti kebahagiaan Senja yang hilang.. tawa Larissa pun seharusnya tak pernah lagi di dengar oleh Senja.

***

shope: Skuyajalh.id

# TC - 29

Pagi hari, Senja membuka pintu kamarnya. Gadis itu sudah mandi dengan berdandan cantik. Larissa tentu merasa tidak suka melihat Senja menghampiri mereka di meja makan.

"Boleh aku bergabung?"

"Silahkan," jawab Langit sedikit lega karena Senja mau ikut sarapan bersama. Berbeda dengan Larissa yang mengulas senyum terpaksa. Pagi itu, mereka sarapan bersama. Obrolan di dominasi oleh kedua pasangan di depannya. Sementara Senja menikmati makanan di atas meja. Hingga mereka semua selesai, barulah Senja bersuara.

"Ada yang ingin aku sampaikan pada kalian berdua..." ucap Senja memulai obrolan. Larissa

nampak menatap Senja dengan kening berkerut. Begitupun dengan Langit.

"Katakan saja, Senja... apa ada sesuatu yang kamu butuhkan?" jawab Langit.

"Begini, Mas.. kemarin aku melihat saldo di rekening yang Mas Langit titipkan padaku. Gimana kalau aku menyewa apartement untuk aku tinggali?"

Larissa menatap Langit dengan sorot bertanya. "Kamu memberikan dia atm? Kenapa Mas nggak bilang padaku?" Senja menyeringai senang mendengar reaksi Larissa.

"Nanti akan aku jelaskan, Sa.." ucap Langit. Kemudian tatapannya beralih pada Senja. "Apa nggak sebaiknya kamu tinggal disini sampai bayimu lahir, Ja?"

"Itu terlalu lama, Mas. Aku takut Kak Larissa tidak nyaman jika aku terus berada disini... bukankah begitu kak?"

"Larissa..." Langit menatap istrinya meminta penjelasan hingga membuat wanita itu gugup.

"Kenapa kamu bicara begitu, Ja? Kamu membuatku merasa tidak nyaman dan buruk di depan suamiku sendiri..."

"Bukan begitu, Kak. Keputusan papi terlalu mendadak. Aku takut jika Kak Larissa terpaksa menerima keberadaanku. Apalagi, Kakak tahu sendiri jejak masa lalu antara aku dan Mas Langit... di tambah aku sedang hamil."

"Sa?" Panggil Langit meminta jawaban dari istrinya atas pernyataan Senja.

"Ya, mau bagaimana lagi... aku harus mulai terbiasa menerima keberadaan Senja. Lagipula, kita baru saja berduka. Aku juga tidak mau di salahkan atas kematian Mami Evelyn padahal aku sama sekali tidak terlibat...."

Senja menatap Larissa dengan geram. Benar, Larissa memang tidak berada disana, tapi

bukankah semua kejadian dalam hidup Senja juga campur tangan Larissa?

"Jadi kamu setuju?"

"Dia sudah tinggal di rumah ini, Mas. Darimana aku tidak setuju?"

"Aku hanya ingin kalian akur, itu saja."

Permintaan kecil yang sulit di lakukan oleh keduanya. Kecuali, jika mereka berpura-pura.

"Semua bisa di atur, Mas..." jawab Larissa. "Iya kan Senja? Lagi pula perselisihan kita sudah berakhir lama... aku sudah memaafkan Senja."

Langit menatap keduanya secara bergantian, Senja sama sekali tidak bereaksi apapun selain mengulas senyum dengan tatapan yang lurus pada Larissa.

"Baiklah... aku pegang kata-katamu, Larissa."

"Nanti sore aku ada jadwal check up, Mas. Oiya, mama dan papaku setuju kalau kita mengadakan acara empat bulanan." Beritahu perempuan itu.

"Kamu atur saja. Jam berapa kita ke Dokter?"

"Jam 4 sore..."

"Senja, kamu nggak mau sekalian pergi bersama kami?"

"Nanti aku nyusul, Mas..." jawab Senja asal.

"Nanti aku dan Larissa akan jemput. Kamu siap-siap saja..." putus Langit. Kemudian pria itu berdiri. "Aku berangkat dulu," ucap Langit saat Larissa ikut berdiri. Lantas, pria itu menempatkan tangannya pada perut sang istri. "Hallo, sayang.. papa kerja dulu, ya... baik-baik sama mama!"

Larissa tertawa geli saat Langit berlaku manis pada bayi mereka. Sementara Senja menghela napasnya dengan senyuman di bibir

gadis itu. Haruskah mereka melakukan kemesraan itu di hadapannya?

Senja bangkit, bahkan masih menyaksikan bagaimana mereka berdua berjalan sambil merangkul satu sama lain serta mengabaikan keberadaannya. Dalam hati, Senja ingin egois. Apakah salah jika detik itu, Senja ingin menghancurkan kebahagiaan Larissa? Bahkan ingin merebut Langit dari wanita itu?

***

Sumber: Sukuyajalh.id

Siang hari, karena merasa bosan dengan keadaan rumah yang sepi. Senja keluar untuk bertemu Yasmine. Di sebuah Cafe yang sudah di janjikan, mereka saling melepas rindu. Satu gelas es cappucino dengan cemilan di atas meja.

"Kamu bodoh, Senja..." Yasmine tidak berhenti menghujat sahabatnya itu. "Tinggal lah bersamaku!!"

"Aku tidak mau merepotkan keluargamu, Yas..."

"Tapi bagaimana bisa kamu tinggal bersama mereka, Senja? Orang orang yang telah menghancurkan hidupmu..."

"Benar.. tapi ini adalah satu-satunya cara untuk aku bertahan, Yas... aku tidak ingin kamu terkena masalah karena aku."

"Senja.. kita sudah berteman sejak lama..."

Senja tahu, mereka telah berteman sejak keduanya duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama. Tidak heran jika mereka saling mengenal satu sama lain.

Siang itu, Yasmine mengajak Senja untuk mampir ke rumahnya. Alih-alih mendapatkan sambutan hangat dari Tante Linzy—mami nya Yasmine—Senja mendapati Linzy menarik tangan putrinya menjauh.

"Kenapa kamu bawa dia kesini?"

"Mampir sebentar aja, Mam.. kenapa sih? Kayaknya sinis banget?!"

"Sinis? Kamu tahu nggak sih, kalau pergaulan dia itu terlalu bebas? Mami nggak mau kamu terbawa pergaulannya yang nggak jelas itu, Yas! Sampai detik ini saja, kita nggak tahu siapa lelaki yang menghamilinya! Mami nggak mau kamu bergaul sama dia lagi... keluarganya hancur karena ulah Senja!"

"Mam, jangan begitu. Nanti kalau Senja dengar gimana?"

"Makanya kamu jangan main sama dia lagi... untuk sekarang jaga jarak dengannya, pikirkan kuliahmu!"

Hope: Skuyid.id

"Mami berlebihan sekali. Aku tidak mudah terpengaruh, Mam.. Senja tidak seperti yang mami pikirkan. Aku tahu semua tentang rahasianya, jadi mami tidak perlu khawatir begitu..."

"Bagaimana mami nggak khawatir, Yas. Keluarga mereka tampak sempurna, hanya dalam satu kejadian, keluarga Senja hancur berantakan. Bahkan Mbak Mayang sampai meninggal karena kenakalan putrinya. Sebagai seorang ibu, mami

hanya nggak mau kamu terpengaruh akan pergaulannya yang bebas!"

Senja yang mendengar omelan Linzy pada putrinya hanya mampu tertegun untuk beberapa saat sebelum mundur menjauh. Begitukah pandangan orang terhadapnya saat ini? Ketika Yasmine dan Linzy mendekat, Senja berusaha mengulas senyum pada keduanya. Tidak ada yang salah atas kekhawatiran Linzy terhadap putrinya.

"Yas, sepertinya aku harus pulang."
"Lho, kan baru sampai?"

"Iya, Mas Langit dan Kak Larissa janji untuk ajak ke Dokter Kandungan bersama.. aku pamit, ya..." Linzy tidak mengomentari apapun bahkan saat Senja melemparkan sebuah senyuman tulus pada wanita tua tersebut.

"Hati-hati, ya Senja. Lain kali kamh harus mampir lagi..."

"Oke. Makasih ya, Yas. Masih mau berteman denganku..."

"Kamu ngomong apa sih?! Kita akan tetap berteman, titik!"

Kemudian keduanya berpisah. Sepanjang perjalanan menuju rumah sakit yang telah di janjikan oleh Langit sebelumnya. Mereka akhirnya memilih untuk janjian bertemu disana daripada Langit atau Larissa harus menjemput Senja. Dalam ruangan pemeriksaan, Senja di izinkan masuk saat nama Larissa di panggil. Bahkan saat pemeriksaan berlangsung, Senja yang pikirannya sedang berkeliaran, dengan mata yang memandang ke arah Langit yang sedang menemani Larissa membersamai ketika pemeriksaan berlangsung. Bahkan perhatian Langit yang tetap berada di sisi sang istri membuat dada Senja berdenyut nyeri.

Kesedihan serta ingatan akan penolakan tante Linzy berputar dalam benak Senja. Seakan beban kesedihan itu menggelayuti pundaknya. Senja tahu, bersedih akan kesalahannya sendiri tidak merubah apapun.

"IBU SENJA..." panggilan Dokter menyadarkan lamunan gadis itu. Bahkan Langit maupun Larissa sedang melemparkan tatapan

yang tak terbaca. Senja bangkit dari duduknya, lantas mendekati ranjang pemeriksaan sementara Langit dan Larissa duduk di kursi yang berada di depan meja Dokter.

Selagi menunggu Senja di periksa, Larissa terus bicara akan perkembangan bayinya sementara itu, meski terlihat mendengarkan ocehan istrinya, Langit memasang telinga mendengarkan penjelasan dokter akan kondisi Senja.

shopee: shopsjalh.id

"Jangan terlalu banyak stress ya, Bu Senja. Karena jika ibunya terlalu banyak pikiran, itu juga bisa berpengaruh pada janinnya. Konsumsi makanan yang bergizi untuk memenuhi kebutuhan janin."

Senja hanya mengangguk serta menyimak. Begitu pemeriksaan selesai, ponsel Senja berdering. Tanpa menunggu foto hasil USG dari janinnya, Senja berlari keluar dari ruang pemeriksaan meninggalkan Langit dan Larissa yang keheranan.

"Saya titip hasil USG ini pada kalian, tidak apa-apa kan?"

Langit menerima lembar usg dari tangan dokter, kemudian bergeming menatap selembaran tersebut. Jantung Langit tiba-tiba saja berdegub sangat kencang, debarannya menggila seiring jemari Langit yang menyentuh permukaan lembar usg di tangannya. Seperti Dejavu, Langit seakan memiliki perasaan yang tak bisa ia jelaskan.

***

shope: Skuyajalh.id

# TC - 30

Langit berharap bisa menemukan lelaki yang telah menghamili Senja serta meminta pertanggung jawaban atas perbuatan pria itu. Tapi, jika Langit bertanya pada Senja, pria itu takut jika pertanyaannya menyinggung adiknya. Langit kerap mengurungkan niatnya untuk pergi bertanya pada Senja karena momentnya selalu tidak pas. Lagipula, Langit juga harus menjaga jarak dengan Senja. Takut bila pada akhirnya, kedekatan itu melukai Larissa.

Apakah Langit telah mencintai istrinya? Apakah Langit berhasil menggantikan nama Senja dengan Larissa? Itu hanya rahasia yang pria itu simpan sendirian.

Hari yang mereka tunggu-tunggu akhirnya datang. Hari dimana Larissa menggelar pesta empat bulan kehamilannya serta mengumumkan

kehamilan yang sebelumnya rahasia bagi mereka. Kabar yang tentu saja membahagiakan bagi semua anggota keluarga. Baik keluarga besar Langit maupun Larissa hadir pada jamuan makan malam tersebut. Tanpa terkecuali, Sakti yang kali ini absen dari acara kebahagiaan putranya tersebut. Sebelumnya, mereka telah berdoa bersama, mengundang anak yatim kemudian membagikan beberapa bingkisan serta amplop pada mereka. Setelahnya, mereka makan bersama. Senja menyapa beberapa orang yang di kenal dalam acara tersebut, terlebih lagi... keluarga Langit adalah keluarganya. Tidak sedikit dari mereka yang menatapnya mencemooh, atau bahkan terang-terangan menggunjingnya.

shopee: skuy.id

"Kalau aku punya anak kayak dia, mending anakku saja yang mati daripada membuat orang tua malu... Sayang sekali, Evelyn harus mengorbankan dirinya dari rasa malu yang ia terima..." Mendengar itu, Senja hanya mampu terdiam sambil meremas erat gelas di tangannya.

"Tapi sekarang Evelyn bebas dari rasa malu, Mbak. Biarkan anaknya saja yang menanggung atas perbuatannya itu. Aneh...

padahal dia kan punya pacar dari luar negeri. Kenapa malah milih lelaki yang sampai saat ini saja... kita nggak tahu siapa dia?!"

Senja melewati mereka tanpa menoleh sedikit pun. Meski hatinya terluka. Mungkin ini adalah balasan yang harus ia terima dari melanggar norma.

Evelyn mungkin lebih memilih mati daripada harus menerima banyak gunjingan dari keluarganya sendiripun. Namima mendekati Senja, mengajak anak itu bicara. Bukan tanpa alasan... Namima pernah ada di posisi yang serupa. Merasa asing di tengah acara keluarganya sendiri.

"Kamu baik-baik saja kan?" Senja mengangguk dengan memaksakan sebuah senyum di bibirnya. "Abaikan ucapan yang menyakiti hatimu... fokus saja pada bayimu, Ja."

Senja mengangguk, meski hatinya perih. Tidak apa... ini adalah konsekuensi yang harus ia terima karena memilih jalan yang salah. Mata Senja menelisik ke seluruh penjuru ruangan, berharap dapat melihat papinya. Tapi, sepertinya

Senja harus menelan kecewa karena alasan dia berada di pesta ini adalah untuk bertemu dengan orang tuanya.

"Papi nggak dateng ya, Ma?"

"Sepertinya tidak. Kenapa? Kamu mau bertemu sama dia?" Senja mengangguk. "Datang saja ke rumah. Tidak ada orang tua yang nggak merindukan anaknya, Ja..."

"Papi tidak mengizinkan aku pergi kesana, Ma. Bahkan meminta semua orang di rumah untuk tidak pernah membukakan pintu untukku...."

hope: sukupidi.id

Namima menghela napasnya berat. "Kalau begitu, datanglah ke rumah mama. Anggap mama sebagai mama-mu sekarang. Mungkin keberadaan mama tidak bisa menggantikan posisi Mbak Evelyn di hati kamu, tapi setidaknya... kehadiran mama bisa mengobati perasaan rindu kamu padanya."

"Terima kasih, Ma... besok aku akan mampir. Asalkan mama nggak merasa bosan karena aku datang kesana."

"Pintu rumah mama akan selalu terbuka untuk kamu, Senja..." ungkap Namima tulus sambil merangkul Senja. Senyuman menghiasi wajah keduanya. Kedekatan keduanya membuat seorang hati perempuan yang sejak tadi memerhatikan interaksi antara Senja dan Namima menjadi panas dingin. Larissa tidak suka bila perhatian orang-orang terdekatnya tertuju pada Senja.

Malam beranjak larut, semua tamu undangan pulang sekitar jam 10 malam. Namima dan Evran adalah orang terakhir yang meninggalkan rumah Langit. Usai mengantar kepergian orang tua nya, pria itu berbalik pergi tanpa mengajak serta istrinya.

Meninggalkan Larissa hanya bersama Senja disana. Larissa dengan terang-terangan menyindir Senja. "Apa kamu senang menjilat, heh?" Ucap Larissa membuat kaki Senja berhenti kala ungkapan itu di tunjukkan Larissa padanya.

"Apa yang Kakak maksud?"

"Kamu... apa kamu memang senang memasang wajah sedih untuk menarik perhatian mama Langit?"

"Aku... memasang wajah sedih? Menjilat? Apa kata itu nggak salah kakak sematkan padaku, padahal jelas... kakak lebih sering melakukannya?!"

Larissa merasa terpancing emosinya hingga tangannya menarik belakang kepala Senja. Gadis itu memekik karena terkejut serta kesakitan dengan tangan yang balas menarik rambut Larissa.

Shope: Skuy.id

"Rasakan kamu.. aku benci dengan wajah polos kamu, Senja!" Umpat Larissa.

Sementara Senja. "Kakak pikir, aku tidak merasakan amarah yang sama hah? Karena kakak.. mamiku meninggal!"

"Aku... kamu menyalahkan aku.. itu karena kamu bodoh, Senja!"

"Aaaaahhh sakittt..." teriak Larissa memekik karena Senja menarik larissa hingga pwrempuan itu mendongak dengan wajah merah padam. Hal itu juga di lakukan oleh Larissa.

"Lepasin aku.."

"Kakak dulu... kakak yang memulainya..."

"Sialan... lepasin..." larissa semakin menarik tangannya. Hingga ekor matanya melihat langit yang berlari dari atas, tanpa di minta Larissa melepaskan jemarinya pada rambut Senja.

shopee: Skuy.id

"Apa yang sedang kalian lakukan?"

Barulah Senja sadar bahwa Larissa lebih dulu melepaskan tangannya karena menyadari keberadaan Langit. Jadi, saat Langit menegurnya, Senja adalah orang terakhir yang melepaskan tangannya di rambut Larissa. Wanita itu berlari pada suaminya, meninggalkan Senja sebagai seorang pelaku utama.

"Aku nggak tahu kenapa Senja menjambakku lebih dulu, Mas. Aku hanya bertanya... dan membela diri..."

Sementara Senja, bergeming seperti orang bodoh. Bukankah seharusnya dia yang berkata seperti itu? Senja berbalik... wajahnya memasang ekspresi merah padam. Sejenak matanya melemparkan tatapan mencemooh pada Larissa yang berakting di hadapan suaminya sementara Langit melemparkan tatapan bertanya pada adiknya.

"Semua orang yang ada di posisiku juga pasti akan melakukan hal yang sama, Mas. Setelah mendapatkan ketidakadilan.. hal yang aku lakukan itu wajar! Apalagi setelah apa yang sudah di lakukan Kak Larissa atas hidupku..." ungkap Senja dengan tegar.

"Tapi kalian tidak perlu bertengkar seperti anak kecil kan, Ja? Jika sesuatu terjadi pada kalian berdua bagaimana?"

"Mas mengkhawatirkan siapa? Aku atau Kak Larissa?"

"Kalian berdua..."

Senja mengulas senyum di paksakan.

"Senja tidak terima kalau aku menegurnya, Mas... dia marah karena..."

"Aku marah karena hidupku sudah di hancurkan oleh Kak Larissa..."

"Senja! Apa yang sedang kamu bicarakan?" Hardik Larissa. "Kita sedang membahas hal lain..."

"Oiya, bukankah kakak tadi menegurku karena dekat dengan mama Namima? Bukankah Kakak...."

"Stop!" Langit bersuara dengan lantang. "Masuklah ke kamarmu Senja..."

Larissa tersenyum menang.

"Dan saling minta maaflah kalian..."

"Aku tidak mau...." jawab Senja. "Yang seharusnya minta maaf adalah istri kakak. Dia telah menghancurkan hidupku. .dia juga yang memulai pertengkaran. Aku hanya membela diri..."

Larissa mengepalkan jemarinya geram.

"Sa..."panggil Langit. "Siapa pun yang memulainya.. aku harap kalian bisa saling memaafkan. Siapa pun yang memulai keributan, aku harap kalian mau berdamai."

Senja melirik Langit sejenak, sebelum berbalik pergi ke kamarnya tanpa sepatah kata maaf dari bibirnya. Sementara Langit mengajak istrinya ke kamar.

Malam beranjak naik, Langit sama sekali tidak dapat memejamkan matanya sedikitpun. Hatinya gelisah, ungkapan hati Senja seperti berputar dalam otaknya.

Menoleh ke sampingnya, Larissa nampak tertidur dengan lelap. Merasa jika sang istri telah larut dalam mimpi, Langit bangkit dari posisinya.

Ia duduk di tepi ranjang, disana terdapat sebuah nakas berwarna putih. Jemari Langit menarik laci nakas serta mengambil sebuah kertas lembar usg dalam sebuah amplop yang di berikan Dokter. Kaki Langir beranjak pergi. Ia menutup pintu dengan perlahan. Kakinya bergerak menuruni tangga. Jam menunjukkan pukul 2 pagi saat Langit berada di bawah serta mendengar suara-suara dari arah dapur. Rasa penasaran Langit membawa kakinya kesana.

Disanalah... Langit menemukan Senja yang saat ini sedang mengendap ngendap mengambil makanan di tengah remang nya kegelapan malam. Hanya beberapa lampu dinding yang menyala. Sementara lampu utama di matikan.

"Kenapa gelap-gelapan?"

Suara itu mampu membuat Senja berjengit kaget. Bahkan kegiatannya berhenti dengan tangan yang mengusap dada.

"Bikin kaget saja.."

"Kenapa nggak menyalakan lampu?"

"Aku takut para pembantu bangun, Mas. Lagipula.. semua makanan masih terlihat kok," ucap Senja usai menuang susu ke dalam gelas. Juga segelas jus jeruk kemasan. Gadis itu membawanya ke meja makan juga beberapa kue sisa acara tadi. "Apa yang Mas lakukan? Tumben bangun?" Tanya Senja usai duduk di kursi.

"Aku nggak bisa tidur.." Langit menarik kursi tepat di hadapan Senja.

Sementara gadis itu nampak menikmati hidangan di atas meja tanpa menghiraukan keberadaan Langit.

shope: shupjidh.id

"Kamu nampak lapar?"

"Ya... bayiku membuatku lapar dini hari begini..." ungkap Senja dengan makanan penuh di mulutnya. Nampak menikmati setiap prosesnya.

"Kamu nampak menikmati kehamilanmu..." ungkap langit jujur.

"Iya..."

"Terlepas siapa ayahnya?"

Gerakan mulut Senja berhenti, matanya memindai Langit yang nampak menunggu responsnya.

"Iya.. karena bagaimanapun juga dia adalah anakku. Aku menginginkannya, Mas... terlepas siapa ayahnya!" Langit mengangguk. Mungkin siapapun laki-laki itu, dia adalah pria yang sangat Senja inginkan dalam hidupnya. Lelaki asing yang sama sekali tidak di kenal oleh siapapun.

"Oiya... Mas ingat kalau harus memberikan ini padamu," Langit mengulurkan lembar usf pada Senja. "Kamu meninggalkannya waktu itu..."

Senja menerimanya dengan gamang. "Makasih, Mas..."

"Aku harap dia tumbuh dengan sehat di rahimmu... aku harap, dia sama bahagianya seperti kamu." Ungkapan tulus Langit membuat hati Senja tersentuh. Ia tidak menyangka mendapatka doa baik untuk bayinya setelah

semua yang ia lewati. Termasuk dari Langit, pria yang masih diam-diam menempati sudut hatinya yang terdalam.

"Kalau begitu, Mas akan kembali tidur. Selesaikan makanmu, lalu kembalilah tidur, Ja..." Langit beranjak pergi meninggalkan Senja yang saat itu menatap lembar usg di tangannya, jemarinya bergerak mengusap gambar di depannya itu.

"Lihatlah, sayang... betapa papamu juga menginginkan yang terbaik untukmu. Semoga kamu menjadi anak yang beruntung nantinya." Ungkap Senja dengan setitik air mata yang membasahi pipinya.

Bolehkah ia merasakan setitik kebahagiaan yang baru saja menghiasi perasaannya?

Bolehkah?

# TC - 31

Senja sering mampir ke rumah Namima untuk sekedar main atau menghabiskan waktu. Disana ia cukup mendapatkan udara segar yang menenangkan hatinya. Selain di sediakan berbagai makanan, Namima juga kerap memberinya banyak perhatian. Hingga membuat Senja merasa betah bersama wanita yang telah melahirkan Langit itu.

"Kamu selalu bilang kan kalau kamu pergi kesini pada orang-orang di rumah?"

Senja mengangguk. Meski dalam hatinya merasa bersalah karena telah membohongi Namima... Senja tidak mungkin bilang akan pergi ke rumah Namima padahal Larissa tidak menyukainya.

"Mama senang kamu main... kalau mau, kamu bisa menginap disini..."

"Boleh, Ma?"

"Tentu saja..."

"Oiya, kamu ingin tahu kabar papimu kan? Papa Evran kemarin lusa berkunjung ke rumah. Katanya, papi baik-baik saja..."

"Syukurlah..." Senja mendesah lega. Setidaknya, orang tua satu-satunya yang ia miliki dalam keadaan baik-baik saja.

"Waktu akan menyembuhkan lukanya. Setelah kehilangan mamimu. Hanya kamu yang dia miliki, Senja. Bersabarlah.. rayu Tuhan untuk meluluhkan hati papi kamu..."

"Iya, Ma.. terima kasih..."

Namima tidak pernah bosan menyambut kedatangan Senja yang hampir setiap hari. Seakan hari-hari yang di lalui oleh Senja dan Namima

serta waktu yang mereka habiskan sangat menyenangkan.

Di mulai dari belajar memasak bersama, kemudian Senja yang bermanja-manja pada Namima serta meminta di buatkan makanan dari wanita itu. Bahkan menemani Namima belanja bulanan serta shopping bersama. Mereka lakukan hampir setiap hari.

Namima tidak bosan.. juga merasa sangat senang karena Senja mau mampir. Namima juga bahagia bisa menyingkirkan beban di pundak Senja. Bahkan Evran sama sekali tidak banyak berkomentar soal itu. Dia akan tetap setuju jika Namima menyukainya. Asalkan Namima bahagia, Evran akan mendukungnya.

Tiga bulan berlalu... usia kandungan Senja hampir menginjak 7 bulan. Hari-hari yang di lalui Senja begitu membekas. Setelah pulang dari senam hamil, Senja akan menyempatkan mampir ke rumah Namima untuk menyapa wanita itu. Kadang, Senja memilih makan malam di sana. Serta pulang setelahnya.

Apakah Langit pernah curiga? Atau Larissa bertanya? Nampaknya orang orang di rumah itu sama sekali tidak peduli. Termasuk Larissa yang justru lebih semangat menjelek-jelekkan Senja di hadapan Langit.

"Lho, Senja... kok kamu disini?" Larissa yang baru saja datang di kagetkan dengan keberadaan Senja yang sudah berada disana.

"Larissa... Langit... kalian sudah datang?" Namima menyambut putra dan menantunya.

"Iya, Ma..." jawab Langit. Sedikit heran mendapati Senja berada di rumah mamanya.

"Senja... sini sayang... kita makan..." ajak Namima pada Senja. Senja mendekat tanpa ragu meski mata Larissa seakan siap mengulitinya. Mereka duduk di kursi masing-masing.

"Kenapa sih? Kayaknya heran banget deh lihat Senja disini..." tukas Namima menatap Langit dan menantunya.

Larisaa mengulas senyum terpaksa.

"Mbak Senja hampir setiap hari disini... mama senang banget sejak ada teman ngobrol." Angkasa, adik Langit angkat bicara melihat raut aneh di kening masing-masing.

Langit menatap Senja yang sedang menatap piringnya.

"Oiya?"

"Iya.. mama yang minta Senja mampir. Sayang sekali dia tidak mau menginap... katanya nggak enak sama orang rumah."

Tapi siapa yang peduli?

Langit bahkan hampir terpengaruh atas omongan Larisaa yang katanya Senja mungkin melakukan hal-hal di luar nalar jika berada di luar seperti pergi clubbing atau apapun yang tidak masuk akal. Karena kadang—hampir setiap hari berturut-turut Senja pulang lebih dari jam 9 malam.

"Mama senang deh punya anak perempuan..."

"Kan Larissa juga ada, Ma..." sahut Larissa tak mau kalah.

"Kamu kalau di suruh mampir suka nggak mau..." balas Namima. "Mama harap, salah satu bayi kalian berjenis kelamin perempuan.. mama nggak sabar."

"Lho.. kalo laki-laki gimana, Ma?"

"Ya enggak apa-apa dong. Cuma mama pengin aja punya cucu perempuan. Kalau keduanya laki-laki juga tidak masalah."

Padahal hasil usg terakhir yang mereka lakukan, jenis kelamin bayi keduanya adalah laki-laki. Sepertinya, Namima harus menelan kecewa dengan kenyataan yang ada.

***

Tidak ada pertanyaan. Tidak ada sangkalan... Senja pulang menggunakan taksi

sendirian meski sudah di bujuk sedemikian rupa untuk mereka pulang bersama. Sementara Larissa nampak memberengut menyadari bahwa selama ini, Senja pergi menemui Namima.

Benar... Larissa memang tidak begitu dekat dengan mama Langit. Sebelumnya, Larissa lebih suka dekat dengan Evelyn. Karena menurutnya, Namima tidak berpengaruh dalam kehidupan Langit. Sebab, Langit besar di keluarga Evelyn.

Tapi Senja satu langkah di depannya karena berhasil mencuri hati Namima dan keluarga Langit. Ya, sepertinya. Karena sebagai menantu... Larissa jarang datang kesana.

"Aku rasa kamu harus minta maaf pada Senja," ucap Langit. "Karena sudah membuat banyak tuduhan buruk padanya."

"Dia nggak punya etika, Mas! Harusnya izin pergi kemana kek... ini dia cuma bilang mau Senam hamil, yang bahkan nggak satu komunitas sama aku. Wajar kalau aku..."

"Ya sudah... paling tidak, apa yang kamu katakan tidak benar. Jangan di ulangi lagi..."

Apa sekarang, Langit juga akan berpihak pada Senja?

Hari berlalu... semenjak Larissa tahu bahwa Senja sering mampir ke rumah Namima, Larissa juga melakukan hal yang sama. Tapi, sepertinya usaha Larissa sia-sia. Karena meski Namima menyambut baik kedatangannya, Larissa merasa kalau Senja jauh lebih di terima oleh mertuanya.

Di mulai dengan perhatian kecil yang di berikan Namima sampai Larissa mengetahui bahwa ternyata Senja mendapatkan banyak hadiah dari wanita itu. Seperti perlengkapan bayi, Larissa bahkan belum mendapatkan hadiahnya dari Namima. Sementara Senja lebih dulu menerimanya.

Dada Larissa merasa panas dingin.

Hingga Langit menyiapkan segala perlengkapan bayinya. Mengajak Larissa shopping karena wanita itu mengomel atas sikap Namima yang pilih kasih terhadapnya. Langit

mengajak Larissa pergi ke toko perlengkapan bayi, serta menyiapkan kamar bayi untuk anaknya dan segala pernak perniknya.

Sementara Senja?

Saat itu, mereka pergi bersama. Jika Larissa bersanding dengan suaminya serta bertukar pendapat bersama Langit. Senja datang bersama dengan Namima, juga dengan adik Langit—Angkasa. Saat Langit memilih ranjang bayinya bersama Larissa. Senja bersama Namima bertukar pendapat perihal warna ranjang yang akan di pakai bila bayinya lahir.

Senja tidak akan menggunakan kamar yang terpisah untuk anaknya nanti. Karena diam-diam... Evran dan Namima sudah menyiapkan salah satu kamar di rumahnya untuk di tempati bayi Senja. Serta kepindahan Senja yang sudah di bahas dengan matang.

"Kenapa kamu tidak pilih yang ini?" Tunjuk Langit pada ranjang bayi berwarna navy dengan motif astronot di depannya. Senja dan Namima bertukar pandangan kemudian tersenyum.

"Senja akan pilih yang ini," balas Namima. Sementara Langit dan Larissa memilih ranjang berwarna biru untuk bayinya nanti.

Perhatian kecil itu membuat hati Senja menghangat. Bagaimana tidak, sedikit perhatian kecil dari Langit sangat berarti baginya. Karena mereka janji akan makan malam di kediaman Namima, sepulang belanja—Langit dan Larissa mampir ke kediaman wanita itu. Yang mengherankan adalah ketika mereka sampai, Langit yang baru saja menghentikan mobilnya—melihat Angkasa yang membuka pintu belakang mobil dengan beberapa asisten yang membantu beberapa belanjaan yang tadi di beli termasuk peralatan bayi milik Senja.

"Lho, kenapa di bawa ke dalam?" Langit bertanya saat melihat semua pembantu di rumah itu bergotong royong membantu Angkasa sementara Namima dan Senja berdiri memberi interuksi.

"Oiya, mama belum kasih tahu ke kalian, ya?" Ujar Namima. "Setelah melahirkan nanti,

Senja akan tinggal sama mama. Jadi, barang-barang ini akan mama simpan disini." Larissa mendelik usai mendengar penuturan Namima, serta Langit yang menatap tidak percaya.

"Papa dan mama sudah siapkan kamar untuk Senja dan bayinya. Mama ingin setelah melahirkan nanti, Larissa dan kamu agar fokus merawat bayi kalian tanpa ada Senja di sana," ungkap Namima dengan senyuman yang menghiasi wajahnya. Setelah semua barang di bawa ke dalam. Namima mengajak menantu dan putranya masuk. Tentu saja, Senja juga mengekor di belakang mereka.

Keputusan itu di buat oleh Namima dan Evran. Tentu saja, Senja lebih nyaman tinggal disini daripada bersama Larissa dan Langit.

Sementara itu, Larissa merasa dadanya terbakar oleh rasa cemburu.

***

# TC - 32

"Kenapa mama membuat keputusan secara sepihak?" Langit bertanya lebih selagi mengekori langkah mamanya.

"Nanti akan kita bahas, Lang... sekarang kita makan dulu..." ucap Namima.

Sementara itu, Larissa tentu menyimpan kemarahannya sendiri. Kenapa Senja harus mendapatkan banyak perhatian lebih dari ibu mertuanya? Padahal, ia juga sedang mengandung anak Langit. Tapi, perhatian Namima seperti hanya tertuju pada Senja. Semua orang berkumpul di meja makan. Termasuk Evran dan Angkasa yang sudah bergabung disana. Selagi menunggu makanan di sajikan, Evran memulai obrolan.

"Jadi begini, Lang. Papa sudah menyiapkan kamar untuk Senja. Dia akan tinggal setelah

pulang dari rumah sakit usai melahirkan nanti. Mama dan Papa akan mengambil alih tanggung jawab kalian berdua..."

"Tapi kenapa mendadak, Pa?"

"Tidak ada kata mendadak. Kita semua sudah memikirkannya dengan matang. Kalian hanya perlu menyetujui apa yang sudah di persiapkan dengan matang. Senja merasa sendirian di rumah itu, juga Senja butuh bantuan untuk merawat bayinya. Dia juga harus meneruskan sekolahnya yang tertunda. Setelah melahirkan nanti, papa akan menyiapkan baby sitter untuk menjaga bayinya sementara Senja akan melanjutkan study-nya."

"Benar, Lang. Kalian bisa melanjutkan hidup masing-masing. Terlebih, kalian juga akan menyambut anggota baru di keluarga kita... Larissa harus fokus pada bayinya, akan lebih baik jika kalian hidup masing-masing. Sepertinya agak kurang nyaman jika ada dua bayi dalam satu rumah. Senja sudah mempertimbangkan dengan matang permintaan mama dan Papa. Senja juga setuju dengan kita..."

Langit meraih gelas berisi air putih lantas meminumnya. Di sebelahnya Larissa nampak gelisah melihat reaksi Langit yang sepertinya kurang setuju dengan permintaan Namima. "Baiklah kalau itu keputusan Senja..." ucap Langit akhirnya.

Usai makan, Evran menunjukkan kamar yang sudah lebih dulu di dekor ulang untuk di tempati Senja dan bayinya nanti. Larissa berdecak dalam hati karena Senja benar-benar telah berhasil mencuri hati kedua orang tua Langit. Benar... ia tertinggal satu langkah di belakang Senja. Mau bagaimana lagi?

shopee: sukuridu.id

"Senja dan bayinya akan tinggal disini... semua yang ada disini adalah pilihan Senja dan mama mu..." jelas Evran. "Tidak perlu merasa bersalah atau apa... ini yang terbaik untuk rumah tangga kalian." Tutur Evran menjelaskan. Usai menepuk bahu putranya, Evran berlalu meninggalkan Langit dan menantunya disana.

"Papa dan mama benar, Mas..," sahut Larissa. Meski hatinya tidak terima bila Senja

mendapatkan banyak perhatian dari mertuanya, tapi ini adalah keputusan yang bagus untuk hubungannya bersama Langit.

Langit menatap seluruh penjuru kamar... dekorasi yang indah untuk di tempati Senja dan bayinya nanti. Gadis itu lebih merasa hidup jika bersama mamanya disini. Jadi, Langit tidak memiliki pilihan lain.

***

Senja tidak pernah absen datang ke kediaman Namima. Kadang Larissa mampir kesana untuk sekedar membawakan kue untuk mertuanya. Padahal, Larissa kesana untuk mengontrol Senja atau apapun yang di lakukan antara Senja dan Namima. Nampaknya, apa yang Larissa takutkan belum terjadi?! Larissa takut, bila Senja mengatakan rahasia yang terjadi antara mereka berdua. Larissa takut... Senja membocorkan kelakuannya di masa lalu pada Namima.

Larissa takut nama baiknya menjadi buruk di depan mertuanya. Akhir-akhir ini Senja nampak

sibuk mendekor kamarnya sedangkan Namima tidak selalu di rumah. Setelah memastikan keduanya tidak selalu bersama, Larissa akan pamit undur diri.

Keputusan Namima dan Evran yang membawa serta Senja hidup bersama mereka bukan keputusan yang sulit di terima bagi Larissa. Karena jelas itu menguntungkannya. Yang Larissa takutkan hanya perhatian Namima yang terbagi antara dirinya dan Senja. Tentu saja.. jika Senja tinggal bersama Namima, perhatian sang mertua hanya tertuju pada Senja saja. Tapi tidak masalah... yang mereka tahu, cucunya adalah bayi Larissa. Bukan bayi Senja. Meski nyatanya, kedua bayi dalam kandungan mereka adalah cucu Namima. Darah daging keluarga Wijaya.

"Mama pamit pergi dulu, ya, Lang... titip Senja," kata Namima saat Langit dan Larissa mengantar wanita itu ke Bandara. Mereka bertiga, Evran, Namima dan Angkasa hendak pergi liburan.

Dan selama Namima pergi, Senja jadi jarang pergi selain jalan-jalan di depan komplek

atau membeli beberapa kebutuhannya. Hingga malam itu, Senja lagi-lagi ketahuan kalau gadis itu sedang berada di dapur. Kegiatan yang sebenarnya sering di pergoki oleh Langit namun pria itu memilih abai. Tapi malam itu, mereka duduk bersama. Sesekali melempar candaan hingga membuat keduanya tertawa. Selagi Senja yang menyantap makanan di depannya, Langit melemparkan lelucon untuk di tertawakan mereka berdua.

Entah kenapa... malam itu, Larissa yang tak pernah terbangun tengah malam pun merasa kehilangan Langit yang tidak terbaring di sisinya. Wanita itu beranjak dari kamar.. mendengar suara tawa di lantai bawah membawa kaki Larissa menuruni anak tangga dengan perlahan. Demi Tuhan, Larissa merasa jantungnya berdegub sangat kencang kala melihat mereka berdua. Bagaimana tidak? Larissa melihat Langit dan Senja saling melempar tawa bahagia!

"Oh, bayiku menendang..." beritahu Senja sambil mengusap perutnya. Tawanya masih mengudara.

"Oiya? Boleh Mas mengusapnya?" Tanya Langit meminta izin. Rasanya, Langit ingin menyapa bayi Senja sejak lama.

"Mas mau?"

"Tentu.. kalau kamu izinkan..."

Senja mengangguk. Sementara itu, Langit menghampiri Senja. Karena posisi Senja yang duduk di kursi, Langit berjongkok di hadapan gadis itu untuk kemudian menempelkan tangannya di permukaan perut Senja. Gerakan bayi Senja membuat keduanya saling menatap dengan senyum di bibir masing-masing.

shopee.co.id

"Dia merespons sentuhan Mas Langit..."

"Benar..."

"Boleh aku menyapanya?"

Senja mengangguk.

Sedangkan tangan Langit mengusap dengan lembut. "Hai, manis... kamu nakal ya sama

mami? Setiap malam, Om lihat kamu membuat mamimu kelaparan, hmmm..." kemudian bayinya merespons melalui gerakan. Hingga Langit dan Senja tertawa geli.

"Baiklah... Om akan maafkan kali ini.. nanti, setelah lahir. Jangan membuat mamimu bersedih, ya... kamu harus janji sama Om, oke, manis?"

Lagi... bayi Senja bergerak memberi sinyal pada Langit. Saat itu, mereka melempar senyum dengan Langit yang menatap Senja. Seperti dejavu... Langit yakin jika kala itu bayinya bersama Senja hidup serta baik-baik saja. Mungkin mereka telah melewati moment itu bersama. Sementara, Larissa terbakar oleh amarahnya sendiri. Masih berdiri di salah satu undakan tangga, Larissa mengepalkan tangannya erat.

"Senja... kamu... harus mendapatkan balasan yang lebih sakit dari apa yang aku terima hari ini.. akan aku pastikan itu..."

Setelah kejadian malam itu, Senja kerap mendapatkan terror. Di mulai dari paket bangkai yang di kirim oleh kurir dengan pengirim anonim.

Atau kejadian aneh dimana beberapa kali Senja hampir terluka. Di mulai, saat Senja akan membeli makanan di minimarket, Senja hampir terserempet pengendara motor, beruntung ada orang baik yang menolongnya. Atau, seekor ular yang tiba-tiba saja berada di kamarnya yang menghebohkan seluruh komplek hingga Langit sendiri merasa heran mengetahui ada ular yang masuk ke dalam rumah mereka.

Dan yang terakhir, Senja hampir saja terjatuh jika saja tidak menjaga keseimbangan tubuhnya karena ada genangan air di bawah tangga. Padahal, jelas-jelas asisten tidak ada yang dengan sengaja meninggalkan genangan air disana. Hingga akhirnya, Senja memiliki ide untuk memasang CCTV di beberapa tempat tanpa sepengetahuan Larissa atau Langit untuk mengumpulkan bukti. Karena Senja tidak ingin menuduh orang lain tanpa adanya bukti yang jelas.

Sampai saat Senja memantau sendiri bahwa Larissa berusaha mencelakainya. Beberapa kali, Senja melihat melalui layar cctv yang ia pasang di beberapa bagian bahwa Larissa

menyusun beberapa jebakan yang membuat Senja hampir saja terluka. Tapi, gadis itu berpura-pura celaka. Beruntung, Senja bisa mewaspadainya.

Bukti video itu akan ia jadikan senjata untuk menjatuhkan Larissa jika sesuatu terjadi padanya. Setidaknya... Senja bisa mengancam Larissa dengan video tersebut. Sampai yang terakhir kalinya, Senja terjatuh karena lalai dan tidak waspada. Beruntung, dalam kejadian itu.. Senja tidak kenapa-kenapa. Sepertinya, Larissa belum puas membuat jebakan untuknya. Ini adalah kali terakhir Larissa memperlakukannya dengan dzalim. Ia akan menunjukkan video tersebut pada orang-orang jika Larissa tidak berhenti mengusiknya.

Siang itu Namima pulang dari Luar Negeri, Senja dan Larissa di undang untuk makan malam bersama sedangkan Langit tidak bisa hadir karena pergi menemui klien nya. Mereka berdua datang untuk mendapatkan bingkisan dari Namima sebagai oleh-oleh. Karena di sarankan agar pulang bersama. Keduanya berada dalam mobil yang sama dengan Senja yang duduk di kursi penumpang sementara Larissa yang menyetir.

Kesempatan ini Senja gunakan untuk menegur Larissa.

"Berhenti mengusikku, Kak... aku muak bersikap seolah aku tidak tahu apa-apa..." kata Senja memulai pembicaraan.

Larissa mengernyitkan alisnya dengan bingung sementara itu, ia masih fokus menyetir. "Apa yang sedang kamu bicarakan, Senja?"

"Aku tahu kakak selama ini mencoba mencelakaiku kan?"

Shopee Skuyjadi.id

"Jangan menuduh tanpa bukti! Kamu bisa terkena pasal pencemaran nama baik!"

"Jelas kakak melakukannya. Apa aku harus menunjukan buktinya?" Senja mengeluarkan ponselnya kemudian membuka video serta menunjukkan bagaimana liciknya Larissa.

Di dalam video itu, jelas menunjukkan bahwa Larissa menyiapkan beberapa jebakan agar Senja celaka. Larissa tidak menyangka bila Senja dapat memiliki beberapa aksi dalam bentuk

video dirinya. Kapan Senja memasang cctv tanpa sepengetahuannya?

"Berhenti melakukan hal konyol, Kak.. aku berusaha sabar karena kupikir kita bisa berdamai.."

"Omong kosong apa itu?" Larissa menepis ponsel Senja hingga terjatuh ke bawah jok.

Senja tidak menghiraukan ponselnya yang terjatuh. Ia kembali fokus pada Larissa yang mengulas senyum licik sementara tangannya gemetar. "Baiklah kalau kakak tidak mau mengaku... aku akan mengatakan yang sebenarnya pada Mas Langit tentang apa yang kakak lakukan padaku... tentang bagaimana bayiku hadir serta video itu sampai pada Mas Langit!"

"Kamu mengancamku?"

Tatapan Senja menantang Larissa. "Iya... karena kakak hampir membuat aku dan bayiku celaka. Bagaimana jadinya kalau Mas Langit juga

tahu bahwa bayi dalam kandunganku adalah anaknya?"

"Senja... kamu menuduhku tanpa bukti sementara video itu murahan!"

"Murahan? Itu adalah kenyataannya... Kenapa? Apa kakak takut jika aku membeberkan rahasia kita pada Mas Langit? Selama ini aku diam, Kak. Bukan karena aku tidak berani... setidaknya, aku ingin kita berdamai. Tapi, ternyata kakak tidak pernah bermurah hati padaku..."

"Lakukan saja... lalu kita bisa mati bersama, seperti sekarang!" Ancam Larissa, sama sekali tidak terpengaruh dengan ucapan Senja—kemudian wanita itu menginjak gas hingga mobil melaju dengan cepat. Senja yang terkejut langsung berpegangan erat.

"Kamu bisa mengatakan apapun pada Langit.. tapi setelah kita berdua mati, Senja..." Larissa menyeringai dengan senang tanpa mengurangi kecepatannya.

Senja terkejut, apalagi di depan sana ada sebuah truk yang melaju dari arah berlawanan, sementara Larissa seperti tak terkendali karena merasa nyawanya terancam, Senja merebut setir serta membelokkan ke arah lain, namun naas... mobil menabrak sebuah pembatas jalan hingga membuat beberapa mobil di belakangnya yang mengerem mendadak menyenggol belakang mobil Senja hingga membuat segalanya tambah tidak terkendali. Kecelakaan itu terjadi begitu saja, tabrakan beruntun terjadi dalam sekejap mata. Jeritan, serta teriakan bersatu menjadi satu. Senja yang masih dalam keadaan sadar, terbatuk-batuk sedangkan Larissa tak sadarkan diri. Selagi mampu, Senja berusaha keluar dari mobil dengan tertatih-tatih. Bahkan Senja mengabaikan perutnya yang terasa sakit. Sementara itu, Senja berusaha mengeluarkan Larissa dari dalam mobil barulah orang-orang berkumpul untuk memanggil ambulans serta membawa keduanya ke rumah sakit.

Selama itu juga, Senja menahan sakit di perutnya serta darah yang sudah merembes di bagian pahanya. Senja justru mengkhawatirkan Larissa yang tak sadarkan diri di banding dirinya.

Keadaan wanita itu jauh lebih parah dari dirinya. Apa yang akan dia katakan pada Langit jika sesuatu terjadi pada Larissa? Senja dan Larissa di bawa ke rumah sakit tedekat untuk mendapatkan penanganan.

Selama itu juga, Langit, Namima serta seluruh keluarga di kabari oleh pihak rumah sakit karena ponsel Senja yang tergeletak di aspal di temukan oleh salah satu petugas yang menolong di tempat kejadian. Saat itulah mereka berkumpul termasuk Sakti yang kali ini datang setelah di kabari keadaan putrinya yang tidak baik-baik saja. Sakti adalah orang yang pertama yang datang setelah di hubungi oleh pihak Rumah Sakit. Dan pria itu juga yang menyetujui proses operasi yang harus di lakukan keduanya.

Operasi Caesar tidak terelakkan bagi mereka berdua karena harus menyelamatkan bayi dalam kandungan Senja maupun Larissa, mereka akan bertemu bayinya lebih cepat dari yang seharusnya tertulis di buku kehamilan. Bayi keduanya lahir dengan jenis kelamin laki-laki. Tapi ada satu bayi yang tidak selamat. Bayi Larissa meninggal dalam kandungan efek kecelakaan

yang terjadi. Begitulah kata penjelasan Dokter. Sementara bayi Senja, meski harus masuk dalam inkubator serta mendapatkan perawatan khusus, bayi Senja lahir dalam keadaan sehat.

Sakti... pria itu adalah orang yang tahu bagaimana kondisi cucunya. Karena jelas, pria itu adalah orang pertama yang datang sebelum Langit dan keluarganya. Dan pria itu juga yang meminta salah satu suster untuk menukar identitas di pergelangan bayi Senja dan Larissa. Setelah di suap sedemikian rupa, akhirnya Sakti dapat mempengaruhi Suster yang bekerja di sana untuk membantu pria itu.

Kali ini, Sakti ingin mengubah skenario di hidup putrinya. Memang, ini akan menyakiti hati Senja. Tapi, akan lebih baik jika Larissa hidup dalam harapannya yang semu. Sakti ingin... Larissa merasakan sakitnya membesarkan anak dari rivalnya sendiri. Terjebak oleh kasih sayangnya, Larissa akan merasa kecewa jika ternyata anak yang di besarkannya dengan penuh cinta, bukanlah darah dagingnya, tapi anak Senja.

Itu adalah balasan yang harus Larissa terima setelah membuat keluarganya hancur berantakan.

***

shope: Skuyajalh.id

# TC - 33

Namima menangisi bayi Senja yang tiada, bahkan menggendong bayi tersebut. Kesedihan Namima bukan karena sebab itu saja, seolah penderitaan adalah teman hidup Senja hingga Tuhan mengambil satu-satunya alasan Senja bahagia. Namima jadi ingat bagaimana Senja mengakui kesalahannya. Menceritakan semua masalahnya pada Namima. Hingga beban di pundak gadis itu berkurang.

"Jadi, siapa ayahnya?" Saat itu, Namima bertanya dengan lembut, berharap Senja mau membuka jati diri ayah dari bayinya.

Namima nampak menunggu kala melihat Senja seperti ragu untuk menjawab pertanyaannya. "Mama tidak akan memaksa. Jika kamu belum siap, tidak perlu bicara. Siapapun dia,

mama akan menyayangi anakmu seperti cucu mama sendiri..."

"Bukan begitu, Ma. Aku takut.. mama shock atau kecewa padaku. Bahkan, tidak percaya dengan apa yang aku katakan pada mama..."

"Mama disini karena percaya padamu, Senja. Kesalahan kamu sudah mama terima, mama ada di sampingmu untuk mendukung kamu..."

Senja melihat kesungguhan di mata Namima, bahkan genggaman erat pada jemarinya menunjukkan hal yang sama. Seolah, Namima percaya apa pun yang akan di katakan oleh Senja.

shopee.co.id/kuyjadi.id

"Jadi, siapa dia?" Sekali lagi, Namima mengutarakan tanya yang sama.

"Mas Langit," jawab Senja cepat.

Satu detik kemudian, Senja melihat Namima mengerjapkan matanya berulang-ulang, terlihat tidak percaya dengan apa yang di dengar.

"Mas Langit adalah ayah dari bayiku, Ma..."

Namima menelan ludahnya saat nama Langit di sebut dua kali oleh Senja. Alih-alih menepis ucapan Senja, justru Namima seperti terhipnotis untuk beberapa saat... seakan pendengarannya tidak berfungsi.

"Lang-it?"

Senja mengangguk. "Dengan proses inseminasi... atas desakan Kak Larissa, aku melakukan proses bayi tabung hingga inseminasi, Ma..."

Bukan hanya satu kali Namima di buat shock oleh pengakuan Senja. Tapi, berkali-kali... sampai mendengar nama Larissa yang juga terlibat?

"Apakah Langit tahu tentang semua ini?"

Senja menggeleng. "Tidak ada yang tahu, kecuali aku dan Kak Larissa. Terakhir papi tahu karena aku mengakuinya kemudian mami yang mencuri dengar pembicaraan kami... hingga akhirnya mami meninggal."

Kemudian cerita Senja mengalir begitu saja. Di mulai sejak awal bagaimana ia bisa terlibat dengan rencana Larissa. Bahkan Senja tidak menutupi hubungannya bersama Langit di awal semua masalah terjadi.

Detik itu, Senja mengakuinya di depan Namima jika di masa lalu antara Langit dan dirinya diam-diam menjalin cinta. Namima bahkan sampai mencubit dirinya sendiri untuk meyakinkan diri bahwa apa yang di dengar oleh wanita itu mimpi. Tapi cubitan di tangannya sendiri terasa sakit, yang artinya—apa yang baru saja di dengar olehnya adalah nyata! Pantas jika Sakti begitu marah saat itu... juga, Evelyn yang pada akhirnya shock dengan apa yang di dengar atas pengakuan Senja.

Namima sendiri juga merasakan hal yang serupa. Usai mendengar pengakuan Senja, Namima meraih segelas air putih lantas meneguk minumnya hingga tandas. Senja dapat menebak respons Namima yang mungkin semua ceritanya sulit di percaya.

"Mama sampai nggak bisa berkata-kata, Senja..." sahut Namima sebagai respon pertamanya. "Pantas jika Mas Sakti sangat marah padamu, Senja. Maaf kalau mama berkomentar seperti ini. Mama tahu, niatmu baik karena ingin menyelamatkan perusahaan papi kamu.. tapi, andai kamu bisa lebih berpikir jernih lagi, hal semacam ini tidak akan terjadi. Disini, kamulah yang paling di rugikan. Kamu juga lebih banyak kehilangan daripada Larissa... oke, kamu merasa bersalah. Tapi, seharusnya kamu tidak terjebak oleh perasaan tersebut. Dan untuk Larissa, dia akan di hukum atas perbuatannya..."

"Maaf, Ma... ini semua terjadi karena aku bodoh. Aku harap mama bisa bersikap netral atau bisa menjaga rahasia ini."

"Tapi, Langit harus tahu, Senja. Dia harus tahu kebenarannya!"

"Bagaimana dengan Kak Larissa, Ma? Jika Mas Langit tahu... hubungan mereka di pertaruhkan."

"Benar. Tapi itu adalah resiko. Larissa yang menyeretmu dalam masalah. Maka, dia bisa tenggelam oleh masalah yang dia ciptakan. Mama menyarankan ini demi kebaikanmu. Apa yang akan kamu lakukan setelah bayimu lahir?" Senja menggeleng. Belum ada rencana selain membesarkan sendiri dengan bantuan uang yang Langit berikan padanya.

"Tinggal-lah disini... biar papa dan mama yang bertanggung jawab atas bayi kamu. Dia juga cucu mama... kamu bisa melanjutkan pendidikan kamu dengan tenang sementara bayinya biar mama dan suster yang jaga. Bagaimana? Mama akan diskusikan ini bersama Papa Evran...."

"Mama tidak membenciku atas semua pengakuanku?"

"Semua yang sudah terjadi tidak bisa kita ubah, Senja. Kecuali, kalau kamu punya mesin waktu. Setiap takdir memiliki jalannya masing-masing. Setelah melahirkan nanti, kita akan lakukan tes DNA untuk memberitahu Langit segalanya, gimana? Cepat atau lambat, dia harus

tahu kebenarannya. Untuk sekarang, nikmati masa kehamilan kamu..."

"Mama tahu nggak.. kalau bayi ini, adalah alasanku bertahan. Bayi ini... adalah alasanku bahagia nantinya. Terima kasih atas maaf mama yang seluas samudera... terima kasih, Ma... maaf karena aku harus mendapatkan cucu mama dengan cara yang salah. Aku janji akan menjaganya, merawatnya dengan baik.. serta memberinya banyak cinta."

Namima mengusap pipi bayi dalam gendongannya. Dadanya sakit.. hatinya berdenyut nyeri. Untuk pertama kalinya, Namima memeluk bayi Senja dalam keadaan tak bernyawa. Isakan kecil lolos dari bibir Namima sementara Evran memeluk istrinya. Hatinya sama-sama berdenyut sakit menyaksikan Namima yang menggendong cucunya dengan air mata yang berderai.

Sementara Sakti, tidak bereaksi banyak selain menatap kosong ranjang putrinya yang masih belum sadarkan diri. "Sebaiknya kita melakukan pemakaman secepatnya..."

"Kita akan tunggu Senja sadar, Kak..." sahut Namima.

"Lebih cepat lebih baik, sayang..." komentar Evran. Bukan tidak mau mempertemukan Senja dengan bayinya, takut bila Senja tidak ingin melepaskan pelukannya pada bayinya yang sudah tak bernyawa.

"Evran benar, Namima... akan sulit untuk Senja melepaskan bayinya nanti."

Namima menggelengkan kepalanya. "Izinkan Senja memeluknya sekali saja, Mas... izinkan dia memeluknya satu kali saja..." ungkap Namima mengiba, kemudian tatapannya beralih pada Evran. "Kumohon, Sayang. Jangan biarkan Senja merindukan bayinya dengan sangat menyakitkan tanpa pernah memeluknya..."

Evran tidak bisa melihat sorot Namima yang mengiba padanya. Dengan berat hati, Evran mengangguk. Kemudian pintu terbuka, menampakkan Langit yang merangsek masuk. Tadi Evran sudah meminta Langit datang ke ruangan Senja.

"Langit..." Namima mendekati putranya dengan bayi yang masih dalam dekapan wanita itu. "Gendong bayi ini, Lang. Dekap dia... meski telah tiada, mama yakin... untuk terakhir kalinya, dia ingin kamu memeluknya..."

Langit sempat bingung, namun tetap menerima uluran bayi dalam gendongan Namima tanpa bertanya. Pria itu mendekap erat bayi tersebut dengan hatinya yang berdenyut nyeri. Katanya... demi menolong Larissa—Senja mengabaikan perutnya yang sakit demi menyelamatkan istri dan anaknya. Tapi, justru Senja kehilangan bayinya demi membuat Larissa selamat.

Dalam hati, Langit merasa bersalah. Juga sangat berterima kasih. Kata kata saja tak cukup untuk mengungkapkan rasa terima kasihnya pada Senja. Andai, saat itu Senja mengabaikan Larissa, dan hanya memikirkan dirinya sendiri, mungkin saat ini... Langit yang sedang berduka. Kenapa pada akhirnya seperti ini?

Kenapa Tuhan tak membiarkan mereka bahagia dengan bayi mereka masing-masing? Namima meneteskan air mata melihat Langit mendekap bayinya. Andai langit tahu segalanya, apakah Langit akan mudah melepaskan bayinya untuk di makamkan nanti?

"Papi?"

Semua orang menoleh pada ranjang Senja— yang saat itu Senja sudah sadar serta membuka matanya. Hal yang pertama Senja lihat adalah wajah papinya yang duduk dekat dengan ranjang gadis itu. Hal yang pertama Senja rasakan juga adalah kebahagiaan. Bagaimana tidak... haruskah ia terbaring terlebih dahulu untuk membuat Sakti berada di sampingnya?

Sakti datang untuk menghampiri Senja. Meski sedikit canggung pria itu mendekati putrinya. "Kamu sudah bangun?"

"Papi disini?" Tanya Senja lirih, kerongkongannya tercekat karena rasa haru. "Dimana bayiku, Pih?" Tanya Senja kala sadar bila perutnya sudah rata.

Langit mendekat dengan bayi dalam gendongannya. "Maafkan aku Senja..." kata Langit.

Senja yang merasa heran tidak begitu menanggapi, selain merasa senang melihat Langit yang saat itu mendekap anaknya. Bagaimana dia tidak bahagia? Papi berada di sampingnya... Langit sedang memeluk bayi, yang ternyata adalah anak Langit. Senja tak bisa mengungkapkan kata bahagia di hatinya. Yang jelas, perasaan lega memenuhi dadanya.

Namima mendekati Langit. Berdiri di samping putranya. "Ada yang ingin mama sampaikan..." ucap Namima pada Senja.

Senja mengangguk dengan senyum di wajahnya. Ia belum melihat bayinya, alih-alih menunggu Namima bicara. Senja mengulurkan tangannya pada Langit agar memberikan bayinya pada Senja. Langit menyerahkan bayinya. Namun, saat gadis itu mulai mengecupi pipi bayi tersebut, Senja merasa ada yang aneh.

"Ma, kenapa sepertinya dia tidak bernafas?" Jeda sejenak, Senja kembali memastikan apa yang ia katakan. Dan lagi... "Badannya dingin, Ma..." ucap Senja dengan bibir gemetar. Air mata sudah menggenang di pelupuknya. Senja menatap satu per satu orang di sana dengan kilat bertanya...

"Papi?" Panggil Senja lirih. Kemudian tatapannta beralih pada Langit.

"Mas Langit..."

Sekali lagi.... Senja beralih pada Namima.

"Ma?"

"Maafkan kami, Ja.... bayimu sudah nggak ada..."

Saat itu juga, Senja mendekap erat bayinya dengan isakan yang lolos dari bibir Senja. Kata-kata yang keluar berupa kalimat yang menepis bahwa semuanya tidak benar.

shope: ...uryajalh.id

"Nggak... bayiku nggak meninggal... nggak mungkin... kamu nggak mungkin ninggalin mami, iya kan, sayang?"

Namima memalingkan wajahnya karena sesak itu menghantam dadanya begitu kuat. Sakit... melihat Senja kehilangan bayinya...

Sementara itu, Langit juga merasakan tangisan pilu Senja menyentuh relung jiwanya. Hingga tanpa pria itu sadari... air mata menitik di pipinya menyaksikan Senja yang detik itu kehilangan bayinya. Tangisan Senja... kesedihan Senja... memberikan getaran serta sesak yang sama ketika ia mengetahui bayi mereka yang dulu, meninggal.

***

# TC - 34

Senja harus merelakan bayinya di kebumikan. Senja harus melepas bayinya dengan ikhlas. Tidak peduli dengan rasa sakit yang ia terima. Tidak peduli dengan pilu yang ia rasa. Senja harus menerima setiap takdirnya. Senja terus merenungi kesalahannya, sementara di kamar sebelah, mereka sedang mengurai tawa bahagia. Gadis itu tidak menyesal telah berbuat baik pada orang lain, tapi Senja menyesali bahwa ia tidak memedulikan dirinya sendiri. Bayinya telah di makamkan oleh Sakti dan Langit. Pria itu menyempatkan diri untuk hadir dalam pemakaman bayi Senja yang di makamkan tepat di samping Evelyn.

Sementara Senja masih berada di rumah sakit sampai kondisinya lebih baik. Tidak ada luka lain selain di pelipisnya yang sempat berdarah akibat kecelakaan tersebut. Sementara luka di

hatinya berdarah-darah. Senja tidak menyangka bila kebaikannya justru berakibat fatal bagi dirinya.

Sementara di kamar sebelah, di tempat dimana Larissa di rawat. Langit bersama istrinya yang telah sadar dari kondisinya. Wanita itu turut berduka atas kepergian bayi Senja. Tapi, di sisi lain... Larissa merasa lega. Tidak ada yang perlu di takutkan lagi oleh wanita itu. Senja tidak memiliki alasan untuk mengancamnya karena tidak memiliki bukti kuat untuk menuduhnya.

"Aku ingin melihat anak kita, Mas..."

"Suster akan bawa kesini, nanti..." jawab Langit. Sejak kemarin, Larissa belum di pertemukan dengan bayinya.

"Apa dia setampan kamu?" Tebak Larissa membayangkan wajah putranya jika memiliki garis wajah sang suami.

"Iya, mungkin..." Langit mengulum senyum.

"Aku bisa bayangkan..." sahut Larissa lagi, kali ini dengan mata yang berbinar senang.

"Sa.. ada yang ingin aku tanyakan padamu?"

Larissa terdiam beberapa saat. Kemudian menjawab, "Apa, Mas? Tanyakan saja... aku tidak keberatan."

Langit nampak menimbang lagi, tapi melihat kondisi Larissa yang semakin membaik, Langit semakin memantapkan niatnya untuk bertanya. Karena... semua ini sangat membuatnya bertanya-tanya?!

shope: Skuylink.id

"Kemarin saat kecelakaan, apa yang sebenarnya terjadi? Apa kalian bertengkar?"

Jeda sejenak, Langit nampak menghela napasnya berat. "Senja menyelamatkanmu dari kecelakaan itu. Bisakah kamu jelaskan kronologisnya? Mungkin ini terlalu cepat... tapi, setidaknya jawaban kamu bisa mengurangi beban di pundakku..."

Deg

Larissa menggeleng cepat. "Enggak, Mas. Kita enggak bertengkar kok... kami baik-baik saja... tapi sebenarnya, Senja mengancamku..." kata Larissa, nampak terdiam beberapa saat begitu melihat reaksi Langit yang masih menunggunya bicara. "Tapi itu bukan hal besar. Aku cuma membela diri, lalu tanpa kita tahu kalau di depan ada truk kemudian aku banting setir mobil... dan blam...." Larissa kemudian terisak pelan. "Aku sangat menyayangkan kalau Senja kehilangan bayinya, Mas. Aku juga sedih... andai saat itu kita berdua tidak berdebat kecil.. pasti kecelakaan itu tidak terjadi. Andai aku fokus menyetir saja..."

shopee: shuy.idn.id

Langit terlihat percaya hingga membawa Larissa dalam pelukannya. "Sudahlah... sudah.. tidak ada yang ingin semua ini terjadi..." Larissa mengangguk. Air mata buayanya berhasil mengelabui Langit yang nampaknya sama sekali tidak curiga bahkan tidak bertanya alasan Senja mengancam Larissa.

***

Tangisan bayi di malam hari membuat Senja terbangun. Malam itu, tidak ada satupun orang yang menemani Senja karena Namima pulang ke rumah untuk istirahat. Ini adalah malam ke tiga Senja di rawat.

Besok, Senja sudah di izinkan untuk pulang ke rumah. Bersamaan dengan itu, Larissa juga akan di pulangkan. Sebelumnya, Senja belum pernah bertemu dengan Larissa yang katanya di rawat di kamar sebelahnya. Kali ini, suara bayi tersebut seakan memanggil Senja sampai membuat Senja bangkit dari posisinya. Tanpa melepas jarum infusnya, Senja berderap keluar dengan tangan yang menyeret tiang infus. Ia sudah belajar berjalan kemarin... setidaknya kali ini, Senja sudah bisa menyeimbangkan tubuhnya serta sudah beradaptasi dengan sakit di perut bagian bawahnya.

Senja keluar, tengah malam begini—bayi Larissa menangis. Kamar di sebelah dalam keadaan terang. Tanpa mengetuk pintu, Senja masuk hingga mengejutkan si pemilik ruangan. "Apa yang terjadi?" Tanya Senja, berdiri di ambang pintu. Sementara Larissa sedang

menggendong bayinya sambil duduk di bangsal. Tapi, bayi itu tetap menangis. Dan masih menangis.

"Dia sudah menyusu, tapi tetap menangis..." kata Langit. Sementara Larissa nampak gelisah di tempatnya. Senja menghampiri Larissa, berharap bisa menenangkan bayinya yang sejak tadi menangis.

"Boleh aku menggendongnya, Kak?" Tanya Senja, meminta izin.

Larissa enggan memberikan bayinya pada Senja, tapi Langit menyentuh bahunya dengan lembut serta menatapnya. Ketika Langit mengangguk kecil, alih-alih protes, meski dengan berat hati—Larissa memberikan bayinya pada Senja.

Ketika sentuhan pertama pada bayi tersebut, Senja merasakan kedamaian. Ini aneh... alih-alih menangis, bayi itu tiba-tiba saja terdiam serta tersenyum pada Senja. Langit dan Larissa pun melihatnya dengan tatapan heran. Keduanya sampai saling bertukar pandangan menyaksikan

bayi mereka yang tadinya menangis kencang seakan tidak mau berhenti, terdiam hanya dalam satu detik setelah Senja menimang bayi tersebut.

Senja mengayun-ayunkan bayi tersebut dengan pelan, menimangnya dengan penuh kasih sayang. Andai bayinya hidup, Senja akan sangat merasa senang. Tapi, melihat bayi Larissa... serta menggendongnya, seakan memberikan obat penawar atas kerinduannya pada buah hati Senja yang telah tiada.

"Siapa namanya, Kak?" Tanya Senja usai beberapa saat. Bahkan, Langit dan Larissa tidak menyangka bahwa bayinya terlelap usai berada dalam pelukan Senja hanya dalam waktu 5 menit saja.

"Bintang," bisik Senja. Yang jelas masih terdengar oleh Langit maupun Larissa. "Matanya bersinar seperti bintang di malam yang gelap... seperti itulah dia di mataku..." kata Senja. "Jadi, mau di beri nama siapa?"

"Rigel Orion Wijaya," jawab Langit. "Nama Bintang di rasi Orion yang memiliki energi sangat

besar. Sang maha raksasa yang memiliki warna putih kebiruan serta memiliki ukuran lebih besar dari matahari," jelas Langit. "Seperti itulah arti dia di hidup kita nanti..."

Senja mengulum senyum. "Nama yang indah, Mas..." ucap Senja.

"Hi, Rigel... kamu pasti suka kan dengan nama itu, hmm?? Tante juga akan menamai anak tante dengan salah satu rasi bintang..."

"Bintang," sahut Langit tiba-tiba. "Berikan nama itu untuknya..."

Senja mengangguk dengan air mata yang memenuhi pelupuknya. "Bintang dan Lintang..." nama yang indah untuk sesuatu yang telah pergi, tambah Senja dalam hati. Setelah merasa cukup pulas, Senja menyerahkan Rigel pada Langit. "Kalau begitu, aku pamit.. maaf sudah mengganggu waktu kalian."

"Terima kasih..." kata Langit karena Senja sudah membuat bayinya tenang.

Senja balas tersenyum pada Langit.

"Aku yang seharusnya bilang terima kasih, Mas... karena kalian sudah mengizinkan aku untuk menggendong Rigel."

Larissa memalingkan wajahnya. Setelah semua rasa sakit yang Senja terima darinya. Gadis itu masih bisa tersenyum. Setelah semua yang telah ia lakukan pada Senja serta kehilangan yang dirasa Senja, Larissa masih melihat ketulusan pada senyum Senja. Larissa, terbuat dari apa hatimu hingga tega melakukan hal buruk pada Senja? Hanya karena rasa sakit di masa lalu, kau bawa dia pada penderitaan yang panjang.

Usai kepergian Senja, barulah Larissa berkata, "Mas... kenapa nggak bilang kalau mau kasih nama itu pada putra kita?"

"Aku ingin nama anak-anakku nanti adalah nama rasi bintang, Sa."

"Karena bintang ada di Langit?"

"Iya... betul." Jeda sejenak. "Kenapa? Apa kamu kurang suka dengan nama yang aku berikan?"

Larissa menggeleng. Bukan itu maksudnya ia bertanya. "Aku suka nama yang Mas berikan... Indah dan bermakna..."

"Terima kasih. Kalau begitu, Mas akan tidurkan Rigel di ranjangnya..."

"Aku ingin mengecupnya..." cegah Larissa sementara itu, Langit menyodorkan pipinya sendiri pada istrinya. "Bukan, Mas. Tapi Rigel..." sahut Larissa sambil mencubit pelan perut Langit.

shopee: Shuyi.id

Keduanya terkekeh bersama.

"Oh.. kupikir kamu mau mengecupku..." goda Langit yang membuat pipi Larissa merona.

Setelah memberikan satu kecupan pada bayinya, Langit menidurkan Rigel di ranjang bayi. Setelah memastikan bayinya nyaman, Langit beralih pada Larissa dan membantu istrinya berbaring.

"Tidurlah.. Rigel sudah pulas, kamu juga harus istirahat."

"Kamu juga, Mas. Terima kasih sudah menjadi suami siaga..." kata Larissa. Ia merasa kebahagiaannya begitu lengkap saat itu. Bahkan saat Langit memberikan kecupan di keningnya. Larissa berdoa dalam hati, semoga bahagia ini bisa selamanya.

Sementara itu, Senja berdiri di belakang pintu. Gadis itu terisak dengan pelan di balik dinding dengan dada yang berdenyut nyeri. Hal terakhir yang ia lihat dari mereka adalah pancaran kebahagiaan. Kenapa hanya Larissa yang boleh bahagia? Kenapa bukan dia? Dari semua kejadian, kenapa Senja harus merasakan semua itu? Kehilangan maminya... kehilangan bayinya? Seakan tidak ada kebahagiaan yang pantas untuknya. Seolah bahagia bukan menjadi tujuan hidupnya.

# TC - 35

Kepulangan Larissa di sambut dengan suka cita oleh keluarga. Senja berada satu mobil dengan Namima dan Evran. Sementara Larissa bersama dengan Langit. Di rumah, mereka di sambut dengan bahagia. Orang tua Larissa sudah berada di sana untuk menyambut kepulangan putri serta cucunya. Senja merasa asing berada di antara kebahagiaan orang orang. Hatinya pilu.... tidak ada yang menganggapnya disana. Kecuali Yasmine yang datang memeluk Senja sambil terisak pelan.

"Maaf kalau aku baru datang, Senja..." ucap Yasmine. Dia baru mendapat kabar dari Sabda satu hari yang lalu. Sedangkan pria itu di sibukkan dengan banyak jadwal hingga baru bisa mengabari adiknya yang sibuk kuliah. Ada banyak sekali yang berubah. Termasuk orang-orang di sekitar Senja.

"Tidak apa-apa, Yas..." balas Senja.

"Kamu baik-baik saja kan?" Yasmine membawa Senja duduk. Sementara yang lain di sibukkan dengan kepulangan bayi Rigel.

"Seperti yang kamu lihat, aku tidak baik-baik saja," ungkap Senja. Tatapannya beralih pada Larissa yang tengah tertawa lebar saat orang memuji bayinya.

Senyum Langit... tawa Larissa, menggoreskan luka di hati Senja. Tapi, ia bisa apa?

"Mereka terlihat bahagia," komentar Yasmine. "Apa rencanamu selanjutnya?"

"Papi akan menjemputku... itu katanya..."

"Jadi, Om sudah memaafkan kamu?"

Senja menewarang. "Mungkin. Karena aku telah kehilangan bayiku... itu yang mereka inginkan."

"Senja," panggil Yasmine sedih. "Bukan begitu... tidak seperti itu."

"Bagi mereka, bayiku mungkin aib dan beban. Tapi bagiku, bayiku adalah sumber kekuatanku. Tapi pada akhirnya, bayiku juga meninggalkanku..." Senja menghela nafasnya berat. "Hidup harus berlanjut.. setelah pulang, aku akan meneruskan pendidikanku... menjaga papi dan membuat papi bahagia. Apalagi? Aku tidak akan terpuruk... aku janji."

"Benar... lupakan semua yang membuatmu terluka. Buka kembali lembaran baru hidupmu. Bagaimana dengan Lucas? Mungkin kamu bisa kembali padanya..."

Untuk beberapa saat, tatapan Senja nampak kosong. Kemudian, matanya mengerjap pelan... sambil menghela napasnya, Senja berkata, "Aku ingin pergi ke tempat dimana orang orang tidak mengenalku... tidak tahu siapa aku... tidak tahu masa laluku..."

"Senja..."

"Aku akan mencari kebahagiaanku sendiri, Yas. Dengan caraku..."

Yasmine mengangguk. "Baiklah... asal jangan pernah lupakan aku."

Kemudian, Senja menoleh saat langkah tergesa Evran melewati tubuhnya.

Tubuh Senja menegang ketika tatapannya jatuh pada pria di belakang Sakti.

Lucas.

Shopee: Skuyajalh.id

Pria itu sedang berjabat tangan dengan Evran, bersamaan dengan itu, Senja berdiri dengan tatapan tidak percaya.

Bergeming. Senja menatap Lucas yang saat ini juga sedang melemparkan tatapannya pada gadis itu.

Senja gemetar, jemarinya mengepal sembari meremas bajunya dengan gelisah.

Lucas, kenapa pria itu ada disini bersama papinya?

Untuk beberapa detik, saat tatapan keduanya bertemu. Senja gelisah di tempatnya. Jantungnya berdegub tidak beraturan. Rasa bersalah serta nelangsa berpadu menjadi satu. Senja ingin berlari memeluk Lucas, tapi mengingat kesalahan serta dosanya, Senja mengurungkan niatnya untuk berlari mendekap pria itu.

Sedangkan Lucas menatap Senja dengan penuh kerinduan. Selain itu, Lucas juga merasa kasihan pada Senja. Ia datang ke Indonesia karena ayahnya yang ia rawat sudah menghembuskan napas terakhirnya seminggu yang lalu. Kemudian, ia mendapat telepon dari Sakti, ayah Senja.

Sakti memintanya datang ke Indonesia setelah urusan di negaranya selesai. Sesampainya di sini, Sakti menceritakan segalanya pada Lucas. Kejadian yang tentu membuat Lucas tidak habis pikir. Bahkan, Lucas juga di buat terkejut atas kematian Evelyn. Juga, kematian bayi Senja.

Gadis malang itu... kenapa Senja tidak menceritakan semua padanya?

Apakah Lucas menerima begitu saja kesalahan Senja?

Sakti meminta Lucas merenung. Apakah akan tetap menerima Senja atas semua kesalahannya? Tapi, setelah berpikir hingga ribuan kali... keinginan untuk bertemu Senja jauh lebih kuat daripada ego nya. Lucas ingin bersama gadis itu, menerima setiap kesalahan Senja. Bahkan, memakluminya.

"Lucas," panggil Larissa dengan gembira. "Kapan kamu datang?"

Pertanyaan itu memutus kontak antara Lucas dan Senja. Pria itu menoleh ke arah suara dengan senyuman mengembang sementara langkahnya menghampiri Larissa dan Langit.

"Kemarin..." jawab Lucas. Sementara tangannya terulur untuk memberikan selamat pada pasangan di depannya. "Selamat atas kelahiran putra kalian..." ucap Lucas tulus.

Langit menyambut uluran tangan Lucas dengan suka cita. "Terima kasih..."

"*Welcome baby boy, Rigel Orion Wijaya*," bibir Lucas membaca deretan huruf di dinding yang di dekorasi dengan apik untuk menyambut bayi Larissa. "Nama yang indah, Lang."

*"Thank you,"* ucap Larissa. "Mau melihatnya?" Ajak wanita itu pada Lucas.

Lucas melihat bayi Larissa yang baru saja di gendong Larissa. "Dia tampan kan? Seperti suamiku?"

"*Cute*... dia mirip dengan Langit." Kemudian Lucas nampak terenyak untuk sesaat. "Tapi, matanya tidak mirip dengan kamu, Sa. Dia lebih terlihat mirip seperti Senja," kata Lucas dengan lugas tanpa peduli bahwa itu menyinggung Larissa.

Keadaan berubah canggung. Langit sendiri menatap heran Lucas atas komentar pria itu. Ingin menepis ucapan Lucas, tapi jika di perhatikan lagi

jika perkataan Lucas ada benarnya juga. Bukannya mirip dengan mata Larissa, mata Rigel lebih dominan mirip dengan Senja.

"Benarkah?" Kata Larissa dengan gugup. "Mungkin karena dulu aku tidak begitu menyukai Senja, mitosnya sih seperti itu..." bisik Larissa di ujung kalimatnya.

Lucas terkekeh sambil mengangguk-angguk. Tapi tidak memungkiri bahwa apa yang ia lihat dari bayi Langit, benar adanya. Jika itu anak Larissa, garis wajahnya sama sekali tidak mirip. Mungkin hanya perasaannya saja. Usai menyapa Rigel, bayi itu kembali di serahkan pada nenek nya. Sementara Lucas berbalik menghampiri Senja yang masih berdiri di tempat semula. Ketika kaki Lucas berderap mendekat, Senja merasa napasnya sesak.

Keinginan untuk memeluk lucas begitu besar. Lucas adalah pria yang paling mengerti dirinya. Seluruh rahasia yang ia miliki di masa lalu, Lucas hampir tahu seluruhnya. Kecuali yang terakhir kali.. itulah alasan Senja menjauhi Lucas

karena tidak ingin membuat pria itu semakin terluka karena dirinya.

Senja pikir, Lucas akan berlalu serta mengabaikannya. Tapi, hal selanjutnya yang terjadi adalah—pria itu yang tiba-tiba datang untuk memeluknya. Senja mematung dalam beberapa saat. Bahkan tidak menyangka bahwa Lucas akan bersikap seperti ini. Di antara semua rasa kecewanya, Lucas menjadi penawar di segala luka Senja. Begitulah kiranya kehadiran Lucas. Saat semua orang mengabaikannya, Lucas datang untuk memeluknya.

shopee: Skuyajah.id

Mengisi hatinya yang kosong.

Pelukan itu memberikan sensasi hangat pada hati Senja yang membeku sebelumnya. Banyak mengalami kehilangan, Senja seakan mati rasa. Seolah tak lagi percaya bahwa akan ada seseorang yang datang untuk memeluknya.

"Kamu baik-baik saja kan?" Tanya Lucas di sela-sela pria itu memeluk Senja. "Aku merindukanmu, Senja. Kenapa tidak berbagi bebanmu denganku.. kenapa...??"

"Aku takut..... kalau kamu kecewa padaku..." jawab Senja lirih.

Lucas melepas pelukannya. Lantas menatap Senja. "Menikahlah denganku..."

"Lucas!" Hardik Senja. Sementara orang-orang disana juga sama terkejutnya dengan gadis itu. Termasuk Sakti.

"Lucas... apa yang kamu pikirkan?" Tanya pria itu mendekat.

"Aku serius, Om. Saat memutuskan untuk bertemu dengan Senja. Aku sudah memikirkannya..."

"Dengan semua yang telah dia lakukan padamu?"

"Iya..." jawab Lucas dengan tatapan serius. "Aku berkata dengan sungguh-sungguh, Senja."

"Kamu bisa mendapatkan yang lebih baik dari aku..."

"Benar... tapi tidak ada yang bisa menghilangkan kenangan kita, Ja."

"Lucas, pikirkan baik-baik...."

"Aku sudah memikirkannya..."

"Begini saja.. tunggu sampai Senja pulih. Luka operasinya bahkan belum kering." Kali ini, Namima yang menyela pembicaraan mereka.

"Benar, Lucas. Senja harus pulih terlebih dahulu sebelum menyiapkan pernikahan. Dan juga.. selagi menunggu, kamu bisa berpikir kembali..." Yasmine, memberikan nasehatnya. "Dan yakinkan Senja semampumu... bahwa memilihmu serta menjadikan kamu suaminya bukanlah pilihan buruk dalam hidupnya setelah apa yang Senja lalui selama ini."

"Baiklah... atas saran semua orang, aku akan menunggu jawaban kamu, Senja...." Senja mengangguk, perasaannya sedikit lega. Dari sekian banyak luka, rupanya.. ada setitik bahagia.

Sementara Langit, pria itu mengepalkan tangannya erat. Entah kenapa, cemburu menyergap dadanya?! Sedangkan Larissa, wanita itu tersenyum sumringah. Akhirnya, ia melewati bagian yang paling melegakan. Mengetahui bahwa Senja pada akhirnya sama sekali tidak mengungkit apapun bahkan menyinggung kesalahannya. Serta kebahagiaannya yang kini terasa sempurna. Semua berjalan seperti semestinya bukan?

Sedangkan Sakti, mencoba berbahagia atas keputusan Lucas yang hendak mempersunting putrinya dengan segala kesalahan-kesalahan dari Senja. Masalah bayi Senja yang sengaja ia tukar, biarkan itu menjadi hukuman atas kebodohan Senja dan Larissa! Kenapa?

Ya, hukuman Senja adalah tidak merawat bayinya sendiri, mengetahui fakta bahwa bayinya telah tiada membuat Senja akan melupakan segalanya serta membuka lembaran baru. Sedangkan hukuman yang pantas untuk Larissa dapatkan ialah bahwa kasih sayang tulus yang di berikan wanita itu pada bayinya hanyalah semu belaka. Karena ternyata, bayi yang di sayangi serta cintai selama ini adalah anak Senja sementara

bayinya sendiri telah tiada. Perasaan serta kenyataan pahit itu akan menohok relung hati Larissa. Dan Sakti harus melihat serta menyaksikan pelupuk Larissa mengeluarkan air mata. Ya... atas apa yang telah wanita itu lakukan pada keluarganya. Larissa harus merasakannya.

***

shope: Skuyajalh.id

# TC - 36

"Bukankah kemarin papa bilang kalau Bayi Senja lahir dalam keadaan sehat?" Sabda mendatangi ruangan papanya dengan sebuah kertas di tangan pria itu. Ada yang janggal, pikirnya. Laporan yang ia terima tidak sesuai dengan kenyataannya.

"Iya," jawab Dokter Mahesa yang menangani operasi Senja. "Ada apa?"

"Tapi kenapa dalam laporan ini, bayinya meninggal?"

"Hah... nggak mungkin. Sebelum pergi, papa sudah pastikan bahwa bayinya sehat dan baik-baik saja." Mahesa menatap putranya dengan sorot tidak percaya.

"Tunggu, Pa... bayi Larissa dan Senja, apa tertukar?"

"Apa maksud kamu, bayi Larissa yang meninggal. Bayi Senja lahir dalam kondisi baik-baik saja..."

"Tapi, data bicara begitu, Pa..." Sabda menyodorkan laporan yang ia bawa pada Mahesa. Rekam medis yang menunjukkan bahwa bayi Senja meninggal sedangkan bayi Larissa justru sebaliknya. Pasti seseorang telah menukar gelang bayinya!

"Pasti ada yang memanipulasi! Larissa yang seharusnya kehilangan bayinya. Cari Sabda... cari yang melakukannya. Papa nggak mau nama rumah sakit kita tercoreng!!"

"Baik, Pa..."

Kemudian, hari itu... usai kepulangan Senja dan Larissa, Sabda mendatangi tim keamanan rumah sakitnya untuk mengecek seluruh cctv. Bahkan di ruangan bayi, seseorang di temukan telah menukar gelang yang melingkari

pergelangan bayi serta identitasnya. Ini salah... Sabda harus menangkap perawat yang lalai atau sengaja melakukannya!

Setelah menangani Senja dan Larissa, Dokter Mahesa maupun Sabda pergi ke Luar kota untuk acara keluarga. Sehingga, Sabda sama sekali tidak mengetahui apa pun kecuali kemarin saat mendengar kabar bahwa bayi Senja meninggal. Itu pun dari salah satu staf nya yang tiba-tiba saja menelepon. Baru pagi ini, Sabda memeriksa kebenarannya.

Setelah mengetahui perawat mana yang telah melakukannya, Sabda langsung menginterogasi perawat tersebut. Mengejutkan apabila yang menyuruh perawat rumah sakit menukar bayi adalah Sakti, ayah dari Senja. Sabda sampai tidak bisa berkata apa-apa. Tapi, kebenaran harus segera di ungkap. Agar setidaknya, bahagia menghampiri Senja. Miris mendengar bayi Senja meninggal, Sabda bisa membayangkan bagaimana terpukul serta terpuruknya Senja saat itu.

Tapi, Sabda akan mengungkap segalanya meski harus melawan Sakti. Maka siang itu, Sabda dan Mahesa serta perawat yang di minta untuk menukar bayinya datang ke kediaman Langit. Mereka juga membawa polisi untuk menangani kasusnya. Kalau-kalau, Senja ingin menempuh jalur hukum.

***

"Makan siang dulu, setelah itu kalian boleh pulang..." ucap Namima menginterupsi Senja yang sudah mengemasi barang-barangnya. Di bantu oleh asisten rumah tangga serta Lucas dan Yasmine.

shope: shupiliah.id

Langit mendekati Senja. Ada yang ia lupakan. Pria itu merogoh saku celananya. "Ini ponsel kamu..." ucap pria itu. Bagian layarnya retak. Tapi itu sama sekali tidak mempengaruhi fungsinya. Senja menerima ponselnya tersebut. Kemudian, tiba-tiba Larissa menyela keduanya.

"Apa itu, Mas?" Larissa datang menghampiri dengan tak tahu diri. Kemudian raut wajahnya berubah pias. Larissa menatap Senja

sekilas. Ponsel Senja? Kenapa Langit menyimpan ponsel Senja?

"Ponsel Senja... aku lupa memberikannya kemarin..." jelas pria itu. Karena banyak hal yang terjadi, Langit baru ingat bahwa benda itu ada padanya.

"Rusak kah?" Tanya Larissa pura-pura polos.

"Layarnya retak. Tapi sepertinya masih berfungsi. Ponsel itu di temukan di lokasi kejadian..."

"Aku ada teman yang bisa memperbaiki ponsel rusak." Saran wanita itu. "Aku bisa membawanya kesana jika kamu mau, Ja..."

"Tidak perlu.. aku bisa memperbaikinya sendiri." Tolak Senja tanpa basa-basi. Apakah videonya masih tersimpan rapi?

"Ayo makan..." ajak Namima memotong obrolan mereka. Langit menarik Larissa untuk pergi meninggalkan Senja dan mamanya.

Sementara itu, Namima kembali bertanya pada Senja. "Senja, kondisi kamu sudah oke kan?"

"Iya, Ma..."

"Semoga setelah ini, ada banyak kebahagiaan yang menghampiri hidup kamu ya, sayang..."

"Terima kasih, Ma...." ucap Senja tulus. "Oiya, Ma... aku boleh mampir kan?"

"Tentu Senja... mau kapan? Nanti... besok atau lusa, pintu rumah mama akan selalu terbuka lebar untuk kamu..."

shope: skuyjidh.id

"Nanti... aku akan mampir sebentar..." ucap Senja. Tiba-tiba Senja ingin pergi ke rumah Namima. Mungkin, begitu melihat pernak pernik bayinya, bisa sedikit mengurangi kerinduan Senja pada anaknya.

"Baiklah... dengan senang hati, Sayang..."

Mereka siap untuk makan siang, namun sepertinya ada tamu yang datang. Hingga mereka

semua menoleh atas kedatangan Dokter Mahesa dan Sabda.

Ya, tamu yang sepertinya tidak di duga kedatangannya itu menginterupsi seluruh orang. Termasuk Namima... terpaksa, mereka menunda makan siang.

"Dokter, selamat siang? Kebetulan sekali kalian datang... kita mau makan siang, mau bergabung?" Namima menyambut dengan suka cita kehadiran dua orang tersebut. Dokter Mahesa membenarkan kaca matanya. Matanya melirik ke arah dimana orang-orang muncul dari ruangan lain. Disanalah, Mahesa melihat Senja.

shopee: skupidonk.id

"Terima kasih atas tawarannya, ibu Namima. Tapi, saya kesini karena ada sesuatu hal yang ingin di sampaikan... boleh saya duduk?" Pinta Dokter Mahesa.

"Oh tentu... Silahkan..." Namima menggiring tamunya ke sofa. Sementara itu, Mahesa meminta agar semua berkumpul tanpa terkecuali.

"Ada apa, ya Dok? Apa ada sesuatu hal yang mendesak?" Tanya Namima, karena semua orang sudah berkumpul sesuai permintaan Dokter Mahesa, Namima jadi bertanya-tanya tentang tujuan pria itu datang ke rumah putranya.

"Begini, mungkin kabar ini akan mengejutkan sebagian orang. Atau bisa jadi menjadi kabar baik untuk seseorang... saya selaku Dokter yang menangani pasien, berharap kalian bisa memaafkan kelalaian saya maupun staff saya..."

Semua orang mengangguk, tanpa terkecuali Sakti. Pria itu juga merasa heran... karena di saat itu, perawat yang Sabda bawa bersamanya, belum di izinkan masuk sebelum di panggil olehnya nanti.

"Ibu Larissa, maaf sebelumnya... saya harus memberikan kabar ini."

"Iya, Dok. Katakan saja... jangan buat kami semua disini merasa penasaran..." kata Larissa, wajahnya sama sekali tidak menaruh curiga,

bahkan pancaran bahagia terlihat pada binar matanya.

Dokter Mahesa sangat menyayangkan hal ini, tapi kebenaran seharusnya memang di ungkap kan?

Sementara itu... nampaknya, Senja sama sekali tidak tertarik dengan perbincangan tersebut. Terlihat dari raut wajahnya yang menunduk tanpa peduli jika sejak tadi, Sabda nampak memperhatikannya. Apalagi sosok Lucas yang duduk di samping Senja. Sabda merasa lega... mengetahui bahwa—setidaknya Senja memiliki seseorang untuk bersandar.

"Bu Larissa dan Bu Senja, saya memberitahukan bahwa sebenarnya, bayi kalian tertukar...."

Deg

Semua orang nampak menatap dokter dengan pandangan tidak percaya. Apalagi Larissa sampai berdiri dengan ekspresi yang siap memprotes.

"Maksud Dokter apa? Anak saya sehat... dia lahir dengan selamat... tertukar bagaimananya?"

Langit ikut berdiri untuk memegang bahu istrinya yang nampak siap meluapkan segala kekesalannya detik itu juga.

"Tenang, Sa... tenang..." kata Langit.

Larissa menepis tangan suaminya. "Gimana aku bisa tenang?" Tanya Larissa dengan dada yang naik turun. Kemarahannya sama sekali tidak terkontrol. "Dia bilang anak kita tertukar, jadi maksudnya.... Rigel adalah anak Senja sementara anak yang mati itu adalah anakku?" Tanya Larissa dengan kesal. "Dan siapa yang menukarnya? AKU?"

Semua orang jadi nampak bertanya-tanya atas spekulasi yang berputar dalam benak mereka. Termasuk Senja yang mendongak menatap Sabda dan Dokter Mahesa. Awalnya ia sama sekali tertarik, tetapi saat Dokter Mahesa mengatakan jika bayinya tertukar, hati kecil Senja seakan memberikan sinyal harapan. Apakah yang

di maksud Dokter Mahesa sama seperti yang di ucapkan Larissa?

"Katakan apa yang sebenarnya terjadi, Dok?" Namima menimpali dengan gelisah. Sementara Sakti duduk dengan tidak tenang. Kenapa semuanya menjadi runyam begini?

"Begini Tan.. saya harus mengungkap apa yang terjadi. Ada kelalaian disini... jadi, saya dan papa saya tidak mau nama rumah sakit tercoreng atas kepentingan pribadi seseorang..." jeda sejenak, Larissa sudah lebih tenang tapi matanya menyimpan kemarahan. Sementara itu, Senja menatapnya dengan mata berkaca-kaca.

shopee: skuyjadi.id

"Bayi Larissa tertukar dengan bayi Senja. Seorang perawat menukar gelang identitas hingga membuat kesalahan ini terjadi..."

Deg

Senja menelan ludahnya, matanya mengerjap pelan, bahkan Senja sempat mencubit dirinya sendiri demi membuat dirinya bangun dari mimpi... tapi, ini nyata, Senja!!! Sedangkan

Larissa, kaki wanita itu terasa lemas usai mendengar pernyataan Sabda.

"NGGAK MUNGKIN!" Teriak Larissa lantang.

"Bayi Larissa tidak selamat yang artinya... bayinya telah meninggal. Sementara, bayi Senja di nyatakan masih hidup saat di lahirkan."

Senja berdiri untuk menghampiri Sabda. "Mas nggak sedang bercanda kan?" Tanya Senja. "Mas.. ini bukan mimpi, kan?"

"Ini nyata, Senja. Papaku yang menangani operasi Larissa. Sementara rekan papa yang menangani operasi kamu. Saat ini, Dokter Kamila sedang tidak berada di tempat. Tapi, aku yakin... dia tidak berbohong. Bayimu hidup saat di lahirkan, sementara bayi Larissa, sudah di nyatakan meninggal saat masih berada dalam kandungan."

Larissa berteriak histeris. "Dokter pasti salah. Iya kan? Bayiku nggak mungkin meninggal!!"

Sementara itu, Senja mengerjapkan matanya berulang ulang seakan tidak percaya. Lucas berada disana untuk menopang tubuh gadis itu yang terlihat lemas.

"Mana buktinya kalau bayinya tertukar? Mana?" Teriak Larissa masih menyangkal serta tidak terima jika bayinya telah tiada. "Kalian pasti bohong... kalian datang untuk menghancurkan kebahagiaanku kan?"

Langit masih berusaha menenangkan Larissa yang tantrum.

"Lalu? Apa pelakunya sudah tertangkap?" Tanya Evran. "Siapa yang tega melakukan hal itu?"

"Suster Sinta," panggil Sabda.

Seorang wanita masuk dengan wajah menunduk.

"Maafkan saya..." kata wanita itu. Senja dan Larissa menatap wanita tersebut dengan gamang.

Tiba-tiba Larissa menghampiri perawat bernama Sinta tersebut.

"Katakan, Suster.. bahwa yang di katakan Dokter Mahesa salah? Rigel anakku kan? Dia bayiku kan?"

"Maafkan saya, Bu..." kata wanita itu lagi.

"KATAKAN JIKA ITU SALAH, APA SUSAHNYA, HAH?" Teriak Larissa hilang kontrol, bahkan wanita itu sampai mendorong Suster Sinta hingga terjatuh. Langit bergegas menghampiri istrinya untuk menenangkan Larissa.

Sabda menghela napasnya berat menyikapi protes dari Larissa. Bahkan semua orang yang ada disana di buat terdiam atas kabar yang ia bawa.

"Dan kalian tahu, siapa yang memerintahkan Suster sinta untuk menukar bayimu, Senja?" Senja menatap Sabda dengan sorot bertanya. Begitupun semua orang yang ada disana.

"Om Sakti, bisa jelaskan kenapa Om melakukan ini pada anak Om sendiri?"

Sakti berdiri, ia nampak menghela napasnya berat. Tapi, mau bagaimana lagi? Ia tidak mungkin menyembunyikan bangkai selamanya. Serapat-rapatnya Sakti menyembunyikan bangkai, baunya akan tercium juga.

Dan mungkin inilah akhirnya...

Langit menatap Sakti dengan pandangan yang sulit di percaya. Ia bahkan melepaskan tangannya dari bahu Larissa. Bahkan semua orang menatapnya sama. Larissa, wanita itu menatap Sakti dengan lelehan air mata di pipinya. Sakti yang melakukan itu, kenapa?

"Aku hanya ingin memberi hukuman yang pantas untuk Larissa dan Senja..."

"Papi.... kenapa harus seperti itu? Alasan apa yang membuat papi berbuat sejauh ini?" Kali ini Langit yang bersuara. "Kenapa papi harus menghukum Larissa? Kenapa papi

mempermainkan hidup kami?" Sakti menyeringai. Mungkin ini adalah saatnya semua rahasia terbongkar, pikir pria itu. Langit harus tahu semua kebusukan istrinya yang telah menghancurkan hidup putrinya.

"Siapkah kamu menerima kenyataan ini, Lang?"

"Kenyataan apa? Tolong jelaskan... kenapa aku dan Larissa harus terlibat dengan permainan papi?"

"Langit... kamu harus tahu kalau ternyata, anak Senja adalah anakmu juga. Darah dagingmu..." Jeda sejenak. Senja membungkam mulutnya dengan tatapan tidak percaya atas apa yang di katakan oleh Sakti. Begitupun dengan Langit yang menyangka jika Sakti sedang mengatakan sebuah lelucon.

"Pih, apa maksudnya? Papi menuduhku selingkuh bersama Senja?" Langit menggelengkan kepalanya dengan tidak habis pikir. "Kita berdua memang memiliki kisah di masa lalu, tapi tidak sampai sejauh itu!"

"Ini bukan lelucon, Langit. Ini adalah kenyataannya..." Sakti menatap Larissa yang kini terlihat hancur. Tatapan pria itu terlihat sengit pada istri Langit. "Larissa menghalalkan segala cara untuk melibatkan Senja ke dalam permainannya. Dia meminta Senja melakukan proses bayi tabung bahkan melakukan inseminasi untuk membuatnya hamil. Jika tidak, nyawaku atau Evelyn atau bahkan nyawa Senja sendiri akan terancam... kamu harus tahu betapa liciknya istrimu! Bahkan dia yang menjejalkan pil untuk menggugurkan bayi yang di kandung Senja karena dia sendiri di nyatakan hamil sementara Senja harus merelakan bayinya! Tidak sampai disitu... aku harus kehilangan istriku karena permainan istrimu itu..."

Seperti di siram seember air es, Langit berdiri mematung atas pengakuan Sakti.

"Sekarang, tanyakan pada istrimu, kenapa dia mempermainkan hidup orang lain? Sementara kamu dan dia merasa marah bila hidup mempermainkan kalian berdua?"

Langit ingin menepis ucapan Sakti. Tapi, melihat kesungguhan serta amarah yang terpancar dari mata pria itu, Langit seolah di buat bungkam. Detik itu, Langit menatap istrinya, meminta penjelasan pada wanita itu.

"Sa.. itu nggak benar kan?" Tanya Langit pada istrinya yang sudah terduduk di lantai dengan lemas. "Papi.. jangan memfitnah istriku?!"

"Apa yang di katakan oleh Papi adalah benar, Mas..." kali ini Senja yang menjawab. Senja tidak ingin Langit menuduh papinya bahkan melimpahkan kesalahan pada orang tuanya.

Papi memang bersalah telah menukar bayinya, tapi alasan pria itu masih bisa Senja pahami. Melihat papi membelanya di hadapan banyak orang, cukup membuat perasaan Senja menghangat. Setidaknya, sekarang papi berada di pihaknya.

"Benar, Lang..." Namima menimpali. "Senja sudah mengatakan semuanya pada mama. Apa yang di katakan oleh Mas Sakti adalah kebenaran!"

Langit menatap Senja dan mamanya. Sulit di percaya bahwa orang tuanya juga tahu apa yang terjadi di belakangnya. Lalu, mereka menganggapnya apa? Kenapa hanya dia yang terlihat seperti orang bodoh? Bahkan nampak di bodohi?

"Mama dan Senja berencana akan memberitahu kamu setelah bayinya lahir. Tapi kami tidak tahu jika pada akhirnya... semua ini terjadi!!"

"Kenapa mama nggak bilang sejak awal? Kenapa mama justru menutupinya?"

"Kalau Senja ataupun mama bicara sejak awal, apa kamu akan mempercayainya? Apa kamu akan berpihak pada Senja atau justru pada Larissa?"

"Istrimu itu pandai berakting, Lang. Bahkan bisa memanipulasi keadaan!" Hardik Namima.

Sementara itu, Larissa sudah tidak memiliki tenaga lagi untuk menyangkal. Kabar jika

bayinya telah meninggal saja sudah cukup membuatnya gila. Di tambah lagi, mereka semua menyerangnya serta membuka rahasianya.

"Senja... itu artinya, Rigel adalah anakmu..." Yasmine datang bersama Rigel dalam gendongannya. Tadi bayi itu menangis, Yasmine yang lebih dulu datang ke kamar bayi tersebut untuk menggendongnya. Keadaan semakin tidak terkendali.

Larissa menoleh kemudian mencoba berdiri untuk mengambil Rigel dari Senja.

"Tidaaaaaak... dia anakku!! Jangan berikan anakku pada Senja!" Larissa hendak berlari merebut Rigel yang saat itu sudah dalam dekapan Senja, namun Lucas menahan wanita itu.

Serta membiarkan Senja yang mengambil alih Rigel, sementara itu—Senja menghampiri Namima dan Evran untuk meminta perlindungan.

Langit yang masih terkejut tidak menghiraukan tangisan serta raungan Larissa

yang berteriak meminta Senja memberikan Rigel padanya.

"Pihak rumah sakit akan membiayai tes dna jika di perlukan sebagai ucapan permintaan maaf. Tapi apabila Senja ingin menempuh jalur hukum.. kami sudah membawa polisi di depan!"

Senja menatap Sakti. "Papi melakukan ini karena masih menganggap Rigel sebagai aib kan, Pih?"

Sakti menggeleng pelan. "Senja... maafkan papi... papi ingin kamu memulai hidup yang baru... dan menghukum Larissa."

shopee: skuyjadh.id

"Larisaa sudah mendapat hukumannya, Mas. Kamu tidak harus menyiksa batin putrimu... kamu tidak harus melakukan ini demi menghukum orang lain!"

"Maaf, maaf..." kata Sakti penuh penyesalan. "Tapi aku tidak menyesal melakukannya. Karena kamu Larissa... kamu pantas mendapatkan hukuman atas perbuatanmu!"

"Pak Sakti, Anda akan di tahan karena Pasal 277 KUHP atau Pasal 401 UU 1/2023. Setiap orang yang menggelapkan asal-usul orang, dipidana karena penggelapan asal-usul, dengan pidana penjara paling lama enam tahun atau pidana denda paling banyak kategori V, sebesar Rp500 juta."

Polisi masuk menginterupsi mereka. Kedua polisi tersebut menghampiri Sakti sambil memborgol tangan pria itu.

shopee.shuyajalh.id

"Maaf, Om. Setiap tindakan selalu ada konsekuensinya..." kata Sabda.

Sakti tersenyum tipis. "Tidak masalah. Aku akan terima setiap konsekuensi yang telah ku perbuat. Dan... kamu Larissa, anakmu sama sekali tidak bersalah. Tapi, mungkin itu adalah hukuman yang pantas untuk kamu terima.. setelah apa yang kamu lakukan pada keluarga kami!!" Larissa tertohok atas semua alasan yang ia dengar.

"Dan satu lagi... Ibu Larissa, rahim anda sudah di angkat. Jadi kemungkinan, anda sama

sekali tidak bisa memiliki keturunan. Kecelakaan itu, merusak rahim anda..."

Semua orang disana sama-sama terkejut juga menyimpan iba yang sama. Setelah kehilangan bayinya, Larissa juga harus menerima kenyataan bahwa, ia tidak bisa hamil lagi. Tuhan benar-benar menghukum Larissa atas segala perbuatannya!!

***

shope: Skuyajalh.id

# TC - 37

Larissa seperti orang linglung ketika Dokter memberitahu bahwa rahimnya telah di angkat. Seakan kebahagiaan di renggut paksa dari hidup wanita itu. Selain kehilangan bayinya, Larissa tidak menyangka bila kejadian itu mengambil seluruh kebahagiaannya. Dengan kaki bergetar, Larissa menghampiri Langit serta bersimpuh di hadapan pria itu.

"Mas, jangan tinggalkan aku..." ungkap Larissa dengan putus asa, berharap Langit memberinya belas kasihan Langit menepis tangan Larissa seakan sentuhan wanita itu menjijikkan untuknya. Larissa merasa tertohok atas penolakan suaminya. Tapi, nampaknya Larissa tidak mau menyerah.

"Mas... kumohon..."

"Kamu tahu, Sa... apa yang kamu lakukan pada Senja dan keluarganya adalah kejahatan. Dan itu sama sekali tidak termaafkan..."

Larissa menggeleng-gelengkan kepalanya dengan tatapan mengiba. "Mas.. aku minta maaf... aku mohon... maafkan aku. Jangan tinggalkan aku, Mas..."

Langit mendengkus keras sambil mengusap wajahnya kasar. Hatinya di penuhi oleh kemarahan. "Minta maaflah pada Senja. Bukan padaku!!"

Larissa mengangguk, kemudian tubuhnya berputar menghadap Senja. "Senja... aku minta maaf..." ucapnya. Kemudian Larissa beralih menatap Langit. "Kumohon, Mas. Jangan pernah tinggalkan aku sendirian..."

Senja menatap Namima sejenak. Wanita yang telah melahirkan Langit itu mengangguk pada Senja. Bukan untuk membuat Senja memaafkan Larissa, tapi..

"Maaf karena sudah membuat keributan, saya pamit..." kata Dokter Mahesa dan Sabda. Sedangkan Suster Sinta dan Sakti sudah bersama polisi.

Sementara itu, Yasmine menghampiri Senja dengan senyuman di bibirnya. "Aku ikut senang atas kebahagiaanmu, Ja..."

"Yasmine... ayo pulang," ajak Sabda. "Aku pamit, Senja... besok kalau ada waktu luang, aku akan mampir..."

shope.ee/kuryajalh.id

Senja mengangguk. "Terima kasih, Mas..." ucap Senja tulus.

Sementara itu, orang tua Larissa membawa putrinya ke kamar meski memberontak karena ingin Langit setidaknya memberikan belas kasihan terhadap wanita itu. Namun nampaknya Langit terlalu terkejut atas kenyataan yang menampar hidupnya. Membayangkan apa yang selama ini terjadi pada Senja sementara ia sebagai kakak hanya menudingnya tanpa alasan. Langit menyugar rambutnya, kakinya terlalu lemas hingga pria itu duduk di sofa. Sementara itu,

Namima meminta asisten di rumah untuk mengambilkan segelas air minum.

"Lucas, boleh tante minta tolong?" Pinta Namima.

"Ya, Tan..." pria itu mendekat.

"Bawa Senja ke rumah Tante... kamu bisa kan? Tolong, ya?"

"Bisa, Tan..."

share: shuyajalh.id

Namima menepuk pundak pria itu. Lantas beralih pada Senja yang saat itu mendekap bayinya dengan erat. "Senja... untuk sementara waktu, sebaiknya kamu tinggal sama mama, tidak apa-apa kan?" Senja mengangguk. Karena papi di kantor polisi, sepertinya kepulangannya kali ini harus di tunda.

Evran dan Lucas membawa barang-barang Senja ke mobil. Setelah mengantar kepergian Senja, Evran kembali masuk ke dalam menemui anak dan istrinya. Setelah semua keributan yang

terjadi, Evran melihat istri dan anaknya duduk bersama.

"Kamu pasti terkejut?" Namima menyodorkan segelas air yang langsung di terima oleh Langit. "Maaf, karena mama juga terlibat menyembunyikan kesalahan istrimu..." ungkap Namima dengan menyesal. Langit masih tak bersuara setelah meneguk minumannya hingga tandas.

"Mama harap, kamu bisa bijak saat mengambil keputusan, Lang. Dari semua hal yang terjadi, sikap cemburu serta posesifnya merugikan banyak orang."

shopee: Sukajadi.id

"Kenapa Senja mau melakukannya padahal dia tahu kalau itu akan merugikannya?" Langit tidak bisa menahan diri untuk bertanya.

"Karena Larissa mengancamnya, Lang. Jika dia tidak mau bahkan menolak, Senja harus mau jika tubuhnya di sentuh oleh preman-preman yang di bawa Larissa. Bahkan, Larissa meminta preman itu menculik Senja!"

Langit mengusap wajahnya gusar. Sejauh itu Larissa melakukannya?

"Kenapa senja nggak bilang padaku? Atau melaporkan tindakan Larissa ke Polisi?" Gumam Langit, banyak sekali tanya dalam benak pria itu.

"Apa kamu akan percaya pada Senja jika adikmu melakukan apa yang kamu katakan pada Senja?"

Langit terdiam, terlihat bimbang. Benar.. apakah Langit akan percaya begitu saja?

"Meski Senja menolaknya, Larissaa melakukan segala cara untuk membuat posisinya terdesak... kamu mengerti kan? Bahkan suntikan dana yang kamu berikan pada Perusahaan Mas Sakti saja masuk dalam rencana istrimu..."

"Sudah, sayang..." Evran menyentuh bahu istrinya.

"Langit harus tahu kebenarannya, Kak..." ucap Namima pada suaminya.

Evran menghela napasnya berat. Melihat kondisi putranya yang syok berat, Langit pasti merasa hidupnya terguncang atas apa yang sudah terjadi!

"Lang... papa dan mama minta maaf karena memilih diam. Karena rencana kita adalah melakukan tes DNA pada bayi Senja, lalu menunjukkannya padamu. Tapi, kejadian ini di luar dugaan..." Langit menatap Evran sejenak, sebelum kembali diam. Kemarahan masih menguasai perasaan Langit.

shope: Suryajalh.id

"Ayo pulang," bisik Evran di telinga istrinya.

"Mama pulang dulu... Senja dan Rigel menunggu kita berdua." Namima berdiri. Kemudian menyempatkan untuk mengecup pipi serta kening putranya. "Ambil lah keputusan yang lebih bijak. Meninggalkan Larissa di saat keadaannya terpuruk bukan pilihan yang bagus, Lang..."

Kepergian orang tuanya meninggalkan sepi. Langit menatap dekorasi atas penyambutan

putranya ke rumah lantas tersenyum miris. Anaknya telah tiada... bayi yang di lahirkan Larissa telah meninggal dunia. Sementara anak yang ia sambut adalah anaknya bersama Senja.

"Papa, tolong jaga adikku dengan baik... dan jangan membenci mami Senja."

Deg

Langit mengingat mimpinya... apakah yang di maksud anak pertamanya bersama Senja adalah Rigel? Apakah yang di maksud adik oleh bocah itu adalah anak yang di kandung Senja? Kenapa Langit baru menyadari mimpinya?

shopee: skupidupi

"Langit, tolong Larissa..." ucap ibu mertuanya yang tergopoh-gopoh menghampiri pria itu.

"Kenapa, mam?" Pria itu gegas berdiri.

"Dia mengunci pintu kamar mandi, Lang... tapi..."

"Tapi, kenapa, Mam?"

"Tapi sepertinya dia membawa pisau buah..."

Dengan tergesa, Langit berlari menuju kamarnya. Ayah mertuanya sedang berusaha menggedor pintu kamar mandi, tapi Langit mengambil alih dengan ancang-ancang hendak mendobrak pintunya. Dalam satu kali gerakan, pintu terbuka. Dan benar saja... ibu mertua Langit menjerit histeris melihat putrinya yang sudah mengiris nadinya dengan pisau. Darah sudah mengalir dari pergelangan tangan Larissa sementara wanita itu, terlihat lemas karena kehilangan banyak darah. Langit segera membawa Larissa ke rumah sakit.

Tidak cukupkah semua kejutan yang terjadi hari ini? Kenapa Larissa harus melakukan hal gila lainnya? Kenapa Larissa malah semakin mempersulit segalanya? Bukankah semua masalah ini di ciptakan oleh keserakahannya, hah?

***

Kabar Larissa yang hampir bunuh diri terdengar oleh Namima dan Evran. Saat melihat Namima yang panik serta hendak menemui putranya di rumah sakit, Evran mencegahnya.

"Biarkan Langit mengurus keluarganya, Sayang. Kita tidak perlu ikut campur lagi... tindakan Larissa atau bahkan perbuatannya sudah keterlaluan."

"Iya, Kak. Aku juga hilang respect padanya..."

shopee.co.id/kuyajalh.id

"Kamu fokus saja pada Rigel. Senja harus banyak belajar merawat bayinya..."

Namima mengangguk. Namun wajahnya menggambarkan kekhawatiran. "Kenapa dia harus melakukan percobaan bunuh diri?"

"Kak Larissa bunuh diri?" Senja yang baru saja keluar dari kamarnya cukup terkejut mendengar kalimat terakhir yang ia dengar.

"Senja? Rigel sudah tidur?" Tanya Namima mengalihkan pembicaraan. Wanita itu nampak gugup.

"Apa yang terjadi, Ma? Tolong katakan padaku?"

"Iya.. Larissa mencoba bunuh diri. Tapi untungnya masih bisa di selamatkan. Tapi kamu jangan goyah, Senja. Kalau Langit datang atau siapapun datang untuk meminta Rigel darimu, tolong.. jangan berikan bayimu, oke?"

Evran mengangguk, membenarkan ucapan istrinya. "Mama benar, Ja... kamu jangan goyah, apa yang Larissa lakukan, atau apapun yang terjadi pada Larissa sudah bukan salahmu. Jangan menyalahkan diri sendiri atas apa yang terjadi. Dia seperti itu bukan karena kamu.. tapi atas keputusannya sendiri. Dan apa yang terjadi hari ini, detik ini.. adalah kuasa Tuhan. Jadi, jangan merasa bersalah. Fokus pada bayimu saja... papa dan mama akan bantu kamu sebisanya. Semampu kami..."

Senja merasa terharu atas ketulusan serta kebaikan orang tua Langit padanya.

"Terima kasih, Pa... terima kasih, Ma... kalau tidak ada kalian, entah siapa yang akan datang untuk memelukku..."

"Sekarang, masuklah ke kamar.. istirahat dan temani bayimu. Nanti mama bawakan makanan ke kamar..."

Senja mengangguk. Ia kembali masuk ke kamarnya. Dimana disana, Lucas sedang duduk memandangi putra Senja.

"Kamu terlihat menyukai Rigel?" Ledek Senja.

"Siapa pun akan jatuh cinta saat melihatnya, Senja..."

"Benarkah?"

"Dia akan menjadi populer saat dewasa nanti. Aku yakin..."

"Dia masih bayi, kenapa kamu berpikir sejauh itu?" Senja terkekeh sambil duduk di sofa.

"Ada yang ingin aku tanyakan padamu, Senja..."

"Apa itu?"

"Jika Langit memutuskan untuk melepaskan Larissa, dan apabila Langit menawarkan diri untuk kembali bersamamu, apakah kamu akan meninggalkanku?"

Senja tertawa kecil mendengar pertanyaan Lucas. "Hei... kenapa kamu sekhawatir itu? Mas Langit tidak mungkin meninggalkan Larissa. Atau sebaliknya.... apa yang kamu takutkan tidak akan pernah terjadi, Lucas." Senja meraih jemari Lucas, kemudian meletakkan telapak tangannya di atas tangan pria itu. "Aku yang seharusnya khawatir jika suatu saat kamu akan mengungkit kesalahanku..."

"Apa? Aku?"

Senja mengangguk. "Semua kesalahanku adalah kebodohan, Lucas. Perempuan mana yang mau mengandung bayi dari mantannya? Padahal aku dan Mas Langit tidak terikat hubungan apapun... itu adalah kebodohan..." jeda sejenak. "Tapi jika boleh jujur... aku tidak pernah menyesal memiliki Rigel dalam hidupku... jika kamu keberatan dengan semua masa laluku atau bahkan Rigel, semua ini belum terlambat, Lucas. Kamu bisa menemukan perempuan yang jauh lebih baik dari aku... kamu bisa menemukan kebahagiaan yang ingin kamu raih..."

Lucas berdecak keras. "Bagaimana bisa aku bahagia, Senja? Jika seseorang yang membuatku bahagia justru memintaku mencari kebahagiaan yang lain, yang tidak mungkin dapat aku temukan pada perempuan manapun..."

"Kamu sedang membual, heh?"

"Aku serius, Senja... saat kamu meminta mengakhiri hubungan kita padahal aku tidak melakukan kesalahan apapun. Aku rasanya akan menjadi gila.... aku tidak bisa meninggalkan negaraku, tapi aku juga tidak bisa menemuimu....

meminta penjelasan padamu... rasanya, aku hampir gila saat itu!!"

"Benarkah? Aku merasa tersentuh.. dan maaf... saat itu, aku merasa kesulitan, dan mengakhiri hubungan adalah pilihan terbaik untuk kita agar kamu tidak begitu kecewa. Aku rela kamu membenciku, Lucas. Tapi aku tidak mau membuatmu berharap padaku padahal aku tidak sesuai dengan harapanmu..."

"Sudahlah.. kenapa melow begini?"

"Kamu yang memulainya!!"

"Enggak," sangkal Lucas.

Di depan pintu, Namima yang sedang membawa nampan mengulas senyum dengan binar di matanya. Sepertinya, Senja telah menemukan laki-laki yang pantas di perjuangkan. Dan menerima semua kesalahannya serta kekurangan Senja.

# TC - 38

Langit tidak pernah baik-baik saja setelah hidupnya di hancurkan oleh istrinya sendiri. Kenyataan bahwa istrinya bertindak di luar batas adalah kenyataan yang menghancurkan perasaan lelaki itu. Cintanya perlahan terkikis habis oleh perbuatan sang istri. Bahkan, saat Larissa telah sadar dan memilih menatap kosong apapun yang dilihatnya, Langit seperti tak ingin lagi banyak bertanya.

shopee.co.id/

Apa yang terjadi hari itu atas ulah Larissa sendiri. Membawa serta melibatkan Senja dalam hidupnya, membuat masalah serta kekacauan yang ada, bahkan hingga membuat Evelyn meninggal adalah tindakan yang tidak termaafkan. Dan Langit membenci perbuatan Larissa. Namun, melihat wanita itu kehilangan satu-satunya harapan yang di miliki, Langit tidak tega meninggalkan wanita itu.

Meski perbuatan Larissa tak termaafkan, Langit akan mencoba berdamai atas apapun yang terjadi pada istrinya meski sulit. Langit akan berusaha untuk menerima semua kesalahan istrinya, demi anak-anaknya yang telah tiada. Langit berjanji pada dirinya sendiri bahwa ia tidak akan meninggalkan istrinya. Apapun dan bagaimanapun keadaan wanita itu.

Alih-alih begitu, di sudut hatinya yang paling dalam, Langit sangat menyesalkan semua perbuatan Larissa. Serta bayinya yang telah tiada.. entah apa yang di pikirkan oleh wanita itu, hingga membuat dirinya sendiri celaka. Keterangan dari Senja, yang ia dengar dari mamanya tadi ketika Namima datang menjenguk. Kecelakaan tersebut terjadi karena Larissa yang mengancam hendak menabrakkan diri pada truk di depannya, namun Senja mencegah kejadian tersebut dengan memutar setir mobil ke arah lain. Namun, naasnya kecelakaan tersebut tak terelakkan. Beruntung mereka selamat...

Larissa sungguh gila... hanya untuk menutupi kesalahannya, wanita itu nekad

melakukan tindakan yang bisa di bilang—di luar nalar. Termasuk mencelakai diri sendiri. Mungkin raga Langit bisa bersama Larissa, tapi hatinya tidak. Langit seakan mati rasa usai mendengar cerita dari mamanya soal perempuan yang ia nikahi itu. Langit berusaha mencintai Larissa, namun balasan yang ia terima justru membuatnya kecewa.

"Kamu harus makan, Sa..." ucap Langit, namun Larissa hanya menatapnya sekilas, tanpa minat.

Namun Langit masih bersabar menghadapi sikap diam istrinya. Jika di hari pertama Larissa tahu bahwa bayinya telah meninggal ia terlihat histeris, kali ini... Larissa nampak tak mempunyai gairah hidup lagi. Wanita itu menatap Langit kemudian tangisnya pecah usai merenungi kesalahannya sendiri. Langit datang untuk mendekap istrinya.

"Tapi bayi kita sudah nggak ada, Mas... kenapa bayi kita pergi? Bagaimana kamu bisa bahagia kalau aku tidak bisa memberimu keturunan, Mas?"

Kehilangan bayinya kembali membuat Larissa patah hati. Sekali lagi, Larissa harus merasakan kehilangan yang serupa.

"Kita bisa adopsi satu bayi atau dua bayi sekaligus, Sa. Ada banyak cara untuk kita bahagia..." ucap Langit, mencoba membujuk Larissa. Entah, ia akan menemukan bahagia atau tidak, Langit akan berusaha. Meski, perasaannya telah tiada.

shopee.skuyjualh.id

"Apa kamu bahagia jika kita melakukannya?" Larissa melepaskan dekapannya, menatap sendu lelaki di depannya itu.

Langit terdiam, bibirnya membentuk senyuman. "Kita seharusnya bahagia, kan?"

Larissa merasa bibirnya bergetar, serta dada yang bergemuruh, hatinya nyeri melihat senyum di bibir Langit yang nampak di paksakan. Rasa bersalah menggelayuti benak wanita itu. "Maafkan aku, Mas.. mungkin ini adalah karma yang harus aku terima..."

Langit kembali diam.

"Maaf karena membuatmu tak bahagia... aku minta maaf," ucap Larissa penuh penyesalan. Kali ini, dia benar-benar menyesal.

"Berhentilah minta maaf, Sa. Kita hanya perlu menjalani peran kita dalam hidup ini, sesulit apapun itu. Dan jangan pernah berhenti menjadi orang baik... Aku harap, kejadian ini merubahmu, Sa."

Larissa mendekap Langit meski pria itu tak balas memeluk istrinya. Dan Larissa merasakan dinginnya perasaan pria itu terhadapnya. Kemudian, tangis Larissa kembali pecah. Balasannya lebih menyakitkan dari yang ia bayangkan. Selain kehilangan bayinya, Larissa juga telah kehilangan cinta dari suaminya. Larissa bisa merasakan itu... seolah perasaan pria di depannya itu bukan lagi untuknya. Siapkah ia menerima kenyataan bila pada akhirnya Langit berpaling darinya?

***

Selama seminggu ini, Langit sibuk mengurus istrinya. Meski belum pulih total, pria itu menghabiskan waktu untuk merawat sang istri di temani mertuanya. Malam itu, Langit menyempatkan diri untuk mampir ke kediaman orang tuanya. Rasa lelah begitu mendera tubuh dan jiwanya. Berharap jika ia mengunjungi anaknya bersama Senja alias Rigel—sedikit memberikan obat penawar atas lelah yang ia rasa.

"Makan dulu, Lang..." Namima meminta putranya untuk makan terlebih dahulu. Langit mengabari Namima jika putranya akan mampir untuk makan.

Scanned with CamScanner

Langit pasti tidak baik-baik saja setelah apa yang terjadi. Terlihat dari wajah Langit yang nampak kacau. Rambutnya yang belum di cukur, kumis serta cambang yang tak di bersihkan seperti biasanya. Kekacauan itu nampak jelas dari wajah putranya yang sama sekali tidak sempat merawat diri.

"Nanti saja. Boleh aku melihat Rigel dulu, Ma?"

Langit memang merindukan putranya, salahkah jika Langit ingin melihat Rigel?

"Dia sudah tidur, tapi kalau kamu mau melihatnya—ketuk saja pintu kamarnya. Lucas juga baru pulang. Ketuknya pelan-pelan ya, Lang.. Senja juga baru tidur. Kasihan dia... nanti malam takut Rigel terbangun, setidaknya dia sudah tidur meski sebentar. "

Langit mengangguk. Sesuai interuksi dari mamanya, selagi makanan di siapkan—Langit membuka pintu usai mengetuknya pelan, pemandangan pertama yang ia lihat adalah Senja yang sudah terlelap di ranjangnya, sedangkan Rigel tidur tepat di samping ibunya. Melihat pemandangan di depannya, perasaan Langit menghangat seketika. Seakan lelah yang menderanya hilang begitu saja. Wajah Rigel adalah perpaduan antara wajahnya dan Senja. Pantas jika Lucas bilang bahwa mata Rigel lebih dominan mirip dengan ibunya.

Mamanya bilang, Senja melakukan inseminasi dengan sperma yang sama—dengan yang dimasukkan dokter ke rahim Larissa dalam

proses tersebut. Kenapa dulu, Langit sama sekali tidak curiga? Entahlah... mungkin ia terlalu mempercayai istrinya hingga tak menaruh curiga sama sekali.

Langit menatap Senja yang terlelap damai. Dalam hatinya, ia merasa bersalah. Gunjingan serta cacian banyak di lemparkan pada Senja padahal saat itu, jika boleh... Senja mungkin bisa saja melemparkan kesalahan tersebut pada Larissa. Tapi, gadis itu memilih diam dengan alasan bahwa ia merasa bersalah atas meninggalnya anak pertama Larissa. Kejadian itu sangat membekas dalam ingatan Senja hingga mengalah adalah jalan satu-satunya.

shopee: sekuyjidni.id

"Lang, makanannya sudah siap..." Namima menepuk pundak putranya usai menyiapkan makanan di meja makan. Langit mengangguk lantas beranjak pergi mengekori Namima.

Di meja makan, Namima menemani putranya menyantap makanan dengan menatap iba. Kebahagiaan Langit seakan di renggut paksa dari hidup pria itu karena keegoisan istrinya. Pasti melelahkan harus mengerti sikap sang istri?!

Namima berdecak kesal jika memikirkan bagaimana liciknya Larissa. Tapi, tak bisa di pungkiri bahwa wanita yang di nikahi putranya adalah orang yang di cintai oleh Langit.

"Gimana keadaan Larissa?"

"Sudah agak mendingan, Ma..." jawab Langit di sela-sela mengunyah makanannya.

"Syukurlah..."

"Ma... boleh kan aku kesini tiap hari?" Kata Langit, agak ragu mengutarakan keinginannya tersebut. "Aku kesepian, Ma..." ucap pria itu.

"Lang... ini rumahmu. Kamu bisa pulang kapan saja... pintu rumah mama terbuka lebar buat kamu."

"Makasih, Ma..."

"Lang.. kamu bukan pihak yang harus di salahkan atas semua yang terjadi."

"Mama salah. Aku juga terlibat karena tidak mendidik istriku atau bahkan tidak mengawasi semua tindakannya. Semua yang terjadi juga karena kesalahanku, Ma... Andai aku lebih peka dengan apa yang ada di sekitarku, mungkin semua ini tidak akan terjadi."

"Jangan terlalu keras pada diri sendiri, Lang... kamu nggak bersalah. Mama percaya sama kamu."

"Aku sudah kenyang, Ma..." ucap Langit memotong pembicaraan mereka.

"Menginaplah disini, kamu bilang Larissa pulang ke rumah orang tua nya untuk sementara waktu kan?"

Langit mengangguk.

"Kamu pasti ingin menggendong Rigel kan?"

"Memang boleh, Ma? Aku takut kalau Senja keberatan..."

"Bagaimanapun juga, kamu ayah biologisnya, Lang. Senja tidak pernah membencimu, merawat serta membesarkan bayinya adalah keputusan Senja. Selama ini dia telah menanggung resiko sendirian. Sekarang, saatnya kamu membantu Senja... setidaknya, bantu dia merawat bayinya. "

Langit mengangguk. "Bagaimana dengan Lucas? Sepertinya mereka kembali bersama!"

"Lucas? Mama yakin dia akan menurunkan egonya demi Senja dan Rigel. Tidak ada yang bisa menggantikan tempatmu di hati Rigel, Lang. Perbaiki kesalahanmu dengan membantu Senja merawat bayinya. Itu adalah tanggung jawabmu... oke, kamu memang tidak tahu bagaimana caranya Rigel hadir di kehidupan kalian, tapi tetap saja, darahnya mengalir darahmu." Namima menatap putranya dengan memberikan keyakinan bahwa tidak seharusnya Langit menjauhi Senja karena perempuan itu memiliki pasangan. Sebab, tanggung jawab atas anak mereka seharusnya di lakukan bersama. Meski mereka sama-sama memiliki pasangan. Sebab, tidak akan ada yang

bisa merubah keadaan ataupun fakta bahwa Langit dan Rigel terikat oleh darah yang sama.

"Bersihkan dirimu, lalu istirahat..." pinta Namima pada putranya.

Pagi hari, saat Langit turun ke bawah, rumahnya sudah ramai oleh tangis Rigel serta orang-orang yang sibuk menenangkan bayi itu. Mamanya yang berlari mengambil ASI yang telah di hangatkan sebelumnya, lalu papanya yang mengambil alih karena tidak mau istrinya berlari —tentu pagi itu, melihat mereka saling membantu—tiba-tiba saja perasaannya menghangat melihat pemandangan langka tersebut.

shopee.Skuy.id

Tentu usai mendapatkan makanannya, Rigel terdiam. Lantas mama serta papanya melempar senyum hangat.

Semua orang nampak berbahagia, tapi tidak dengan dirinya. Ia merasa kesepian di rumahnya sendiri. Merasa asing berada disana. Tapi, Senja... justru di kelilingi oleh orang-orang yang mencintainya. Perasaan bodoh apa ini?

Kenapa ia justru tidak suka melihat senja di kelilingi orang baik padahal senja pantas mendapatkannya.

"Oh, Rigel... papamu disini, sayang!" Kata Namima membuat Senja terkejut. Pasalnya, Senja tidak tahu kalau Langit berada di rumah itu.

"Papa?" Tanya Langit pada dirinya sendiri lantas tatapannya bertemu dengan senja. Mereka berdua nampak canggung satu sama lain.

"Iya, papa..." ucap Namima. "Sini, Lang. Katanya kamu pengin gendong Rigel, kan?"

"Aku?" Tanya Langit menunjuk dirinya sendiri seperti orang bodoh.

"Iya, siapa lagi?"

Langit bergerak menghampiri mereka. Lantas mendekati Senja.

"Ekhhmm," Langit berdeham. Gugup menyerangnya. "Boleh aku gendong Rigel?" Tanya Langit, meminta izin.

Senja menatap pria itu sejenak, lantas mengangguk. Merasa jika Rigel sudah kenyang oleh makanannya, Senja memindahkan tubuh bayinya pada Langit. Perasaan Senja menghangat melihat Langit menimang nimang bayinya sementara bibir pria itu mengajak Rigel bicara seolah bayinya mengerti apa yang pria itu bicarakan.

Pagi itu, bahagia menyelimuti mereka semua. Senja merasa kebahagiaannya sempurna meski mereka tak memiliki ikatan apa-apa. Karena Rigel membentuk sebuah simpul yang di namakan dengan ikatan cinta yang erat. Namun, ada satu orang yang hatinya terluka. Larissa, kaki wanita itu perlahan bergerak mundur dengan hati yang terkoyak, mendapati suaminya nampak bahagia di sekitar keluarganya serta anaknya.

Seorang anak yang tidak pernah bisa Larissa berikan pada suaminya. Buah hati yang seharusnya melengkapi sebuah keluarga tidak pernah bisa Larissa berikan kepada suaminya sebagai pelengkap kisah mereka.

Larissa seperti di sadarkan oleh kenyataan bahwa, kebahagiaan yang seharusnya menjadi miliknya kini telah di renggut paksa, setelah ia merenggut kebahagiaan orang lain. Larissa seperti di tampar oleh kenyataan bahwa seburuk-buruknya perbuatan pasti ada balasannya.

Dan detik itu, balasannya terasa merobek sukma dan jiwanya. Kebahagiaan yang ingin Larissa persembahkan kepada suaminya sudah ada di depan Langit—tetapi, yang menyakitkannya ialah bukan dia yang memberikan kebahagiaan tersebut pada sang suami, melainkan wanita lain. Pada akhirnya, yang mampu memberikan kebahagiaan untuk Langit hanyalah Senja, bukan Larissa.

Pada akhirnya, Senja menjadi tujuan Langit pulang karena Rigel, si bintang paling bersinar di hati Langit ada bersama Senja.

***

# TC - 39

Perasaan Larissa hancur berkeping-keping. Seakan kepercayaan dirinya yang ia kumpulkan dengan susah payah kembali di hancurkan hanya dengan melihat senyum Langit begitu menggendong Rigel. Suaminya terlihat bahagia bersama dengan keluarganya. Larissa merasa asing padahal jelas, ia masih menjadi istri Langit.

Wanita itu menghapus jejak air mata yang mengalir di pipinya. Sesak itu menghantam dadanya begitu kuat. Ia nampak sangat menyedihkan. Setelah kehilangan anaknya, Larissa juga seperti kehilangan suaminya. Padahal, jelas Langit masih miliknya. Pria itu tidak meninggalkannya. Tapi perasaannya berkata bahwa Langit telah pergi menjauh, semakin jauh dan jauh.

Keputusan Larissa ketika mengancam Senja ternyata berbalik pada dirinya sendiri. Saat kecelakaan itu terjadi, Larissa tidak benar-benar berniat untuk menabrakkan dirinya pada truk, ia hanya menggertak Senja semata. Namun, sayangnya Tuhan mengabulkan doa'nya. Berniat membuat Senja takut atau bahkan menyerah untuk tidak pernah memberitahu Langit, Tuhan malah memberi jalan untuk Senja membuka rahasianya.

Apapun yang ia perjuangkan terasa sia-sia, jika pada akhirnya, Langit berakhir pada pelukan Senja. Untuk saat ini, mungkin belum terjadi. Tapi, apabila takdir sudah berkehendak, Larissa bisa apa?

shopee: skuy.id

Larissa mengarahkan supir yang menyetir mobilnya untuk menemui seseorang. Dalam perjalanan, Larissa menghubungi orang tersebut serta mengajaknya bertemu di suatu tempat. Dan disinilah mereka. Larissa masih menyimpan kemarahannya seorang diri.

"Apa yang ingin kamu bicarakan, Larissa?" Pria itu bertanya dengan seulas senyum di

bibirnya. Tatapan Lucas jatuh pada pergelangan tangan wanita itu yang di bungkus perban. Luka itu pasti meninggalkan jejak nantinya.

"Dan apa yang membuatmu ingin bertemu denganku?"

"Kapan kamu menikahi Senja?" Tanya Larissa nampak frustasi.

Apa sesuatu terjadi pada wanita itu?

"Hey, ada apa? Kenapa terburu-buru?"

Larissa berdecak geram atas sikap santai yang di tunjukkan oleh Lucas padanya. "Langit bisa saja kembali merebut hati Senja. Kamu tahu sendiri kan kalau Rigel bisa menyatukan mereka. Lucas, tolong... bantu aku, sekali saja...." pinta Larissa dengan ekspresi memelas. "Nikahi Senja secepatnya, Lucas. Agar tidak ada kesempatan bagi mereka untuk bersama..."

Lucas terkekeh, alih-alih terkejut atau bahkan terbawa suasana atas frustasi yang di rasa oleh Larissa.

"Takdir itu milik Tuhan, Sa. Kita bisa saja merencanakan banyak hal untuk hidup kita. Tapi, jika tangan Tuhan yang bekerja, kita bisa apa? Jika Senja berpaling pada Langit, mungkin dia bukan takdirku. Memang tidak adil, tapi itulah takdir. Aku tidak mau memaksakan seseorang yang aku cintai untuk tetap bersamaku jika dia tidak menemukan bahagia pada diriku. Bila, pada akhirnya Senja memilih Langit, mungkin jalanku bukan bersamanya. Meski terluka.. aku akan mencoba terima."

Kali ini wanita itu terkekeh geli. "Konyol," gumam Larissa sambil tertawa mengejek. "Setelah semua perjuanganmu. Kamu mengungkapkan kalimat puitis yang nggak meringankan beban lukamu, Lucas. Itu nggak adil... perjuangan kita, seharusnya tidak sia-sia."

"Jadi, kamu ingin bertemu denganku hanya untuk mengatakan ini, Sa?"

Larissa mengangguk. "Tolong aku, Lucas. Kumohon..."

"Akan aku pertimbangkan, asal kamu tidak pernah mengganggu Senja, apalagi Rigel. Aku tidak suka siapa pun membuat orang yang aku cintai terluka atau menangis... camkan itu, Larissa. Ini peringatan.. jika sekali saja, kamu ketahuan hendak membuat Senja dan bayinya celaka, aku tidak segan melaporkan perbuatanmu ke polisi dan membuatmu berakhir di penjara."

***

Mencintai Senja, artinya Lucas menerima apa pun yang ada pada diri wanita itu. Termasuk keberadaan Rigel. Hidup Senja terlihat kembali berwarna saat mengetahui bahwa bayinya masih hidup. Rigel membawa warna tersendiri untuk hidup Senja, begitupun pada hidup Lucas.

Di sela-sela mengurus pekerjaannya, Lucas kerap meluangkan waktu untuk menggendong atau bahkan membantu Senja merawat bayinya. Lucas juga harus legowo menerima kenyataan bahwa ia juga berbagi tugas bersama Langit yang terlihat lebih sering datang menengok Rigel. Tentu, di banding dirinya—Langit jauh lebih memiliki peran dalam merawat Rigel.

"Kapan kamu ada waktu makan malam bersamaku, *sweetheart*?"

Ini adalah bulan ke lima, dimana usia Rigel memasuki lima bulan usai kelahirannya. Tentu, butuh waktu bagi mereka untuk beradaptasi. Dan tentu saja, waktu yang lumayan cukup untuk membahas sebuah hubungan. Mungkin, Lucas bisa saja menikahi Senja lebih awal. Tapi perempuan itu meminta waktu pada Lucas agar bisa fokus merawat bayinya.

shope: shopyajalh.id

"Ada apa, Lucas? Kita baru selesai makan malam, kan?"

"Maksudku, hanya kita berdua saja..."

"Apa ada sesuatu yang ingin kamu katakan padaku?"

"Aku ingin melamarmu secara langsung, Senja."

"Kamu yakin? Dengan semua yang ada pada diriku dan Rigel?"

"Apa perjuanganku selama ini tidak ada artinya? Apa usahaku tidak terlihat serius? Aku sangat yakin, Senja... *Will you marry me?"*

"Mamamu bagaimana? Kalau dia tahu aku punya Rigel, apa tanggapan mama mu?"

"Aku sudah menceritakan semuanya pada mama, dan aku yakin beliau tidak keberatan asal aku bahagia... bagaimana, kamu belum menjawab pertanyaanku?"

Senja mengulas senyum. *"I do, Lucas,"* jawab wanita itu mantap.

shopee.co.id/kuyajalh.id

Saat itu, Langit berdiri tak jauh dari mereka. Lamaran sederhana itu di dengar langsung oleh Langit. Perasaan apa ini? Kenapa Langit merasa kecewa atas jawaban Senja? Padahal seharusnya, ia merasa bahagia.

***

Sebulan kemudian, acara pertunangan Senja dan Lucas di gelar di kediaman Namima dan

Evran. Pesta itu hanya mengundang anggota keluarga saja dan juga beberapa teman. Setelah banyak pertimbangan, tanggal pernikahan mereka akan di gelar saat usia Rigel satu tahun. Bisa di bilang, ulang tahun pertama Rigel akan menjadi hari pernikahan Lucas dan Senja. Tanggal yang tentu akan meninggalkan banyak kesan yang indah.

Kebahagiaan menyelimuti pasangan yang sudah bertunangan tersebut. Usai tukar cincin, Senja menyapa beberapa saudaranya yang turut hadir dalam pesta tersebut. Sementara Rigel berada bersama neneknya, yakni Namima. Sesekali Rigel juga di gendong oleh Langit. Bahkan pria itu asyik sendiri jika sudah menggendong anaknya hingga mengabaikan istrinya sendiri.

Larissa tidak bisa mengekspresikan kekesalannya di hadapan banyak orang. Meski kesal pada Langit, wanita itu tetap menunjukkan senyum di depan orang-orang. Kebanyakan orang memuji Langit dan Rigel yang nampak mirip satu sama lain serta pujian-pujian lainnya yang membuat Larissa muak. Bahkan semua orang lupa bagaimana dulu, mereka menggunjing Senja

terang-terangan. Tapi begitu tahu cerita yang sebenarnya, orang-orang di keluarga Langit justru berbalik mencibir Larissa. Ketika pulang ke rumahnya, Larissa merajuk pada Langit.

"Kapan kita mengadopsi bayi, Mas? Aku suntuk... aku bosan..." rengek wanita itu.

"Adopsi? Kenapa harus adopsi bayi?"

Larissa tertegun atas jawaban pria itu. Kenapa katanya? Bukankah rumah ini merindukan suara tangisan bayi? Larissa merasa sangat-sangat kesepian!!

"Kamu lupa? Kamu bilang kita bisa adopsi satu atau dua bayi sekaligus supaya hidup kita tidak kesepian, Mas!!"

"Oh.. itu..." Langit ingat, tapi pria itu benar-benar melupakannya. Mungkin, karena Langit merasa tidak kesepian atau bahkan sama sekali tidak perlu mengadopsi bayi. "Tapi, aku rasa kita tidak perlu melakukannya, Sa..." ucap pria itu.

"Kenapa?" Larissa tercekat atas keputusan pria itu. Matanya bergerak gelisah menanti jawaban Langit.

Apa karena ada Rigel?

"Kita punya Rigel," jawab Langit enteng. "Dia anakku.. kamu bisa memperlakukan Rigel seperti anakmu juga kalau kamu mau. Mengadopsi bayi memang nggak salah... tapi, sepertinya aku tidak merasa kesepian. Tapi kalau kamu mau, aku akan pertimbangkan.. mungkin nanti, setelah aku siap...."

"Rigel... Rigel... Rigel... aku muak mendengar namanya!!" Teriak Larissa geram, saat itu... Larissa benar-benar menunjukkan sisi lain dari wanita itu. Hingga Langit sendiri merasa tersentak oleh suara istrinya. Alih-alih merasa bersalah, Langit justru balas menatap kesal pada istrinya. Muak katanya?

"APA, Sa? Kamu bilang muak? Aku nggak salah dengar kan?"

Larissa yang tidak mau kalah, balas menjawab, "Iya.. aku muak. Dan kamu nggak salah dengar, Mas. Rigel... selalu Rigel bahkan selamanya Rigel. Kamu seharusnya jaga perasaanku, Mas. Dia anak Senja sementara aku dan kamu tidak memiliki anak... bagaimana bisa aku menerima dia seperti anakku sendiri?"

Langit berdecak nyaris terkekeh. "Apa kamu melupakan bagaimana caranya anak itu hadir di tengah-tengah kita, Sa? Apa kamu mulai amnesia? Dia ada, karena kamu memaksa Senja melakukan inseminasi! Selama ini aku sudah bersabar bahkan menjaga perasaanmu. Tapi, mendengar kalau kamu muak atas kehadiran putraku, aku tidak bisa menahan diri lagi..."

Larissa tercekat. Melihat sorot kemarahan di mata sang suami. Juga nada bicaranya yang terdengar serius. Sepertinya, sesi merajuk Larissa justru berbalik menjadi senjata makan tuan.

"Sekarang, terserah apa maumu... aku akan tetap bertanggung jawab atas kesalahan kamu. Membantu Senja merawat Rigel adalan bentuk tanggung jawabku. Seharusnya dulu aku

mendidikmu jauh lebih tegas! Sekarang, aku tidak suka kamu mengaturku soal waktu yang kuberikan pada Rigel. Karena menurutku, kamu tidak memiliki hak lagi jika itu berurusan dengan putraku."

"Atau bahkan jika kamu memberiku pilihan antara kamu dan Rigel. Tentu, aku akan memilih anakku, Sa!"

Larissa mengerjapkan matanya, jantung mencelus mendengar pernyataan Langit barusan. Seolah, Langit siap membuangnya kapan saja seperti sampah!

Larissa kini memasang ekspresi memelas sambil meraih jemari suaminya. "Mas... kumohon.. maafkan aku.. maaf...." pinta Larissa mengiba. "Jangan ceraikan aku, Mas. Aku nggak bisa hidup tanpamu..."

Langit menepis tangan wanita itu dengan kaki yang bergerak mundur. Jujur saja.. pria itu merasa risih.

"Sa.. aku tidak memintamu mengemis seperti ini. Tolong, pahami aku... kalau kamu masih tetap egois dan menjadi pihak yang ingin di mengerti, aku tidak segan memintamu untuk pergi."

"Baik, Mas.. maaf.. lakukan apapun sesukamu. Aku tidak akan melarangnya. Tapi, jangan tinggalkan aku..."

Setelah kejadian hari itu, hidup Larissa seperti di neraka. Suaminya yang tidak lagi perhatian bahkan menyalurkan kasih sayangnya seperti dulu. Banyak hal yang berubah dari Langit. Termasuk kasih sayang pria itu yang makin hari makin terkikis habis. Larissa bisa merasakan dinginnya perasaan Langit. Bahkan, pria itu lebih sering pulang terlambat serta melewatkan makan malam bersamanya demi menemui Rigel.

Larissa kesepian, sekaligus merasa putus asa. Menangis pun tidak ada gunanya. Semakin hari, hidupnya semakin tak berarti apa-apa. Kekosongan di hatinya terasa nyata. Seakan, ada yang hilang dari dirinya. Padahal yang hilang

adalah perasaan dan cinta suaminya tapi, kehilangan itu membuatnya tidak utuh.

Lambat laun, perasaan tersiksa itu ingin mencari akhir dari kisahnya.

Larissa memberikan kejutan sebuah gugatan perceraian di hadapan semua orang.

"Bagus kalau kamu memutuskan untuk berpisah..." respon pertama Langit justru membuat Larissa tercengang, berharap jika Langit memohon padanya, justru Langit bersikap sebaliknya. Apalagi di hadapan Senja dan ibu mertuanya. Bukan ini yang ia harapkan, setidaknya Larisaa berharap bahwa Langit meminta penjelasan padanya tentang alasan apa yang membuat dirinya memutuskan untuk meminta berpisah. Dan berharap, Langit akan merubah sikapnya.

"Mas..." bibir Larissa kelu atas jawaban pria itu.

"Kamu protes banyak hal. Padahal aku melakukan ini karena tanggung jawab yang awalnya kamu datangkan padaku, Sa..."

"Aku melakukan ini, karena merasa bahwa kamu sudah tidak mencintaiku lagi, Mas."

"Cinta?" Langit tertawa sumbang. "Aku memang tidak pernah mencintai kamu, Sa. Aku hanya kasihan padamu... selama ini, aku berusaha terlihat mencintaimu agar kamu tidak menganggu Senja, tapi nyatanya... kamu tetap melibatkan Senja bahkan menempatkannya dalam bahaya."

Seperti di siram seember air dingin, Larissa bergeming seperti orang bodoh. Pengakuan Langit seperti petir yang menyambar tubuhnya.

"Mas.. kamu bohong kan?" Tanya Larissa, berharap bahwa Langit mengatakan sebuah kebohongan.

"Apa? Tentang aku yang pura-pura?"
"Ya..."

"Itu adalah kenyataannya, Sa. Katakan saja aku gila.. tapi aku tidak pernah benar-benar melupakan Senja. Aku menikahimu.. membuatmu percaya bahwa aku sudah melupakan Senja,

sandiwara itu... rasanya membuatku seperti tinggal di neraka."

Larissa tak mampu berkata apa-apa lagi atas pengakuan Langit.

"Senja tidak pernah pergi dari hatiku, Sa..."

Larissa tertohok. Bahkan Senja yang mendengar pengakuan Langit pun bergeming di tempatnya.

"Maafkan aku.. selama ini aku sudah berusaha mencintaimu, tapi Senja memiliki tempat istimewa di hatiku, Sa. Maka, kesalahanmu menjadikan kesempatan untukku pergi. Karena kamu yang memintanya, aku akan mempermudah proses perceraian kita..."

Langit berlalu pergi. Ia terlalu malu pada Senja karena telah mengakui banyak hal di hadapan keluarganya. Termasuk Senja.

Sedangkan Larissa?

Isakan kecil lolos dari bibirnya. Pengakuan Langit seperti belati yang menancap tepat di jantungnya. Tidak hanya melukai, belati itu seakan merobeknya dengan paksa hingga membuatnya berdarah-darah.

***

shope: Skuyajalh.id

# TC - 40

Langit benar benar bercerai dari Larissa. Keputusan itu sudah ia pikirkan dengan matang. Lagipula, Langit tidak ingin membuat perasaan Larissa tersiksa lebih lama jika terus bersamanya. Meski mamanya terus membujuk Langit untuk tidak gegabah mengambil keputusan, tapi semua itu tidak mengubah pilihannya. Larissa harus tahu, bahwa ancaman tersebut sama sekali tidak mempan untuknya setelah apa yang telah Senja lalui.

Semenjak itu pula, Langit tidak pernah datang menemui Rigel di kediaman Namima. Bukan karena Langit mengabaikan anaknya atau bahkan tidak merindukan bayi itu. Tapi karena Langit pikir, ia akan mengganggu Senja dengan statusnya.

Langit tidak mau membuat Senja merasa tidak enak hati karena ungkapannya waktu itu. Memang benar, raganya bersama Larissa tapi hatinya tidak. Langit bisa berpura pura mencintai Larissa meski tidak memiliki perasaan apa-apa. Itu semua ia lakukan karena sudah terlanjur menikahi Larissa dan tentu saja karena Langit tidak mau Larissa melibatkan Senja dalam hidupnya. Dan tentu saja karena rasa ingin balas dendam karena Senja yang menurutnya egois. Perasaan yang ia miliki pada wanita itu hanya sebatas kasihan. Apa kata itu tepat untuk mengungkapkan perasaannya? Entahlah... mungkin karena sudah terbiasa bersama, Langit sampai tidak mempermasalahkan soal perasaan.

shopee: skuyjadi.id

Sementara itu, Senja dan Lucas sedang mempersiapkan pernikahannya. Selagi sibuk ke sana kemari, Rigel bersama pengasuhnya dan sesekali di gendong Namima. Sedangkan Senja sibuk memilih gaun pengantin serta menyiapkan keperluannya. Sebelum itu, Senja menemui Papinya yang sudah di bebaskan dari penjara karena Senja mencabut tuntutannya. Mereka janjian bertemu di sebuah restoran untuk makan

siang. Suasana canggung tentu menyelimuti keduanya.

"Papi sehat kan?"

"Iya, seperti yang kamu lihat..."

Hening. Mereka sama-sama diam.

"Gimana keadaan Rigel?" Tanya Sakti. Untuk pertama kalinya juga mencemaskan sang cucu.

shop.sukuyajalh.id

"Dia baik... papi mau bertemu dengannya? Papi harus gendong dia..." ujar Senja.

Pria itu berdeham pelan. "Lain kali papi mampir kesana."

"Kenapa nggak sekarang saja?"

Sakti nampak menimbang tawaran putrinya.

"Ayo, Pi..." ajak Senja. Wanita itu berdiri mengajak ayahnya usai membayar pesanannya,

perempuan itu menarik tangan Sakti dengan ceria ke mobilnya.

Perjalanan terasa hangat saat Senja banyak menceritakan bagaimana tumbuh kembang putranya. Kemudian sesekali Sakti menimpali. Melihat binar di mata Senja, terselip rasa bersalah yang amat besar. Tapi, di sisi lain... hatinya nelangsa. Seharusnya, mereka bisa menyambut cucu pertama dengan riang gembira, tapi kehadiran cucunya adalah bencana bagi awal kehancuran keluarganya.

"Papi..." kata Senja saat mereka sudah sampai. Dan keduanya masih berada di dalam mobil. "Mungkin Rigel tidak akan pernah bisa menggantikan posisi mami di hati papi. Tapi.. aku harap, Rigel dan aku bisa membuang rasa kesepian yang papi alami. Maaf... karena sudah membuat papi menderita."

Sakti merasakan pelupuknya berair. Baginya, Evelyn adalah segalanya serta tidak ada yang bisa menggantikan Evelyn di hatinya. Tapi, jika Sakti tidak belajar ikhlas serta memendam kebencian terus menerus pada Senja, itu semua

juga tidak merubah keadaan yang ada. Mencoba menepis perasaan itu, Sakti mengangguk. Meski berat, Sakti berharap waktu bisa menghapus segala lukanya.

"Ayo... papi mau turun..."

Keduanya berjalan beriringan dengan Senja yang mengapit ayahnya. Dia masih putri yang manja bagi Sakti.

"Rigel.... mami pulang, sayang..." panggil Senja dengan setengah berteriak saat memasuki rumah Namima.

Ibu Langit menghampiri Senja. "Hush.. jangan berisik, Rigel baru saja tidur..." ucap Namima. "Eh ada Mas Sakti..."

"Apa kabar Mima?" Sakti menyapa dengan canggung.

"Baik, Mas. Silahkan duduk... mau kopi atau teh, Mas?"

"Teh saja..."

Kemudian Namima pamit ke belakang setelah mempersilahkan Sakti duduk. Sedangkan Senja berada di kamarnya untuk melihat Rigel. Selagi menunggu Rigel bangun. Namima menemani Sakti mengobrol. Kebetulan, saat itu Evran tidak berada di rumah.

"Kudengar, Langit dan Larissa bercerai, apa benar?" Sakti bertanya sambil menyesap teh hangat buatan Namima.

"Ya seperti itulah, Mas..."

"Aku harap, setelah ini tidak ada lagi drama di keluarga kita."

"Benar, Mas... Saya juga geram dengan kejadian kemarin."

"Dan semoga Langit bisa mendapatkan pendamping yang jauh lebih baik... dan Senja, aku sangat bersyukur apabila Lucas pada akhirnya menerima setiap kekurangan serta kesalahan putriku."

"Aku juga berdoa untuk kebaikan anak-anak kita."

Hampir 1 jam Namima dan Sakti mengobrol. Hingga akhirnya Rigel terbangun. Di saat itulah, Senja membawa putranya yang tidak menangis ke hadapan kakeknya.

"Boleh papi gendong?" Tanya Sakti saat melihat betapa menggemaskannya Rigel. Senja mengangguk sambil menyerahkan Rigel pada Sakti. Untuk pertama kalinya bagi Sakti menggendong Rigel serta mengajak bermain cucunya.

Shope: Skuyjadi.id

Awalnya, berat bagi Sakti menerima anak Senja. Karena kehadiran bocah itu yang membuat hidupnya berantakan. Andai Evelyn masih ada, mungkin mudah baginya untuk menerima keberadaan Rigel. Tapi, itu dulu... akhir-akhir ini, setelah di bebaskan hampir dua minggu.... Sakti merasa hidupnya sangat kesepian. Dan perasaan itu menggerogoti benaknya.

"Kapan kamu pulang, Ja?" Namima dan Senja terkejut atas pertanyaan Sakti.

"Papi mau aku pulang?"

"Iya... temani papi di rumah itu. Tanpa mami, papi merasa..."

"Senja akan pulang, Mas..." kata Namima.

"Kamu tidak keberatan, Namima?" Tanya pria itu yang merasa terkejut atas respon Namima.

"Asal izinkan aku mampir setiap hari untuk bisa melihat cucuku yang menggemaskan ini."

Kemudian mereka tertawa bersama. "Terima kasih, Namima. Atas kelapangan hatimu menerima Senja dan anaknya."

"Mas juga harus melakukan hal yang sama. Bagaimanapun juga, mereka adalah anak kita. Setiap kesalahan memang tidak harus di maafkan, tapi kesalahan anak kita perlu mendapatkan maaf dari orang tuanya. Meski begitu, jangan lelah menegur dan menasihati bila anak-anak berbuat salah. Itu adalah tugas kita sebagai orang tua."

"Kita atur jadwal kepulangan Senja secepatnya," imbuh Namima. "Aku akan bicarakan dengan Evran nanti. Meski berat berjauhan dengan cucunya, aku yakin Evran setuju..." Kemudian Sakti kembali bermain bersama cucunya. Melihat kehangatan interaksi antara Rigel dan Sakti, Senja beralih menatap Namima dengan perasaan haru.

"Makasih, mama..."

"Kamu harus temani papimu, Ja. Dia pasti merasa sedih tinggal di rumah itu sendirian." Senja mengangguk. Sejujurnya, Namima merasa berat mengizinkan Senja pergi membawa cucunya, tapi wanita itu harus kembali mengalah. Karena yang banyak merasa kehilangan adalah keluarga Senja.

***

Hari pernikahan Senja pun tiba. Langit menemui perempuan itu usai Senja selesai di *make up*. Untuk beberapa saat, Langit terpana akan kecantikan Senja. Namun di sisi lain, hatinya merana. Ini adalah saatnya bagi Langit untuk

melepas Senja. Benar-benar melepas wanita itu. Karena setelah ini. Senja akan menjadi milik orang lain.

"Kamu sangat cantik," puji pria itu.

"Terima kasih, Mas..."

"Semoga kali ini, kamu mendapatkan kebahagiaan yang kamu mau, Senja."

Senja mengangguk.

"Jaga Rigel untukku..."

"Pasti, Mas."

"Boleh aku peluk, sekali saja?" Ungkap pria itu.

Senja ragu, namun di sisi lain hatinya menginginkan perpisahan yang manis bersama Langit. Ketika Senja mengangguk, kaki Langit berderap mendekat. Senja sampai tersentak kaget atas pelukan Langit. Untuk beberapa saat suasana berubah hening. Hanya debar jantung mereka

yang saling bersahutan. Kemudian, ingatan kebersamaan mereka berputar bagaikan kaset yang menayangkan kisah cinta keduanya. Indah, namun menyakitkan. Saat itu, kisah keduanya bagaikan menulis di atas pasir yang akhirnya terhapus oleh ombak di lautan.

"Kamu harus bahagia, Senja. Setelah apa yang kamu lewati..." Langit menepuk-nepuk pundak Senja.

"Mas juga... temukan perempuan baik yang bisa membuat Mas bahagia."

Langit tidak yakin dapat menemukannya, meski ia telah mencoba. Tapi, pria itu mengangguk. Sebelum melepaskan dekapannya, seseorang menghampiri mereka. Orang tersebut terdiam beberapa saat, bibirnya terkatup rapat menyaksikan dua orang di depannya.

"Senja..." panggil wanita itu. Langit dan Senja panik serta saling menjauh. Sedangkan wanita itu, menatap dingin keduanya.

"Mama..." ucap Langit dan Senja bersamaan.

"Ini bukan saatnya bagi kalian mengucapkan kalimat perpisahan!" Hardik wanita itu dengan raut dingin tak terbaca.

"Maaf, Ma..." kata Langit merasa bersalah.

"Sudahlah, lupakan... ada hal yang ingin mama sampaikan, Senja.." wanita itu beralih pada Senja.

"Ada apa, Ma?" Senja mendekati Namima.

Melihat ekspresi wajah Namima, senja merasakan sesuatu yang tidak enak. Ini adalah hari pernikahannya. Tapi, Senja merasa ada yang tidak beres.

"Lucas..." jeda sejenak, Namima nampak menatap Langit dan Senja secara bergantian. Kemudian hatinya merasa pilu atas takdir yang di goreskan Tuhan bagi Senja.

"Kenapa, Ma?" Tanya Senja tidak sabar.

Hati dan pikirannya tak menentu. Apalagi saat melihat air di pelupuk mata Namima. Senja merasa.. sesuatu terjadi pada Lucas.

"Lucas kecelakaan, Senja. Keadaannya sedang kritis saat ini..."

Jantung Senja mencelus mendengar kabar dari Namima. Kakinya bahkan lemas untuk menopang tubuhnya sampai Langit yang menyadari itu, langsung memegangi tubuh Senja.

"Kita harus segera kesana..." ucap Langit. Membantu Senja berjalan di tengah rasa terkejutnya.

shope: sky.id/h.id

Dalam perjalanan, Senja duduk dengan gelisah. Wanita itu juga menangis. Sementara Rigel bersama Namima dan Evran. Mereka mengendarai mobil yang berbeda. Langit bisa merasakan kegelisahan yang menghantui Senja. Sungguh.. kejadian ini sama sekali tidak terduga. Kata mamanya, kecelakaan itu terjadi saat rombongan pengantin pria hendak menuju gedung pernikahan. Dimana, saat itu Lucas yang

seharusnya tidak menyetir, memaksakan diri untuk menyopiri mobilnya.

Lucas mendapatkan luka paling parah sementara yang lainnya, baik-baik saja. Tidak hanya itu saja, acara pernikahan yang seharusnya di laksanakan hari itu, nampaknya harus di batalkan. Bahkan, Senja yang masih mengenakan gaun pengantin, tergopoh-gopoh menghampiri ruangan NICU dimana Lucas sudah mendapatkan penanganan medis. Kaki Senja lemas bahkan tak mampu menopang tubuhnya lagi. Di sana, Senja menghampiri Lucas yang tak sadarkan diri.

"Lucas.. bangun, sayang. Jangan tinggalkan aku..." Senja menangisi kondisi Lucas yang tidak baik-baik saja. Bahkan Dokter mengatakan kalimat yang membuat hati Senja hancur.

"Dengan kondisinya, saya tidak yakin kalau pasien akan bertahan. Tetaplah disisinya..."

Enam jam setelah kondisinya kritis, Lucas sadar dari kondisinya. Pria itu siuman. Orang yang paling di cari oleh Lucas adalah Senja.

"Sen-ja..." dengan terbata, Lucas menyebut nama perempuan itu yang terus berada di sampingnya. Hatinya merasa pilu menyaksikan seseorang yang ia cintai menangis karena dirinya.

"Aku disini, Lucas..." Senja tidak bisa menutupi kesedihannya, hingga tangisnya pecah saat itu juga.

"Maafkan a-ku..." jeda sejenak, sementara itu, Senja mengangguk. Meski terbata-bata,Lucas melanjutkan kalimatnya. "Ma-af ka-re-na..." Lucas mengatur napasnya yang tersenggal.

"Aku memaafkanmu, Lucas. Kumohon. Jangan banyak bicara...."

Lucas menggeleng pelan.

"Di-ma-na Ri-gel?"

"Dia bersama mama.. mungkin di kantin."

"Lang-it..." ucap Lucas.

"Mas Langit?" Lucas mengangguk. "Akan aku panggilkan dia..." Senja gegas membawa Langit masuk. Pria itu mengulas senyum saat melihat Langit mendekat. Pria itu duduk tepat di samping ranjang Lucas.

"Lang..."

"Iya, Lucas..." jawab pria itu.

"To-long... ja-ga Sen-ja... un-tuk-kuh..." Lucas menghela napasnya dengan susah payah.

Sementara Senja terisak. Ia tidak mengerti kenapa Lucas bicara seperti itu pada langit? Sementara Langit mengangguk. "Aku akan menjaga Senja untukmu... iya, karena dia adikku, Lucas. Kembalilah sehat... berjuanglah untuk sembuh..."

Lucas menggeleng. "Gan-tikan a-ku..."

"Apa?"

"Gan-ti-kan a-ku... me-ni-ka-hi Sen-ja..."

Senja membekap mulutnya, tak kuasa saat mendengar permintaan Lucas. "Apa yang kamu bicarakan, Lucas? Aku akan menunggumu sembuh. Kita akan menikah setelah kamu sembuh..." ucap Senja sambil menggelengkan kepalanya. Apa yang di ucapkan Lucas seperti kalimat perpisahan untuknya. Dan Senja tidak terima!

"Me-ni-kah-lah... de-ng-an Lang-it..."

Senja menggeleng. "Aku akan menunggumu, Lucas... kumohon... bertahanlah..."

shopee: Skuy.com.id

"I-ni per-min-taanku, Sen-ja..."

"Lucas...." Senja terisak di hadapan Lucas. "Tolong, jangan bicara macam-macam..."

"Ku-mo-hon..."

"Sebaiknya, turuti permintaan terakhir pasien..." ucap Dokter yang berada di samping mereka.

"Dokter..." ucap Senja dengan nada suara yang tinggi.

"Senja..." panggil Langit menegur Senja yang berteriak pada Dokter.

Kemudian, Senja menatap Langit dengan marah. "Enggak, Mas..."

"Ku-mo-hon..." pinta Lucas lirih. Napasnya kembali tersenggal. Dan dokter langsung bergerak menangani Pasien.

shopee: sukuyajalh.id

Karena keadaan mendesak, serta permintaan itu mendadak. Langit mendekati Lucas.

"Aku akan menikahi, Senja... bertahanlah..."

Lucas mengangguk.

Senja mencekal pergelangan tangan Langit. "Mas.. jangan gila... "

"Kamu tidak lihat, dia sekarat, Senja... hal terakhir yang ingin ia lihat adalah aku yang menikahimu..."

Senja menatap Lucas yang kini memejamkan matanya, sementara napasnya masih tersengal-sengal. Dokter memintanya untuk tidak banyak bicara kali ini. Senja di landa kebimbangan. Sementara itu, Langit mempersiapkan pernikahannya secara mendadak. Pria itu keluar, menyuruh siapapun untuk menyiapkan apa yang ia butuhkan. Juga menelepon seseorang untuk memanggilkan seorang penghulu.

Dalam waktu 15 menit... semuanya telah siap. Namima menyerahkan Rigel pada pengasuhnya. Sedangkan pernikahan itu berlangsung di hadapan Lucas yang kala itu membuka sedikit matanya. Semua terjadi begitu saja. Pernikahan itu terjadi tepat di hadapan Lucas. Setelah kata Sah terucap. Lucas menyatukan jemari Langit dan Senja.

"Aku... ha-rap... ka-li-an ba-ha-gi-a..."

"Lucas..." panggil Senja dengan isak tangisnya.

"Kamu cantik, Senja. Kamu pengantin yang paling cantik..." ucap Lucas terbata-bata.

"Diamlah... kamu harus istirahat..." Lucas memejamkan matanya dengan bibir tersenyum. Sementara isak tangis Senja masih terdengar samar di telinganya.

"Aku harap itu adalah tangis bahagia, Senja. Jangan tangisi kepergianku..." ucap Lucas dalam hati. Kemudian tangis Senja pecah saat Lucas di nyatakan tiada. Itu adalah perpisahan yang paling menyakitkan bagi Senja.

Ibnu Syuhada

# Epilog

Senja menatap nanar gundukan tanah di depannya. Untuk kedua kalinya ia kehilangan orang yang sangat berarti dalam hidupnya. Sedangkan Langit berdiri di samping wanita itu. Air matanya sudah kering untuk menangisi kepergian Lucas. Hari bahagianya berubah menjadi duka untuk dirinya. Tidak ada yang tahu jika pada akhirnya, Lucas pergi meninggalkan perempuan itu. Di saat semua orang menghindarinya, Lucas adalah lelaki yang memilih bersamanya meski mengetahui banyak kekurangan Senja. Tidak peduli bagaimana akhirnya, Lucas adalah pria yang selalu ingin Senja bahagia.

"Ayo kita pulang," bisik Langit lirih. "Rigel sudah menunggu kita..."

Langit menarik Senja meninggalkan area pemakaman. Selama di mobil, Senja lebih banyak melamun padahal semalaman wanita itu tidak tidur karena menangisi kepergian Lucas. Langit bisa memaklumi kehilangan yang di alami wanita itu.

"Kamu harus makan, Senja..." pinta Langit saat pria itu berhenti di sebuah warung bubur. Serta membelikan seporsi bubur dan membawanya ke dalam mobil.

Senja menggeleng. "Aku nggak napsu makan, Mas.." tolaknya halus.

"Lucas pasti marah melihatmu seperti ini. Dia meminta kita mengikhlaskan kepergiannya, Senja..." pria itu menghela napasnya berat. "Makanlah walau sesuap... nanti kamu bisa sakit."

"Aaaaaaaa..." pinta Langit sambil membuka mulutnya. Dan Senja dengan terpaksa membuka mulutnya dengan lebar serta menerima suapan pertama dari Langit.

"Jangan menghukum dirimu sendiri atas kepergian Lucas..." Senja tercekat oleh tangisnya. Tapi, sebisa mungkin Senja menelan makanan yang berada di kerongkongannya. "Maaf," kata Langit lirih. "Ayo makan lagi... Rigel harus melihat maminya ceria seperti biasanya kan? Aku tidak memintamu untuk melupakan kesedihan atas kehilangan Lucas. Tapi setidaknya, moodmu mempengaruhi suasana hati Rigel, Ja..."

Kemudian Langit kembali menyuapkan beberapa sendok bubur yang cukup untuk membuat perut Senja terisi oleh makanan. Setelah buburnya habis, Langit kembali menjalankan mobilnya menuju kediaman Namima. Sebab, Senja belum memutuskan untuk pindah.

Di sambut oleh Namima dan Evran, wanita itu bilang bahwa Rigel sudah tidur."Masuklah ke kamar kamu.... istirahat." Pinta Langit agar kondisi Senja kembali fit.

Senja mengangguk. Sedangkan Langit mengekori wanita itu. Di kamarnya, banyak sekali foto *preweeding* miliknya bersama Lucas. Melihat itu, jemarinya meraih satu bingkai yang

memperlihatkan senyum mereka berdua. Tangis Senja kembali pecah sambil terduduk di lantai. Kenapa rasanya begitu menyakitkan? Lucas, kenapa kamu meninggalkanku, huh?

Maaf karena membuatmu kecewa... maaf karena aku tidak sempurna. Bahkan hingga akhir hayatmu, kamu ingin aku bahagia! Begitulah penyesalan yang ada di hati Senja. Sementara Langit merasakan pilu yang serupa, alih-alih bergabung bersama wanita itu. Langit memilih undur diri membiarkan Senja menikmati rasa sakit hati yang menderanya.

"Lihatlah, Lucas.. meski kau membuatku memiliki Senja. Tapi hatinya hanya tertuju padamu..." ucap Langit lirih. Cukup lama bagi Langit untuk diam serta memandangi Senja serta memberi waktu untuk wanita itu.

Karena lelah menangis, Senja tertidur dengan posisi memeluk foto Lucas. Langit yang tadi berdiri di ambang pintu menghampiri Senja untuk kemudian memindahkan tubuh wanita itu ke ranjang. Ia meraih foto Lucas serta mengulas senyum miris.

Tapi, itu bukan apa-apa. Mungkin semua yang ada dalam hidupnya bukan kebetulan. Kepergian Lucas menyatukan perasaannya bersama Senja. Tapi, jika di pikir-pikir hati Senja sudah bukan miliknya lagi. Meski begitu, Langit akan bertahan. Sehebat apa pun perasaan Senja pada Lucas, Langit akan menemani Senja melewati masa hingga akhirnya, Senja kembali mencintainya.

***

"Mas Langit ke mana, Ma?" Tanya Senja saat ia terbangun dari tidurnya. Jam menunjukkan pukul satu siang. Yang artinya, Senja sudah tidur sekitar 3 atau 4 jam lamanya.

"Pulang..." jawab Namima.

Wanita itu mengangguk.

"Makan siang dulu, yuk?" Ajak wanita itu.

"Rigel mana?"

"Main sama Sus..."

Senja tersenyum. Kemudian ikut bergabung di meja makan. Senja makan meski tidak berselera. Pemakaman Lucas serasa mimpi baginya. Tapi, mimpinya begitu nyata. Bahkan tangis ibu Lucas masih membekas dalam ingatannya. Serta kemarahan wanita itu yang meluapkan segalanya pada Senja.

"Dasar perempuan pembawa sial, aku sudah bilang pada Lucas untuk tidak menikahimu, Senja. Tapi dia keras kepala!!"

"Kamu baik-baik saja?" Tanya Namima yang melihat Senja nampak melamun.

"Ya..."

"Soal Langit..." Evran memulai pembicaraan. "Apa kamu akan tetap melanjutkan hubungan pernikahan yang terjadi?"

Senja mengerjapkan matanya. "A-aku..."

"Kakak..." tegur Namima pada Evran. "Kenapa kita bahas itu sekarang?"

Sementara Senja nampak kebingungan menatap Namima dan Evran secara bergantian.

"Bukan begitu, Senja... papa harap kamu tetap bersama Langit. Meski mungkin perasaanmu bukan untuknya lagi. Tapi, Rigel butuh sosok ayah di hidupnya.... maaf kalau papa lancang."

"Kalau mama?" Senja meminta pendapat wanita itu.

Namima nampak ragu. "Lucas pasti tahu apa yang terbaik buat kamu... tapi, jika kamu tidak nyaman dengan hubunganmu bersama Langit, kamu bisa mengakhirinya. Langit pasti mengerti... dan ikuti kata hatimu. Pernikahan itu, jika kamu tidak pernah menginginkannya. Anggap saja bahwa, pernikahanmu bersama Langit tidak pernah terjadi."

Senja bimbang. Ia bahkan tidak memikirkan Langit sama sekali karena yang ia

pikirkan saat ini adalah Lucas. "Aku akan memikirkannya, Ma... Pa... lagi pula, bukan hanya aku saja yang terkejut atas permintaan mendadak Lucas. Aku akan menanyakannya langsung pada Mas Langit."

"Ya, kalian harus mendiskusikannya bersama. Dan lagi... sekalipun keputusan kalian adalah berpisah, sebaiknya atas keputusan bersama juga. Bukan hanya satu pihak saja..."

***

shopee.sukuyajalh.id

Malam hari, Langit datang ke kediaman Evran sambil membawa beberapa makanan. Pria itu di sambut oleh Rigel yang merangkak menghampiri Langit.

"Halo anak manis..." Langit mengecup pipi bocah itu.

"Mas, sini aku yang gendong Rigel..." Angkasa merebut bocah itu dari Langit.

"Heyy.. apa-apaan kamu? Setiap hari ketemu.. masih aja main rebut!!"

"Rigel punyaku... Mas kalau mau ya bikin lagi sama Mba Senja. Kan.... kan... kalian sudah menikah." Kemudian Angkasa berlari sambil menggendong Rigel. Serta membawa bocah itu ke ruang bermain yang di sediakan oleh Evran. Satu kamar khusus untuk cucunya.

"Senja ada di taman belakang..." kata Namima memberitahu putranya.

"Ngapain?"

ebook: ibukuyajalh.id

"Melamun lagi... temani dia gih, dan tolong bawakan ini," pinta Namima sambil menyerahkan sebuah nampan berisi teh hangat dan cemilan.

Langit menerima nampan tersebut sambil mengangguk. Dari kaca ia melihat Senja yang duduk melamun menatap kosong apapun yang di lihatnya. Langit menghela napasnya melihat Senja yang masih terpuruk atas kehilangan Lucas. Pasti berat bagi perempuan itu. Langit berderap perlahan mendekati Senja serta menaruh nampan di meja. Suara dentingan sendok menyadarkan Senja.

"Mas sudah pulang?"

"Ya, tapi kulihat istriku melamun..." ucap Langit.

Senja menatap Langit dalam diam, untuk sesaat wanita itu menelan salivanya.

Istri?

Benarkah ia adalah istri Langit sekarang?

"Kenapa? Apa ada yang salah?" Senja mengerjapkan matanya kemudian memalingkan wajahnya dari Langit. Kenapa tiba-tiba jantungnya berdebar sangat kencang saat ini?

Mencoba mengatur debaran jantungnya yang tiba-tiba saja menggila karena Langit menyebut Senja sebagai istrinya, wanita itu berdeham dengan canggung.

"I-istri?"

"Iya, kamu istriku kan?"

"Tapi, Mas... pernikahan kita kan..."

"Kenapa? Apa kamu masih meragukan pernikahan kita karena statusnya yang masih siri tanpa dokumen? Maaf... lain kali, kita akan mempersiapkannya dengan matang."

"Bukan.... bukan begitu, Mas."

"Lalu?"

"Kamu melakukannya dengan paksaan Lucas. Atau lebih tepatnya karena Lucas memaksamu menikahiku. Jadi, apa sebaiknya kita pikirkan lagi kelanjutan hubungan kita?"

"Apanya yang harus di pikirkan?"

"Tentang status kita, Mas. Papa dan mama memintaku untuk mengabaikan pernikahan kita apabila aku atau Mas tidak menginginkannya!"

"Lalu?"

"Aku pikir, Mas perlu memikirkannya dengan baik. Karena ini soal hati... apalagi jelas, Mas Langit menikahiku untuk menepati janji Mas pada Lucas serta permintaan mendesak yang membuat Mas Langit menikahi aku terlepas dari bagaimana hubungan kita di masa lalu..."

"Bagaimana dengan kamu? Apa kamu mempunyai keraguan padaku di hati kamu, Ja?"

Senja mengangguk. "Aku tidak yakin kalau Mas masih menyukaiku atau bahkan mencintaiku... sementara hubungan kita sudah tidak sama lagi..."

shope: Skuyidn.id

"Baiklah.. akan aku pertegas lagi, Senja. Saat ini, aku adalah milikmu. Begitupun sebaliknya, kamu adalah milikku. Jika kamu belum yakin tentang perasaanmu sendiri atau bahkan belum yakin dengan perasaanku, aku maupun kamu atau kita berdua bisa saling memberi kesempatan untuk meyakinkan hati masing-masing..." jeda sejenak, Langit menatap Senja dengan kesungguhan dalam tatapan matanya. "Beri aku kesempatan bahwa perasaanku bukan paksaan. Atau karena terpaksa. Beri aku

kesempatan untuk meminangmu dengan cara yang benar. Beri aku kesempatan untuk meminta restu dengan benar pada papi... dan aku akan menghapuskan segala keraguanmu."

"Anggap saja bahwa Lucas memberi kesempatan untuk memperbaiki hubungan kita yang dulu. Aku anggap bahwa Lucas menyatukan kita karena dia tahu, bahwa kamu bisa menemukan bahagia jika bersamaku."

"Apa kalimatmu nggak berlebihan, Mas?" Senja memasang ekspresi mengejek juga di barengi tawa kecil. Bukannya terkesima atas pernyataan Langit, Senja justru menertawai pria itu. Alih-alih merasa kesal karena ditertawakan, Langit menarik sudut bibirnya sambil mendesah lega.

"Akhirnya aku bisa melihat senyummu lagi, Senja," ucap Langit. Kalimat itu justru membuat Senja terpana serta menghentikan tawanya.

Menyadari bahwa apa yang di ucapkan Langit keduanya sama-sama terdiam dan suasana berubah canggung. Senja berdeham pelan sambil

memalingkan wajahnya. Tapi Langit bisa melihat semburat merah menghiasi pipi Senja.

"Setidaknya kamu melupakan kesedihanmu walau sesaat..." ungkap Langit tulus. "Tapi, Senja... aku serius. Beri aku kesempatan untuk menghapus keraguan kamu... aku harap, kamu memberiku satu kesempatan itu...." Senja kembali mengalihkan pandangannya pada pria itu, yang saat ini nampak mengiba terhadap keputusan Senja.

shopee: Skuyjadih.id

"Kita bisa memulainya dari awal..."

"Bagaimana caranya?"

"Dengan tinggal bersama sebagai suami dan istri, merawat Rigel bersama...."

"Berapa lama?"

"Beri aku waktu satu tahun untuk membuatmu yakin...."

"Itu terlalu lama, Mas!" Protes Senja.

"Itu singkat bagiku, Senja. Karena aku mempertaruhkan hidupku untuk membuatmu memilihku..."

"Baiklah... aku setuju. Tapi jika pada akhirnya perasaanku tidak berubah serta pilihanku bukan kamu, artinyaaa... kita berakhir."

"Iya.. aku siap menerima apa pun keputusanmu."

"*Deal*, Mas?" Senja tersentak kaget saat tiba-tiba Langit datang untuk memeluknya.

"Terima kasih. Artinya kamu memberiku kesempatan, Senja," ucap Langit dengan penuh rasa syukur. Pria itu sama sekali tidak bisa membendung rasa bahagianya saat ini. Sementara Senja merasa tidak menyangka bahwa memberikan Langit kesempatan akan membuat pria itu sebahagia ini.

"Mbak Senja.. Rigel nangissss..." teriak Angkasa yang mampu memisahkan pelukan keduanya dalam sekejap, dengan sangat canggung

keduanya gelagapan karena telah ketahuan berduaan seperti tadi.

"Oh, iya..." jawab Senja.

Tanpa menunggu lama, Senja berlari meninggalkan Langit sementara Angkasa meledek kakaknya dengan memberikan senyum mengejek pada Langit. Merasa di permainkan oleh adiknya, Langit mengacungkan jari tengah pada Angkasa yang balik mengatai kakaknya sinting.

Shopee: Skuyajalh.id

_Selesai_